

Pengurangan
Bencana di

Asia & Pacific

ISDR INFORMS

Edisi 2, 2006



Tsunami Samudera India tahun 2004: Satu Tahun Kemudian
Pendidikan tentang Kesiapsiagaan Bencana - Berita-berita Global & Regional tentang Pengurangan
Bencana - Rencana Aksi dari Hyogo Framework - Kemitraan & Inisiatif - Hak Atas Sumber Daya

Afghanistan ■ American Samoa ■ Armenia ■ Australia
Azerbaijan ■ Bahrain ■ Bangladesh ■ Bhutan ■ Bismarck
Archipelago ■ British Indian Ocean Territory ■ Brunei
Darussalam ■ Cambodia ■ China ■ Christmas Island ■ Cocos
(Keeling) Islands ■ Cook Islands ■ Cyprus ■ Democratic
People's Republic of Korea ■ Fiji ■ French Polynesia ■ Gaza
Strip ■ Georgia ■ Guam ■ Hong Kong ■ India ■ Indonesia
Iran ■ Iraq ■ Israel ■ Japan ■ Jordan ■ Kazakhstan ■ Kiribati
Kuwait ■ Kyrgyzstan ■ The Lao People's Democratic
Republic ■ Lebanon ■ Macao & Dependencies ■ Malaysia
Maldives ■ Marshall Islands ■ Melanesia ■ Federated
States of Micronesia ■ Midway Islands ■ Mongolia
Myanmar ■ Nauru ■ Nepal ■ New Caledonia ■ New
Zealand Niue ■ Norfolk Island ■ North Mariana Islands
Oman ■ Pakistan ■ Palau ■ Palestine ■ Papua New Guinea
The Philippines ■ Pitcairn Island ■ Polynesia ■ Qatar
The Republic of Korea ■ Samoa ■ Saudi Arabia ■ Singapore
Solomon Islands ■ Sri Lanka ■ The Syrian Arab Republic
Taiwan ■ Tajikistan ■ Thailand ■ Tibet Autonomous
Region ■ Timor Leste ■ Tokelau Island ■ Tonga ■ Turkey
Turkish Republic of Northern Cyprus ■ Turkmenistan
Tuvalu ■ United Arab Emirates ■ Uzbekistan ■ Vanuatu
Viet Nam ■ Wallis & Futuna Islands ■ Xizang ■ Yemen



UNISDR INFORMS

A magazine from the United Nations International Strategy for Disaster Reduction that covers the field of disaster prevention and mitigation for all people of the Asia Pacific region.

Aceh 2005. Photo, OCHA/Joerg-Meier



International Strategy
ISDR
for Disaster Reduction

Editorial

Oleh : Mr Kim Hak-Su,
United Nations Under-Secretary-General and Executive Secretary,
Economic and Social Commission for Asia and the Pacific (UNESCAP)

UNESCAP dengan senang hati menyambut penerbitan “*Disaster Reduction in Asia and the Pacific - ISDR Informs*” sebagai bagian dari usaha bersama untuk mempromosikan implementasi dari Hyogo Framework for Action (HFA), 2005-2015, yang telah disetujui di World Conference on Disaster Reduction (WCDR) pada bulan Januari 2005. Untuk Asia dan Pasifik, sebagai salah satu daerah tersering terjadi bencana di dunia, usaha semacam ini memang sangat diperlukan untuk memelihara momentum dan perhatian akan pengurangan resiko bencana yang dilakukan oleh WCDR dan untuk mengerahkan sumber daya dan komitmen kerjasama regional yang lebih efektif di dalam implementasi HFA.

Sejak diselenggarakan WCDR, telah terjadi peningkatan kerjasama yang signifikan antara UNESCAP dan UNISDR seperti halnya dengan mitra regional lainnya yang terkait dalam promosi pengurangan resiko bencana. UNESCAP dengan senang hati membuka Kantor Regional UNISDR yang baru untuk Asia dan Pasifik di dalam kompleks Perserikatan Bangsa-Bangsa di Bangkok, (dimana beberapa kantor agency mitra PBB telah berada di sana) dan dengan hangat menyambut kolaborasi yang lebih kuat dengan Sekretariat UNISDR di bidang yang berkaitan dengan pengurangan resiko bencana. Kedekatan secara fisik ini tentu saja memudahkan interaksi antar agensi dan mendorong terjadinya beberapa aktivitas bersama yang berhubungan dengan implementasi HFA dan pengintegrasian pengurangan dan pencegahan bencana ke dalam pengembangan sistem peringatan dini terhadap tsunami.

Adalah penting bahwa, dalam semua aktivitas bersama ini, kerjasama antara Sekretariat UNISDR dan UNESCAP merupakan wujud dari promosi dan revitalisasi Kemitraan UNISDR Asia, yang meliputi UNDP, OCHA, ADPC dan ADRC, guna memperoleh dampak yang lebih efektif dan berkelanjutan dalam pengurangan resiko bencana di tingkat regional.

Sebuah kerjasama dalam merencanakan berbagai langkah tentu saja sangat penting, terlebih saat kita telah menyaksikan suatu peningkatan biaya ekonomi yang tajam di daerah Asia Pasifik untuk bencana alam selama 15 tahun terakhir. Sepanjang 15 tahun yang lalu, kerusakan yang tahunan telah hampir mencapai tiga kali lipat menjadi US\$ 29 milyar dari rata-rata tahunan sebesar US\$ 10.6 milyar selama lima dekade sebelumnya. Lebih dari itu, selama periode tahun 1900 ke 1985, kerugian ekonomi akibat bencana alam di daerah ini tercatat mencapai 25 persen dari total kerugian ekonomi sedunia akibat bencana alam. Kerugian ekonomi daerah ini sekarang telah meningkat menjadi 49 persen dari total kerugian ekonomi dunia akibat bencana alam untuk periode 1900- 2005.

Di dalam konteks itu, UNESCAP melihat peluang terjalannya sinergi usaha regional yang lebih besar, seperti usaha yang berhubungan dengan peningkatan kesadaran publik tentang pengurangan resiko bencana dimana UNESCAP selalu mengadakan peringatan Hari Internasional untuk Pengurangan Bencana setiap tahun sejak 1990.

UNESCAP sekarang telah mengambil peran yang lebih aktif dalam pengurangan resiko bencana di daerah ini melalui pengadaan suatu dana perwalian regional dalam mendukung penyediaan sistem peringatan dini untuk tsunami dan bencana alam lainnya di Samudera Hindia dan Asia Tenggara serta pengembangan proyek percobaan tentang pembangunan ketahanan masyarakat terhadap bencana melalui kemitraan.

Dengan menguatnya perhatian UNESCAP dalam pengurangan bencana bekerjasama dengan UNISDR, para anggota Kemitraan UNISDR Asia dan mitra regional penting lainnya, saya menantikan suatu era baru kemitraan yang berdampak kuat pada pengurangan resiko bencana di daerah Asia dan dan Pacific serta menyambut penerbitan ini sebagai gambaran tentang kekayaan pengetahuan dan keahlian di bidang pengurangan resiko bencana di daerah kita.

UNISDR INFORMS

Terbitan ketiga dari “Disaster Reduction in Asia Pacific - UNISDR Informs” ini merupakan edisi yang tebal karena mengkompilasi informasi tentang semua kejadian dan inisiatif yang berkaitan dengan pengurangan resiko bencana di daerah Asia dan Pacific sejak Tsunami Samudera Hindia tahun 2004 dan Konferensi Dunia tentang Pengurangan Bencana tahun 2005 (World Conference on Disaster Reduction - WCDR, January 2005, Kobe, Japan). Edisi ini memuat “Laporan Khusus” yang terperinci tentang aktifitas yang berhubungan dengan tsunami di Asia Pacific serta informasi dasar tentang hasil WCDR.

Sekretariat UNISDR, saat mulai terbentuk keberadaannya di Asia dan Pacific di bulan Juli 2005 di kompleks UNESCAP Bangkok, mengambil kesempatan untuk memulai kontak dengan mitra nasional dan regional serta menyelesaikan rangkaian usulan aktifitas pengurangan resiko bencana seperti halnya melakukan proses pembuatan laporan awal tentang implementasi Dari Hyogo Framework for Action (HFA) di daerah ini.

Mengingat hal tersebut di atas, beberapa artikel harus dihilangkan untuk edisi ini, meskipun pasti akan dimuat untuk edisi yang akan datang, yang diharapkan akan bisa terbit setiap dua tahun sekali.

Pada kesempatan ini, kami menyampaikan penghargaan setinggi tingginya kepada para mitra yang telah memberikan kontribusi isi dan foto kepada kami dan mengharapkan terpeliharanya kerjasama yang penuh keberhasilan ini dengan Anda sekalian untuk memastikan bahwa kekayaan pengetahuan dan keahlian tentang manajemen pengurangan resiko bencana di daerah Asia dan Pacific sungguh tercerminkan dengan baik di tingkat regional maupun global serta terpelihara dan terus ditingkatkan, demi peningkatan perlindungan dan ketahanan masyarakat di daerah yang rawan terhadap bencana yang akan datang.

-Tim UNISDR Asia Pasifik

UNISDR INFORMS

Pengurangan Bencana di Asia & Pacific-UNISDR Informs adalah suatu usaha kolaboratif dari Asian Disaster Preparedness Centre (ADPC), Asian Disaster Reduction Centre (ADRC), UN Economic Commission for Asia and the Pacific (UNESCAP), UN Development Programme (UNDP) Regional Centre Bangkok, UN Office for the Coordination of Humanitarian Affairs Regional Office for Asia Pacific (UNOCHA-ROAP) serta UN International Strategy for Disaster Reduction for Asia & Pacific (UNISDR Asia & Pacific) yang bersama-sama merepresentasikan Kemitraan ISDR Asia.

Pengurangan Bencana di Asia & Pacific-UNISDR Informs diterbitkan setiap dua tahun sekali. Silakan mengirimkan kontribusi dan komentar ke: isdr-bkk@un.org

UNISDR Senior Regional Coordinator,
Joseph Chung

Substantive Production, Christel Rose

Editor, Alain Valency R.

Design, Toby Gibson, Christel Rose

Cover photo, UNICEF Maldives/Pirozzi

Cover design, Mario Barrantes

Technical Production, Roopa Rakshit,
Asian Disaster Preparedness Center (ADPC)

Photo credits
SEEDS, OCHA-ROAP, OCHA Kobe, UNDP-BCPR Delhi, UNESCO Jakarta, IOC, ADPC, ADRC, IFRC, UNISDR Asia & Pacific, UNISDR Geneva and PPEW, UN Tsunami Special Envoy, Toby Gibson, Dr Simon Baker, Akshat Chaturvedi, LIPI, BRR Nad-Nias

Informasi lebih lanjut tentang Kemitraan ISDR Asia tersedia di www.unisdr.org/asiapacific

Anggota Kemitraan ISDR Asia dapat dihubungi di alamat internet berikut:

- **Asian Disaster Preparedness Centre (ADPC)**
www.adpc.net
- **Asian Disaster Reduction Centre (ADRC)**
www.adrc.or.jp
- **UNDP Regional Centre Bangkok**
www.regionalcentrebangkok@undp.org
- **United Nations Economic Commission for Asia and Pacific (UNESCAP)**
www.unescap.org
- **United Nations Office for the Coordination of Humanitarian Affairs Regional Office for Asia and the Pacific (UNOCHA-ROAP)**
www.ochaonline.un.org/roap
- **United Nations International Strategy for Disaster Reduction (UNISDR) Asia & Pacific**
www.unisdr.org/asiapacific

Pernyataan: Informasi dan Opini yang disampaikan dalam publikasi ini tidak secara otomatis mencerminkan kebijakan UNISDR

Daftar Isi

UNISDR GLOBAL

4

Konferensi Dunia tentang Pengurangan Bencana | Sistem UNISDR yang diperkuat
Kampanye Dunia untuk Pengurangan Bencana

BERITA REGIONAL

8

UNISDR membuka kantor regional untuk Asia Pasifik | Kemitraan UNISDR dalam Pengurangan Resiko Bencana | Hari Internasional untuk Pengurangan Bencana | Tenaga Ahli Asia mendapat penghargaan Hari manajemen bencana ASEAN | Stasiun Penyiaran Asia dilibatkan dalam usaha global | Website UNISDR Asia-Pasifik | Microfinance untuk pengurangan resiko bencana
Kampanye dunia UNISDR di daerah Asia Pasifik

MITRA KERJA

16

Kemitraan dan aktifitasnya, dari Vietnam sampai Afganistan

INISIATIF REGIONAL DALAM MANAJEMEN BENCANA

23

Bantuan dari kantor regional UN-OCHA | Rencana Aksi DIPECHO | Proyek Interface Bencana-Konflik Pengurangan Bencana Badai Tropis di Teluk Bengal | Pelembagaan Manajemen Resiko Bencana Berbasis Masyarakat | Mainstreaming Manajemen Resiko Bencana kedalam pembangunan | Pengurangan Resiko Bencana di Asia Tengah | Kasus Maldives | Pengintegrasian Pengurangan Resiko Bencana ke dalam pembangunan | Mekanisme Finansial

AREA FOKUS TEMATIS

28

Bencana Air, Pantai, dan Kenaikan Permukaan Air Laut | Teknologi Ruang Angkasa dalam Manajemen Bencana | Pertimbangan Gender | Langkah-langkah inovatif dalam Pengurangan Resiko Bencana, Kesiapsiagaan

INISIAITIF DAN PROYEK YANG BERKAITAN DENGAN PENDIDIKAN

33

Studi kasus sekolah-sekolah di India | SEED dan ADRRN | Sekolah Lapangan Iklim | Perpustakaan Lapangan UNISDR | Pengurangan Resiko Bencana dalam pendidikan non-formal "Local Wisdom Award" Program Kesiapsiagaan Bencana Sekolah di Indonesia | Komunikasi dalam Situasi Darurat

PELUANG PELATIHAN TENTANG MANAJEMEN BENCANA

40

Kursus Pelatihan Spesifik

HAK SUMBER DAYA DALAM KONTEKS BENCANA

42

Hak sumber daya dalam rekonstruksi dan pemulihan berkelanjutan paska bencana

Tsunami Samudera India Tahun 2004: Satu Tahun Kemudian

44

Penguatan Sistem Peringatan Dini | Prestasi dan Kemajuan | EWC III, Konferensi Internasional tentang Peringatan Dini | Konsorsium Global | Di Peringatan pertama... | Dana Sumbangan Tsunami Regional Sistem Peringatan Dini Tsunami Asia milik AS | UNESCAP Memperoleh Dana dari Republik Korea Program Regional UNDP | Sambutan Clinton buat UNESCAP | Aktivitas UNESCO di Indonesia | Bantuan dari UNU untuk Sri Lanka | Exercise Pacific Wave 06 | Komunikasi | Inisiatif Database Pringatan dini

IMPLEMENTASI HYOGO FRAMEWORK FOR ACTION DI ASIA-PASIFIK

67

Pengaturan Institusional | Pembangunan Kemitraan | Contoh Sukses | Komunitas Lokal | Pesan-pesan Tingkat Tinggi

PUBLIKASI DAN MULTIMEDIA

78

UNISDR Global

2005 World Conference on Disaster Reduction: sebuah tonggak penting dalam sejarah pengurangan bencana alam.

Konferensi Dunia tentang Pengurangan Bencana kedua (World Conference on Disaster Reduction - WCDR II) diselenggarakan di Kobe, Jepang, dari tanggal 18 sampai 22 Januari 2005. Melalui resolusi Majelis Umum PBB A/RES/58/214, konferensi tersebut terlaksana dan berhasil membuat rencana-rencana untuk 10 tahun mendatang, setelah terhenti beberapa lama tanpa membuat kemajuan yang berarti di bidang pengurangan resiko bencana alam sejak konferensi dunia pertama yang diselenggarakan di Yokohama, Jepang, tahun 1994.

Konferensi tersebut diselenggarakan ketika dunia sedang berduka atas korban-korban bencana Tsunami Samudera Hindia yang belum pernah terjadi sebelumnya. Konferensi ini dilaksanakan 23 hari setelah bencana Tsunami terjadi. Hal ini mendorong Sekretaris Jenderal PBB Mr Kofi Annan untuk membuat pernyataan: "Sangat jarang sebuah tragedi membuat sebuah konferensi menjadi sangat tepat dari sisi topik dan waktunya semacam ini".

PROSES PERSIAPAN

Karena Majelis Umum PBB telah meminta sekretariat UNISDR untuk menjadi panitia penyelenggara Konferensi, maka sebuah unit khusus dibawah sekretariat UNISDR dibentuk untuk mengkoordinasi seluruh proses. Sebuah Komite Persiapan dari awal sampai akhir juga dibentuk, dipimpin oleh sebuah Biro yang terdiri dari 5 negara anggota PBB yang mewakili kelompok regional, ditambah negara penyelenggara (Jepang) sebagai anggota ex-officio. Biro ini memimpin diskusi dalam meninjau kembali keorganisasian dan persiapan-persiapan penting untuk konferensi.

Sesi pertama dari Komite Persiapan yang dilaksanakan di Genewa pada bulan Mei 2004 dan dilanjutkan dengan Sesi kesembilan UN Inter-Agency Task Force on Disaster Reduction (IATF/DR) serta Sesi kedua yang dilaksanakan pada bulan Oktober 2004 juga di Genewa dan dilanjutkan dengan Sesi kesepuluh IATF/DR, menjadi motor penggerak yang mendorong diskusi-diskusi substantif dalam WCDR II. Diantara sesi-sesi Komite Persiapan tersebut, sejumlah konsultasi diselenggarakan di bawah petunjuk Biro.

Kontribusi yang substantif juga dibuat melalui berbagai jalan:

1 Sebuah dialog online dengan dukungan dari UNDP dari 15 Juni sampai 15 Juli 2004 untuk mendiskusikan area-area penting untuk tindakan selanjutnya dalam menerapkan pengurangan resiko bencana alam di tahun 2005-2015. Hasil dari diskusi ini memberikan kontribusi langsung dalam peninjauan kembali "Strategi dan Rencana Kerja Yokohama untuk Dunia yang lebih aman (Yokohama Strategy and Plan of Action for a Safer World)" tahun 1994 dan secara tidak langsung dalam konsultasi intergovernmental dalam sebuah usulan kerangka kerja 2005-2015 sebelum konferensi.

2 Karena partisipasi yang nyata dari negara yang berwenang adalah sangat penting untuk menjadikan konferensi ini produktif, Sekretariat UNISDR meminta pemerintah-pemerintah nasional untuk mengupayakan laporan dan informasi nasional dalam pengurangan bencana alam, yang mendorong otoritas dan kebijakan nasional di bidang pengurangan bencana alam dalam mengupayakan informasi untuk mengidentifikasi



kebutuhan-kebutuhan dan menjelaskan secara terperinci rekomendasi kebijakan untuk proses persiapan WCDR.

3 Diskusi-diskusi yang diadakan di sejumlah pertemuan daerah dan tematik yang diselenggarakan oleh agen-agen mitra di berbagai lokasi memberikan kontribusi pada proses persiapan dari perspektif mereka yang relevan.

4 Komite Perencanaan yang dibentuk oleh Komite Persiapan, dipercaya untuk mencermati dan membuat dokumen hasil tiga konferensi, yaitu: Review of the Yokohama Strategy, Hyogo Framework for Action 2005-2015, dan Hyogo Declaration. Dua dokumen terakhir dirundingkan oleh Komite di Genewa, kemudian oleh Komite Utama di Kobe. Pertemuan pertama dari Komite Perencanaan diadakan pada tanggal 9 November 2004 di Genewa, dan diikuti oleh beberapa pertemuan lagi sampai tanggal 17 Desember 2004. Pekerjaan perencanaan kemudian dilimpahkan ke Komite Utama yang dibentuk oleh konferensi di Kobe, dan komite ini pula yang menyelesaikan dua dokumen yang dirundingkan tsb. Konferensi membuat catatan pada Yokohama Review dan menyetujui Hyogo Declaration dan Hyogo Framework for Action. Komite Perencanaan dan Komite Utama diketuai oleh Mr Marco Ferrari dari Switzerland.

5 Selama diskusi dan konsultasi, Sekretariat UNISDR menerima berbagai masukan dari masyarakat sipil. Suatu kampanye kesadaran juga diselenggarakan untuk mengingatkan media tentang Konferensi tsb dan untuk memberi penjelasan kepada mereka tentang pentingnya pengurangan resiko bencana. Usaha yang berhubungan dengan media ini difokuskan terutama pada rangkaian bencana alam sepanjang musim gugur dan musim dingin 2004-2005, yang puncaknya adalah bencana Tsunami di Samudera Hindia pada tanggal 26 Desember 2004.

**sangat jarang sebuah
tragedi membuat
konferensi yang sangat
bertopik yang diadakan
pada waktu yang tepat.**

PELAKSANAAN

Konferensi WCDR terdiri atas tiga proses utama yaitu: segmen antar pemerintah, segmen tematik dan forum publik.

Segmen Antar pemerintah (Intergovernmental Segment)

Segmen antar pemerintah, dengan delegasi lebih dari 160 Negara Anggota PBB, menjadi tempat para delegasi untuk membuat pernyataan umum tentang isu pengurangan bencana. Disamping sidang Pleno, suatu Komite Utama (Komite Perencanaan) juga diadakan untuk tujuan perundingan dan perencanaan. Ketua Komite Perencanaan mempresentasikan teks hasil akhir dari dokumen yang dirundingkan (Hyogo Framework for Action and Hyogo Declaration) kepada Konferensi pada hari terakhir Konferensi untuk dipakai oleh WCDR.

Segmen Tematik (Thematic Segment)

Segmen Tematik dibentuk untuk melengkapi diskusi atas hasil program pertemuan level antar pemerintah. Segmen Tematik terdiri dari tiga sesi Meja Bundar Tingkat Tinggi dan sejumlah Sesi Tematik yang dikelompokkan menjadi lima Panel Tematik, seperti halnya Sesi Regional. Sebagian besar kegiatan berada di bawah

segmen ini, yang memyumbangkan peran yang substansial bagi konferensi, di semua bidang yang berhubungan dengan pengurangan resiko bencana alam. Panel ini dipimpin oleh para perwakilan pemerintah dengan didudug oleh berbagai agensi.

Forum publik (Public forum)

Forum Publik terbuka bagi kalayak umum dan peserta konferensi, terdiri dari workshop, stan pameran dan sesi poster. Dengan kira-kira 40,000 pengunjung dan peserta umum, Forum Publik berpeluang untuk mempromosikan aktifitas organisasi melalui presentasi, poster dan pameran publik, debat

terbuka, seminar dan berbagai kegiatan lain. Penyelenggara mencakup pemerintah, agensi PBB, organisasi internasional, LSM, institusi teknis dan sektor swasta.

Sesi Khusus tentang Tsunami Samudera Hindia

Mengingat dampak tragis dari tsunami Desember 2004 yang membinasakan area dan masyarakat pantai daerah Samudera Hindia, WCDR mempersembahkan suatu Sesi Khusus tentang Bencana di Samudera Hindia dengan judul: Pengurangan resiko untuk masa depan yang lebih aman. Sesi ini menampung banyak pernyataan dari wakil negara-negara yang terkena dampak dan menghasilkan suatu Statemen Umum yang menekankan bahwa UNISDR harus mengambil peran penting dalam mengidentifikasi, meneliti dan menyebarluaskan semua pelajaran yang dapat diambil dari bencana tsunami yang terbaru saja terjadi dalam rangka meningkatkan daya tahan masyarakat pantai terhadap tsunami dan mengurangi dampak bencana yang serupa di masa mendatang. Sesi khusus ini juga merekomendasikan untuk meningkatkan mekanisme koordinasi dan kerja sama regional agar dapat merespon dampak bencana alam secara efektif serta mengundang organisasi internasional untuk memasukkan strategi pengurangan bencana regional ke dalam program kerja mereka. Pada kesempatan itu, Pemerintah Jerman menawarkan diri menjadi tuan rumah penyelenggaraan Konferensi Internasional ketiga tentang Peringatan Dini (Third International Conference on Early Warning) pada tahun 2006 di Bonn, Jerman. Sejenak kesunyian terlihat di upacara pembukaan konferensi untuk mengenang korban Bencana Samudera Hindia.

HASIL

Empat dokumen kunci berikut, yang disetujui oleh 168 Negara Anggota PBB yang hadir di Konferensi, adalah hasil utama dari Konferensi Dunia tentang Pengurangan Bencana kedua bulan Januari 2005:

1 Tinjauan tentang Strategy Yokohama dan Rencana Kegiatan untuk Dunia yang lebih aman (Review of the Yokohama Strategy and Plan of Action for a Safer World). Yokohama Review adalah suatu analisa tentang kemajuan yang dicapai sejak tahun 1994 (saat Konferensi Yokohama dilaksanakan) sampai saat ini. Dokumen ini mencerminkan kondisi kesadaran saat ini dan kemajuannya, batasan-batasan yang ada serta

menggambarkan observasi yang kuat tentang pengurangan resiko bencana global.

2 Hyogo Framework of Action 2005-2015: Membangun Ketahanan Negara dan Masyarakat terhadap Bencana: Berdasarkan pelajaran yang diambil dan adanya gap yang teridentifikasi dalam proses review terhadap Strategi Yokohama, Hyogo Framework mengidentifikasi lima prioritas dan beberapa kegiatan yang kongkret dan spesifik yang perlu diterapkan di tingkat local, nasional dan internasional pada kurun waktu 2005-2015.

3 Deklarasi Hyogo: Deklarasi ini mencerminkan suatu kehendak politis untuk meningkatkan perhatian terhadap pengurangan bencana dan menyadari pentingnya menterjemahkan Hyogo Framework for Action kedalam tindakan kongkret pada semua level untuk mengurangi resiko dan kerawanan bencana.

4 Statemen Umum dari Sesi Khusus tentang Bencana Samudera Hindia: Pengurangan Resiko untuk Masa Depan yang Lebih Aman: Pernyataan ini "menekankan kebutuhan akan Strategi Internasional untuk Pengurangan Bencana guna mengidentifikasi, meneliti dan menyebar luaskan semua pelajaran yang dapat diambil dari bencana Tsunami baru-baru ini." Statemen ini meminta sekretariat ISDR untuk mengirimkan laporan ke sesi inti dari Dewan Ekonomi dan Sosial PBB (UN Economic and Social Council - ECOSOC) and sesi ke-60 Majelis Umum PBB. Statemen tersebut juga "meminta Dewan Ekonomi dan Sosial untuk memasukkan mekanisme pengurangan bencana regional ke dalam agenda sesi inti dari segmen pertemuan kemanusiaan tahun 2005."

Empat dokumen tersebut mencerminkan suatu komitmen yang kuat dari masyarakat internasional untuk melakukan usaha pengurangan bencana dan mulai bekerja dengan sebuah rencana kegiatan tertentu yang berorientasi hasil untuk kurun waktu tahun 2005-2015. Deklarasi Hyogo, Hyogo Framework for Action 2005-2015 dan Statemen Umum adalah bagian dari laporan pelaksanaan konferensi. ●

Dokumen-dokumen tersebut di atas dan informasi tentang WCDR II yang relevan, termasuk juga Laporan Kesimpulan, dapat diakses di: www.unisdr.org/wcdr

Menuju Sistem UNISDR yang lebih kuat

Disetujuinya Hyogo Framework for Action 2005-2015 (oleh Konferensi Dunia tentang Pengurangan Bencana tahun 2005) telah menggerakkan secara besar-besaran aktivitas pengurangan bencana di seluruh dunia. Pemerintah, para agensi PBB dan organisasi regional sudah mulai mendefinisikan ulang rencana dan strategi nasional, sub-regional dan regional serta menyiapkan kampanye

yang bersifat promosi dan rencana institusional untuk langkah lebih lanjut.

Sebagaimana disetujui di Hyogo Framework, Sistem UNISDR akan bekerja dengan mitra nasional, regional dan internasional dalam menjalankan fungsi sebagai pendukung untuk menyediakan bantuan dan koordinasi dalam promosi implementasi Hyogo Framework. Untuk dapat menyelesaikan pekerjaan ini, dari sudut pandang Hyogo Framework, sejumlah langkah-langkah telah dan sedang diambil untuk memperkuat Sistem UNISDR itu.

Unsur-unsur Utama dari sistem yang diperkuat yang diusulkan adalah:

■ Sebuah forum global yang bernama Platform Global untuk Pengurangan Resiko Bencana (Global Platform for Disaster Risk Reduction) dengan keikutsertaan Pemerintah disamping agensi PBB, organisasi regional dan masyarakat sipil. Sebagian peran forum ini adalah untuk memberi masukan dan komitmen untuk mendukung implementasi Hyogo Framework, dan untuk memandu berbagai jaringan dan platform yang berhubungan (ini berdasar pada UN Inter-Agency Task Force on Disaster Reduction, yang berlaku dari tahun 2000 sampai 2005). Forum ini memiliki suatu Komite Penasehat Program (Programme Advisory Committee - PAC) untuk

memastikan adanya dukungan dan konsistensi terhadap program. Sebuah program kerja yang terintegrasi untuk Sistem UNISDR akan dikembangkan oleh PAC, didukung oleh Sekretariat UNISDR.

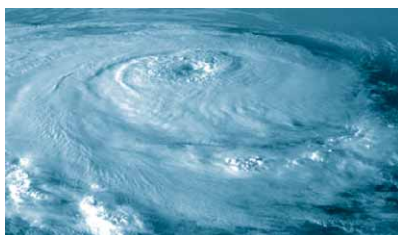
■ Sebuah Badan Pengawasan Manajemen (Management Oversight Board - MOB) yang memberikan nasihat tentang masalah strategi, manajerial dan mobilisasi sumber daya kepada Wakil Sekretaris Jendral Urusan Kemanusiaan dalam fungsinya sebagai ketua dari Sistem UNISDR, dengan seorang perwakilan dari United Nations Development Group (UNDG) sebagai wakil ketua.

■ Sekretariat UNISDR sebagai suatu kesatuan yang mandiri di dalam Sekretariat PBB, dengan satu jalur tanggung-jawab kepada Wakil Sekretaris Jendral Urusan Kemanusiaan, untuk bertindak sebagai "perantara yang jujur", katalisator dan titik fokus utama di dalam Sistem PBB tentang pengurangan resiko bencana, untuk terus mempromosikan rasa kepemilikan dan komitmen terhadap pengurangan resiko bencana dengan ke masyarakat nasional, regional, dan internasional, serta melaporkan kemajuannya.

■ Platform Nasional untuk Pengurangan Resiko Bencana (National Platforms for Disaster Risk Reduction) yang dibentuk oleh Pemerintah di tiap negara, dengan tanggung jawab sebagai forum nasional untuk koordinasi dan menindak lanjuti implementasi Hyogo Framework serta dengan link yang sesuai ke Tim Negara anggota PBB, jika memungkinkan.

■ Jaringan regional atau platform koordinasi untuk kerjasama dalam pengurangan bencana di tingkat regional dan sub-regional, termasuk inter-agency task forces dan jaringan platform nasional, untuk koordinasi dan mainstreaming pengurangan resiko bencana dalam setting regional, dan untuk jaringan advokasi dan informasi.

■ Platform Tematik atau jaringan keahlian dalam mendukung daerah prioritas yang diidentifikasi di Hyogo Framework, yang dipimpin atau didukung oleh Platform Global. ●



Kampanye Dunia untuk Pengurangan Bencana

KAMPANYE DUNIA 2005

Pada tahun 2005, Kampanye Dunia untuk Pengurangan Bencana berfokus pada "Investasi untuk Mencegah Bencana". Tsunami Samudera Hindia tahun 2004, Angin topan Katrina di Amerika Serikat dan gempa bumi di India dan Pakistan menunjukkan sekali lagi bahwa masyarakat miskin pada umumnya yang paling menderita akibat bencana alam yang terjadi, dikarenakan mereka sering tinggal dan bekerja di lokasi yang sangat rawan bencana. Investasi dalam pengurangan resiko bencana dapat mengurangi kerawanan masyarakat terhadap bencana dan membantu memecahkan lingkaran kemiskinan. Microcredit adalah suatu alat yang efektif untuk pengurangan kemiskinan, tetapi potensinya untuk mengurangi dampak bencana perlu untuk diselidiki lebih lanjut. Untuk itu, UNISDR meminta para tenaga ahli dan rekan kerja dari berbagai latar belakang untuk berbagi sudut pandang mereka terhadap isu tsb dan untuk memandu komunitas manajemen bencana dalam memanfaatkan microfinance sebagai alat untuk meningkatkan pilihan mata pencarian dan mengurangi kemiskinan. Microfinance tsb memang masih jarang digunakan sebagai alat untuk memperkecil risiko kerawanan terhadap bencana alam. Menjelang Hari Internasional untuk Pengurangan Bencana (12 Oktober 2005), Sekretariat UNISDR terlibat dalam suatu dialog menarik dengan masyarakat microfinance tentang kemungkinan penggunaan cara ini untuk mengurangi resiko bencana dan meningkatkan daya tahan masyarakat terhadap bencana. Hal tsb di atas diringkas dalam 10 kesimpulan yang tersedia secara detil dalam Kotak kit Kampanye, yang memberikan banyak contoh sukses pengurangan resiko bencana melalui microfinance. Beberapa studi kasus dan pendapat tenaga ahli tersedia di website UNISDR.

KAMPANYE DUNIA 2006-2007

Di tahun 2006, UNISDR memutuskan untuk meluncurkan dua tahun kampanye peningkatan kesadaran akan pengurangan resiko bencana, bukan yang tahunan. Tujuannya adalah untuk memfasilitasi langkah langkah jangka panjang untuk memasukkan pengurangan resiko bencana ke dalam sektor spesifik dan agenda nasional. Kampanye ini bertujuan untuk menaikkan kesadaran masyarakat dan negara, memobilisasi langkah dan menguatkan pengalaman yang telah ada untuk

mengurangi hilangnya nyawa, mata pencarian, sosial dan juga kerugian lingkungan yang disebabkan oleh bencana. Tema kampanye dua tahun ini mencerminkan lima prioritas yang tercantum di Hyogo Framework.

Tema Kampanye Dunia untuk Pengurangan Bencana 2006-2007: "Pengurangan Resiko Bencana Mulai dari Sekolah" telah terpilih sebagai respon atas keputusan Hyogo Framework for Action (HFA) untuk menjadikan pendidikan pengurangan bencana sebagai prioritas agenda nasional dalam mengurangi dampak bencana dan mengurangi kerawanan masyarakat yang tinggal di daerah yang sering terjadi bencana.

Ketika sebuah bencana datang, anak-anak adalah termasuk dalam kelompok yang paling rentan, khususnya mereka yang menghadiri sekolah pada waktu bencana. Dalam semua masyarakat, anak-anak merupakan harapan masa depan. Disamping itu, dikarenakan memiliki jaringan langsung dengan kaum muda, sekolah dipertimbangkan secara universal sebagai institusi pendidikan, untuk menanamkan nilai-nilai budaya dan menyampaikan pengetahuan tradisional maupun konvensional ke generasi muda. Oleh karena itu, dalam melindungi anak-anak kita selama bencana alam diperlukan dua prioritas langkah berbeda yang tidak dapat dipisahkan: pendidikan tentang resiko bencana dan keselamatan sekolah.

Untuk mengamankan masa depan masyarakat kita, Sekretariat UNISDR dan mitranya sudah menjadikan pendidikan tentang resiko bencana dan fasilitas sekolah yang lebih aman sebagai dua tema kunci dari Kampanye Dunia tentang Pengurangan Bencana tahun 2006-2007. Kampanye yang berjudul "Pengurangan Resiko Bencana Mulai dari sekolah", bertujuan untuk memberitahu dan mengarahkan Pemerintah, masyarakat dan individu untuk memastikan bahwa pengurangan resiko bencana terintegrasi secara penuh ke dalam kurikulum sekolah di negara-negara yang beresiko tinggi dan memastikan bahwa gedung-gedung sekolah, dibangun atau didesain untuk tahan terhadap bencana alam.

Kampanye tersebut akan dilaksanakan selama dua tahun, sampai akhir 2007, dan sesudah itu akan terus berlanjut di bawah sponsor Dekade Pendidikan untuk Pengembangan Berkelanjutan UNESCO (UNESCO Decade of Education for Sustainable Development). ●



Berita Regional UNISDR

UNISDR membuka kantor regional untuk kawasan Asia-Pacific di Bangkok

Dengan 50% lebih dari semua bencana yang terjadi di dunia, daerah kepulauan Asia dan Pasifik menjadi disaster-prone area yang paling besar dan paling sering terjadi bencana, dengan angin topan reguler yang frekuensinya makin meningkat, tsunami, banjir, kekeringan, kebakaran dan resiko bencana alam lainnya. Meskipun tersedia keahlian, pengetahuan dan pemahaman akan bagaimana terjadinya bencana di dalam disaster risk reduction (DRR), akan tetapi peningkatan pertumbuhan penduduk, meluasnya kemiskinan, penurunan kualitas lingkungan, peningkatan polusi dan pemukiman-pemukiman liar telah meningkatkan kerentanan kebanyakan masyarakat di daerah itu. Hal ini tentu saja bisa mengubah bencana alam tersebut di atas menjadi bencana besar yang membinasakan semua kehidupan manusia dan denyut nadi kehidupan ekonomi mereka, serta membuat usaha pengembangan yang kontinyu menjadi mundur beberapa tahun.

DIMINTA OLEH 168 NEGARA ANGGOTA PBB

Pada bulan Desember 2004, tsunami yang tragis di Samudera Hindia meningkatkan kesadaran dari masyarakat di Asia dan Pacific tentang pentingnya mengintegrasikan DRR ke dalam perencanaan pembangunan nasional, dan mengingatkan mereka akan keharusan bekerja sama secara terkoordinasi dalam menghadapi ancaman bencana. Dengan semangat itu, sebagai kelanjutan langsung atas Konferensi Dunia dalam Pengurangan Bencana (yang diselenggarakan pada bulan Januari 2005 di Kobe, Jepang) dan atas permohonan 168 Negara Anggota PBB yang berkumpul pada kesempatan itu, Sekretariat UNISDR mendirikan sebuah kantor regional untuk meng-cover keseluruhan daerah kepulauan Asia dan Pasifik. Unit UNISDR Regional untuk Asia dan Pasifik dibentuk pada bulan Juni

2005 di Bangkok, Thailand, oleh United Nations Economic and Social Commission for Asia and the Pacific (UNESCAP). UNISDR Asia & Pacific sekarang ini dibagi menjadi dua badan yang terpisah yaitu:

- Sebuah unit regional, yang berpusat di Bangkok, Thailand, yang meliputi keseluruhan daerah kepulauan Asia dan Pasifik. Unit ini mempekerjakan seorang Koordinator Senior Regional dan satu Pegawai Program Regional, serta dua staff lokal pendukung;
- Sebuah kantor koneksi sub-regional untuk Asia Tengah, berpusat di Dushanbe, Tajikistan, yang meliputi Uzbekistan, Kyrgyzstan, Kazakhstan, Turkmenistan dan Tajikistan, dikoordinir oleh seorang Pegawai Profesional Junior.



TUGAS POKOK & BIDANG KONSENTRASI

Tugas pokok dari UNISDR Asia & Pacific meliputi:

- Peningkatan kesadaran DRR, termasuk mempromosikan Kampanye Pengurangan Bencana Dunia dan Penghargaan tahunan PBB "Sasakawa Award" untuk Pengurangan Bencana;
- Mendukung melalui perumusan kebijakan;
- Penyebar luasan buku petunjuk untuk membantu penerapan Hyogo Framework for Action (HFA);
- Mempromosikan pembentukan platform nasional untuk pengurangan resiko bencana;
- Penambahan jaringan dan pembangunan kerjasama untuk berperan dalam suatu budaya keselamatan yang efektif; dan
- Membantu untuk melindungi semua masyarakat di daerah kepulauan Asia dan Pasifik.

Tiga bidang konsentrasi yang spesifik telah diidentifikasi untuk memandu pekerjaan UNISDR Asia dan Pasifik tersebut. Hal itu meliputi:

- Mempromosikan Hyogo Framework for Action (HFA) ke seluruh daerah kepulauan Asia dan Pasifik serta pembentukan kerjasama di tingkat regional untuk memudahkan penerapannya, dengan dukungan operasional dan keahlian anggota UNISDR Asian Partnership on Disaster Reduction (IAP) yang efektif dan pihak-pihak lain yang terkait.
- Melanjutkan dan memperkuat proyek yang dilaksanakan di bawah United Nations Flash Appeal for the Indian Ocean Tsunami Early Warning System (IOTWS), termasuk peningkatan koordinasi dan kerjasama dengan mitra teknis yang relevan dan masyarakat pemberi donor.
- Mengembangkan sebuah sistem manajemen informasi yang efektif dengan database yang comprehensive, memelihara sebuah website regional, memproduksi sebuah publikasi dua tahunan yang berjudul "Disaster Reduction in Asia and the Pacific - UNISDR Informs", menyebar luaskan highlight regional yang mempromosikan inisiatif mitra regional serta peristiwa-peristiwa lain yang terkait.

Unit UNISDR Regional untuk Asia dan Pasifik akan bekerja melalui growing network dari platform nasional untuk memobilisasi langkah pemerintahan dalam DRR. Unit ini juga akan bekerja secara langsung dengan pemerintah daerah (sebagaimana diamanatkan dalam HFA) untuk membantu mereka mengidentifikasi prioritas mereka dan merumuskan rencana aksi nasional dalam penurunan resiko bencana kearah pengintegrasian dalam rencana pembangunan nasional. Unit ini juga akan membuat penggunaan jaringan mitra regional secara efektif pada tingkatan nasional, terutama para anggota UN Country Team, untuk memudahkan strategi implementasi DRR yang efektif. ●

Untuk informasi lebih lanjut, silakan mengunjungi www.unisdr.org/asiapacific

UNISDR Asia Partnership dalam merevitalisasi penurunan resiko bencana



Setelah pendirian Unit UNISDR Regional untuk Asia dan Pasifik pada bulan Juni 2005 di Bangkok, Thailand, mitra regional yang terkait dalam manajemen bencana meminta UNISDR Asia dan Pasifik untuk memelopori UNISDR Asia Partnership (IAP) dalam penurunan bencana dan untuk revitalisasi keseluruhan unit sebagai mekanisme regional untuk pemrograman bersama, perencanaan dan implementasi di tingkat regional sepanjang sesuai dengan Hyogo Framework for Action (HFA), dalam kerjasama yang lebih erat dengan pemerintah dan dengan mitra dalam negeri.

LATAR BELAKANG & PERAN

Didirikan pada tahun 2003 atas gagasan Asian Disaster Preparedness Center (ADPC) sebagai suatu organisasi informal untuk mempromosikan berbagai hal dalam penurunan resiko bencana di daerah Asia Pasifik, Kemitraan sekarang ini terdiri atas empat program PBB dan dua organisasi regional: Regional Centre in Bangkok (UNDP-RCB), UN Economic and Social Commission for Asia and Pacific Region (UNESCAP), UN Office for the Coordination of Humanitarian Affairs Regional Office for Asia and the Pacific (UNOCHA/ROAP), Asian Disaster

Preparedness Center (ADPC), the Asian Disaster Reduction Center (ADRC) dan UN International Strategy for Disaster Reduction Asia & Pacific (UNISDR Asia & Pacific). Adapun rencana ke depan meliputi perluasan dari grup tersebut ke organisasi regional lainnya yang tertarik dan bekerja di bidang manajemen resiko bencana dan bidang aktifitas lain yang relevan.

Dikarenakan daerah Asia dan Pasifik terlalu luas dan terlalu beragam untuk dicakup oleh hanya satu program strategi regional, maka beberapa inisiatif dan mekanisme Disaster Risk Reduction (DRR) yang telah ada pada tingkat nasional dan regional harus digunakan sepenuhnya untuk mengoptimalkan efektifitas tindakan pada tingkat regional, nasional dan lokal. Peran dari IAP adalah membangun kemampuan dan mekanisme regional dalam penurunan resiko bencana alam (Disaster Risk Reduction/DRR) dengan tepat untuk mendukung langkah bersama, serta mendukung pemrograman dan implementasi pada tingkatan regional, guna lebih membantu negara-negara tertentu dalam mengusahakan DRR sebagai bagian dari perencanaan pembangunan nasional, mengidentifikasi prioritas nasional serta mengembangkan strategi nasional.

TINDAKAN PRIORITAS

Tindakan prioritas untuk IAP telah didefinisikan sebagai berikut:

1 Mempromosikan DRR melalui daerah dengan cara mengorganisir atau menyediakan dukungan (selama memungkinkan) ke strategic initiative di negara-negara target serta sub region, melalui kerjasama dengan stakeholders yang diperlukan untuk setiap kasus yang spesifik.



2 Menciptakan suatu forum untuk diskusi, berbagi pengalaman dan tukar-menukar informasi sehingga menghasilkan dialog yang dapat memperkuat karakteristik individu dari mitra kerja dan karakteristik pekerjaan mereka sebagai sebuah grup.

3 Memastikan bahwa rekomendasi dalam Hyogo Framework for Action (HFA) yang disetujui oleh Konferensi Dunia di bidang Pengurangan Bencana pada tahun 2005 dapat diadaptasikan untuk memenuhi persyaratan utama setiap negara di daerah Asia Pasifik.

4 Bekerjasama dengan sektor penting pemerintah dan stakeholder dalam negeri lainnya untuk mengidentifikasi aktifitas utama pengurangan bencana serta penerapannya di tingkat nasional dan masyarakat.

AKTIVITAS

Berbagai aktivitas telah dilaksanakan oleh IAP sejak Juli 2005. Aktifitas ini meliputi perayaan Hari Penurunan Bencana Internasional, mengorganisir upacara UN Sasakawa Award for Disaster Reduction di Bangkok, melakukan pendekatan terhadap pemerintah nasional secara langsung atau melalui UN Country Teams atau specific joint national fora, mempromosikan implementasi HFA pada tingkat nasional dan lokal, dan mengembangkan (kapan saja diminta) rencana tindakan strategis nasional untuk DRR yang akan meliputi prakarsa berkelanjutan dilaksanakan pada tingkat nasional. ●

Untuk informasi lebih lanjut, silahkan berkunjung ke:
www.unisdr.org/asiapacific



Hari Penurunan Bencana Internasional



Kampanye Dunia tentang Pengurangan Bencana tahun 2005 dengan tema "Microfinance untuk Penurunan resiko Bencana" berpuncak pada tanggal 12 Oktober 2005, yaitu pada Hari Penurunan Bencana Internasional. Banyak peristiwa dan aktivitas diorganisir di daerah Asia dan Pasifik pada kesempatan itu, termasuk sebuah diskusi meja bundar tingkat tinggi tentang potensi Microfinance untuk pemulihan Tsunami pada tanggal 14-15 Oktober 2005 di Delhi Baru, India, yang diorganisir oleh UNISDR bekerjasama dengan National Institute of Disaster Management (NIDM) dan All India Disaster Mitigation Institute (AIDMI). ●

Untuk informasi lebih lanjut, silahkan hubungi Daniel Kull <Daniel.kull@unisdr.org> atau Praveen Pardeshi, UNISDR Geneva <pardeshi@un.org>

HARI PENURUNAN BENCANA INTERNASIONAL

Tenaga ahli Asia mendapat penghargaan global PBB

Di Bangkok, Thailand, United Nations Economic and Social Commission for Asia and the Pacific (UNESCAP) dan Asian Disaster Preparedness Center (ADPC), bekerjasama dengan United Nations In-

ternational Strategy for Disaster Reduction (UNISDR) dan organisasi internasional dan nasional lainnya di Thailand menghadiri Hari Penurunan Bencana Alam Internasional 2005 di UN Conference Centre (UNCC), Bangkok, pada tanggal 12 Oktober 2005 yang diorganisir oleh Forum Tahunan ESCAP/ADPC.

Acara ini dibuka oleh Dr. Kim Hak-Su, Sekretaris Eksekutif UNESCAP, (yang menyampaikan pesan dari Sekretaris Jenderal PBB pada Hari Penurunan Bencana Alam Internasional), Dr Bhitchit Rattakul, mantan Gubernur Bangkok Metropolitan Administration dan juga mantan Deputy Menteri Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, serta Wakil Perdana Menteri Pemerintah Kerajaan Thailand, Yang Mulia Mr Kosin Kesthong.

Hal penting dari peringatan Hari Internasional tahun 2005 di daerah Asia dan Pasifik tersebut adalah upacara penganugerahan penghargaan UNISDR-administered UN Sasakawa Award for Disaster Reduction, sebuah penghargaan internasional yang dibuat oleh Mr Ryoichi Sasakawa pada tahun 1987 untuk berperan dalam inisiatif internasional di bidang kemanusiaan. Untuk pertama kalinya upacara pemberian penghargaan UN Sasakawa Award dilaksanakan di daerah Asia-Pasifik. Sekretaris Eksekutif UNESCAP membuka acara tersebut di Bangkok, Thailand. Yang Mulia Mr Kosin Kesthong, Wakil Perdana Menteri Pemerintah Kerajaan Thailand menganugerahkan piagam Sasakawa dan hadiah 40,000 USD kepada pemenang UN Sasakawa Award 2005, Mr Chimeddorj Batchuluun, Wakil Kepala Departemen Manajemen Profesional dan Kepala Divisi Koordinasi dan Manajemen, National Emergency Management Agency (NEMA), Mongolia. Dua Piagam Penghargaan juga diberikan oleh Sekretaris Eksekutif UNESCAP dan Dr Bhitchit Rattakul berturut-turut kepada Dr Claude de Ville de Goyet, mantan Direktur Program Koordinasi Persiapan Kondisi Darurat dan Pemulihan Bencana di Pan American Health Organisation (PAHO) dan kepada Mr Jaime Parejo Garcia, Kepala Unit Anjing Penolong di pasukan pemadam kebakaran Sevilla, Spanyol untuk hasil kerja mereka yang sangat berharga di bidang persiapan bencana. Sebuah Piagam tanda jasa diberikan oleh Koordinator Senior Regional UNISDR Mr Joseph Chung kepada Mr Darmili, mewakili Masyarakat Simeulue Indonesia atas peran mereka dalam mengatasi tsunami tahun 2004 dengan sedikit korban jiwa, sebagai ucapan terima kasih atas pemeliharaan

masyarakat terhadap pengetahuan turun-temurun.

Piagam Penghargaan dan Tanda Jasa diberikan bersama dengan hadiah masing-masing berupa uang sebesar 5,000 USD. Dr Claude de Ville dengan murah hati memutuskan untuk mendonasikan uang penghargaan tsb kepada Masyarakat Simeulue untuk mempercepat proses rehabilitasi dan pemulihan dari tsunami tahun 2004 melalui pengembangan strategi manajemen bencana yang terintegrasi, termasuk juga langkah-langkah penurunan bencana.

Upacara penganugerahan penghargaan tersebut dilanjutkan dengan suatu diskusi panel dengan tema "Manajemen resiko Bencana Alam di Asia dan Pasifik: Belajar dari Pengalaman Sekarang dan Inovasi".

Penganugerahan UN Sasakawa Award kepada wakil Mongolia dan pemberian piagam tanda jasa kepada Masyarakat Simeulue Indonesia menunjukkan usaha dan prestasi yang penting di bidang penurunan resiko bencana di daerah Asia-Pasifik yang merupakan salah satu disaster-prone area terbesar di dunia. Aktivitas peringatan Hari Penurunan Resiko Bencana Alam Internasional tahun 2005 juga diramalkan oleh suatu pameran tentang "Pengurangan Bencana di daerah UNESCAP." ●

Gambar : Penerima Penghargaan UN Sasakawa Award 2005, Chimeddorj Batchuluun, NEMA Mongolia (sebelah kiri), dan Wakil Perdana Menteri Kerajaan Thailand



Untuk informasi lebih lanjut, silahkan berkunjung ke:
www.unisdr.org/eng/media-room/pressrelease/2005/PR-200525-sasakawa05.pdf

HARI PENURUNAN BENCANA INTERNASIONAL

Media Penyiaran di Asia dilibatkan dalam usaha global untuk mengurangi dampak bencana alam

12 Oktober - Genewa/Kuala Lumpur/Hong Kong
CNN Internasional, Persatuan Bangsa-Bangsa dan Asia-Pacific Broadcasting Union telah meluncurkan suatu usaha untuk meningkatkan kesadaran dan persiapan publik untuk menghadapi bencana alam dengan meningkatkan pesan-pesan media untuk pemirsa tentang Hari Penurunan Bencana Internasional saat ini.

Cable News Network (CNN) meminjamkan kemahirannya dalam memberitakan situasi krisis dengan menyediakan salah satu mantan wartawan terbaiknya untuk bertindak sebagai seorang produsen eksekutif dan pelatih ke wartawan broadcast Asia yang terkena dampak tsunami bulan Desember 2004. Melalui usaha ini, laporan tentang penurunan bencana dan usaha pemulihan pasca tsunami akan dibuat dan akan saling ditukar antar sesama media penyiaran Asia-Pasifik dan untuk digunakan oleh CNN World Report dalam acara Peringatan pertama Tsunami tanggal 26 Desember 2004.

Angin topan Katrina yang baru saja terjadi dan menyebabkan kerugian ekonomi dan penderitaan manusia yang belum pernah terjadi sebelumnya di Amerika Serikat adalah sebuah peringatan bahwa kita semua rentan akan bencana alam. Semua orang dapat terkena dampak sesungguhnya dari bencana alam, kapan saja dan di mana saja. "Oleh karena itu kita harus

selalu siap dan terdidik untuk semua jenis bencana alam" kata Salvano Briceño, direktur Sekretariat Strategi Internasional untuk Penurunan Bencana. Former CNN Bangkok Bureau Chief Tom Minister hari ini akan mulai mengunjungi produser televisi di Indonesia, Malaysia, Thailand, India, Sri Lanka dan Bangladesh untuk me-review bagian-bagian yang telah dibuat sejak adanya pertemuan para broadcasters yang diselenggarakan di Bangkok untuk mendiskusikan pemenuhan kesadaran akan bencana dan membangun respon masyarakat melalui media pada bulan Juni. "Aku tahu bahwa masing-masing produser ini telah terkena dampak tsunami tahun lalu baik secara langsung maupun tak langsung. Mereka masing-masing hidup di negara yang terkena dampak dan mereka memiliki cerita tentang orang-orang atau tempat-tempat yang mereka tahu. Tetapi bagaimanapun itulah yang akan tetap mereka jalani di sisa hidup mereka," kata Menteri.

"Selagi inisiatif ini sedang memusatkan pada peningkatan kesadaran publik tentang bagaimana cara merespon para korban bencana dan juga peningkatan aliran informasi nasional dan regional dalam situasi krisis tsb, tsunami samudra India tahun 2004 membuka mata kita dan membawa kepada perhatian kita akan banyaknya stasiun penyiaran yang tidak mempunyai sistem peringatan dini," kata Craig Hobbs, pegawai senior, Hubungan Internasional di ABU. "pembuatan materi kolaborasi dan aktifitas pertukaran yang difasilitasi oleh UNISDR ini dapat membantu membangun komunikasi antara stasiun penyiaran, BMG dan dinas darurat masyarakat menuju koordinasi yang lebih baik di dalam pengembangan respon masyarakat maupun sistem peringatan dini."

untuk informasi lebih jauh, silahkan berkunjung ke:
www.unisdr.org/eng/public_aware/world_camp/2005/2005-iddr.html

HARI PENURUNAN BENCANA INTERNASIONAL

Asia tenggara menetapkan Hari Manajemen Bencana ASEAN

Rabu minggu kedua bulan Oktober - Hari Penurunan Bencana Internasional - telah terpilih oleh Sekretariat dan Negara-Negara Anggota ASEAN (Association of South East Asian Nations) untuk diperingati sebagai Hari Manajemen Bencana ASEAN. Pada tanggal 12 Oktober 2005, seperti di tahun sebelumnya, Sekretariat ASEAN mengkoordinir negara-negara anggota untuk memfasilitasi peringatan Hari Manajemen Bencana ASEAN.

Sementara itu, sebagai tindak lanjut dari Tsunami Samudra Hindia tanggal 26 Desember 2004, beberapa negara-negara yang terkena dampak bencana, seperti Thailand dan Malaysia, menyetujui 26 Desember sebagai Hari Pencegahan Bencana Nasional (di Thailand) dan Hari Kesadaran Bencana Nasional (di Malaysia), yang mungkin, di masa yang akan datang, mereka akan memperingati sebagai Hari Manajemen Bencana ASEAN pada tanggal 26 Desember.

Kenyataannya, pada pertemuan terakhirnya di Jakarta, Indonesia, pada bulan Desember 2005, Komite ASEAN bidang Manajemen Bencana (ASEAN Committee on Disaster Management/ACDM) lah yang mengusulkan kemungkinan perubahan Hari ASEAN ke tanggal 26 Desember. Diskusi lebih lanjut akan diselenggarakan di Pertemuan kementerian ASEAN berikutnya untuk membahas

kemungkinan perubahan tanggal Hari ASEAN dari Rabu kedua bulan Oktober ke tanggal 26 Desember. Ini akan memungkinkan bagi beberapa negara untuk memperingati dua peristiwa sekaligus pada satu peringatan. ●

Untuk informasi lebih lanjut, silahkan menghubungi Adelina Kamal, ASEAN, melalui email: lina@aseansec.org



HARI PENURUNAN BENCANA INTERNASIONAL

Aktivitas nasional untuk memperingati Hari Manajemen Bencana ASEAN tanggal 12 Oktober 2005

BRUNEI DARUSSALAM

The Brunei Fire Services mengadakan suatu pameran tentang aktivitas Komite ASEAN untuk Management Bencana. Di sana diselenggarakan lomba menggambar untuk anak-anak usia 5 sampai 10 tahun dan lomba mengarang bebas dengan topik bencana alam.

KAMBOJA

Komite Nasional untuk Manajemen Bencana (National Committee for Disaster Management-NCDM) Kamboja pada tanggal 12 Oktober 2005 mengorganisir suatu forum nasional di Propinsi Kompong Thom di bawah kepemimpinan Yang Mulia Mr Nhim Vanda, wakil ketua pertama NCDM, menyertakan semua agensi media, organisasi internasional, LSM-LSM sebagai stakeholder NCDM dan pejabat dari propinsi terdekat. Isu yang berhubungan dengan strategi pengurangan bencana dibahas dari sudut pandang hasil Pertemuan Kementrian ASEAN Pertama bulan Desember 2004 tentang Manajemen Bencana yang diselenggarakan di Phnom Penh, Kamboja, dan dipandang dari sudut Hyogo Declaration bulan Januari 2005. Forum tersebut diselenggarakan back-to-back dengan pertemuan pemulihan darurat bencana banjir yang dihadiri lebih dari 1,500 orang. Poster-poster dan spanduk-spanduk dipertunjukkan sepanjang jalan raya dan di sekitar lokasi pertemuan dengan tema berikut : "Langkah-langkah Pengurangan Bencana Menuju Masyarakat yang Lebih Aman sebagai Bagian dari Strategi Pengurangan Kemiskinan dari Pemerintah Kerajaan Kamboja". Acara ini dilanjutkan dengan sebuah konferensi pers.

INDONESIA

Indonesia mengorganisir sebuah Konferensi ASEAN-PBB tentang Humanitarian Assistance Rapid Response Capacity pada tanggal 24 dan 25 Oktober 2005 di Bandung, Jakarta. Konferensi tersebut bertujuan untuk memberi masukan tentang peningkatan kemampuan Negara-Negara Anggota ASEAN untuk menyediakan bantuan kemanusiaan tanggap darurat melalui kerjasama dengan PBB. Pemerintah propinsi Ibu Kota Jakarta menyelenggarakan satu rangkaian aktifitas diantaranya: workshop tentang pemetaan resiko bencana alam lokal untuk semua ketua RT, pameran, pawai dan pelatihan akan serangan teroris dan bencana alam radiasi. Masyarakat Penanggulangan Bencana Indonesia (MPBI)

melaksanakan satu rangkaian kegiatan yang mencakup: mobilisasi asset pertahanan di dalam manajemen bencana; pelatihan dan workshop untuk regu penyelamat dan tindakan gawat darurat; seminar tentang flu burung; dan sebuah workshop yang menjajaki penggunaan microfinance untuk pengurangan kerentanan terhadap bencana alam.

MALAYSIA

Malaysia mengorganisir sebuah pameran selama 5 hari di Twin Tower Petronas, Kuala Lumpur. Semua organisasi yang bergabung dalam Force of Nature Aid Foundation ikut ambil bagian dalam pameran, diantaranya adalah beberapa organisasi dan LSM-LSM. Direktorat Manajemen Krisis dan Bencana dari Divisi Keamanan Nasional (di kantor Perdana Menteri) diwakili oleh SMART (Special Malaysian Assistance and Rescue Team) dengan foto, film dan peralatan yang didisplay pada stan khusus. Divisi Keamanan Nasional menerbitkan artikel untuk sedikitnya dua surat kabar lokal, dan suatu talk-show di radio selama 30 menit untuk mencerminkan kesiapsiagaan Malaysia melihat kejadian Angin topan Katrina dan Rita yang baru saja terjadi.

MYANMAR

Myanmar memperingati Hari tersebut bersama dengan Palang Merah sepanjang minggu pertama bulan Oktober 2005.

PILIPINA

Kantor Pertahanan Sipil mendukung organisasi berbagai aktifitas melalui sektor departemen dan agensi lain.

SINGAPURA

Satu rangkaian pelatihan pendidikan publik diselenggarakan di seluruh negeri, mencakup suatu pelatihan evakuasi dari bangunan dan perumahan bertingkat dan pelatihan anti-terrorist komersil untuk memberi tahu masyarakat apa yang harus dilakukan pada saat terjadi peristiwa semacam itu.

THAILAND

Departemen Pencegahan dan Penurunan Bencana Alam Thailand mengorganisir kampanye kesadaran masyarakat. Kantor UNISDR regional yang berpusat di Bangkok mengorganisir upacara pemberian penghargaan UN Sasakawa Award for Disaster Reduction dan suatu diskusi panel tentang prestasi inovatif dalam DRR di Asia dan Pasifik sebagai bagian dari forum tahunan ESCAP/ADPC.

VIET NAM

Central Committee for Flood and Storm Control (CCFSC) mengorganisir pertemuan tahunannya dengan aparat pemerintah, organisasi-organisasi PBB dan LSM-LSM yang lain.

Untuk informasi lebih lanjut tentang Hari Manajemen Bencana Alam ASEAN, silahkan hubungi Adelina Kamal, ASEAN, email: lina@aseansec.org

HARI PENURUNAN BENCANA INTERNASIONAL

Pejabat tingkat tinggi mendiskusikan microfinance untuk penurunan resiko bencana alam.

TAJIKISTAN: Tahun 2005 adalah tahun Microfinance Perserikatan Bangsa-Bangsa, dan UNISDR mendedikasikan Hari Penurunan Bencana Internasional tanggal 12 Oktober 2005 untuk mempromosikan peningkatan ketahanan akan bencana alam dengan memasukan langkah-langkah penurunan resiko bencana alam dalam microfinance proyek. UNISDR Asia Tengah mendukung kegiatan ini dengan mengadakan suatu seminar diskusi tentang "Microfinance dan Penurunan Resiko Bencana" untuk pejabat tingkat tinggi, termasuk Wakil Menteri Pertahanan Sipil dan Keadaan Darurat Mr Radjabov, Perwakilan Pengembangan Jaringan Penduduk Aga Khan Mr Feeresta dan Kepala European Bank for Reconstruction and Development (EBRD), Mr Pillonel. Tujuan pokoknya adalah untuk menaikkan kesadaran di antara komunitas sosial dan komunitas financial dan institusi pengambil langkah penurunan resiko bencana, dikarenakan proyek microfinance sangat mudah terpuruk oleh bencana alam yang sering terjadi di Tajikistan.

Di Tajikistan, bencana alam menghadirkan suatu resiko yang besar bagi kaum miskin dan kaum pinggiran, yang merupakan kaum yang paling rentan di masyarakat. Kehilangan harta benda dan mata pencarian lebih lanjut akan menjadikan siklus kemiskinan makin parah. Pada tahun 2005, bencana alam telah menyebabkan kerusakan ekonomi dan sosial senilai 99,472,400 somonies (31,280,000 USD) dan Tajikistan menepang

suatu kerugian yang besar akibat dari bencana alam setara dengan 202,9 juta USD lebih tahun 2000-2005. Selama periode ini, 36,998 rumah rusak atau hancur total dan 111,292 orang menjadi korban. Resiko bencana alam tidak hanya mengancam kehidupan manusia tetapi juga mempengaruhi sumber alam dan peluang pendapatan. Hal ini menyebabkan terjadinya penurunan ekonomi dan sosial dan membawa kearah kemunduran socio-ekonomi. Sebagai tambahan, aktifitas pertolongan pertama dan rehabilitasi yang begitu banyak dan sangat diperlukan setelah bencana alam adalah sangat mahal, padahal dana ini bisa diarahkan untuk pengurangan kemiskinan dan pengembangan socio-economic sebagai gantinya.

Investasi dalam penurunan resiko bencana alam berperan untuk mengurangi kerentanan masyarakat akan bencana dan membantu memutus siklus kemiskinan yang tak berujung-pangkal. Microcredit telah membuktikan kemampuannya di berbagai daerah sebagai senjata untuk melawan kemiskinan dan kelaparan. Dengan akses ke microcredit, orang dengan pendapatan rendah bisa mendapatkan perlindungan diri yang lebih baik terhadap kerugian dan kehilangan yang tak diduga.



Untuk informasi lebih lanjut, silahkan menghubungi **Tine Ramstad, UNISDR Tajikistan**, melalui email : tine.ramstad@undp.org

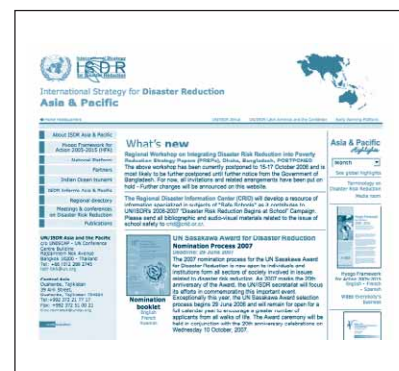
HARI PENURUNAN BENCANA INTERNASIONAL

Peluncuran web site UNISDR Asia-Pasifik

UNISDR Asia & Pasifik pada tanggal 8 Maret 2006 meluncurkan web site-nya (www.unisdr.org/asiapacific) yang menyediakan informasi dasar tentang penurunan resiko bencana di daerah Asia dan Pasifik dan merefleksikan aktifitas dan peristiwa-peristiwa penurunan resiko bencana yang dikembangkan oleh mitra regional yang terkait di seluruh daerah Asia dan Pacific, termasuk berita-berita khusus.

Tujuan web site ini adalah untuk membuat suatu hubungan interaktif dengan mitra regional yang diminta untuk menyediakan informasi secara reguler. UNISDR Asia dan Pasifik lebih ditekankan untuk mengatur dan memfasilitasi informasi terbaru dan terpercaya yang ditujukan untuk komunitas manajemen bencana demi kepentingan manajemen dan pencegahan bencana alam yang efektif, menguatkan kapasitas lokal melalui sharing informasi yang efektif, tukar-menukar pengalaman dan proses pendidikan yang berhubungan dengan penurunan resiko bencana alam, dan menaikkan ketahanan komunitas yang rentan akan bencana di daerah Asia dan Pasifik. ●

Untuk informasi lebih lanjut atas aspek substantif, silahkan menghubungi rosec@un.org. Semua aspek teknis diatur dari Genewa- hubungi barrantes@un.org.



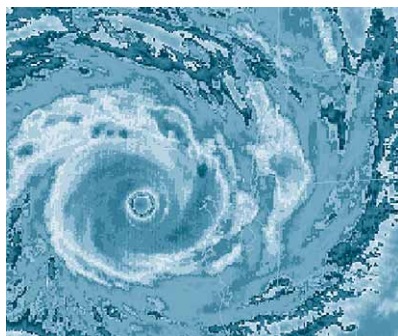
HARI PENURUNAN BENCANA
INTERNASIONAL

Kampanye dunia UNISDR untuk memulai penurunan bencana di daerah Asia-Pasifik

UNISDR Asia dan Pasifik telah meluncurkan Kampanye Pengurangan Bencana Dunia 2006-2007 dengan judul "Penurunan Bencana Alam dimulai dari Sekolah" di seluruh Asia. Langkah pertama dari proses tersebut meliputi suatu kompetisi pembuatan slogan bagi anak-anak sekolah untuk mendukung keseluruhan tema dari kampanye. Pengumuman dari kompetisi tersebut disebarluaskan ke seluruh jaringan sekolah di Asia.

Perlu dicatat bahwa studi kasus atas kesuksesan pengintegrasian penurunan resiko bencana ke dalam kurikulum sekolah dan kedalam ketahanan infrastruktur sekolah terhadap bencana telah didapat dari daerah dan dimasukkan kedalam press kit kampanye. Studi kasus yang terkait disediakan oleh SEEDS (Sustainable Environment and Ecological Development Society, India), SOPAC (South Pacific Applied Geoscience Commission, Fiji) dan NSET (National Society for Earthquake Technology, Nepal). Guideline kompetisi pembuatan slogan dan studi kasus diterjemahkan ke dalam bahasa Thai dan disebarluaskan di seluruh jaringan sekolah di Thailand, termasuk melalui seminar ADRC (Asian Disaster Reduction Center, Jepang) di pendidikan sekolah dasar (1-3 Maret, Phuket, Thailand). ●

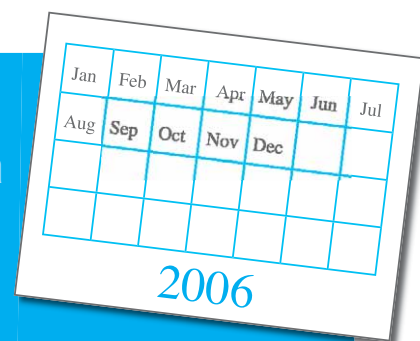
Untuk informasi lebih lanjut, silahkan menghubungi rosec@un.org



SEEDS: Atas, para siswa mempraktekkan tehnik pencarian dan penyelamatan (SAR), Siswati High School, Ahmedabad.

Tengah, para siswa dalam kampanye penyadaran masyarakat di Shimla. Bawah, Duck, cover and Hold (menunduk, berlindung dan berpegangan): tindakan pertama yang dilakukan ketika gempa bumi terjadi, sedang di praktekkan di sebuah sekolah di New Delhi. Photos: SEEDS

Untuk informasi terbaru mengenai Peristiwa
Terkait dengan Penurunan Bencana Alam di
seluruh Asia, silahkan mengunjungi



www.unisdr.org/asiapacific

Peristiwa terjadi secara terus menerus, oleh karena itu silahkan membantu kami dalam meng-update berita dengan mengirimkan informasi ke isdr-bkk@un.org

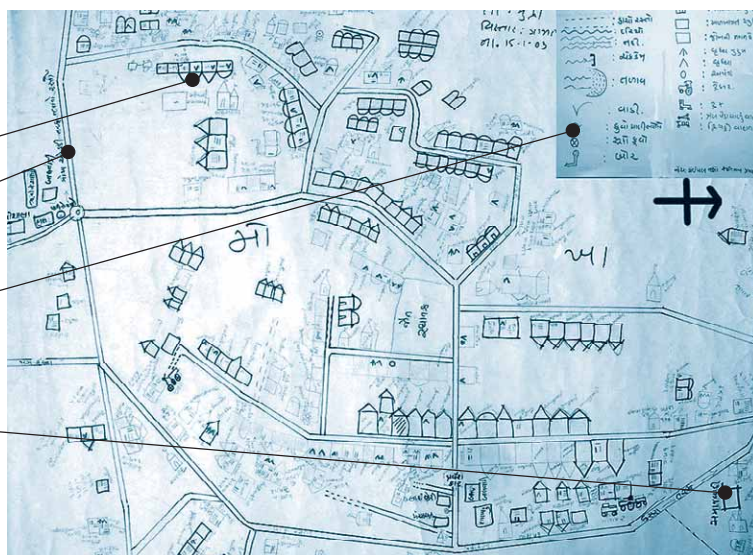
Pemetaan Pedesaan

Vulnerable person

Main road

Symbols depict weak houses,
handicapped residents etc.

Community Hall
(cyclone safety shelter)



PARTICIPATORY RURAL APPRAISAL (PRA) DAN PENURUNAN RESIKO BENCANA ALAM

Pemetaan Pedesaan (PRA) adalah suatu alat penilaian yang disetujui dalam program manajemen resiko bencana alam berbasis masyarakat. Di daerah yang rentan terhadap berbagai macam bencana seperti Kachchh, daerah Gujarat, di wilayah barat India, masyarakat menciptakan peta untuk menentukan kerentanan, sumber daya dan mekanisme respon desa terhadap bencana alam seperti angin puyuh, gempa bumi dan banjir.

Sasaran yang utama dari latihan ini adalah pengumpulan dan penyebarluasan informasi dengan partisipasi aktif dari masyarakat. Hal itu memberi suatu gambaran keseluruhan resiko dan kapasitas respon dari desa dan masyarakat tersebut. Saat menggunakan informasi ini untuk merencanakan pengembangan desa, pemetaan pedesaan memberikan outline prioritas pengembangan aktivitas

yang akan memperkuat kemampuan masyarakat untuk mencegah atau memperkecil dampak bencana alam.

Peta tersebut disiapkan selama pertemuan massa, dimana semua orang berbagi informasi tentang desa dan lingkungan mereka. Fokus informasi ini adalah pada jenis rumah dan kerentanannya terhadap kerusakan atau kegagalan struktur. Semua variabel diperhitungkan selama menyiapkan laporan analisa situasional seperti ketersediaan sumber daya kunci yang bisa digunakan selama keadaan darurat, kerentanan pribadi secara fisik atau sosial dsb.

Untuk informasi lebih lanjut silahkan menghubungi Akshat Chaturvedi dari UNISDR Asia Pasifik, email: chaturvedi1@un.or



Umumnya bangunan di Afghanistan di konstruksi dengan tanpa rekayasa dan melibatkan kerja-kerja dan ahli-ahli teknis menggunakan tanah lempung yang tidak dikuatkan, sehingga ketahanannya sangat kurang.

Mitra Kerja

Afghanistan

COMPREHENSIVE DISASTER MANAGEMENT PROGRAMME (CDMP) & DISASTER RISK REDUCTION (DRR)

Di Afghanistan, National Emergency Commission (NEC) mengkoordinir dan memandu memperkuat kapasitas dan proses manajemen bencana alam dengan menggunakan Department for Disaster Preparedness (DDP) sebagai "executive arm-nya." Fungsi utama yang berhubungan dengan tugas ini diuraikan dalam National Disaster Management Plan (NDMP). Di bawah NDMP, DDP mempunyai tugas untuk mengkoordinir dan mengatur semua aspek yang berhubungan dengan tanggap darurat terhadap bencana alam atas nama NEC, fase pemulihan dan pengembangan paska bencana yang saat ini menjadi tanggung jawab pemerintah. Meskipun DDP bertanggung jawab untuk pengembangan dan penerapan kebijakan, rencana dan kemampuan manajemen bencana alam nasional, di semua tingkat, akan tetapi kapasitasnya sekarang belum cukup untuk mengemban tugas tersebut secara efektif.

United Nations Assistance Mission to Afghanistan (UNAMA) juga dilibatkan di dalam Disaster Risk Reduction (DRR). UNAMA menunjukkan komitmennya dengan secara terus-menerus mendukung Pemerintah Afghan di dalam penambahan kapasitas dan pengenalan bencana. Dalam usaha bersama institusi-institusi pemerintah, agensi PBB dan masyarakat donor, kebutuhan persiapan menghadapi musim dingin telah

terpenuhi, menyusul "Winterization Workplan" yang diluncurkan di bulan Oktober 2005. Pada bulan Desember 2005, Kantor Kemanusiaan dari UNAMA memfasilitasi pendirian Pusat Operasi Keadaan Darurat Nasional yang berperan penting dalam penyaluran informasi selama keadaan darurat saat ini dan ke depan.

Sementara itu, Comprehensive Disaster Management Programme (CDMP) yang berlaku sekian tahun kedepan yang mencakup keseluruhan spektrum penurunan resiko bencana di Afghanistan sedang dikembangkan oleh DDP yang dibantu oleh UNDP. Tercakup dalam program ini adalah pengembangan sistem respon efektif pada semua tingkat, dan suatu pendekatan logis yang akan mendorong pengembangan area geografik tertentu. Proyek percobaan seperti itu dapat digunakan tidak hanya untuk mengembangkan sistem respon dalam area tersebut tetapi juga mengembangkan/meningkatkan kapasitas DDP untuk menyediakan bantuan sejenis di area geografik lainnya sebagai bagian dari program yang lebih besar. Selanjutnya, adalah perlu untuk memastikan bahwa koordinasi respon nasional dan internasional dalam suatu bencana yang besar berjalan secara efektif dalam mendukung usaha daerah.

Mekanisme manajemen bencana institusional yang ada sekarang ini secara esensial reaktif dan dipusatkan pada tanggap darurat ketika suatu bencana terjadi. Tidak ada alat penghubung antara otoritas nasional, praktisi manajemen bencana dan masyarakat intelektual, dan negara pun benar-

benar kekurangan staff profesional yang terlatih dalam manajemen bencana, kekurangan penelitian dan pengetahuan atas dampak potensial perubahan iklim, variabilitas iklim dan penurunan kualitas lingkungan.

CDMP bertujuan untuk mengembangkan suatu strategi advokasi khusus untuk menaikkan kesadaran umum di sektor politis dan pembuatan kebijakan (termasuk Pemerintah, LSM-LSM dan para agensi eksternal) terhadap konsekuensi potensial dari dampak bencana alam pada program pengembangan dan pada pentingnya pengintegrasian praktek manajemen resiko ke dalam perencanaan pembangunan. Semacam kampanye komunikasi akan menjadi bagian dari strategi nasional menyeluruh dalam menghadapi segala bentuk bencana alam sebagaimana halnya penurunan kerentanan seluruh negara, termasuk di dalam pusat padat penduduk serta komponen capacity-building yang kuat melalui aktifitas pelatihan baik lokal, regional maupun nasional. Strategi ini akan memberikan penekanan khusus atas kepemilikan nasional dan empowerment masyarakat lokal untuk memungkinkan mereka berperan aktif di dalam aktivitas penurunan resiko dan manajemen respon. Strategi tersebut akan diterapkan dalam kerjasama yang erat dan kemitraan dengan para agensi dan proyek lain menuju langkah-langkah efektif yang terintegrasi dan penggunaan sumber daya yang terbatas secara optimal.

Focus utama dari intervensi Comprehensive Disaster Management Programme (CDMP) adalah untuk memudahkan adopsi budaya manajemen resiko yang komprehensif melalui:

- 1 Pengembangan yang profesional menyangkut sistem manajemen bencana alam melalui staff kunci DDP nasional dan daerah, otoritas daerah dan staff kunci kementerian yang berhubungan dengan penurunan resiko yang ditunjuk;
- 2 Mainstreaming manajemen resiko bencana ke dalam proses perencanaan dan pengembangan investasi.
- 3 Memperkuat sistem peringatan beban masyarakat dan dukungan institusi;
- 4 Mengembangkan program peringatan beban dan kesiapsiagaan untuk mencakup berbagai macam bencana dan area geografis yang lebih luas; dan

5 Menerapkan sistem respon.

Yang mendapat keuntungan langsung dari program ini adalah sebagai berikut, yaitu: masyarakat dan organisasi berbasis masyarakat; pejabat-pejabat penting nasional, pemerintah propinsi dan daerah (termasuk LSM-LSM) yang memiliki tanggung jawab pemrograman manajemen bencana alam dan koordinasi respon operasional; para pembuat keputusan pemerintahan dan politikus; para pejabat perencanaan nasional dan semua jalur departemen-departemen pemerintahan atau para agensi yang dilibatkan di dalam aktifitas perencanaan pembangunan ; LSM-LSM dan sektor swasta. Penurunan resiko bencana alam secara khusus disebutkan dalam suatu persetujuan terbaru yang dikenal sebagai *çAfghan Compacté*, suatu persetujuan antara masyarakat donor dan pemerintah Afghanistan. UNDP yakin bahwa CDMP akan secara signifikan meningkatkan pengurangan resiko di Afghanistan.

Untuk informasi lebih lanjut, silahkan menghubungi Kai Yamaguchi, UNAMA Afghanistan, yamaguchik@un.org, atau Philip Thomas Stenchion, UNDP Afghanistan, philip.stenchion@undp.org.

Bangladesh

COMPREHENSIVE DISASTER MANAGEMENT PROGRAMME (CDMP) & COMMUNITY RISK ASSESSMENT (CRA)

Bangladesh telah memainkan suatu peran kunci dalam kemajuan signifikan yang diperoleh negara-negara anggota South Asian Association for Regional Cooperation (SAARC). Dalam sebuah Pertemuan Khusus SAARC tentang Manajemen Bencana baru-baru ini, tujuh negara anggota memutuskan untuk menetujui suatu kerangka kerja regional untuk memandu program manajemen bencana dan penurunan resiko di dalam dan di luar tujuh negara-negara anggota. Meskipun masih diperlukan waktu yang lama untuk menuju hal yg lebih rinci, keputusan tersebut benar-benar menyediakan dasar yang kuat untuk membangun kerangka kerja daerah dan nasional di negara-negara itu. Kerangka kerja regional dimodelkan di sekitar Comprehensive Disaster Management Programme (CDMP) Bangladesh yang sangat sukses. CDMP dirancang untuk menyediakan suatu kerangka kerja untuk kontribusi multi-donor ke manajemen resiko bencana alam di Bangladesh dan juga untuk memudahkan strategi berbasis pendekatan guna memperoleh lebih dulu kerangka kerja institusional dan kerangka kebijakan.

Review independen oleh Department for International Development, UK (DFID) menyarankan bahwa pendekatan ini menghadirkan suatu kemajuan penting di bidang yang biasanya cenderung dikuasai oleh input diskret yang mempunyai dampak terbatas terhadap kapasitas pemerintah dalam menurunkan resiko bencana alam secara signifikan.

Bangladesh juga membuat kemajuan utama dalam usahanya untuk menetapkan proses Community Risk Assessment (CRA) yang seragam melalui pengesahan petunjuk nasional. Petunjuk tersebut dimodelkan di standard internasional manajemen resiko AS-NZS: 4360:1999 dan meliputi pertimbangan "awal dan akhir" untuk pengintegrasian dampak perubahan iklim dan hasil modeling ilmiah lain untuk memastikan bahwa resiko lingkungan untuk masyarakat yang terjadi sekarang dan di masa yang akan datang dapat ditentukan secara akurat. Petunjuk tersebut telah dikembangkan lebih dari enam bulan yang lalu melalui suatu



proses sangat konsultatif yang melibatkan Pemerintah dan mitra LSM. Pengujian lapangan dilakukan pada pertengahan Maret dan implementasi penuh diharapkan dapat dimulai bulan Juli 2006 dilanjutkan program pelatihan intensive untuk organisasi mitra.

Petunjuk tersebut adalah suatu langkah penting dalam keseluruhan strategi mainstreaming Bangladesh dikarenakan output dari proses CRA (yaitu strategi penurunan resiko) akan dikonsolidasi dalam rencana kegiatan penurunan resiko berbagai Disaster Management Committees (DMC). Sebuah program pelatihan untuk memperluas pengetahuan dan pemahaman tentang penurunan resiko dari anggota DMC sekarang ini sedang direncanakan, demikian juga halnya template perencanaan penurunan resiko.

Untuk informasi lebih lanjut silahkan menghubungi Ian Rector, ian.rector@cdmp.org.bd

Iran

MEMPERKUAT KAPASITAS UNTUK MANAJEMEN RESIKO BENCANA

UNDP Iran telah memulai suatu program lima tahunan untuk “Memperkuat Kapasitas Manajemen Resiko Bencana di Republik Islam Iran 2005-2009”. Program tersebut berkonsentrasi pada tiga area utama, yaitu: meningkatkan akses informasi atas resiko bencana dan manajemen resiko bencana, merumuskan suatu program manajemen resiko gempa bumi di kota, dan memfasilitasi jaringan pengetahuan tentang manajemen resiko bencana ditingkat sub-regional. Diskusi-diskusi tersebut dilakukan oleh berbagai agen untuk mengkongretkan rencana kegiatan.

Suatu seminar konsultasi diadakan dengan mitra program lima tahunan pada bulan Maret 2006 untuk menghasilkan rencana kerja tahunan dan mengeksplorasi lingkup dan usaha kelembagaan dalam membuat portal informasi nasional untuk disaster risk management (DRM). National Society for Earthquake Technology (NSET, Nepal) adalah mitra teknis untuk program lima tahunan di Iran. Wakil dari NSET membagi pengalaman program DRM di negeri mereka dan menyelidiki berbagai kemungkinan kerja sama dengan Iran. Bureau for Crisis Prevention and Recovery (BCPR) UNDP Asia Selatan dan Barat Daya menyediakan dukungan advisory untuk menyelidiki sumber daya tambahan yang dapat dikerahkan dan dukungan teknis yang dapat disediakan oleh BCPR dan organisasi dunia lain dan sumber daya non-organisasi dunia untuk komponen program tersebut yang berbeda.

Untuk informasi, lebih lanjut, silahkan menghubungi shefali.juneja@undp.org

Pilipina

EMPAT POIN RENCANA TINDAKAN NASIONAL UNTUK KESIAPSIAGAAN MENGHADAPI BENCANA

Melalui kerjasama dengan UNDP dan dengan pembiayaan dari OCHA, Pemerintah Pilipina telah mengembangkan suatu proyek “Memperkuat Kapasitas Kesiapsiagaan Bencana di Kotamadya Real, Infanta dan Nakar”. Proyek tersebut dimulai pada bulan Maret 2005 untuk menyiapkan masyarakat menghadapi bencana alam. Satu komponen spesifik dari proyek tersebut adalah pemetaan bencana dan

pengadaan sistem manajemen bencana berbasis masyarakat, dan bertujuan membantu pemerintah daerah untuk membuat keputusan dalam mengadaptasikan langkah-langkah manajemen resiko bencana kepada masyarakat (melalui pemetakan bencana, sistem peringatan berbasis masyarakat dan pendistribusian materi Information-Education-Communication (IEC) kepada masyarakat). Untuk informasi lebih lanjut atas inisiatif ini, silahkan menghubungi ADD.

Pada tingkatan institusi, Pemerintah Pilipina telah mengembangkan 4 Empat Point Rencana Tindakan Nasional untuk Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana yang terfokus pada:

1 Meng-upgrade kemampuan PAGASA & PHIVOLCS yang telah ada dalam meramal resiko bencana alam seperti taufan, gempa bumi, letusan gunung berapi dan tsunami melalui peningkatan peralatan dan pengembangan staff, memanfaatkan sumber daya pemerintah dan, jika



memungkin, bantuan asing. Strategi yang dilibatkan akan meliputi pengadaan atau memperkuat hubungan dan networking dengan institusi peramalan asing yang mencakup Lingkar Pacific dan Laut China Selatan (seperti Hawaii, Jepang, China) untuk dapat menemukan ramalan yang berbeda dari tempat yang berbeda yang memiliki bencana alam yang sejenis. Pencatatan kejadian dan peramalan akan menjadi pusat dari strategi, tidak hanya sebagai perhatian domestik tetapi juga regional. Usaha khusus akan ditempatkan di dalam penilaian resiko dan pemetaan resiko terutama sekali yang berhubungan dengan geo-hazard-prone area (misalnya: peta geo-hazard) dan identifikasi resiko potensial sebagai acuan di dalam rencana penggunaan lahan dan rencana manajemen bencana. Hubungan yang lebih dekat akan dibentuk dengan media massa untuk menset-up suatu sistem rapid media link untuk penyebarluasan informasi secara real-time dari para agensi monitoring kepada media, terutama sekali selama

operasi manajemen bencana berlangsung.

2 Mengembangkan sebuah kampanye informasi publik tahunan atas kesiapsiagaan menghadapi bencana yang meliputi “Rencana Komunikasi Strategis” di sekolah, tempat kerja, tempat ibadah, mall-mall dan organisasi masyarakat dengan fokus khusus pada pesan kesiapsiagaan (seperti: “Deteksi, Reaksi & Evakuasi”, “Siap Siaga”, “Jangan Panik”, dll.) melawan resiko bencana alam seperti: (a) hujan badai yang menyebabkan banjir dan tanah longsor; (b) gempa bumi yang menghancurkan bangunan, rumah dan struktur; (c) letusan gunung berapi yang menyebabkan arus pyroclastic, hujan abu, lahar dan lava; dan (d) tsunami yang menyebabkan meluasnya kerusakan daerah pantai. Mekanisme pengiriman pesan akan melalui komik, poster, pamflet, TV & iklan radio, iklan cetak, pesan di gedung bioskop dan pemasangan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana alam di dalam kurikulum sekolah. Target tempat akan meliputi sekolah, tempat kerja, kantor pemerintah dan bangunan-bangunan, gereja-gereja, mall-mall, dan organisasi masyarakat.

3 Memperkuat capacity building dari Local Government Units (LGUs) di area yang diketahui rentan. Inisiatif ini meliputi pengembangan budaya kesadaran untuk siap siaga menghadapi bencana bagi masyarakat yang diketahui rentan, dengan menyediakan bantuan teknis di dalam program pendidikan dan informasi dengan penekanan pada peringatan dan kesiapsiagaan menghadapi segala macam bencana alam melalui seminar dan workshop bagi LGUs untuk bisa membuat prosedur operasi yang siap dijalankan.

4 Mempromosikan mekanisme kemitraan antara pemerintah-swasta di dalam pemulihan dan rehabilitasi, termasuk pembaharuan dan standardisasi Manual of Operations for Search & Rescue and Relief & Rehabilitation (seperti membangun 40,000 rumah), untuk menguatkan satu sama lain: (a) sinergi pemerintah, sektor swasta dan partisipasi masyarakat; (b) manajemen logistik; (c) komunikasi efektif; (d) manajemen informasi; dan (e) alat penghubung yang efektif antara usaha tingkat lokal dan nasional.

Untuk informasi lebih lanjut, silahkan mengunjungi <http://ocd.ndcc.gov.ph>

India

SPACE TECHNOLOGY, MANAJEMEN RESIKO MASYARAKAT, RENCANA SUMBER DAYA MANUSIA, PENGAMBILAN DATA & ANALISIS

Sejumlah inisiatif telah dikembangkan pada tingkat nasional dalam bidang pencegahan dan kesiap siagaan menghadapi bencana. Peta daerah resiko bencana alam telah disiapkan untuk seluruh negara dan micro-zonation maps untuk bencana alam yang spesifik sedang disiapkan untuk area yang spesifik dengan teknik yang canggih berdasarkan teknologi remote sensing dan geo-information. Aplikasi Space Technology sudah sangat maju di India, meliputi:

- 1 Spatial data di bidang geologi, topografi, hidrologi, land use, land cover, dan data sosial - ekonomi tentang pemukiman, demografi dan pola occupational saat ini sedang diintegrasikan dengan platform GIS. Berbagai studi modeling juga sedang dilaksanakan pada banjir, angin puyuh, dan lain lain untuk penilaian resiko tingkat lokal dan strategi peringatan bencana. Berdasarkan pada penilaian ini, berbagai proyek peringatan sedang dikembangkan untuk pencegahan bencana alam jangka panjang.

- 2 Suatu sistem peringatan dini menyeluruh untuk berbagai bencana sedang dikembangkan. Sebuah jaringan sistem radar Doppler yang canggih telah diinstall sepanjang pesisir timur dan barat untuk tracking angin puyuh. 166 pusat peramalan banjir ditempatkan di sepanjang lembah utama sungai untuk memonitor permukaan air sungai dan reservoir. Pekerjaan tersebut sedang dalam proses menuju sistem peringatan dini tsunami multi-purpose yang maju. Suatu sistem ramalan cuaca medium-range telah terpasang untuk memonitor musim kemarau berbasis mingguan dan untuk menyediakan bimbingan ke petani di daerah yang terkait itu.

- 3 Aplikasi State-Of-The-Art dari teknologi informasi dan komunikasi untuk manajemen bencana alam: Emergency Operation Centre (EOC) telah dibentuk di Departemen Dalam Negeri dengan suatu jaringan komunikasi voice/data berbasis satelit dengan pengulangan tiga kali untuk fail-proof communication. Beberapa EOC serupa sedang dibentuk juga di Ibukota negara dan Ibukota propinsi. Persiapan juga sedang dilakukan untuk emergency air-lifting of mobile EOCs pada lokasi bencana. India Disaster Resource Net-

work (IDRN) online menghubungkan 565 daerah untuk menempatkan peralatan dan sumber daya material lain milik pemerintah atau swasta untuk merespon situasi darurat. Portal India Disaster Knowledge Network (IDKN) online yang lain sedang dikembangkan untuk menyediakan sebuah platform bagi para praktisi dan institut teknis untuk berbagi peralatan, format, petunjuk dan sumber daya material lain yang menyangkut berbagai fase siklus manajemen bencana.

PROGRAM MANAJEMEN RESIKO BENCANA ALAM BERBASIS MASYARAKAT DENGAN UNDP

Program Manajemen Resiko Bencana Berbasis Masyarakat (Community-Based Disaster Risk Management Programme - CBDRM) telah diluncurkan dengan bantuan UNDP untuk diimplementasikan di 169 daerah multi-hazard di 17 negara bagian dan daerah persekutuan. Di bawah Program ini, para penduduk desa dilatih untuk menilai



resiko bencana alam mereka sendiri di sebuah kerangka kerja yang bersifat partisipatif dan mengembangkan Village-Level Disaster Management Plans (VDMPS) yang meliputi peta sumber daya internal, peta resiko dan kerentanan, peta evakuasi dan perlindungan, dan identifikasi aktivitas peringatan bencana alam yang spesifik. Para penduduk melakukan pelatihan sungguh-sungguh untuk memvalidasi rencana mereka dan agar selalu membekas diingatan tentang kesiapsiagaan. VDMPS terintegrasi secara horizontal dengan rencana-rencana blok dan distrik dan secara vertikal terintegrasi dengan rencana-rencana sektoral departemen yang terkait. Proses ini mengarahkan berjuta-juta penduduk desa dalam bentuk proyek. Proses ini juga mampu meningkatkan kewaspadaan akan resiko bencana alam antar mereka.

Untuk informasi lebih lanjut, silahkan menghubungi UNDP-BCPR Delhi melalui Shefali Juneja, email: shefali.juneja@undp.org

PENDIRIAN INSTITUT NASIONAL MANAJEMEN BENCANA

Sebuah Institut Nasional Manajemen Bencana (National Institute of Disaster Management - NIDM) telah didirikan untuk merumuskan dan menerapkan suatu rencana pengembangan sumber daya manusia yang menyeluruh dalam manajemen bencana, mengembangkan modul pelatihan, melakukan riset dan dokumentasi kerja di bidang manajemen bencana, mainstream manajemen bencana dalam pendidikan pada setiap tingkatan, dan menyediakan bantuan di dalam perumusan kebijakan pada tingkat nasional atas manajemen bencana. Sebuah Perencanaan Sumber Daya Manusia Nasional atas Manajemen Bencana telah dikembangkan dan modul pelatihan telah disiapkan untuk berbagai sektor. Networking dengan institusi riset dan pelatihan telah dibentuk untuk berbagi pengetahuan dan sumber daya dan untuk menerapkan program pelatihan kepada Negara dan distrik. Manajemen bencana telah dimasukkan dalam kurikulum sekolah menengah dan sekolah tinggi, dalam mata pelajaran ilmu teknik dan arsitektur, serta sedang dikembangkan kurikulum serupa untuk ilmu kedokteran dan ilmu perawatan.

Untuk informasi lebih lanjut, silahkan menghubungi P. G. Dhar Chakrabarti, Direktur eksekutif, Institut Nasional Manajemen Bencana, Kementerian Dalam Negeri email: dharc@nic.in atau mengunjungi www.nidm.net

Sebuah inisiatif UNDP telah dikembangkan di India untuk melembagakan inventarisasi bencana melalui "Desinventar", suatu alat yang dikembangkan oleh Network for Social Studies on Disaster Prevention in Latin America (LARED) untuk menangkap dan menganalisa data yang dipilah atas kejadian dan kerugian bencana. Pada tahun 2003, UNDP India menerapkan inisiatif ini di negara bagian Orissa, yang selanjutnya sekarang sedang diterapkan ke dalam enam negara bagian yang lain. Demikian juga sebuah Program Regional Tsunami oleh Bureau for Crisis Prevention and Recovery, UNDP (BCPR) dilaksanakan dengan tujuan untuk membangun kapasitas negara-negara terkena imbas dalam pemulihan paska bencana dan pengurangan resiko bencana. Implementasi Desinventar di Negara Bagian Tamil Nadu sedang dilakukan di bawah Program Regional Tsunami. Pada bulan Maret tahun ini, tim BCPR RP mendukung finalisasi metodologi pengumpulan data dan kontekstualisasi perangkat lunak untuk diaplikasikan di negara bagian Tamil Nadu. Sebuah institut pemerintah juga

Studi kasus

BAGAIMANA PARTISIPASI DAPAT MENCIPTAKAN PERUBAHAN POSITIF: SEBUAH DESA DI VIETNAM MEGGALAKKAN DUKUNGAN MASYARAKAT

Terletak di tepi Sungai Merah di Vietnam utara, Nga Quan adalah sebuah pedesaan di pegunungan seperti pada umumnya dengan populasi hampir 2.000 orang. Ekonomi lokal, yang berbasis pertanian, peternakan dan perikanan, menghasilkan pendapatan per kapita penduduk desa dengan rata-rata hanya 200 dolar AS per-tahun. Menurut kriteria pemerintah, Nga Quan masih termasuk masyarakat miskin yang sangat rentan akan resiko bencana alam seperti banjir, air bah dan tanah longsor. Dalam sejarah terbarunya, desa tersebut telah menderita akibat 3 banjir bandang yang menyebabkan jebolnya tanggul sebanyak dua kali dan menyebabkan kerusakan harta benda dan lahan pertanian.

Sejak Januari 2005, proyek Community-Based Disaster Risk Management (CBDRM) telah diterapkan di desa Nga Quan oleh organisasi Save the Children dan Partnernya di Vietnam, Central Committee for Flood and Storm Control (CCFSC), Committee for Family Population and Children dan Palang Merah Vietnam, dengan dana bantuan dari Disaster Preparedness, European Community Humanitarian Office (DIPECHO). Menurut Mr Cao Ngoc Hung, ketua komite masyarakat lokal, proyek ini telah membantu masyarakat dalam menghadapi Hazard, Vulnerability and Capacity Assessment (HVCA) secara sistematis dan untuk meningkatkan proses persiapan menghadapi bencana tahunan. Lebih khusus, beliau menyatakan dengan bangga bahwa proyek ini adalah "untuk pertama kali seluruh masyarakat, termasuk orang tua, petani, veteran, wanita-wanita, pemuda dan anak-anak, dikerahkan untuk ambil bagian dalam sebuah proyek manajemen bencana, dari pelatihan ke perencanaan tindakan lalu ke implementasi akhir dari semua intervensi proyek."

Melalui HVCA, desa Nga Quan dapat mengidentifikasi sejumlah aktivitas dan proyek berskala kecil yang diperlukan untuk diterapkan di tahun yang akan datang, termasuk memperkuat tanggul lokal, memperluas saluran irigasi, meningkatkan mutu gridline masyarakat, dan membangun suatu pusat pengungsian untuk masyarakat. Penduduk lokal juga mengusulkan untuk menanam pohon sebagai bagian dari suatu rencana reboisasi, membangun tempat bermain yang aman untuk anak-anak, dan melatih dan meningkatkan kapasitas respon darurat dan regu penolong.

Di luar dari prioritas ini, proyek ini telah menyetujui 3.000 euro untuk masyarakat untuk memperkuat tanggul, dan diluar perkiraan lebih dari 500 orang dari desa terpencil ikut serta dalam pekerjaan perbaikan. Orang lokal mengerahkan sumber daya dan tenaga kerja mereka untuk menggali sebuah tanggul padat yang menghasilkan tanggul sepanjang 800 m, yang merupakan sebuah prestasi besar jika dibandingkan dengan rencana awal yang hanya 200 m. Tanggul



tersebut sekarang mempunyai suatu pondasi kuat dan permukaan yang luas yang dijadikan sebagai jalan penghubung antar desa, yang bisa dilalui oleh truk besar jika sebelumnya hanya sepeda motor yang bisa lewat. Pendanaan proyek bersama masyarakat ini juga membantu untuk memperbaiki suatu tanggul irigasi kecil rusak oleh hujan deras yang baru-baru ini terjadi. Tanggul irigasi lahan yang dulu dari tanah sekarang diperbaiki dengan material beton dan batu, yang akan tahan untuk beberapa tahun.

Terima kasih kepada usaha yang luar biasa dari semua stakeholder terkait, termasuk masyarakat lokal, mitra propinsi dan pusat, DIPECHO dan Save the Children, proyek ini dengan sukses mencapai sasarannya dan membuahkan hasil yang berkualitas dengan waktu dan dana terbatas. Desa Nga Quan bisa mengerahkan semua sumber daya yang tersedia seperti kontribusi material dan tenaga kerja, anggaran masyarakat, pendukung teknis dari daerah dan agensi manajemen bencana propinsi dan bahkan dari sektor swasta. Selama upacara penutupan, direktur dari perusahaan lokal yang memperbaiki tanggul berkata: "Kita berada di sini untuk membantu masyarakat memperkuat, tanggul, jalan dan bendungan. Anda datang dari jauh untuk membantu orang, tetapi kami adalah agensi lokal, jadi kenapa kami tidak membantu masyarakat kami sendiri?" Pemborong tersebut kemudian menawarkan suatu kontrak non-profit untuk membantu masyarakat meningkatkan jalan penghubung antar desa yang lain sepanjang 300 m. Mereka hanya membayar biaya-biaya permesinan dan beberapa gaji untuk para pekerja. Penduduk lokal tentu saja bangga akan perubahan positif masyarakat mereka, dan proyek tersebut juga telah menerima perhatian luar biasa dari otoritas lokal, daerah dan propinsi.

Ketika masyarakat diberi kekuasaan dan didukung, mereka dapat mencapai hasil yang luar biasa. Mr Cao Ngoc Hung, ketua dari komite masyarakat lokal, berkata: "Dengan dukungan dari Save the Children and DIPECHO, desa Nga Quan dapat menyelesaikan proyek tersebut, bahkan lebih."

Untuk informasi lebih lanjut, silahkan menghubungi Save the Children di Vietnam, chinhc@savechildren.org.vn

ditetapkan dan disetujui oleh Pemerintah Negara Bagian untuk memakai sistem tersebut, begitu memulai proses pelembagaan. Sebuah rencana implementasi Desinventar untuk Negara Bagian juga telah diselesaikan dalam konsultasi dengan Tim Pemulihan PBB dan rekan pendamping pemerintah. Setelah pertemuan individu dengan rekan pendamping pemerintah, selanjutnya dilakukan pertemuan konsultatif dengan agensi mitra pemerintah di mana setiap agensi menunjuk seseorang yang bertanggung jawab menyediakan informasi dan data terkait untuk pengembangan dari database bencana. Langkah ini akan membantu otoritas terkait dalam mengembangkan kebijakan dan program manajemen bencana di masa datang.

Untuk informasi lebih lanjut, silahkan menghubungi shefali.juneja@undp.org

Kamboja

KETAHANAN DIRI MASYARAKAT & PENGURANGAN RESIKO BANJIR

Sebuah langkah bantuan teknis telah dikembangkan oleh Kementerian Sumber Daya Air dan Meteorologi untuk "Community Self-Reliance and Flood Risk Reduction" dengan pembiayaan dari Asian Development Bank (ADB) pada bulan April 2005. Inisiatif ini dibiayai dari Poverty Reduction Cooperation Fund dan Pemerintah Kamboja. Hal ini bertujuan untuk mengurangi masyarakat pedesaan yang rentan terkena bencana banjir dan kekeringan dengan cara melibatkan masyarakat yang rentan di Lembah sungai Mekong

di Kamboja dalam proses pengambilan keputusan manajemen resiko bencana banjir.

Viet Nam

KEMAJUAN TERBARU DALAM PERINGANAN BENCANA, KONTROL BANJIR DAN BADAI

Pada tahun 2005, korban jiwa dan kerusakan ekonomi yang disebabkan oleh berbagai bencana di Vietnam dapat dikurangi secara signifikan. Ucapan terima kasih kepada Strategi Pengurangan Bencana Nasional yang dikembangkan oleh Pemerintah, termasuk koordinasi yang erat antar berbagai kementerian dan sektor terkait dari tingkat pusat hingga ke tingkat lokal serta partisipasi aktif dari penduduk lokal. Suatu strategi peningkatan kewaspadaan di seluruh negara dikembangkan, mencakup kursus pelatihan bagi penduduk desa di bidang pengukuran, peringatan dan pencegahan bencana.

Kursus ini, yang diorganisir oleh Departemen Perikanan, Departemen Transportasi, Komite Nasional untuk Search and Rescue (SAR), Komite Pusat untuk Kontrol Banjir dan Badai, Palang Merah Vietnam yang bekerjasama dengan otoritas lokal, menyediakan pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan untuk bereaksi terhadap badai dan taufan di laut dalam konteks perkembangan bencana luar biasa dan tidak dapat diprediksi. Kursus pelatihan berfokus pada tema berikut:

- 1 Pengetahuan dasar tentang bencana khas di Vietnam seperti

banjir, badai topan, air bah tiba-tiba, dan langkah pencegahan.

- 2 Peralatan keselamatan yang diperlukan sebelum pergi menangkap ikan di laut.

- 3 Prosedur prakiraan badai melalui Suara Vietnam (radio), Televisi Vietnam dan dengan tembakan.

- 4 Lokasi tempat berlindung yang aman dari badai topan untuk kapal dan perahu.

- 5 Stasiun peringatan bahaya banjir.

Strategi Pengurangan Bencana Nasional juga mencakup penguatan peringatan dini bencana dan penguatan kapasitas forecasting melalui peralatan yang lebih baik untuk memperoleh data peramalan yang akurat, dapat dipercaya dan tepat waktu, seperti halnya memperkuat kerangka kerja institusional Viet Nam melalui restrukturisasi perundang-undangan nasional serta pengembangan strategi dan rencana baru untuk meningkatkan distribusi tanggung-jawab dan koordinasi tindakan antara *Central Committee for Flood and Storm Control (CCFSC)*, *Disaster Control Committees (DCCs)* dan *National Committee for Search and Rescue*.

Kamboja: untuk informasi lebih lanjut, silahkan mengunjungi ADB Kamboja www.adb.org/documents/adbo/csrn/aota/37290012.asp

Vietnam: untuk informasi lebih lanjut, silahkan mengunjungi www.ccfsc.org.vn/dmu_en



Thailand

MANAJEMEN RESIKO BENCANA BERBASIS MASYARAKAT DI DESA YANG TERKENA DAMPAK TSUNAMI

Thailand adalah salah satu negara yang sering terkena bencana di Asia, menderita akibat rangkaian bencana berkisar antara banjir dan kekeringan sebagai bencana yang paling sering terjadi, serta tidak terkecuali tsunami. Meskipun resiko bencana alam ini sifatnya terjadi berulang-ulang, sistem manajemen bencana Thailand yang lampau pada dasarnya lebih berfokus pada respon dan aktifitas pemulihan dibanding pencegahan dan kesiapsiagaan. Bagaimanapun di tahun 2003, otoritas manajemen bencana Thailand, Department of Disaster Prevention and Mitigation (DDPM) memperkenalkan konsep "Manajemen Resiko Bencana Berbasis Masyarakat (Community-Based Disaster Risk Management - CBRM)" sebagai solusi untuk masyarakat yang rentan akan bencana dan memilih desa Tablamu, yang sangat menderita dari bencana tsunami



Desember 2004, sebagai model untuk masyarakat tahan bencana.

Dengan pendukung teknis dari GTZ pemerintah Jerman, DDPM meluncurkan suatu proyek satu setengah tahun berupa "Advisory Technical Assistance on Disaster Risk Management" dimana dua masyarakat percontohan telah terpilih, yaitu: Desa Tung Kraborg yang rentan banjir di Provinsi Trat dan daerah tsunami Desa Tablamu di provinsi selatan Phang-Nga. Sasaran dari proyek ini adalah memperkuat kapasitas ketahanan masyarakat akan bencana banjir dan tsunami melalui suatu proses pendidikan atas bencana, keikutsertaan dalam pelatihan penilaian resiko, pembentukan suatu organisasi manajemen resiko bencana permanen yang disebut "Village Disaster Prevention and Mitigation Committee", perumusan suatu rencana penurunan bencana dan program pengurangan bencana, implementasi dari rencana dengan keterlibatan masyarakat dan evaluasi proyek, termasuk aktivitas pelatihan evakuasi. Desa Tablamu adalah sebuah masyarakat nelayan di Provinsi Phang-Nga yang terkena parah akibat Tsunami Samudera Hindia pada tanggal 26 Desember. Puluhan penduduk Tablamu tewas dan banyak orang yang mengalami luka serius. Sebelum bencana ini, masyarakat tidak punya pengetahuan tentang resiko bencana alam dari lautan ini dan tidak mengetahui bagaimana cara berindung dari bencana tersebut.

Suatu tim CBDRM dari Kantor pusat DDPM, tenaga ahli GTZ dan juga pejabat pemerintahan dari Provinsi Phang-Nga

melakukan sejumlah kunjungan lapangan ke para pemimpin desa, pejabat pemerintahan provinsi dan lokal, kelompok pemuda Tablamu dan kelompok para wanita untuk memperkenalkan konsep CBDRM dan pertukaran informasi dan pengetahuan tentang banjir dan tsunami. Serangkaian aktivitas penilaian resiko bencana diselenggarakan, mencakup penilaian bencana yang lalu yang terjadi di dalam masyarakat dengan menggunakan peralatan CBDRM seperti kalender musiman dan problem trees serta pengembangan pemetaan resiko bencana alam untuk mengidentifikasi ancaman bencana kepada masyarakat tersebut. Masyarakat didorong untuk membentuk suatu organisasi manajemen resiko bencana desa yang bertanggung jawab atas aktivitas manajemen bencana di desa melalui koordinasi dengan tetangga desa dan para petugas pemerintah dan non-pemerintah. Organisasi ini dibagi dalam suatu panitia utama yang bertanggung jawab untuk keseluruhan aktivitas manajemen bencana seperti pengembangan kebijakan, petunjuk dan langkah yang berkaitan dengan manajemen bencana, dan suatu sub-committee untuk menyelesaikan aktifitas yang lebih spesifik yang berhubungan dengan pencegahan dan kesiapsiagaan bencana, peringatan dini, monitoring dan komunikasi, pencarian dan penyelamatan, pemulihan dan rehabilitasi.

Di dalam masyarakat percontohan, suatu rencana pencegahan dan peringatan bencana dikembangkan dengan keterlibatan dari semua anggota masyarakat, termasuk imigran Birma

yang bekerja di sektor perikanan masyarakat. Rencana tersebut menyediakan rincian dari apa yang harus terpenuhi sebelum, selama dan setelah terjadi sebuah bencana. Masyarakat juga didorong untuk mengembangkan rencana berbasis tahunan sehingga informasi yang berhubungan dengan pihak yang bertanggung jawab, sifat alami bencana, dll., bisa dibaharui.

Di minggu kedua bulan Mei 2006, suatu rencana pencegahan dan peringatan bencana desa akan akan diuji coba di Tablamu untuk menilai tingkat kesiapsiagaan dari masyarakat terhadap tsunami yang lain. Rencana tersebut meliputi sebuah situasi real-life peringatan dini tsunami, evakuasi tsunami, perawatan PPPK, operasi pertolongan dan evaluasi latihan. Pelajaran dan pelatihan yang telah dapat diidentifikasi sejauh ini adalah mencakup :

- 1 Mekanisme dan Organisasi masyarakat di sektor lain selain manajemen bencana dan di lain desa harus dimasukkan dalam pertimbangan agar bisa belajar dari pengalaman-pengalaman sukses yang ada dan harus diintegrasikan untuk efisiensi yang maksimal.
- 2 Keterlibatan pemerintah lokal akan memudahkan ketahanan jangka panjang dari proyek tersebut.
- 3 Pelatihan pemetaan resiko bencana secara visual seperti grafik, GIS, Powerpoint adalah penting untuk menaikkan perhatian masyarakat yang kadang susah untuk diperoleh.
- 4 Keikutsertaan dan komunikasi efektif antar semua stakeholder adalah penting. Gubernur propinsi, kepala daerah, walikota, para pemimpin masyarakat, kelompok minoritas dan imigran, seluruhnya adalah para aktor kunci yang tidak bisa dihilangkan dari proses pengambilan keputusan.
- 5 Ketahanan proyek CBDRM berada diatas dukungan terus menerus dari agen manajemen bencana nasional dan juga keterlibatan yang efektif dari pemerintah daerah.

DDPM sekarang merencanakan untuk memperluas pelatihan CBDRM ke masyarakat lain yang di daerah beresiko dengan menggunakan pengalaman dan pelajaran yang diperoleh dari Tablamu. ●

Untuk informasi lebih lanjut, silahkan menghubungi Suporn Ratananakin, Departemen Peringatan dan Pencegahan Bencana, melalui email: rsuporn@yahoo.com

Inisiatif regional dalam manajemen bencana

Bantuan teknis dari kantor regional UN-OCHA

Kantor Regional OCHA untuk Asia dan Pasifik (Regional Office for Asia and the Pacific -ROAP) didirikan Bangkok di awal tahun 2005 dan sejak saat itu terus bekerja dalam penguatan tanggap bencana alam dan aktivitas kesiapsiagaan di daerah tersebut, seperti halnya mendukung langkah kemanusiaan yang sedang dikerjakan oleh Tim Negara PBB, kantor regional agensi PBB. OCHA ROAP juga mengatur sub-offices di Fiji, Jepang dan Papua Nugini (PNG). Tim ROAP di Bangkok terdiri dari enam unit: Kesiapsiagaan dan Tanggap Bencana Alam; Kesiapsiagaan dan Tanggap Keadaan Darurat Komplek; Koordinasi Flu Burung dan Manusia; Manajemen Informasi; Informasi Publik dan Advokasi; dan Kerjasama Sipil-Militer. ROAP sub-offices di Fiji, Jepang dan PNG terlibat dalam mendukung Tim Negara PBB dan pemerintah masing-masing dalam kesiapsiagaan dan tanggap bencana alam.

Sepanjang tahun lalu, Tim OCHA ROAP telah bekerjasama dengan Tim Negara PBB, Pemerintah, masyarakat sipil dan organisasi regional untuk menyediakan bantuan teknis, mendukung pengadaan sistem peringatan dini berbagai bencana melalui kerja sama dengan UNISDR, mendukung pengembangan rencana kesiapsiagaan bencana dan berbagai kemungkinan, mendorong rencana awal kesiapsiagaan data dan komunikasi darurat, dan mendukung kampanye pelayanan publik dan inisiatif kewaspadaan masyarakat. Dengan besarnya kapasitas tim OCHA ROAP, maka pengiriman dukungan dalam menghadapi gempa bumi di Nias, Indonesia, (Maret 2005) dan Pakistan (Oktober 2005) dan tanah longsor di Leyte, Pilipina (Pebruari 2006), menjadi mungkin. Pengiriman staff ROAP ke Nias memudahkan koordinasi usaha pertolongan setelah keberangkatan dari tim UN Disaster Assessment and Coordination (UNDAC). Lima anggota ROAP dikirim ke Pakistan untuk mendukung hub PBB yang disiapkan di Mansehra dan Islamabad untuk mengkoordinasi penyelamatan dan pemulihan, manajemen informasi, informasi publik dan

hubungan media. Disamping untuk membantu koordinasi tanggap keadaan darurat praktis oleh lokal, nasional dan internasional selama tanah longsor di Leyte, Pilipina, Tim UNDAC yang dipimpin oleh ROAP Regional Disaster Response Advisors juga mengusahakan secara bersama-sama adanya penghubung antara tanggap keadaan darurat dan pemulihan/rehabilitasi. Di tahun 2005, ROAP juga memimpin Latihan UNDAC untuk penilaian kapasitas nasional di Pilipina bersamaan dengan review tengah tahunan yang diikuti review putaran kedua di tahun 2006. Dukungan untuk memperkuat proses perencanaan terhadap situasi yang tidak pasti terus menerus diberikan oleh ROAP.

ROAP (bekerja sama dengan Pusat Regional UNDP di Bangkok) membuka Kantor Tim Koordinasi Regional dari UN System Influenza Coordinator's (UNSIC's) untuk Kesiapsiagaan Flu Burung dan Manusia di daerah Asia dan Pacific. Dukungan koordinasi ROAP diarahkan untuk pembangunan platform regional untuk kapasitas antar agensi yang berbeda-beda dan backstopping ke perencanaan tingkat nasional serta menghubungkan dengan institusi lain yang terlibat dalam kesiapsiagaan dan perencanaan tentang penyakit- seperti APEC (Asia-Pacific Economic Cooperation) dan ASEAN (Association of South East Asian Nations)- bekerjasama dengan Kantor Koordinasi Regional Avian and Human Influenza (AHI) UNSIC untuk Asia Pasifik. Di tahun 2005, ROAP bersama dengan WHO, FAO dan UNDP berpartisipasi dalam misi kesiapsiagaan AHI gabungan antar agensi ke Viet Nam, Laos dan Kamboja.

Sebagai anggota dari UNISDR Asia Partnership (IAP), ROAP tengah mendukung prakarsa pengurangan resiko bencana dengan cara berkontribusi dalam pengembangan dan perancangan sebuah strategi implementasi Hyogo Framework for Action 2005-2015 (HFA) tingkat nasional. ●

Untuk informasi lebih lanjut, silahkan menghubungi Terje Skavdal, ROAP, melalui email: skavdal@un.org

Rencana Tindakan DIPECHO untuk Asia Tenggara

Kebiasaan yang disebabkan oleh bencana alam dengan ukuran dan daya rusak yang luar biasa sepanjang tahun 2005, termasuk Tsunami Samudera Hindia dan gempa bumi Asia Selatan, menunjukkan pentingnya kesiapsiagaan dan pencegahan sebagai unsur-unsur pokok kebijakan dan strategi manajemen bencana. Rencana

Aksi yang keempat dari Disaster Preparedness, European Community Humanitarian Office (DIPECHO) untuk Asia Tenggara, yang mempromosikan proyek terkait dengan kesiapsiagaan bencana, disetujui di penghujung tahun 2004. Tahap implementasinya, yang dilaksanakan di Kamboja, Indonesia, Laos, Timor Leste dan Viet Nam semuanya di tahun 2005, akan selesai di pertengahan tahun 2006. Suatu proses konsultasi lanjutan yang dipimpin oleh GEMA dilakukan pada bulan November dan Desember 2005 di lima negara-negara Asia melalui pertemuan-pertemuan konsultatif nasional dengan stakeholders terkait (mitra NGO,

organisasi internasional, otoritas nasional, delegasi Komisi Eropa, ilmuwan, masyarakat donor, dan masyarakat sipil), untuk menilai kebutuhan dan menentukan prioritas strategi untuk tahap berikutnya. Puncak dari konsultasi ini adalah Pertemuan Konsultatif Regional Asia Tenggara di Bangkok pada tanggal 2 Desember 2005 dan keputusan ECHO untuk memperluas Strategi Kesiapsiagaan Bencana di daerah Asia Tenggara dengan cara melanjutkan program yang sedang berjalan di beberapa negara operasi dan untuk mengembalikan kondisi-kondisi yang memungkinkan untuk peluncuran kembali strategi DIPECHO di Pilipina.

Rencana Aksi DIPECHO yang ke lima diluncurkan di bulan April 2006 dengan satu set petunjuk khusus, dan mitra kunci diundang untuk menyampaikan usulan proyek yang mendukung program, proyek dan aktivitas multi-faceted yang berhubungan dengan promosi tentang Inisiatif kesiapsiagaan bencana berbasis masyarakat dan pekerjaan peringanan bencana skala kecil, dengan beberapa komponen advokasi. Negara-negara yang dipertimbangkan untuk dipilih untuk menerima bantuan Rencana Aksi ke lima tersebut adalah Kamboja, Indonesia, Laos, Timor Leste, Vietnam dan Pilipina. (Thailand dipertimbangkan hanya layak di bawah proposal program regional Asia Tenggara). ●

Petunjuk untuk Rencana Aksi yang kelima dan laporan dari enam pertemuan konsultatif tersedia di website ECHO, http://europa.eu.int/comm/echo/index_en.html

Untuk informasi tentang keseluruhan latihan, silahkan hubungi Beatrice Miegge di ECHO Brussels, melalui email: beatrice.miegge@cec.eu.int atau Marc Gordon di ECHO Bangkok / DIPECHO Asia Tenggara, ta02@echo-bangkok.org

Proyek Interface antara Bencana dan Konflik oleh Biro UNDP untuk Pencegahan & Pemulihan Krisis

Di tahun 2005, Unit Pengurangan Bencana Biro UNDP untuk Pencegahan & Pemulihan Krisis (Bureau for Crisis Prevention and Recovery-BCPR, UNDP) mengadakan studi yang meninjau hubungan timbal balik antara bencana alam dan konflik, dan menganalisa dampak timbal balik positif mereka dalam konteks program DRR. Studi tersebut dilakukan karena diketahui adanya peningkatan jumlah bencana alam yang terjadi di dalam keadaan konflik dan post-conflict yang menimbulkan tantangan baru untuk keseluruhan efektivitas program pengurangan dan pemulihan bencana UNDP. Pengalaman UNDP di masa lalu dengan Goma, DR Kongo, program pengurangan resiko gunung berapi, program terintegrasi Crisis Prevention and Recovery (CPR) untuk Kolumbia serta program pengurangan bencana di Nepal, Sri Lanka dan Haiti memberikan

beberapa bukti awal tentang kaitan, tantangan dan kadang-kadang juga peluang yang muncul untuk efektivitas CPR yang berkaitan dengan masalah tersebut.

Informasi terakhir dari bencana tsunami di Sri Lanka dan Aceh, Indonesia menyoroti perlunya untuk menyelidiki lebih jauh tentang interface antara bencana dan konflik untuk mengambil dan menerapkan pengalaman masa lalu ke arah memperkuat pendekatan program UNDP. Di bawah suatu prakarsa global untuk mainstreaming pengurangan resiko bencana ke dalam lingkup dari "proyek interface antara bencana dan konflik" yang diusulkan, suatu kerangka kerja konseptual dan programatik yang terintegrasi akan dikembangkan ke arah pengurangan resiko bencana dan konflik melalui pemrograman yang sensitive. Inisiatif ini berdasar pada latar belakang catatan yang diselesaikan oleh BCPR dan akan dikerjakan dalam kerjasama yang erat dengan kantor negara UNDP yang relevan. Proyek tersebut berharap untuk



menyusun usaha UNDP/BCPR untuk mengefektifkan perhatian dari semua stakeholders (terutama sekali otoritas pemerintah lokal dan pusat dan kantor negara UNDP) ke arah kerangka kerja yang bertujuan untuk mengintegrasikan usaha pengurangan resiko bencana dengan pencegahan konflik, kegiatan penambangan, pemulihan transisi dan inisiatif demobilisasi senjata-api tangan. Berdasarkan pada suatu peer review dan konsultasi group, enam negara program telah ditunjuk sebagai komponen riset lapangan dari proyek ini, yaitu Sri Lanka, Nepal, Guyana, Goma/DR Kongo, Haiti dan Indonesia. Tahap Pertama dari inisiatif ini harus sudah dimulai di negara-negara tersebut pada bulan Mei Juni 2006. ●

Untuk informasi lebih lanjut, silahkan menghubungi Delhi UNDP-BCPR melalui Shefali Juneja pada: shefali.juneja@undp.org

Peringatan bencana angin puyuh tropis di Teluk Bengal, Laut Arab

Yang terhormat Perdana Menteri Banglades memimpin Sesi ke-33 dari Diskusi Panel tentang Angin puyuh Tropis di Teluk Bengal dan Laut Arab dari tanggal 30 Januari hingga 4 Februari 2006 di Dhaka, Banglades. Yang perlu disoroti adalah masalah pentingnya kerja dari Panel tsb dalam usaha bersama untuk mengurangi dampak dari angin puyuh tropis di Teluk Bengal dan Laut Arab. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa peringatan dini yang efektif dan tepat waktu terhadap angin puyuh tropis dan gelombang angin topan yang dihasilkan oleh angin puyuh telah berkontribusi secara mengesankan dalam pengurangan total jumlah kematian dari diatas 300,000 orang di tahun 1970 menjadi 140,000 orang di tahun 1991 dan sekitar 3,000 orang di tahun 1998 - semua angin puyuh tsb besarnya sama.

Sesi ke-33 menyetujui langkah-langkah penting berikut untuk lebih mengurangi banyaknya orang yang tewas oleh bencana yang terkait dengan angin puyuh dan memperkecil dampak social-ekonomi mereka di dalam sub-region:

1 Anggota panel tentang lembah sungai internasional di suatu daerah didukung untuk mengejar keberhasilan dalam pertukaran data hidrologi mereka, khususnya untuk peramalan banjir yang bertujuan untuk meningkatkan lead-time dalam peringatan bahaya banjir sebagai usaha bersama untuk mengurangi dampak banjir.

2 Panel menghimbau seluruh anggotanya untuk meningkatkan lebih lanjut pelayanan peramalan banjir untuk perlindungan kehidupan manusia yang lebih baik, dan untuk menggunakan forum internasional sebagai peluang untuk menekankan dan mengarahkan tokoh kunci pada bencana kemanusiaan ini.

3 Suatu proyek regional tentang pelebagaan suatu modul pelatihan angin topan akan dimulai didalam kerangka kerjasama Panel, di bawah kepemimpinan Prof. S.K. Dube dari Indian Institute of Technology (IIT), Kharagpur.

4 Sebuah kelompok kerja yang bertujuan untuk memfasilitasi

pertukaran pengalaman tentang manajemen bencana di antara para anggota panel akan diadakan di bawah kepemimpinan Bangladesh.

5 WMO diminta untuk memfasilitasi implementasi peningkatan mutu Sistem Telekomunikasi Global (Global Telecommunication System-GTS) yang sangat mendesak di Bangladesh, Maldives, Sri Lanka dan Thailand dan juga untuk menyusun persyaratan/kebutuhan untuk pertukaran informasi di Lingkar Samudera Hindia yang berkaitan dengan tsunami. ●

Untuk informasi lebih lanjut, silahkan menghubungi Dr Le Huu Ti, UNESCAP, melalui email: ti.unescap@un.org

Melembagakan Manajemen Resiko Bencana Berbasis Masyarakat di Asia Tenggara

Asian Disaster Preparedness Center (ADPC) dan UN Economic and Social Commission for Asia and the Pacific (UNESCAP) sudah menerapkan Tahap Ketiga dari Proyek Kemitraan untuk Pengurangan Bencana di Asia Tenggara (Partnerships for Disaster Reduction in South East Asia Project-PDRSEA 3) sejak bulan Pebruari 2005, di bawah biaya DIPECHO. Daya dorong dari proyek ini adalah membantu negara-negara yang berpartisipasi dalam melembagakan Manajemen Resiko Bencana Berbasis Masyarakat (Community-Based Disaster Risk Management-CBDRM). Usaha ini dimaksudkan untuk mengerahkan dukungan pemerintah dari kantor manajemen bencana nasional, kementerian yang sesuai, departemen terkait dan dari otoritas lokal untuk memfasilitasi tindakan masyarakat dalam manajemen resiko bencana. Melalui cara ini, PDRSEA bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan untuk pelaksanaan CBDRM di daerah Asia tenggara. Kantor Manajemen Bencana Nasional (National Disaster Management Offices- NDMOs), LSM, Palang Merah, Red Crescent Societies dan para praktisi CBDRM lainnya sangat berperan penting dalam memfasilitasi proses melembagakan CBDRM ke dalam kebijakan, perencanaan dan implementasi pemerintah.

PDRSEA 3 sedang menyelesaikan aktivitas di lima bidang dukungan kunci berikut:

- 1** Pengembangan kerangka kerja untuk kerjasama regional dalam CBDRM;
- 2** Pemberian fasilitas dalam perencanaan strategi nasional untuk CBDRM;
- 3** Riset untuk mengidentifikasi kapasitas pemerintah saat ini untuk mendukung CBDRM;
- 4** Pengembangan teknik dan peralatan untuk mendukung pengambilan keputusan, misalnya database; dan
- 5** Memperkuat dan melanjutkan kemitraan dan networking.

Untuk memudahkan pengintegrasian CBDRM ke dalam proses pengembangan, sejumlah langkah telah diambil selama 13 bulan yang lalu di bawah PDRSEA 3 diantaranya: perencanaan strategi CBDRM telah diformulasikan di Kamboja, Laos, Timor Leste dan Viet Nam; pedoman pelatihan untuk pejabat lokal telah disiapkan; workshop orientasi untuk media



diadakan di seluruh lima negara proyek; standard nasional dan regional untuk menilai dan mengevaluasi proyek CBDRM telah dikembangkan, demikian juga halnya dengan petunjuk advokasi untuk mengintegrasikan CBDRM ke dalam program dan kebijakan pemerintah lokal. Untuk mendukung usaha ini, telah dilaksanakan riset untuk menilai kapasitas kesiapsiagaan institusi bencana yang ada, serta telah dikumpulkan dan dikembangkan suatu database ke dokumen praktek CBDRM. Sebagai tambahan, dua pertemuan dengan perusahaan sektor swasta dilaksanakan di Vietnam guna meminta dukungan mereka untuk CBDRM. Tahap Ketiga dari Proyek Kemitraan untuk Pengurangan Bencana di Asia Tenggara (PDRSEA 3) ini juga berperan dalam memperkuat networking dan kerjasama antar praktisi manajemen bencana di Asia Tenggara melalui Wokshop Praktisi Manajemen Bencana ke-4 (bekerjasama dengan UNISDR) dan suatu pertemuan

bersama panitia regional. Di dua tahap sebelumnya, PDRSEA telah bekerja untuk pembangunan kapasitas mitra LSM di negara-negara proyek dan untuk pengembangan teknik dan peralatan. ●

Untuk informasi lebih lanjut tentang CBDRM dan PDRSEA 3, silahkan menghubungi Loy Rego, ADPC, ajrego@adpc.net atau Lehuu Ti, UNESCAP, ti.unescap@un.org

Negara-negara Asia dihimbau untuk memasukkan manajemen resiko bencana dalam pengembangan

Pertemuan Komite Konsultatif Regional ke-5 (Regional Consultative Committee-RCC 5) Pusat Kesiapsiagaan Bencana Asia tentang Manajemen Bencana dilaksanakan di Hanoi, Vietnam, dari tanggal 18 hingga 20 Mei 2005, yang dihadiri oleh 32 wakil dari 18 negara anggota RCC, termasuk para kepala kantor manajemen bencana nasional dan 47 peninjau dari organisasi regional, agensi PBB dan para agensi pembiayaan bilateral dan multilateral. Dalam statemen yang disebut "Statemen RCC 5 HANOI tentang Mainstreaming Manajemen Resiko Bencana dalam Pengembangan di Negara-Negara Asia", pertemuan menuntut suatu pengerahan yang kuat dari negara-negara Asia untuk memasukkan manajemen resiko bencana ke dalam kebijakan, perencanaan dan implementasi pembangunan nasional, seperti halnya dalam sektor prioritas. Statemen tersebut juga meminta Asian Disaster Preparedness Center (ADPC), dalam kapasitasnya sebagai Sekretariat mekanisme RCC, untuk mengembangkan satu set dokumen petunjuk untuk mainstreaming manajemen resiko bencana dan mendukung penerapan priority implementation projects (PIPs) dengan mitra dan donor yang relevan. ●

Untuk informasi lebih lanjut, silahkan menghubungi Loy Rego, ADPC, melalui email: ajrego@adpc.net



Aktivitas Pengurangan Resiko Bencana di Asia Tengah

Sebuah kemitraan manajemen resiko bencana Tajikistan REACT (Rapid Emergency Assessment Coordination Team) dibentuk di tahun 2000 oleh OCHA untuk memperkuat kolaborasi tanggap bencana di Tajikistan. Kemitraan REACT telah tumbuh dan secara berangsur-angsur menjadi dipimpin oleh Kementerian Situasi Darurat (Ministry of Emergency Situations-MoES), dengan tingkat aktivitas peringanan dan tingkat kesiapsiagaan yang lebih besar. Saat ini, sasaran utama dari REACT adalah untuk memfasilitasi kolaborasi antara Pemerintah Tajikistan, masyarakat sipil dan masyarakat internasional dalam menemukan tanggung jawab masing-masing secara efektif dalam hal pemulihan, pencegahan, kesiapsiagaan menghadapi dan recovery dari situasi bencana alam maupun bencana buatan manusia. Di bawah kepemimpinan MoES, mitra REACT mengkoordinir aktifitas tanggap bencana dan juga seluruh aktifitas pengurangan resiko bencana. Keikutsertaan dalam kemitraan REACT adalah sukarela dan semua pelaku dalam bidang manajemen bencana didorong untuk ikut. Sekarang ini keanggotaan REACT terdiri atas wakil dari jalur kementerian, para agensi PBB, donator dan LSM, termasuk berbagai sub-groups yang sebagian dari mereka berasal dari sektor alami yang memusatkan diri pada perencanaan dan tanggap situasi tidak pasti, kelompok kerja WCDR (World Conference on Disaster Reduction) yang telah ada untuk memfasilitasi koordinasi implementasi Hyogo Framework for Action, suatu Tim Koordinasi Tanggapan Cepat yang memelopori koordinasi dalam menjawab dan melakukan penilaian segala bentuk bencana, dan kemitraan regional REACT di berbagai tempat dari suatu negara. Untuk informasi lebih detail, silahkan menghubungi Nigina Alieva, nigina.alieva@undp.org



Pertemuan Konsultatif Regional ketiga tentang Pengurangan Resiko Bencana di Asia Tengah akan berlangsung di Kyrgyzstan pada tanggal 23 dan 24 Mei 2006. Tujuan dari pertemuan ini adalah untuk meningkatkan rasa kepemilikan dan kepemimpinan nasional dalam mempromosikan dan mainstreaming pengurangan resiko bencana dalam kebijakan dan program nasional, dan untuk mempromosikan kerja sama dan kolaborasi regional dalam bidang pengurangan resiko bencana. Peserta Pertemuan Konsultatif Regional kedua mengangkat isu pendirian platform nasional dan strategi jangka panjang untuk pengurangan resiko bencana. Kazakhstan, Kyrgyzstan, Tajikistan dan Uzbekistan mengambil bagian di Konferensi Dunia tentang Pengurangan Bencana (World Conference on Disaster Reduction -WCDR) dan memiliki pandangan untuk melakukan penyesuaian kepada Hyogo Framework for Action 2005-2015. Event tersebut diorganisir oleh UNISDR Asia Tengah bekerjasama dengan MoES dan UNDP di Kyrgyzstan. Untuk informasi lebih lanjut, silahkan menghubungi Tine Ramstad, UNISDR Asia melalui email: tine.ramstad@undp.org

Suatu proyek kerjasama tentang "Capacity-Building Penduduk Republik Kyrgyzstan dalam Kesiapsiagaan Bencana dan Pengurangan Bencana" oleh Pusat Pengurangan Bencana Asia (Asian Disaster Reduction Center-ADRC) dan Republik Kyrgyzstan telah diluncurkan. Dua seminar tentang subyek di atas telah diselenggarakan oleh Kementerian Situasi Darurat (Ministry of Emergency Situations-MoES) di Bishkek dan Osh, berturut-turut pada tanggal 6 dan 7 Februari 2006, dalam konteks proyek kerjasama. Sasaran dari proyek tersebut adalah untuk menaikkan kesadaran publik atas isu kesiapsiagaan dan pengurangan bencana, meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan mereka dan menyertakan suatu pendekatan pengurangan bencana secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sampai di sini, MoES menerbitkan satu set dokumen termasuk juga suatu manual untuk penduduk, kartografis dan pedoman pelatihan, suatu program tindakan dan peta daerah administratif, kebanyakan dari mereka adalah dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Rusia. Seminar yang diselenggarakan di Osh dibuka oleh Mr B.R. Aidaraliev, Deputi I Menteri di MoES; sementara seminar di Bishkek dibuka oleh Mr A. K. Camchibekov, Deputy Menteri di MoES. Mr Masayuki Kitamoto, Direktur eksekutif ADRC, memberi selamat kepada MoES atas pengembangan materi training/pendidikan yang komprehensif dan atas kesuksesan melakukan seminar, menekankan bahwa penggunaan material yang efektif adalah kunci untuk menambah kesiapsiagaan penduduk terhadap bencana. Total Disaster Risk Management (TDRM) digarisbawahi sebagai perangkat bermanfaat yang harus secara luas diterima dan diterapkan di Republik Kyrgyzstan. Untuk informasi lebih lanjut, silahkan menghubungi Pusat Pengurangan Bencana Asia (Asian Disaster Reduction Center-ADRC) melalui email: tsunozaki@adrc.or.jp

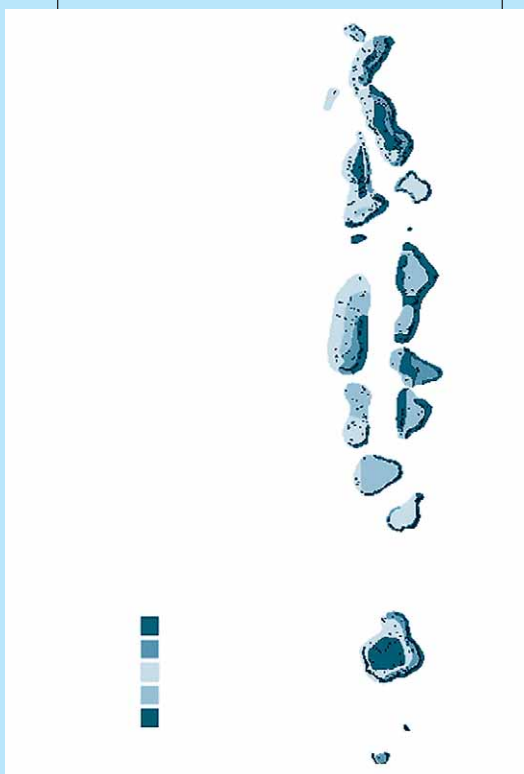
Pengembangan profil resiko bencana: kasus Maldives

Tsunami Samudera Hindia tahun 2004 memberikan kesempatan kepada negara-negara yang terkena dampak untuk menguji tingkat resiko dan kerentanan kawasan pantai nasional mereka. Sekian lama dianggap aman dari bencana alam seperti itu, Maldives untuk pertama kalinya menyadari bahwa kerusakan suatu bencana alam bisa disebabkan dari jarak sangat jauh seperti 2,500 km. Hilangnya kehidupan manusia, dampak pada infrastruktur dan ekonomi, dan biaya-biaya rekonstruksi (yang diperkirakan sekitar 470 juta dolar AS atau 62% dari GDP tahunan) memaksa isu manajemen resiko dan pengurangan bencana masuk ke dalam agenda kebijakan pemerintah. Dengan demikian, menjadi jelas bahwa pengujian tentang bagaimana pilihan pengembangan sebuah negara dalam menghadapi resiko yang menyebabkan kerusakan yang besar-besaran memang sangat diperlukan.

Sebuah studi profil resiko bencana untuk kasus Maldives, yang disiapkan oleh Risk Management Solutions India (Rmsi Pvt Ltd), diangkat oleh UNDP sebagai bagian dari Program tiga tahun UNDP yang lebih besar pada Manajemen Resiko Bencana yang bertujuan untuk menyediakan bimbingan untuk mendukung Pemerintah dalam mengurangi dan mengelola secara efektif kerentanan dan resiko yang mungkin diakibatkan oleh bencana alam di masa mendatang. Profil resiko tersebut menyediakan suatu analisis resiko yang komprehensif tentang Maldives dengan deskripsi berbagai resiko, kerentanan dan potensi kerusakan dan kerugian yang ditampilkan dengan tabel, figur dan peta, dan akan memainkan suatu peran penting dalam memutuskan pulau mana dapat ditunjuk sebagai "pulau aman" sehingga program pembangunan nasional bisa dengan mudah dikenali oleh studi itu sebagai salah satu faktor. Profil resiko tersebut juga menghitung kemungkinan terjadinya resiko berdasarkan bukti geografis, data historis dan proyeksi resiko masa depan, sehingga profil tersebut menyediakan masyarakat Maldives latihan pemetaan bencana terkomplit saat ini - dan melakukan penilaian berbagai

kerentanan sampai berbagai peristiwa bencana dan secara rinci meneliti cakupan kerentanan dalam rangka mengembangkan cara menghadapi situasi yang sudah diberitahukan dan strategi adaptif untuk masa depan dalam kaitannya dengan perencanaan pengembangan dan pembangunan institusi kesiapsiagaan bencana, aktivitas pencegahan dan peringanan resiko. Hal ini akan menyebabkan rencana dan program baru untuk bisa ditinjau dalam hal potensi mereka untuk mengurangi atau menurunkan kerentanan dan resiko.

Studi tersebut menyediakan pemetaan resiko dan bencana berdasarkan GIS dan menggambarkan masing-masing resiko secara independen, seperti halnya menawarkan analisa gabungan untuk semua resiko. Peta tersebut menandai



adanya potensi bencana dan resiko dalam skala ordinal (misalnya tinggi-sedang-rendah) dan dimunculkan secara tematis pada tingkat pulau. Bencana lama yang dianalisa adalah tsunamis potensial, angin topan (termasuk angin, curah hujan dan resiko gelombang), gempa bumi dan kenaikan permukaan air laut. Penilaian kerentanan menguji baik aspek fisik maupun aspek ekonomi-sosial. Bangunan persediaan beberapa pulau dianalisa dalam kaitannya dengan sifat kerentanan mereka terhadap berbagai resiko. Untuk penialain kerentanan sosial, sebagian besar data diambil dari Penilaian Kemiskinan dan Kerentanan milik UNDP tahun 2004 dan berhubungan dengan data kualitatif dan perceptual yang dikumpulkan dari interaksi masyarakat.

Suatu skala index resiko 1-5 digunakan untuk memetakan tiap-tiap pulau dan diwakili dengan skala sangat rendah, rendah, sedang, tinggi atau sangat tinggi.

Studi tersebut juga telah mengenali fakta baru tentang profil bencana suatu negara. Disamping resiko nyata yang disebabkan oleh ombak pasang surut, curah hujan di atas normal, bahaya banjir dan tsunamis, sebuah negara dapat juga menjadi daerah pusat gempa. Sedikitnya tiga pulau karang di ujung selatan negara terletak dekat zone salah yang dapat menyebabkan gempa bumi sampai 7-8 MMI (Modified Mercalli Intensity). Untuk memecahkan masalah ini, ada keharusan untuk melakukan suatu analisis resiko yang lebih dalam tentang bencana gempa bumi ini, dan mungkin juga meninjau ulang peraturan tentang bangunan untuk memastikan praktek konstruksi yang lebih aman.

Disamping bertindak sebagai pemandu perencanaan manajemen bencana, studi tsb juga memberikan sebuah kesempatan penting untuk bekerja pada suatu platform GIS karena studi ini telah mengembangkan peta digital dengan batas daratan untuk 1,037 pulau, yang akan menjadi peralatan perencanaan penting untuk para praktisi pembangunan nasional. Di atas semua itu, studi ini dimaksudkan untuk menggembel momentum politik untuk melakukan reorientasi cara berpikir tentang kebijakan pengembangan di Maldives. Meskipun niat utamanya untuk melayani praktisi pengurangan bencana, studi tsb mempunyai implikasi luas untuk semua sektor dan menarik perhatian terhadap isu kunci pengembangan. Pengembangan harus dipandang dari sisi dampaknya terhadap resiko bencana dan investasi dalam pengurangan resiko harus menjadi bagian dari pembangunan nasional dan perencanaan strategi. Program manajemen resiko bencana UNDP untuk Maldives akan fokus pada perhatian kunci yang ditekankan oleh studi tersebut dan akan terus mencari jalan untuk memperkuat perencanaan kebijakan dengan cara mendukung penilaian dan analisa lebih lanjut di tingkat sub-national yang akan dijadikan factor dalam kebijakan pengembangan pengurangan resiko nasional. "Profil Resiko untuk Maldives" tersebut akan tersedia pada bulan Juni 2006. ●

Untuk informasi lebih lanjut, silahkan menghubungi Rita Missal, UNDP Maldives at rita.missal@undp.org

Area fokus tematis

Pengintegrasian Pengurangan Resiko Bencana ke dalam proses pembangunan

PENGURANGAN RESIKO BENCANA (DISASTER RISK REDUCTION-DRR) SEBAGAI BAGIAN DARI PROSES BANTUAN PEMBANGUNAN PBB DI THAILAND

Tim Negara PBB untuk Thailand telah bekerja secara dekat dengan UNISDR Asia & Pacific dalam memasukkan Disaster Risk Reduction (DRR) ke dalam rencana pembangunan Pemerintahan Kerajaan Thailand dengan mengintegrasikan DRR ke dalam dokumen UN Development Assistance Framework (UNDAF) untuk Thailand (yang diganti nama "United Nations Partnership Framework", UNPAF, oleh Pemerintah Kerajaan Thailand). Dokumen tersebut, yang menyediakan Sistem PBB yang komprehensif, kolektif dan terintegrasi dan mampu menjawab kebutuhan dan prioritas nasional yang dikenali untuk Thailand di dalam kerangka kerja dari Millennium Development Goals (MDGs), benar-benar mengenali pengurangan resiko bencana sebagai salah satu area prioritas dari Pemerintah Kerajaan Thailand selama lima tahun kedepan dengan mendukung manajemen lingkungan, penguasaan lokal dan memberi akses kepada komunitas yang rentan di area yang belum terlayani untuk mendapatkan pelayanan social yang layak, terutama masalah pendidikan. Dari sudut pandang Hyogo Framework for Action (HFA), yang dikenal sebagai kerangka internasional yang memandu implementasi dan pengembangan strategi manajemen resiko bencana, UNPAF Thailand disebut sebagai ilustrasi bagus atas bagaimana cara memasukkan DRR ke dalam perencanaan pembangunan nasional. Dokumen tersebut disetujui setelah dua pertemuan strategis dengan semua Kementerian Pemerintah Kerajaan Thailand dan masyarakat donor, termasuk UNISDR, dan ditandatangani dalam upacara tingkat tinggi pada tanggal 7 April 2006.

Untuk informasi lebih lanjut, silahkan menghubungi UNDP Country Office for Thailand, barbara.orlandini@un.or.th atau UNISDR Asia & Pacific, rosec@un.org untuk aspek khusus berkaitan dengan DRR.

UNDP MEMASUKKAN PENGURANGAN RESIKO BENCANA KE DALAM PROGRAM PEMBANGUNAN

Di tahun 2005, Biro Pencegahan dan Pemulihan Krisis (Bureau for Crisis Prevention and Recovery-BCPR) UNDP dengan dukungan dari Canadian International Development Agency (CIDA), memulai penyusunan suatu inisiatif global untuk memasukkan pengurangan resiko bencana ke dalam program pembangunan. Inisiatif ini mempunyai tiga sasaran utama, yaitu: (1) Untuk mendukung pembangunan kebijakan yang sesuai, peralatan dan kapasitas sumber daya manusia untuk memasukkan pengurangan resiko bencana ke dalam aktivitas pembangunan; (2) Untuk menyediakan suatu platform untuk advokasi dan pertukaran pengalaman; dan (3) untuk mendukung penyelarasan dari berbagai alat dan praktek tersebut antar semua pelaku pembangunan. Sebuah workshop, yang dilakukan pada bulan September 2005 di Geneva, memulai suatu proses konsultatif antar kantor negara UNDP, dan menyajikan suatu forum diskusi dan masukan dari masyarakat pengembangan yang lebih luas. Diskusi di workshop juga membahas draf petunjuk untuk mengintegrasikan DRR ke dalam Common Country Assessment/UN Development Assistance Framework (CCA/UNDAF), pemerintahan demokratis, pengurangan kemiskinan dan bidang praktis energi dan lingkungan. Peserta workshop terdiri dari para manajer praktis UNDP, wakil dari 12 kantor UNDP negara terpilih yang sekarang ini dalam tahap pengembangan CCA/UNDAF, dan organisasi internasional kunci. Sebagai tindak lanjut dari workshop konsultatif ini, UNDP segera menyelesaikan petunjuk untuk diskusi dengan UN Development Group (UNDG). Secepatnya, petunjuk tersebut akan diposkan pada halaman web UNDP untuk diterapkan oleh kantor negara UNDP. Dukungan CIDA akan diinisiasi sebagai latihan percontohan di 12 negara (Program UNDP) yang beresiko tinggi, yakni Tajikistan, Georgia, Malawi, Mozambique, Iran, Syria, Guatemala, Barbados, Jamaica, Niger, Kamboja dan India. ●

Untuk informasi lebih lanjut, silahkan menghubungi UNDP-BCPR Delhi melalui Shefali Juneja di: shefali.juneja@undp.org

Mekanisme keuangan untuk pengurangan resiko bencana

FORUM KONSORSIOM PROVENTION TENTANG "INSENTIF UNTUK MENGURANGI BENCANA"

Provention Consortium melaksanakan Forum Tahunan kedua di Bangkok, Thailand pada tanggal 2 dan 3 Pebruari 2006 dengan para wakil dari pemerintahan, organisasi internasional, institusi keuangan internasional,

akademisi, sector swasta dan masyarakat sipil. Pertemuan tersebut berfokus pada isu "Insentif untuk mengurangi bencana", dengan mempertimbangkan perspektif politik, ekonomi, sosial dan lingkungan untuk sebuah pendekatan yang lebih proaktif dan preventif untuk menghadapi resiko bencana dan kerentanan. Diantara topic-topik yang didiskusikan, pertemuan tersebut juga memberikan perhatian khusus terhadap penjaminan dan mekanisme untuk memindahkan resiko sehingga dapat mengurangi dampak bencana alam terhadap kaum miskin. Dengan memperhatikan bahwa kemiskinan sering dikesampingkan dari mekanisme pemindahan resiko standar, para peserta

melihat hal yang menjanjikan dari program microinsurance tingkat masyarakat untuk menguatkan kehidupan berkelanjutan dan aktifitas penuruna resiko, serta kemitraan asuransi negeri-swasta level makro diantara pemerintah nasional, institusi keuangan internasional dan sektor swasta untuk mengatasi bencana publik secara lebih baik. Program percontohan yang sukses untuk mengembangkan skema microinsurance yang terjangkau juga diperhatikan, khususnya di India. Meskipun masih banyak tantangan dalam meningkatkan skala, mengembangkan institusi pembuat regulasi yang sesuai, mengumpulkan bukti-bukti keuntungan buat klien dan

menguatkan insentif dengan cara menghubungkan program-program dengan penurunan risiko yang proaktif. Forum tersebut juga melontarkan rencana Bank Dunia untuk mengembangkan Fasilitas Indeks Asuransi Global bersamaan dengan seruan untuk membentuk task force tingkat tinggi untuk mencari kerangka kerja yang menghubungkan pengurangan risiko dan pembiayaan pemindahan risiko di tingkat nasional dan regional. Kebutuhan yang mendesak akan beberapa solusi juga disoroti karena melihat dari tsunami Samudera Hindia yang mendapatkan sedikit perhatian untuk memastikan bahwa ribuan bangunan baru yang sedang didirikan cukup terlindungi oleh asuransi yang ada di market atau program microinsurance yang baru. ●

Laporan menyeluruh dari forum tersebut seperti halnya salinan presentasi dan makalah yang dipresentasikan di Bangkok tersedia di www.proventionconsortium.org

Manajemen bencana yang berkaitan dengan air, kawasan pantai dan kenaikan permukaan air laut

TOOLKIT PENGURANGAN RESIKO BENCANA BERBASIS MASYARAKAT DI INDONESIA

UNESCO Unit Pantai Dan Pulau Kecil (Coastal and Small Island-CSI) Jakarta telah bekerjasama dengan Yayasan Indonesian Development of Education and Permaculture (IDEP) dalam membuat toolkit Manajemen Bencana Berbasis Masyarakat (Community-Based Disaster Management-CBDM) dengan tujuan untuk menyebarluaskan informasi penting yang dibutuhkan masyarakat Indonesia dalam menghadapi bencana alam maupun bencana akibat ulah manusia. Di tahun 2005, 1000 kit dengan sukses diproduksi, dan suatu Pelatihan awal Para Fasilitator dilaksanakan di Bali, yang dihadiri oleh LSM lokal yang terlibat dalam usaha pengurangan risiko bencana berbasis masyarakat. Dengan tujuan untuk lebih menyebarluaskan DRR toolkits ke masyarakat, CSI, bekerja sama dengan IDEP, telah melakukan usaha bersama dengan PRAMUKA dan MPBI (Masyarakat Peduli Bencana Indonesia) dalam memperkenalkan toolkit ini sepanjang pertemuan nasional para

pejabat PRAMUKA dari masing-masing provinsi Indonesia. Pertemuan tersebut, yang secara resmi diberi nama Jambore Nasional akan diadakan pada bulan Juni 2006 di Bumi Perkemahan Jatinarong, Jawa Barat. Dengan cara ini, diharapkan penyebaran informasi akan menjadi lebih efektif di masa datang, terutama dengan jaringan nasional PRAMUKA dan dapat mencapai masyarakat yang lebih luas. Jika aktivitas tersebut terbukti sukses, maka hal itu akan menjadi contoh yang baik dalam menyebarluaskan kesadaran DRR ke negara tetangga dan negara yang sering terkena bencana lainnya.

PROYEK KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT TERHADAP BANJIR DI JAKARTA TIMUR

UNESCO Jakarta juga mengembangkan "Proyek Kesiapsiagaan dan Mitigasi Banjir Berbasis Masyarakat" di Jakarta Timur. Dengan populasinya yang melebihi 12 juta, Jakarta merupakan salah satu "mega-city" yang paling problematis di dunia untuk isu ruwetnya



tata kota. Berlokasi di suatu dataran rendah area pantai dan dipotong oleh 13 sungai dan arus lain nya, ibukota Indonesia dipengaruhi oleh penggenangan yang terus menerus, terutama sepanjang musim hujan yang deras. Sebuah area dengan kepadatan penduduk tinggi (57,000 penduduk/km²) di Kabupaten Bidara Cina, Jakarta Timur, terpilih sebagai lokasi percontohan untuk implementasi Proyek Kesiapsiagaan dan Peringatan Banjir Berbasis Masyarakat (mencakup lebih dari 3,000 penduduk). Berlokasi sepanjang Sungai Ciliwung, area ini terutama sekali rawan terhadap penggenangan dan terkena dampak banjir yang berulang lima tahun. Proyek Peringatan Banjir, yang diterapkan antara bulan Juli 2003 dan bulan Oktober 2004 merupakan kolaborasi antara UNESCO Jakarta dan LAPI-ITB (Lembaga Afiliasi Penelitian Indonesia - Institut Teknologi Bandung). Proyek tersebut dirancang untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat

tentang komponen alami dan komponen sosial dari banjir dan bertujuan untuk menguatkan kesiapsiagaan masyarakat. Sasaran akhirnya adalah untuk mengubah kebiasaan masyarakat untuk mengurangi kerentanan masyarakat dan properti mereka. Aktivitas pokok dari proyek adalah mempromosikan langkah-langkah peringatan yang berfokus pada langkah-langkah pengurangan dan kesiapsiagaan banjir non-struktural, termasuk pendidikan dan pelatihan publik kepada masyarakat dan pendirian sebuah forum yang bertindak sebagai "knowledge multiplier" ke masyarakat yang lebih luas. Tahap lanjutan dari proyek di tahun 2005 dilakukan melalui kerjasama dengan suatu LSM lokal yang disebut "Pusat Pengembangan Masyarakat Petani", kebanyakan dipusatkan pada penguatan forum yang terbentuk pada tahap sebelumnya. Aktifitas lanjutan seperti pelatihan kepemimpinan dan pelatihan aktifitas pengumpulan dana dilakukan untuk meningkatkan kapasitas forum, khususnya dalam menjalankan organisasi dan mengatur sumber dana untuk aktifitas reguler.

Forum tersebut juga memperoleh kapasitas dan pengetahuan untuk menghadapi banjir dengan lebih baik, dan untuk selalu siaga sebelum, selama dan sesudah bencana. Disamping itu, melalui visibilitasnya dalam masyarakat, forum tersebut merupakan channel penting untuk penyebarluasan informasi dan memastikan bahwa seluruh lapisan masyarakat dapat bereaksi lebih baik terhadap banjir di masa datang. Hasil dari proyek membuktikan pentingnya dua prinsip yang sederhana tapi sangat mendasar ketika melakukan kesiapsiagaan dan pengurangan bencana, yaitu: keikutsertaan masyarakat dan pendekatan dari bawah ke atas. Keikutsertaan masyarakat secara spontan dalam semua tahap proyek adalah penting untuk memastikan efisiensi dan efektivitas langkah-langkah peringatan. Keikutsertaan masyarakat diperlukan tidak hanya untuk mengidentifikasi kelompok target dan tindakan prioritas, tetapi juga untuk meningkatkan visibilitas dan legitimasi dari langkah-langkah dan aktifitas yang diusulkan. Terima kasih kepada pendekatan dari bawah ke atas dan masyarakat, melalui forum yang mengembangkan proposal yang berbeda-beda (manajemen sampah, penguatan forum, usaha teknis untuk kesiap siagaan banjir, dll) untuk meningkatkan kapasitas sendiri dalam mengatasi banjir. ●

Untuk informasi lebih lanjut, silahkan menghubungi Dr Jan H. Steffen, UNESCO Jakarta, j.steffen@unesco.org

Aplikasi teknologi ruang angkasa dalam manajemen bencana

MENUJU SUATU JARINGAN PENYEDIA DATA SATELIT UNTUK MANAJEMEN BENCANA

Tujuh puluh peserta dari agensi ruang angkasa, otoritas manajemen bencana dan agensi lain yang sejenis dari 18 negara dan Sekretariat ASEAN, Asian Institute of Technology (AIT), United Nations Office of Outer Space Affairs (OOSA) serta United Nations Economic and Social Commission for Asia and the Pacific (UNESCAP) menghadiri pertemuan pertama Tim Proyek Bersama untuk pendirian sebuah sistem pendukung manajemen resiko bencana di kawasan Asia Pasifik. Pertemuan tersebut mendiskusikan rencana implementasi proyek Sentinel Asia yang tujuannya untuk membentuk jaringan satelit penyelia data pengindera jarak jauh, jaringan penyelia jasa local, serta jaringan penelitian dan pelatihan. Sistem tersebut akan menggunakan data yang didapat dari satelit untuk manajemen bencana untuk menangani bencana seperti kebakaran hutan dan banjir. Pertemuan tersebut juga menyepakati term of reference dari Tim Proyek Bersama dan memutuskan untuk membentuk sebuah Tim Teknis yang akan mengerjakan rencana implementasi secara lebih detil. Sentinel-Asia dipertimbangkan sebagai langkah penting pertama menuju pendirian sebuah sistem pendukung manajemen

resiko bencana di kawasan Asia Pasifik, yang konsepnya sudah didiskusikan di sesi ke-12 dari Asia-Pacific Regional Space Agency Forum yang diselenggarakan dari tanggal 11 hingga 13 Oktober 2005 di Kitakyushu, Jepang. Pertemuan pertama Tim Proyek Bersama pendirian sistem pendukung manajemen resiko bencana di kawasan Asia Pasifik dilaksanakan di Hanoi, Viet Nam pada tanggal 14 dan 15 Februari 2006 oleh Japan Aerospace Exploration Agency (JAXA) bekerjasama dengan Jurusan Geografi Akademi Sains Vietnam dan UNESCAP. JAXA berencana untuk mengorganisir pertemuan Tim Proyek Bersama berikutnya di Bangkok pada tanggal 27 and 28 Juni 2006, bekerja sama dengan Geo-Informatics and Space Technology Development Agency (GISTDA) Thailand and UNESCAP.

UNESCAP Mencari Penggunaan Teknologi Ruang Angkasa dalam Mekanisme Regional untuk Manajemen Kekeringan

Sebagai kelanjutan dari Konferensi Asia tentang Pengurangan Bencana, UNESCAP mengkoordinir sebuah pertemuan konsultatif dimana para ahli senior dari berbagai agensi kunci negara-negara kontributor akan bertemu di Beijing tanggal 29 dan 30 Juni 2006 untuk mendiskusikan mekanisme praktis dan kongkret dan cara melakukan jaringan operasional menggunakan teknologi ruang angkasa untuk mendukung pengurangan kekeringan di kawasan Asia Pasifik. Konsep dari mekanisme tersebut akan didiskusikan lebih lanjut dengan peserta yang lebih luas dari negara-negara anggota di workshop regional yang dijadwalkan untuk dilaksanakan di Hong Kong, China, bersamaan dengan

mekanisme kerjasama regional dibidang aplikasi teknologi ruang angkasa untuk manajemen bencana. Banjir dan kekeringan, yang dipertimbangkan sebagai jenis bencana utama yang biasanya menyerang hampir semua negara di wilayah itu, direkomendasikan untuk menjadi prioritas utama. Konferensi Asia tentang Pengurangan Bencana diselenggarakan oleh Pemerintah China dari tanggal 27 sampai 29 September 2005 di Beijing. Konferensi tersebut diadakan untuk meningkatkan kerjasama regional dalam mengimplementasikan Hyogo Framework for Action. Workshop Regional tentang Monitoring dan Penilaian Kekeringan Menggunakan Teknologi Ruang Angkasa dilaksanakan oleh UNESCAP dari tanggal 3 sampai dengan 7 Mei 2004 di Hyderabad, India dengan Indian Space Research Organization (ISRO) dan National Remote Sensing Agencies (NRSA) dibawah proyek RESAP yang bernama "Pembangunan Kapasitas Manajemen Bencana di Asia dan Pasifik." ●

Untuk informasi lebih lanjut tentang dua inisiatif diatas silahkan hubungi Wu Guoxiang, Bagian Aplikasi Teknologi Ruang Angkasa, UNESCAP, escap-stas@un.org.

Pertimbangan Gender

HARI WANITA ADPC/UNIFEM DI ACARA "KEADAAN DARURAT DAN KEKUATAN WANITA"

Asian Disaster Preparedness Centre (ADPC), bekerjasama dengan United Nations Development Fund for Women (UNIFEM), menandai Hari Wanita Internasional tahun 2006 dengan sebuah acara ceremonial bertema "Keadaan Darurat dan Kekuatan Wanita" pada tanggal 8 Maret 2006 di Royal Princess Hotel, Larn Luang, Bangkok. Acara tersebut dihadiri oleh para wanita dan organisasi terkenal seperti Yang Mulia Mrs. Merete Fjeld Brattested, Duta Besar Norwegia di Thailand, dan Mrs. Prateep Ungsongtham Hata, sekretaris jendral Duang Prateep Foundation. Organisasi lain yang aktif di aktifitas akar rumput seperti World Vision Foundation Thailand, juga hadir untuk memberi sebuah pandangan tentang peran unik wanita dalam situasi bencana dan proses pembangunan kembali paska bencana di level masyarakat. Mesia massa dan perwakilan organisasi internasional lain seperti UNAIDS (UN Programme on HIV/AIDS), UNISDR, UNESCO, UNICEF dan



peremuan Kelompok Kerja Regional tentang Penginderaan Jauh, Pemetaan berbasis Satelit dan GIS, dan juga pertemuan Kelompok Kerja Regional tentang Aplikasi Satelit Meteorologi dan Monitoring Bencana Alam dari tanggal 25 hingga 28 September 2006. Dibawah Regional Space Applications Programme for Sustainable Development in Asia and the Pacific (RESAP), UNESCAP mempromosikan

berbagai LSM seperti Forum-Asia, juga hadir.

Untuk informasi lebih lanjut silahkan hubungi Roopa Rakshit, ADPC, melalui email: roopa@adpc.net



HARI WANITA ESCAP/UNIFEM DI ACARA "WANITA DALAM PEMBUATAN KEPUTUSAN"

Holeh UNESCAP di Bangkok melalui penyelenggaraan workshop internasional tentang "Wanita dalam Pembuatan Keputusan" bekerja sama dengan UN Fund for Women (UNIFEM). Acara tersebut diuntungkan dengan keikutsertaan Dr Saisuree Chutikul, mantan menteri di Kantor Perdana Menteri dan mantan penasihat Kantor Sekretaris Permanen serta Komisaris Pengembangan Sektor Publik, Dr Orapin Sopchokchai. Dua wanita rangking teratas membagi pengalaman mereka tentang peran dan tantangan yang dihadapi wanita di bidang politik dan bisnis sektor swasta. Diskusi tersebut sangat merujuk ke Beijing Platform for Action (BPfA) dan menegaskan kembali rintangan yang mengeluarkan wanita dari forum pembuat keputusan yang merepresentasikan demokrasi yang berkelanjutan, pembangunan ekonomi dan keadilan sosial di seluruh dunia. ●

Untuk informasi lebih lanjut silahkan hubungi Dr Jean Dú Cunha, Direktur Program Regional, UNIFEM Asia Timur dan Asia Tenggara melalui email: jean.dacunha@unifem.org

Langkah-langkah inovatif dalam penurunan resiko bencana, kesiapsiagaan

INISIATIF YANG MENJANJIKAN DALAM PENGEMBANGAN SISTEM INFORMASI PENGURANGAN BENCANA

Proses lengkap dari Core Member Meetings (CMM) dilaksanakan di berbagai belahan dunia dalam konteks gagasan yang menjanjikan dibidang pengembangan sistem informasi pengurangan bencana dengan judul "Kerangka kerja Internasional untuk Pengembangan Teknologi Pengurangan Bencana pada Strategi Penerapan - Disaster Reduction Hyperbase (DRH)". Pertemuan Asia tentang topik ini diselenggarakan pada tanggal 27 dan 28 Pebruari 2006 di Tsukuba, Jepang, untuk mendukung pengembangan dari pengurangan bencana hyperbase sebagai kontribusi terhadap implementasi dari Hyogo Framework for Action. Melihat bahwa pengembangan Disaster Reduction Hyperbase (DRH) akan memberikan suatu kontribusi penting untuk mengurangi sifat kerentanan dan menguatkan manajemen resiko bencana yang terintegrasi pada tingkatan regional, maka para peserta bermufakat atas hal-hal berikut:

- DRH akan menjadi suatu database teknologi implementasi yang interaktif dan terbuka. DRH juga akan menyediakan suatu forum untuk memfasilitasi penyusunan/ pemeriksaan, pengujian, penyebarluasan model peringanan, dan akan menghubungkan dengan inisiatif yang relevan.
- Di dalam suatu skema koordinasi, pengembangan dan jaringan informasi, para peserta akan mengerahkan sumber daya (organisatoris, fundraising dan metode) untuk mendukung suksesnya misi DRH.
- Aktivitas pengembangan DRH akan berperan dalam mengimplementasikan Hyogo Framework for Action 2005-2015 yang disetujui Konferensi Dunia tentang Pengurangan Bencana pada bulan Januari 2005

Pertemuan lain akan direncanakan untuk meninjau kemajuan implementasi dari DRH. Seluruh dokumen proyek yang berkaitan dengan tiga pertemuan regional Afrika dan Eropa, Asia dan Amerika tersedia di www.edm.bosai.go.jp/M-N.htm. Untuk informasi lebih lanjut silahkan hubungi Pedro Basabe, UNISDR, basabe@un.org atau Naho Ikeda, Earthquake Disaster Mitigation Research Center, Japan, iked@edm.bosai.go.jp

"GLOBAL EXPOSURE": SEBUAH ALAT UNTUK MENGEKSPOSE DUNIA TENTANG BENCANA SECARA QUANTITATIF

Banjir bencana baru-baru ini yang disebabkan oleh terorisme, gempabumi, tsunami dan angin topan telah menarik perhatian lebih pada pentingnya spatially-explicit, data geocoded tentang ekspose unsur-unsur yang berada dalam resiko. Untuk mengakomodasi hal ini maka Risk Frontiers (www.riskfrontiers.com) telah mengembangkan sebuah platform kuantifikasi ekspose global yang mudah digunakan dan beresolusi tinggi bernama Global Exposure. Global Exposure menyediakan data distribusi populasi dunia yang paling terperinci dan suatu scan daratan dengan resolusi 1 Km dari US Oak Ridge National Laboratory. Dia juga mempunyai fasilitas untuk mengenerate ekspose permukaan yang rentan, misalnya; dengan menggunakan geocoded portfolios dari suatu perusahaan asuransi. Spatial layers lain yang juga dipersiapkan dan dimasukkan didalamnya dengan format yang terpadu diantaranya: elevasi global

resolusi tinggi (terakhir dari Shuttle Radar Topography Mission, SRTM-NASA), jarak ke garis pantai (yang didasarkan pada garis pantai global yang paling terperinci dari National Oceanic and Atmospheric Administration, NOAA-USA), dan landasan gempa bumi dengan intensitas yang memiliki probabilitas 10% exceedence dalam 50 tahun (berdasarkan Global Seismic Hazard Assessment Program, GSHAP). Fitur utama dari Global Exposure tersebut meliputi:

- Dikarenakan Global Exposure dikembangkan dengan menggunakan software MapInfo's MapX, seluruh layer GIS yang termasuk dalam instalasi ataupun informasi yang dipersiapkan user dapat ditampilkan secara bersamaan dengan nyaman. Kontrol layer-nya mirip dengan control layer di MapInfo Professional.

- Tampilan browsing peta standard, termasuk pan (menggeser), zoom in (memperbesar), zoom out (memperkecil). Pemilihan fitur dengan pencarian pin point, rectangle ataupun radius.

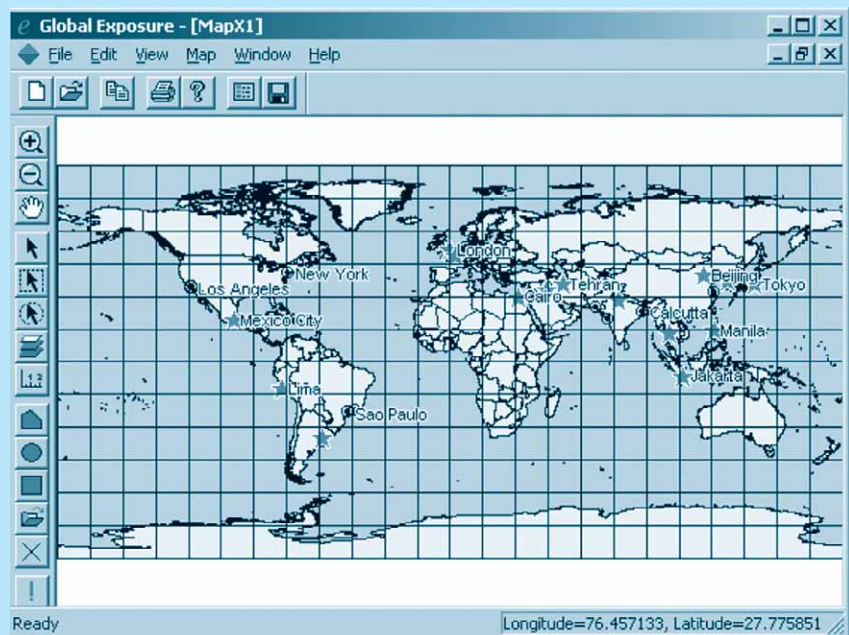
- Pengukuran jarak, dan penampilan latitude/longitude.

- Menyimpan peta yang dipilih di file workspace, ataupun meng-copy peta ke dokumen lain.

- Empat opsi yang fleksibel untuk menentukan sembarang area yang diminati pada peta dunia > pencarian dengan menggunakan polygon, rectangle, radius ataupun file input (dalam format MapInfo TAB).

- Secara cepat dan efisien memberikan laporan ekspose analisa hanya dengan meng-klik mouse.

- Melaporkan dalam format Comma Delimited text yang dapat secara langsung dibuka di Microsoft Excel, siap untuk membuat grafik, diagram dan



melakukan analisis statistik lebih lanjut.

- Untuk bencana seperti gempa bumi, letusan vulkanis, radiasi dan polusi industri, laporan akan berisi jumlah populasi pada interval jarak 1 km secara kontinyu. Untuk bencana daerah pantai seperti angin topan, tsunami dan badai, laporan akan berisi ekspose sebagai fungsi dari jarak ke garis pantai dalam satuan km dan elevasi diatas permukaan air laut dalam satuan meter.

- GUI yang mudah digunakan memungkinkan orang awam untuk menjadi terbiasa dengan software tersebut dalam waktu singkat.

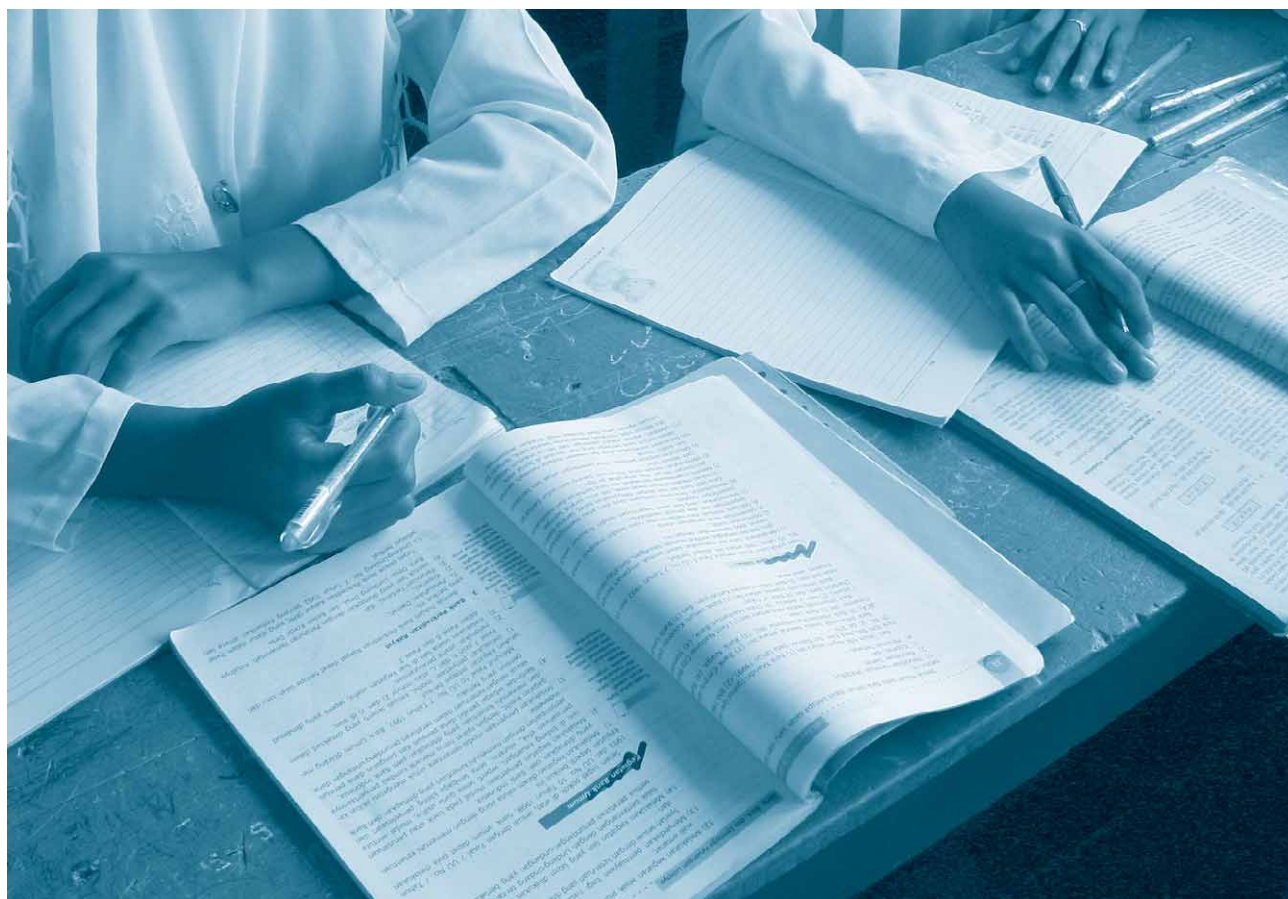
- Tema global spesifik seperti populasi, elevasi, zona intensitas guncangan gempa, jarak terpendek ke garis pantai, batas politis negara, dan data terperinci tentang kota-kota setiap negara juga dimasukkan.

- Seluruh layer permukaan disiapkan dengan resolusi spasial sebesar 1 km. Dengan permintaan pengguna, system

kuantifikasi ekspose dapat dimodifikasi dengan resolusi yang lebih tinggi, kurang dari 1 km.

Perbedaan utama antara Global Exposure dengan system lain seperti web-based USGS's PAGER (Prompt Assessment of Global Earthquakes for Response) yang baru saja diluncurkan adalah bahwa Global Exposure bersifat lebih umum dan dapat digunakan untuk semua bentuk bencana yang memiliki pengaruh regional. Sistemnya adalah berdiri sendiri dan berbasis desktop. Sekali diinstal, Global Exposure mengijinkan para pemakai untuk mengeksplorasi secara bebas berbagai scenario bencana dan penilaian dampaknya. Software ini tentunya akan diminati oleh para agen pemerintah internasional tingkat tinggi, perusahaan asuransi besar dan media outlets. Silahkan lihat gambar tampilan perangkat lunak tersebut di atas. ●

Untuk informasi lebih lanjut, silahkan hubungi Risk Frontiers melalui website mereka: www.riskfrontiers.com



FOKUS KHUSUS: PENGURANGAN & PENDIDIKAN RESIKO BENCANA

Inisiatif & proyek yang berkaitan dengan pendidikan

Studi kasus beberapa sekolah di India

Hyogo Framework for Action merencanakan penggunaan pengetahuan, inovasi dan pendidikan sebagai area prioritas untuk “membangun suatu budaya keselamatan dan ketahanan di semua lapisan masyarakat”. Dalam Rencana Lima Tahun untuk tahun 2002-2007 poin kesepuluh, Pemerintah India menekankan pentingnya memasukkan manajemen bencana di dalam sistem pendidikan nasional yang sedang berlaku. Di bawah Program Nasional Disaster Risk Management (DRM) Pemerintah India dan UNDP, sejumlah inisiatif telah dirancang ke arah pengurangan kerentanan anak-anak sekolah melalui pengetahuan, pelatihan dan kampanye kewaspadaan.

MANAJEMEN BENCANA DALAM KURIKULUM SEKOLAH

Langkah penting pertama ke arah pengurangan kerentanan anak-anak di sekolah adalah pengenalan tentang “Manajemen Bencana” sebagai tema wajib di dalam kurikulum sekolah pada tingkat nasional dan tingkat daerah. The Central Board of Secondary Education, salah satu badan nasional untuk pendidikan sekolah, menyusun buku teks pertama tentang manajemen bencana di SMP tahun 2003, yang diikuti oleh dua atau lebih buku lainnya pada beberapa tahun berikutnya. Buku seri tersebut, berjudul “Bersama-Sama Menyelamatkan India”, untuk anak-anak usia 13 sampai 16 tahun yang meliputi 7,500 sekolah di India dan luar India.

Melalui kurikulum, anak-anak sekolah diperkenalkan konsep utama dan praktek DRM dengan pendekatan bertahap. Di tahun pertama, anak-anak diperkenalkan untuk menjelaskan segala sesuatu yang berhubungan dengan interaksi mereka dan

SEEDS & ADRRN

SEEDS: Bersama-Sama dengan Pemerintah Negara Bagian India Gujarat, SEEDS (Sustainable Environment and Ecological Development Society, India) telah memprakarsai sebuah Program Keselamatan sekolah yang menyeluruh, sebuah program yang pertama ada dari berbagai program sejenis di India. Program tersebut mencakup 150 sekolah dalam tahap percobaannya. Untuk informasi lebih lanjut tersedia pada web site berikut : www.gsmda.org



ADRRN: Pada bulan Februari 2002, Asia Disaster Reduction Centre (ADRC) dan United Nations Office for Coordination of Humanitarian Affairs (UN OCHA) di Kobe dengan bantuan dari dana ASEAN, mengumpulkan lebih dari 30 LSM dari seluruh Asia untuk mendiskusikan kebutuhan akan suatu jaringan LSM untuk Pengurangan Bencana & Respons di Asia. Asian Disaster Reduction & Response Network (ADRRN) pun dibentuk. Penyatuan LSM-LSM ini diperkuat pada bulan Desember 2003 dan pada bulan Juni 2004. Struktur, isi dan arah tujuan ADRRN dengan jelas dirumuskan dan diterapkan. Misi ADRRN adalah untuk mempromosikan koordinasi dan kolaborasi antar LSM dan stakeholders lain untuk pengurangan dan respon terhadap bencana secara efektif dan efisien di daerah Asia-Pacific.

Sekarang ini ADRRN diketuai oleh Mercy Malaysia. Untuk informasi tentang tujuannya yang lebih rinci, anggota dan Network Coordination Committee, silahkan mengunjungi <http://www.adrrn.net> atau menghubungi Dr Jemilah Mahmood, Ketua, Coordination Committee email: president@mercy.org.my

pengenalan lingkungan alam. Resiko bencana alam yang beragam dan berimbas pada manusia yang sering terjadi di India adalah pokok yang utama dari langkah ini. Penyebab dan dampak dari gejala alami diterangkan, dan petunjuk sederhana tentang kesiap siagaan dan peringatan juga dibahas di dalam kurikulum itu. Di tahun kedua, kurikulum mengupas tentang konsep manajemen bencana dan pengurangan resiko bencana. Penekanannya adalah pembiasaan anak-anak tentang peran masyarakat di dalam manajemen bencana dan perencanaan sekolah untuk manajemen bencana. Di tahun ketiga, anak-anak dikenalkan berbagai ketrampilan untuk bertahan hidup, pencarian dan penyelamatan, sistem komunikasi alternatif yang bermanfaat selama bencana, pelatihan konstruksi yang aman dan perencanaan darurat untuk semua anggota masyarakat.

Keberhasilan dari gagasan ini di tingkat nasional telah mendorong badan pendidikan daerah di 13 negara bagian yang rawan bencana untuk memperkenalkan manajemen bencana sebagai bagian dari kurikulum sekolah menengah di tingkat daerah. Tema pengurangan resiko gempa bumi telah tercakup pula dalam buku mewarnai yang didesain secara khusus untuk anak-anak usia dini.

PELATIHAN PARA GURU TENTANG MANAJEMEN BENCANA

Pada tingkat nasional, beberapa sesi pelatihan telah ditawarkan kepada para guru sekolah untuk melengkapi mereka dalam memahami tema yang diperkenalkan baru-baru ini. Untuk memperkuat "kesehatan, keselamatan dan kesejahteraan" anak-anak untuk jangka panjang, Kementerian Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Dewan Nasional Penelitian dan Pelatihan Pendidikan India sudah merancang modul pelatihan self-learning untuk para guru dan pendidik, dengan pendukung teknis dari UNDP. Paket tersebut meliputi enam tema, yaitu: kerangka kerja yang menyeluruh untuk keamanan lingkungan sekolah, pengurangan resiko bencana, keselamatan non-struktural dan struktural sekolah, kesehatan dan kesejahteraan para siswa, keamanan administrasi dalam pemberian snack tengah hari di sekolah, dan pemahaman peran dan tanggung-jawab dari berbagai pejabat dalam keselamatan sekolah. Di tingkat distrik, para guru telah diperkenalkan tentang konsep pokok manajemen bencana dan kesiap siagaan bencana.

AKTIVITAS DRM DI SEKOLAH

Di samping memasukkan manajemen bencana dalam kurikulum sekolah, aktivitas lain telah pula dikerjakan untuk mewujudkan praktek DRM di sekolah. Pelatihan sungguhan diorganisir dengan para siswa dan guru, seperti halnya pelatihan di dalam PPPK, penyelamatan dan pemadaman kebakaran, dan aktivitas "hazard hunt" untuk mengidentifikasi kawasan berbahaya di dalam sekolah itu. Aktivitas ekstra kurikuler khusus telah dirancang untuk menanamkan kewaspadaan di sekolah, seperti melukis, membuat poster, menulis esei, dan lomba debat yang berfokus pada tema yang berkaitan dengan bencana.

RENCANA KESELAMATAN SEKOLAH

Sebuah komponen penting dalam Manajemen Resiko Bencana di sekolah adalah masalah keselamatan sekolah. Rencana keselamatan sekolah sedang dirancang, berisikan dua komponen yaitu identifikasi bencana/ penilaian tingkat keselamatan dan perencanaan untuk respon. Keamanan bangunan struktural dan non-struktural sedang ditaksir dan inventarisasi ketersediaan sumber daya sedang disiapkan. Rencana pengungsian sekolah juga sedang dikembangkan dan team manajemen bencana (para siswa, para guru dan staff lain) dan panitia manajemen bencana (para siswa senior, staff ad-

PERPUSTAKAAN LAPANGAN UNISDR

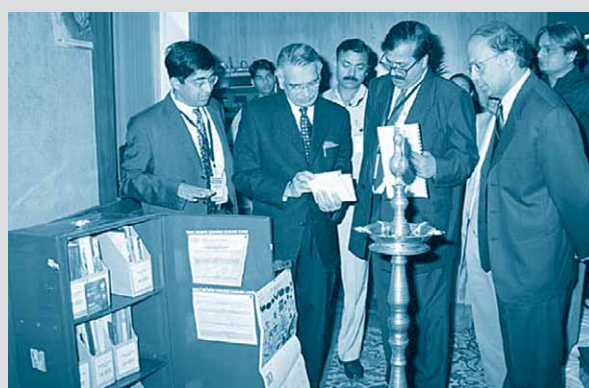
SEBUAH KONTRIBUSI SUKSES UNTUK PROSES
PENDIDIKAN NON-FORMAL

"Inter-Agency Field Library on Disaster Reduction" adalah bagian dari UN Inter-Agency Library on Disaster yang bermarkas di Genewa di bawah koordinasi Sekretariat UNISDR. Tujuan dari Inter-Agency Field Library adalah untuk meningkatkan akses informasi dan pengetahuan atas pengurangan bencana oleh berbagai kelompok target di daerah negara rawan bencana, melalui kemitraan aktif dengan praktisi pengurangan bencana, peneliti, pendidik, para pemimpin lokal dan nasional, institusi regional, masyarakat lokal, perpustakaan, LSM, PBB dan para agensi pengembangan internasional lainnya, dan untuk mendukung usaha berkelanjutan dalam membangun suatu budaya pencegahan bencana yang akhirnya akan menghasilkan masyarakat yang lebih tahan terhadap efek bencana yang disebabkan oleh alam, teknologi, lingkungan dan biologi. Inisiatif "Inter-agency Field Library" pada awalnya berfokus pada pendataan kebutuhan negara-negara yang paling terpengaruh oleh Tsunami Samudera Hindia Desember 2004, yang didorong oleh keinginan untuk memperlengkapi masyarakat lokal yang terpengaruh oleh bencana dengan informasi dan pengetahuan yang diperlukan dalam pengurangan resiko bencana. Dikarenakan inisiatif ini merupakan suatu tindakan nyata yang membantu Pemerintah Nasional dalam membuat prioritas pengurangan resiko bencana nasional dan lokal - sebagaimana digaris bawahi di dalam Hyogo Framework for Action - Sekretariat UNISDR telah bekerja keras untuk membantu perkembangan dari inisiatif antar agensi ini bersama-sama dengan WHO, UNDP, IFRC (International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies), ProVention Consortium, World Bank dan UNEP di beberapa bulan terakhir ini.

Inter-Agency Field Library berisi sekitar 100 buku dan jurnal tentang hal-hal yang berkaitan dengan bencana, dan dipak dalam suatu batang logam biru di atas roda. Untuk membuatnya menjadi user friendly, sebuah katalog sedang dikembangkan, bersama-sama dengan petunjuknya. Gagasan Inter-agency Field Library

diujicobakan di Indonesia dan di India bekerjasama dengan kantor UNDP Negara tersebut dan Pemerintah Nasional. Uji coba gagasan perpustakaan lapangan tersebut telah diterima dan dihargai dengan baik. Berdasarkan pada kesuksesan awal dan kenaikan permintaan untuk perpustakaan, Sekretariat UNISDR, dengan dukungan keuangan yang diterima dari permohonan kilat untuk Gempa Bumi dan Tsunami Samudera Hindia 2005 (UN/OCHA), akan memproses pendistribusian 10 perpustakaan ke negara-negara yang paling terpengaruh oleh tsunami sepanjang pertengahan tahun 2006, termasuk Indonesia (2 perpustakaan), India (2 perpustakaan) dan Maldives (1 perpustakaan).

Untuk informasi lebih, silahkan menghubungi Marie Lou Darricau, UNISDR Geneva, email: darricau@un.org



ministratif, rumah sakit daerah, kantor pemadam kebakaran, pos polisi dll) sedang dibentuk.

Kesuksesan dari pendekatan pendidikan DRM bukan berarti merupakan tujuan akhir - ada banyak hal lain yang harus diselidiki lebih dalam. Efek yang muncul dari inisiatif yang meliputi banyak hal ini adalah melibatkan masyarakat dalam jumlah besar dan akan berdampak pada kesiapsiagaan bencana di tingkat daerah di masa yang akan datang. Usaha untuk memperkenalkan manajemen bencana sebagai sebuah area spesialisasi di pendidikan tingkat tinggi seperti perguruan

tinggi dan universitas juga telah mulai. Prestasi ini mempersembahkan suatu pendekatan suara untuk lebih menekankan DRM "melalui" dan "di dalam" pendidikan. Keberhasilan inisiatif ini memunculkan sebuah pendekatan yang flexible dan inclusive terhadap penekanan manajemen resiko bencana di negara-negara lain yang bekerja di bawah Hyogo Framework for Action. ●

Untuk informasi lebih lanjut, silahkan menghubungi UNDP-BCPR Delhi melalui Shefali Juneja email: shefali.juneja@undp.org

Merubah persepsi dan praktek di dalam manajemen resiko: Sekolah Lapangan Iklim

Kemajuan yang sangat besar baru-baru dalam ini dalam peramalan iklim dan cuaca, dikombinasikan dengan pergeseran paradigma manajemen bencana dari manajemen krisis ke manajemen resiko, telah memberikan kesempatan unik untuk negara berkembang untuk mengurangi kerentanan terhadap perubahan cuaca dan iklim yang ekstrim. Pada tahun 2001, dengan dukungan dari USAID Office of Foreign Disaster Assistance (OFDA) dan National Oceanic and Atmospheric Administration's Office of Global Programs (NOAA/OGP) AS, Asian Disaster Preparedness Center (ADPC) mulai menerapkan suatu program bertajuk "Climate Forecast Application (CFA) untuk Peringatan Bencana" di Indonesia, Filipina dan Viet Nam. Beberapa metodologi telah dipakai dalam pencarian suatu alat komunikasi yang akan menghubungkan perantara dan pemakai untuk mengenalkan pemakai tentang teknologi baru, dan mengatasi berbagai persepsi yang berbeda diantara mereka. Farmers Field School for Integrated Pest Management (IPM) dianggap sebagai metode yang paling efektif, dikarenakan metode ini menyediakan dua cara pembelajaran yaitu pembentukan persepsi dan praktek.

Dengan mengambil Sekolah Lapangan Petani IPM sebagai model, maka sebuah Sekolah Lapangan Iklim (Climate Field School - CFS) dikembangkan di tahun 2002 untuk memudahkan komunikasi informasi iklim untuk mengurangi resiko banjir dan kekeringan di Daerah Indramayu di Jawa Barat (Indonesia). Kantor Pertanian Indramayu memimpin pengembangan dari CFS, bekerjasama dengan Direktorat Pelindungan Tanaman Pangan (DITLIN) dan Badan Meteorology dan Geofisika (BMG), dengan masukan teknis Institute Pertanian Bogor (IPB) dan ADPC. Modul pelatihan interaktif telah dikembangkan yang meliputi konsep dasar peramalan probabilistik, produk peramalan iklim, metoda mengamati dan merekam data iklim, penggunaan data historis untuk menilai dampak variabilitas iklim pada pertanian, dan pengembangan strategi pemanenan berdasar pada skenario perkiraan iklim.

Program pelatihan dirancang dengan: (1) pelatihan spesialis pertanian pada tingkat kabupaten untuk menginterpretasikan dan menterjemahkan informasi iklim ilmiah ke dalam dampak potensial dan menyiapkan pilihan respon; melatih para pelatih pada tingkat kecamatan; dan membantu penyempurnaan modul CFS; (2) pelatihan para pekerja pertanian pada tingkat kecamatan untuk mengkomunikasikan informasi iklim dalam bahasa petani; (3) memasyarakatkan praktek pertanian adaptif, melatih petani, memfasilitasi petani dalam mengadopsi teknologi baru (diantaranya: aplikasi prakiraan iklim musiman dalam membuat keputusan pertanian) dan membantu penyempurnaan modul CFS; dan (4) pelatihan petani. Pelatihan petani diselenggarakan di dua musim tanam (12 pertemuan di musim kemarau, dan 12 pertemuan lain di musim penghujan) dengan mengaplikasikan pengetahuan dalam bercocok tanam.



CFS diujicobakan di tahun 2003 di tiga kecamatan di Kabupaten Indramayu, yaitu: Juntinyuat, Kandanghaur dan Losarang. Para petani yang berpartisipasi memperoleh sebuah apresiasi sistematis tentang keanekaragaman iklim dari penilaian mereka sendiri terhadap pola iklim di tempat mereka, dengan memanfaatkan data historis iklim jangka panjang. Di bawah Program Climate Forecast Application (CFA), BMG menyediakan bagi para petani perkiraan musim satu bulan ke depan untuk enam daerah curah hujan di Indramayu, melalui para pekerja pertanian, melokalisasi peramalan musim menyangkut datangnya musim kemarau atau penghujan, dan total curah hujan di dalam musim tersebut dan dengan mempertimbangkan total curah hujan normal sepanjang musim itu. Para petani menggunakan ramalan datangnya musim kemarau tersebut (musim kemarau normalnya berlangsung dari bulan April sampai Desember) untuk pedoman aktifitas persiapan lahan, dan menggunakan ramalan total curah hujan untuk memutuskan tanaman apa yang akan ditanam dan kapan waktu menanamnya, dan lain lain. Sebagai contoh, jika peramalan BMG mengatakan musim kemarau akan bersifat lebih kering dibanding normal, para petani mulai

mencari pompa air atau traktor tangan ketika mereka masih bisa mendapatkannya dengan harga yang masih murah. Peramalan musim dilengkapi dengan ramalan bulanan tentang total curah hujan, dan juga curah hujan normal bulanan selama tiga bulan ke depan dari waktu peramalan. Para petani memverifikasi peramalan dan memonitor perkembangan musim kemarau tersebut dengan mengamati curah hujan, dengan memanfaatkan alat ukur curah hujan yang telah dikembangkan (yang dibuat dari kaleng susu).

Dengan kesuksesan yang didemonstrasikan di daerah percobaan, Kantor Pertanian Indramayu kini membuat replika CFS di sembilan kecamatan lebih, dengan dukungan keuangan dari Pemerintah Daerah (Kantor Bupati). Pembuatan replika di tahun berikutnya telah direncanakan, dengan anggaran tahunan 100 juta rupiah (sekitar 11,000 dolar AS) yang diperuntukkan Pemerintah Daerah untuk memulai CFS di 4 sampai 5 kecamatan setiap tahun. Usaha-usaha untuk mengangkat proyek tersebut ke tingkat nasional dipimpin oleh DITLIN, sebagai bagian dari program pengembangan pertaniannya. Untuk melengkapi usaha ini, BMG telah menginvestasikan sekitar 4 milyar rupiah (sekitar 440,000 dolar AS) di tahun 2006 untuk memperkecil ukuran alat peramalan iklim agar bisa melakukan peramalan local di daerah replika. BMG merencanakan untuk meningkatkan anggaran ini sampai 12 milyar rupiah (sekitar 1.3 juta dolar AS) di tahun 2007. Semua usaha ini perlu dilengkapi dengan sumber daya petani (kredit, modal pertanian) untuk memungkinkan mereka bereaksi terhadap peramalan tersebut. CFS bisa juga direplika dengan menyesuaikan kebutuhan berbagai stakeholder, misalnya pemilik perkebunan. Bagaimanapun, capacity building lebih lanjut akan diperlukan dalam mengadaptasikan kurikulum CFS tersebut. ●

Untuk informasi lebih lanjut silahkan menghubungi A.R.Subbiah, Director, Climate Risk Management, Asian Disaster Preparedness Center, melalui email: subbiah@adpc.net

“Local Wisdom Award” diberikan kepada KH Muzammil Basuni dan Masyarakat Simelue di Indonesia



Surabaya, Indonesia, 29 Maret 2006: PSB ITS (Pusat Studi Bencana Alam) dan MPBI (Masyarakat Penanggulangan Bencana Institut teknologi sepuluh nopember surabaya Indonesia) telah menganugerahkan Penghargaan Kebijakan Lokal kepada Kh Muzammil Basuni, pemimpin pondok pesantren Al-Hassan di Jember, Jawa Timur, saat seminar tentang Kesiapsiagaan Kondisi Darurat untuk Bencana Lingkungan/ Industri yang diselenggarakan di Surabaya, Indonesia, dengan dukungan dari Kementerian Lingkungan Hidup Indonesia, UNEP dan UN-OCHA.

Award diberikan kepada Kh Muzammil Basuni untuk menghargai peran kepemimpinannya dalam menyelamatkan sekitar 400 murid (santri) selama tanah longsor yang membahayakan yang terjadi baru-baru ini di Jember pada bulan Januari 2006. Dengan pengetahuan sederhana tentang kondisi Gunung Argopuro, pemimpin informal, yang tidak punya latar belakang pendidikan formal, melihat beberapa jam sebelum tanah longsor terjadi bahwa air dari suatu sungai yang dekat telah berubah warna menjadi lebih gelap walaupun tidak ada hujan. Kondisi ini membuat

dia berpikir bahwa telah beberapa tanah longsor pada lereng bagian atas. Setelah lima jam hujan deras, air mulai membanjiri asrama sekolah sampai ketinggian kira-kira setengah meter dan evakuasi segera dilakukan. Benar, sebelum tengah malam, air bah susulan terjadi, diikuti oleh sejumlah besar puing reruntuhan yang menabrak Desa Panti, termasuk pesantren itu. Air bah tiba-tiba saja membinasakan sekian banyak desa, mengakibatkan 79 orang meninggal dunia dan lebih dari 7.000 orang kehilangan tempat tinggal.

Pelajaran yang dapat diambil dari bencana tersebut menunjukkan bahwa Pemerintah tidak bisa berhadapan dengan berbagai bencana sendirian. Oleh karena itu adalah penting untuk mempertimbangkan kebijaksanaan lokal sebagai bagian dari usaha pengurangan resiko bencana.

Pulau Simelue, di barat Banda Aceh (Indonesia), telah memiliki pengalaman tentang bencana tsunami di masa lalu, dan telah mengembangkan kebijaksanaan lokal untuk pendeteksian awal dan pencegahan semong, istilah lokal untuk tsunami. Di tahun 1907, suatu bencana yang mirip tsunami tahun 2004 menghantam Pulau Simeleu. Masyarakat lokal mempelajari bahwa ketika air laut menyusut dari pantai laut, mereka harus lari menuju yang daerah yang lebih tinggi. Kebijakan Lokal ini menyelamatkan hidup orang Simeleu manakala tsunami 2004 menghantam area itu.

Penghargaan ini, yang mana ditujukan pada peningkatan kesadaran lingkungan masyarakat, adalah suatu cara strategis untuk memotivasi masyarakat dalam pengembangan sistem pendeteksian awal. Pusat Studi Bencana Belajar dan Masyarakat Penanggulangan Bencana Indonesia mengusulkan bahwa Kh Muzammil Basuni dicalonkan untuk UN Sasakawa Award.

Untuk informasi lebih lanjut, silahkan menghubungi Amien Widodo, PSB (Pusat Studi Bencana Alam), amienwidodo@yahoo.com atau Hening Parlan, MPBI (Masyarakat Penanggulangan Bencana Indonesia), hening_parlan@yahoo.com

ADRC mendukung pengarusutamaan pengurangan resiko bencana ke dalam pendidikan non-formal

Telah diketahui secara luas bahwa pendidikan sekolah dasar itu merupakan salah satu dari unsur-unsur kunci dalam strategi pengurangan resiko bencana jangka panjang. Anak-Anak sekolah dapat memainkan suatu peran penting dalam situasi hidup yang nyata jika pengurangan resiko bencana diintegrasikan sebagai bagian dari kurikulum sekolah. Untuk memenuhi kebutuhan penting ini, International Oceanographic Commission of UNESCO (UNESCO/IOC), melalui UNISDR, mendukung Asian Disaster Reduction Center (ADRC) untuk membuat dan melengkapi suatu kurikulum tsunami Thailand dan proyek kesiapsiagaan bencana sebelum musim semi 2006

dengan menggunakan Dana Cepat dari Indian Ocean Tsunami Early Warning (IOTWS). (Penjelasan detil tentang IOTWS disajikan dalam terbitan ini di bagian “Bencana di Daerah”).

Lima sekolah Thailand dibinasakan oleh Tsunami Samudera Hindia Desember 2004. Untungnya, tidak ada siswa yang meninggal dikarenakan peristiwa tersebut tidak terjadi ketika sekolah sedang berlangsung. Bagaimanapun, Kementerian Pendidikan Thailand mengakui bahwa sistem persekolahan mereka memang belum dipersiapkan untuk peristiwa tsunami yang akan datang sebab: (1) tidak ada kurikulum yang mengajarkan para siswa tentang bencana tsunami dan prosedur keselamatan; dan (2) tidak ada sekolah pantai yang mempunyai perencanaan pengungsian darurat dalam menghadapi tsunami.

Untuk berperan dalam pengembangan materi pendidikan tentang tsunami, ADRC, bekerjasama dengan tenaga ahli dari UNESCO/IOC, UNICEF, UNISDR, Universitas Kyoto dan Dewan Pendidikan Daerah administrasi Hyogo (Jepang), telah mengumpulkan kompilasi dan tinjauan ulang dari materi yang ada tentang tsunami dan bencana alam lain dengan cara berkoordinasi dengan para agen pemerintah terkait, seperti

Kementerian Pendidikan Thailand dan Kementerian Dalam Negeri. ADRC membuat draft materi-materi percobaan dalam Bahasa Inggris, yang selanjutnya diterjemahkan ke dalam bahasa Thai. Pada awalnya, suatu komite tenaga ahli bertemu di Bangkok pada tanggal 19 Januari 2006 untuk memberikan konsultasi tentang isi dari materi pendidikan bencana tsunami tersebut. Pertemuan kedua - sebuah seminar tiga hari- dilaksanakan dari tanggal 1 hingga 3 Maret 2006 di Phuket dengan target dua sekolah dasar (kelas 4 sampai 6) di provinsi Phuket dan Phang Nga. Tujuan dari seminar ini adalah akan mengabarkan informasi ilmiah tentang tsunami dan kesiapsiagaan bencana ke para guru, menyebarkan dan menjelaskan isi dari materi pendidikan tsunami dan panduan para guru seperti halnya konsep latihan evakuasi tsunami, dan untuk membuat konsep contoh latihan evakuasi dengan kelas-kelas percobaan.

Rencana-rencana latihan evakuasi Tsunami darurat dirumuskan dengan para pimpinan sekolah percobaan dan para guru. Para guru menerangkan rencana-rencana pengungsian kepada anak-anak sekolah dan pelatihan telah dilaksanakan dengan sukses. Semua sekolah disarankan untuk menulis baik rencana evakuasi tsunami vertikal dan horizontal untuk diterapkan berdasarkan pada suatu tinjauan (a) berapa lama waktu pemberitahuan mereka harus bereaksi untuk menghadapi tsunami, dan (b) berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk sebuah evakuasi sekolah secara aman. Evakuasi Horizontal direkomendasikan jika ada waktu banyak untuk melaksanakan evakuasi seperti itu sampai benar-benar keluar sepenuhnya dari daerah dampak pantai. Bagaimanapun, jika hanya ada sedikit waktu untuk evakuasi sebelum kedatangan suatu gelombang tsunami, evakuasi vertikal ke lantai tertinggi sebuah bangunan struktur beton bertulang direkomendasikan.



Sekolah Tab Lamu di Provinsi Phang Nga, dengan jumlah siswa lebih dari 100, menyelenggarakan pelatihan pengungsian vertikal sederhana ke sebuah bangunan baru, sebuah gedung dengan konstruksi beton bertulang. Sekolah tersebut terletak sepanjang daerah dataran pantai yang dikelilingi oleh hutan rimba, dengan tidak ada dataran tinggi terdekat. Sekolah Kalim di Provinsi Phuket menyelenggarakan suatu pelatihan pengungsian horizontal, dimulai dari daerah garis pantai. Sekitar 30 siswa mendaki suatu bukit menuju suatu area aman yang ditunjuk yang berada di dataran yang lebih tinggi. Konsep pelatihan pengungsian sekolah merupakan hal yang baru bagi dua sekolah percobaan Thai tersebut sebab latihan

pemadaman kebakaran tidak secara rutin diselenggarakan. Akhirnya, pada tanggal 7 April 2006, sebuah seminar sehari dilaksanakan di Phuket untuk memperkenalkan materi kelas tsunami dan konsep pelatihan pengungsian tsunami ke sekitar 130 pendidik Thai. Mereka mempelajari pengetahuan dasar tentang gempa bumi dan tsunami yang diajarkan oleh seorang tenaga ahli UNESCO/IOC dan seorang Profesor Universitas Kyoto, dan juga mempelajari bagaimana cara untuk memfasilitasi sebuah kelas dalam melaksanakan suatu latihan mengatur aktivitas

kelas. Suatu ketertarikan yang kuat juga ditunjukkan pada akhir seminar yang berkaitan dengan pelatihan evakuasi dalam situasi yang lebih rumit, material untuk siswa kelas lain, pengintegrasian dengan kurikulum sekolah, informasi lebih lanjut tentang tsunami dan bencana alam lain, dan lain lain. Kuis dan komentar yang diajukan oleh peserta di akhir seminar akan dianalisa oleh Kementerian Pendidikan dan ADRC untuk mengevaluasi proyek dan untuk memverifikasi kebutuhan-kebutuhan guru sekolah di Thailand. ●

Untuk informasi lebih lanjut atas proyek ini, silahkan menghubungi Akihiro Teranishi, Asian Disaster Reduction Centre, ADRC, teranishi@adrc.or.jp.

Program Kesiapsiagaan Gempabumi di Sekolah

Sebuah training of trainers untuk para guru tentang "Program Kesiapsiagaan Gempabumi di Sekolah" telah dilaksanakan di Indonesia sejak 2001 oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat - Institute Technology Bandung (LPPM-ITB) dengan dukungan dari USAID (2001), UNICEF (2002) dan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan Nasional (2004). UNESCO merupakan badan pertama yang dilibatkan dalam mendukung aktivitas ini di tahun 1999, terutama sekali dalam pengembangan materi pendidikan terwujud poster, komik dan selebaran buku, yang semuanya berisi informasi tentang fenomena gempa bumi, serta kesiapsiagaan dan tanggap darurat terhadap gempa bumi. Di tahun 2001, sebuah program kewaspadaan dan kesiapsiagaan diluncurkan, diikuti pada tahun 2002 berupa pengembangan dari "Program Kesiapsiagaan Gempabumi" untuk sekolah, sebagai bagian dari program ketrampilan hidup dari Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2002. Peserta program pelatihan tersebut adalah para guru, personil kantor pendidikan lokal dan perwakilan dari Pusat Pelatihan Guru, yang dipilih dari daerah rawan gempa bumi di Indonesia. Aktivitas pelatihan diselenggarakan pada tingkat nasional untuk meningkatkan kewaspadaan dan kesiapsiagaan di sekolah.



Sampai tahun 2004, 520 peserta dari 33 provinsi menghadiri pelatihan itu. Sebagai bagian dari komitmen UNESCO untuk berperan untuk peningkatan dalam meningkatkan ketrampilan lokal yang berhubungan dengan kesiapsiagaan dan peringatan bencana, UNESCO Indonesia telah bekerja sama dengan Pusat Peringatan Bencana dari Institut teknologi Bandung (ITB) untuk mengorganisir suatu Pelatihan untuk Pelatih tentang Kesiapsiagaan Gempabumi Sekolah.

Menyusul gempa bumi di Pulau Mentawai April 2005, dua sesi pelatihan diselenggarakan untuk para guru sekolah di Pulau Siberut di Kabupaten Mentawai, Provinsi Sumatra Barat, pada bulan Mei 2005 dan Februari 2006. Lebih khusus, pelatihan yang kedua telah sukses melatih 58 guru sekolah dan perwakilan institusi pendidikan lokal dari kecamatan Siberut Utara dan area sekitarnya. Keseluruhan usaha tersebut adalah juga untuk menyiapkan kurikulum dan buku petunjuk yang memenuhi kriteria standard dari sistem pendidikan nasional. ●

Untuk informasi lebih lanjut, silahkan menghubungi UNESCO Jakarta melalui email: Jakarta@Unesco.Org

Komunikasi dalam Situasi Darurat

MENINGKATKAN KEMITRAAN DENGAN SEKTOR SWASTA

Asian Disaster Preparedness Center (ADPC) telah bergabung dalam Kru Gawat Darurat pertama dengan T Icoms Sans Frontiers (TSF) cabang Tenggara di Leyte, Pilipina, dari 16 Pebruari sampai 5 Maret 2006. Keseluruhan desa telah disapu bersih oleh suatu tanah longsor yang dahsyat di Leyte, Pilipina, diikuti hujan lebat yang membinasakan beratus-ratus rumah dan menghilangkan sejumlah jiwa. ADPC, bekerja sama dengan TSF, mendirikan suatu misi tanggap telekomunikasi darurat di Pusat Operasi St. Bernard untuk memberikan layanan komunikasi efisien yang sebagian besar diperuntukkan bagi LSM lokal dan internasional, pejabat lokal dan provinsi, dan koordinasi dengan para personil UNDAC (UN Disaster Assessment and Coordination). Misi tersebut juga membantu mengkoordinir, menawarkan dukungan dan membantu orang yang terkena dampak bencana, menyediakan untuk mereka suatu link dengan dunia luar. Misi tersebut juga membantu mengkoordinir dan memperkuat usaha pemulihan darurat di daerah yang terkena dampak bencana paling parah melalui peralatan komunikasi satelit nya. Tindakan ini memperkuat pentingnya komunikasi di dalam situasi darurat. ADPC dan UNISDR sedang bekerja sama dalam masalah ini.

Untuk informasi lebih lanjut, silahkan mengunjungi www.adpc.net/general/landslide_philippines_main.html

Below, DHL in partnership with OCHA launch the DHL Disaster Response Team Asia-Pacific in Singapore, April 21 2006.

OCHA BERMITRA DENGAN DHL

Suatu kemitraan strategis dikembangkan antara PBB-melalui Office for the Coordination of Humanitarian Affairs (OCHA) di Kobe, Jepang- dengan pemimpin dunia sektor swasta di bidang pengiriman kilat, DHL, yang puncaknya berupa peluncuran sebuah Tim Tanggap Bencana Asia-Pasifik DHL di Singapura pada tanggal 21 April 2006. Inisiatif ini diluncurkan oleh Dr. Vivian Balakrishnan, Menteri Pengembangan Masyarakat, Pemuda dan Olah Raga Singapura dan Wakil Menteri untuk Perdagangan dan Industri, dan Dr. Klaus Zumwinkel, Ketua dan CEO Deutsche Post World Net. Tim Tanggap Bencana Asia-Pasifik DHL adalah sebuah kelompok tenaga ahli khusus untuk memastikan bahwa perlengkapan pemulihan dapat menjangkau orang dengan cepat dan efektif dalam peristiwa bencana alam utama dengan membantu mengorganisir penanganan, pergudangan dan pemuatan perlengkapan pemulihan yang selanjutnya diangkut secara efektif. Tim Tanggap Bencana lain akan dibentuk di Miami, Florida (AS), Amerika Latin dan daerah Caribbean. Kepala OCHA-KOBE, Dr. Pujiono, meminta dengan sangat bahwa pelayanan Tim Tanggap Bencana sebaiknya juga meliputi kesiapsiagaan sebelum bencana disamping tanggap saat bencana, dan menggambarkan suatu pendekatan melihat langkah ke depan untuk menerapkan Hyogo Framework for Action (HFA) yang disetujui oleh masyarakat internasional pada Konferensi Dunia untuk Penurunan Bencana pada bulan Januari 2005 di Kobe, Jepang, yang implementasinya dikoordinir oleh Sekretariat UNISDR dengan dukungan mitra yang terkait, termasuk OCHA.

Untuk informasi lebih lanjut, silahkan menghubungi pujiono@un.org



Peluang pelatihan tentang manajemen bencana

Kursus pelatihan khusus

PENGEMBANGAN KAPASITAS PRAKTIKI DRM TINGKAT DASAR DI INDIA

Sejak lahirnya Program Manajemen Resiko Bencana Government of India (Gol)-UNDP pada tahun 2002, telah ada suatu evolusi penting dalam bidang manajemen bencana di India. Suatu kelompok besar praktisi DRM dari berbagai bidang (ilmuan sosial, insinyur, arsitek, dokter, dll.) telah disebar oleh UNDP dan United Nations Volunteers (UNV) India untuk menjalankan program secara efektif. Para praktisi ini, yang dipandang sebagai para profesional manajemen bencana "next generation", perlu untuk diorientasikan dan dilatih untuk mainstream DRM secara efektif ke tingkat lokal dan nasional. Bureau for Crisis Prevention and Recovery (BCPR UNDP) dan UNDP India baru-baru ini sudah memulai sebuah proses pembelajaran yang dikenal sebagai "Pengembangan Kapasitas Praktisi DRM Tingkat Dasar di India: Suatu Inisiatif Pembelajaran", yang akan menjadi langkah pertama pengembangan sebuah framework pembelajaran untuk praktisi tingkat dasar secara sungguh-sungguh. Inisiatif ini akan dibagi dalam tiga tahap. Tahap pertama, sedang dirancang sebuah paket orientasi awal

untuk praktisi tingkat dasar untuk menyediakan kerangka kerja yang diperlukan dalam peran DRM mereka. Pada tahap kedua, akan dirancang pelatihan tematik berkelanjutan. Di tahap ketiga dan yang terakhir, akan dilembagakan modul pelatihan untuk kader praktisi DRM berikutnya di negeri itu. Suatu survei persiapan telah diselenggarakan di antara tim DRM saat ini untuk menilai pengetahuan khusus, ketrampilan dan sikap yang diperlukan untuk memudahkan implementasi dari inisiatif DRM. Dukungan keuangan dan sumber daya manusia untuk inisiatif ini sudah datang dari BCPR Geneva dan United Nations Disaster Management Training Programme (UN/DMTP). Hubungan dengan komponen pelatihan dan pembelajaran menyangkut Program Tsunami Regional sedang diselidiki. Ketertarikan di bidang pengembangan kapasitas praktisi DRM juga telah diekspresikan oleh dua negara tetangga: Sri Lanka dan Pakistan. Paket pengenalan untuk para praktisi DRM di India akan diuji melalui seminar orientasi bersama di negara tersebut pada tahun 2006. Keberhasilan dari program tersebut di India akan membuka kesempatan untuk menerapkan mereka di komunitas DRM negara lain dimana program DRM sedang diimplementasikan.

Untuk informasi lebih lanjut, silahkan menghubungi UNDP-BCPR Delhi melalui Shefali Juneja pada shefali.juneja@undp.org



KURSUS PELATIHAN TENTANG PENGURANGAN RESIKO DAN MANAJEMEN UNTUK PENGEMBANGAN PARIWISATA PANTAI YANG BERKELANJUTAN

International Ocean Institute (IOI) memaparkan garis besar dari kursus pelatihan satu minggu tentang "Pengurangan Resiko dan Manajemen untuk Pengembangan Pariwisata Pantai Berkelanjutan" pada "International Workshop on Post-Disaster Assessment and Monitoring of Coastal Ecosystems, Biological and Cultural Diversity in the Indian Ocean and Asian Waters" diselenggarakan di Phuket, Thailand, mulai tanggal 20 sampai tanggal 24 Februari 2006. Kursus tersebut ditujukan untuk pejabat pemerintah senior, sektor swasta, LSM dan stakeholder, perencana, dan pembuat keputusan kepariwisataan. Kursus ini

dirancang untuk menyediakan peralatan yang dibutuhkan, yang memungkinkan mereka untuk bergerak ke arah pengembangan pariwisata berkelanjutan dan pengurangan resiko di daerah tropis, dengan acuan spesifik untuk mengintegrasikan perencanaan dan pengambilan keputusan yang melibatkan semua stakeholders. IOI-OceanLearn mengkoordinir aktivitas pelatihan dan pembangunan kapasitas dari IOI (www.ioinst.org). IOI, yang bermarkas di Malta, mempunyai 25 pusat operasional di seluruh dunia, dan memiliki pengalaman penyampaian pendidikan dan pelatihan selama 25 tahun, serta produk pembangunan kapasitas untuk mempromosikan pemahaman dan manajemen berkelanjutan tentang lautan, area pantai dan sumber daya laut untuk memenuhi kebutuhan baik negara maju dan negara berkembang. IOI- OceanLearn sedang dalam proses mencari dana untuk mengembangkan dan menyampaikan kursus itu.

Untuk informasi tentang uraian singkat kursus, hubungi Robin South atau Damien Sweeney, IOI Regional Operational Centre for Australia and the Western Pacific, robin.south@impac.org.au atau damien.sweeney@impac.org

PELATIHAN MASYARAKAT TENTANG PENGURANGAN RESIKO BENCANA TANAH LONGSOR DAN BANJIR

Para mahasiswa Jurusan Geografi Fisik (JGF) Universitas Gadjah Mada (UGM), baru saja menyampaikan sebuah "Pelatihan Masyarakat Tentang Pengurangan Resiko Bencana Tanah longsor dan Banjir" di Daerah Kebumek, Indonesia. Setelah menjalani pelatihan khusus tentang pokok materi melalui kelas reguler dalam JGF, para siswa menghabiskan dua bulan penuh (Januari dan Februari 2006) dengan masyarakat daerah di desa mereka masing-masing, untuk memberi pelatihan dan pendidikan anggota masyarakat tentang materi ini. Pelatihan tersebut di" di bawah keseluruhan kerangka kerja program dari universitas "Manajemen Integratif Basin Luk-Ula".

Untuk informasi lebih lanjut silahkan hubungi jsartohadi@yahoo.co.id

GOLFRE



Sekelompok universitas dan LSM berbasis Internasional datang bersama-sama dalam Global Open Learning Forum on Risk Education (GOLFRE) untuk menjembatani gap yang ada antara pengetahuan dan praktek - pengetahuan yang ada di universitas dan pusat riset, dan praktek yang dilaksanakan di lapangan oleh para aktivis LSM, komunitas sukarelawan dan staff lapangan pemerintah. Forum tersebut mengenali kekuatan pengetahuan yang dimiliki para praktisi, dan nilai yang dapat diambahkan oleh para akademisi berdasarkan penafsiran dan analisa mereka. Mandat dari forum adalah untuk menyadap pengetahuan yang tidak dimengerti, kebijaksanaan praktis dan sumber daya manusia yang tersembunyi di dalam pikiran dan di dalam praktek para pekerja lapangan sebagai sumber utama untuk pelatihan dan pendidikan. Proses ini akan menjadi salah satu pembelajaran dari praktek lapangan, dan penerapan kembali pelajaran ke praktek lapangan secara timbal balik.

Keuntungan lain dari pendekatan tersebut, ketika digunakan dengan metodologi pengajaran studi kasus, adalah bahwa pendekatan itu secara konstan memperbaharui dasar pengetahuan universitas melalui penambahan informasi yang dianalisa di bidang praktek. Interaksi dengan para praktisi lapangan membuat pengetahuan universitas lebih relevan.

Suatu model pembelajaran terbuka, dengan pilihan pembelajaran jarak jauh dan program kontak dimanapan saat memungkinkan, adalah suatu cara yang paling memungkinkan untuk menciptakan hubungan antara pusat pembelajaran dengan tenaga kerja lapangan. Sifat yang dapat menyesuaikan diri dan fleksibel dari model ini sangat sesuai untuk siswa cūsia dinié yang mungkin sedang bekerja, dan tidak mempunyai pelatihan formal sebelumnya.

Kemitraan tersebut, melalui forum pembelajaran terbuka ini, akan bekerja untuk meluncurkan versi beta dari kursus dasar online tentang manajemen bencana berbasis masyarakat satu tahun ke depan. Melihat kesuksesan ini, modul mahir akan dikembangkan oleh para mitra selama dua tahun ke depan. Kemitraan tersebut akan mencoba untuk memposisikan dirinya sendiri untuk mampu beroperasi sebagai universitas terbuka global dalam lima tahun. ●

Untuk informasi lebih lanjut, silahkan menghubungi Golfre melalui website mereka di: www.golfre.org

Hak-hak sumber daya dalam konteks bencana

Pengujian hak-hak sumber daya untuk rekonstruksi pasca bencana dan pemulihan berkesinambungan

Sejak tahun 2004, tiga bencana utama sudah mempengaruhi berjuta-juta orang di seluruh dunia. Usaha pemulihan telah ditandai oleh suatu peningkatan aktivitas rekonstruksi- yang sering ditengahi oleh isu tentang di mana yang akan dibangun kembali, apakah perlu relokasi atau tidak, apa yang digunakan untuk merehabilitasi dan kapan?

Strategi-strategi rekonstruksi yang dikembangkan sebagai akibat dari bencana baru-baru ini seperti tsunami Asia dan gempa bumi Asia Selatan mempunyai suatu prioritas yang serupa dalam prinsip panduan "untuk membangun kembali yang lebih baik". Pada umumnya strategi ini berusaha memberi pengamanan yang cukup bagi tempat perlindungan, menjadikan orang kembali bekerja dan memastikan kesehatan, pendidikan dan perlindungan untuk semua yang terpengaruh bencana. Berbagai aktivitas rekonstruksi darurat (dan transmigrasi) telah sering direncanakan dengan tetap mempertimbangkan bagaimana cara memastikan terjadinya "keadilan, subsidi, konsultasi, komunikasi, koordinasi dan transparansi" (disadur dari "Tsunami Recovery in Sri Lanka: Damage and Needs Assessment", 2005).

KETIDAK-PASTIAN ATAS AKSES UNTUK PENGENDALIAN LAHAN AKIBAT BENCANA BESAR

Sebuah tantangan tetap yang menghadang strategi "pembangunan kembali yang lebih baik" telah menjadi bagian rekonsiliasi pentingnya menyelesaikan rekonstruksi rumah dan tempat tinggal masyarakat yang terkena dampak bencana disamping memastikan keikutsertaan mereka yang efektif di dalam proses pengambilan keputusan. Keputusan-keputusan tentang perekonstruksian rumah tidak bisa tidak dihubungkan dengan isu-isu pencapaian akses yang cukup dan layak ke sumber mata pencarian, perencanaan untuk penggunaan lahan yang berkelanjutan, dan memastikan akses-akses ke fasilitas infrastruktur umum dasar. Keputusan seperti itu pasti akan bergantung pada suatu konsensus dengan masyarakat yang terkena dampak bencana alam, dan hasilnya akan sangat tergantung pada "kemampuan" masyarakat dan "pemberian judul" sumber daya (disadur dari Amartya Sen).

Usaha terbaru Sri Lanka pada konsultasi masyarakat - yang dilaksanakan di 13 daerah yang terkena dampak tsunami - adalah suatu usaha pioner dalam memastikan konsultasi

masyarakat besar-besaran tentang permasalahan yang muncul setelah terjadinya sebuah bencana. Bagaimanapun, suatu gap yang jelas tetap ada saat berbenturan dengan ketidakpastian hak kepemilikan sebuah sumber daya dan pemberian nama pemilik komunal di dalam kebijakan dan istilah hukum. Debat Pasca -Tsunami atas aktualisasi batas daerah penyangga merupakan contoh dari ketidakpastian yang kita disaksikan dalam mengakses dan mengontrol lahan sebagai buntut dari bencana utama. Pada hakekatnya, permasalahan seperti ini hanya tentang bagaimana menjawab pertanyaan - lahan siapa itu?

KETIADAAN KOMITMEN POLITIS

Pendapat yang dikemukakan oleh berbagai kelompok - ilmuwan, pembuat kebijakan, pemerintah dan masyarakat yang terpengaruh bencana - bervariasi, tetapi tantangan yang mendasarinya tetaplah sama. Ini adalah tentang pengenalan (dan pemprioritasan?) klaim yang berbeda menyangkut hak-hak sumber daya pribadi dan umum - lahan, air dan sumber mata pencarian. Sebagai buntut dari bencana yang baru-baru ini terjadi, permasalahan yang berhubungan dengan penentuan klaim yang menyangkut hak-hak sumber daya telah dipertimbangkan sebagai suatu area penting untuk didiskusikan dan mencari resolusi antara pemerintah dan masyarakat yang terpengaruh bencana. Tetapi telah terjadi suatu ketiadaan komitmen politis di dalam penyelesaian klaim seperti itu dan dalam mendefinisikan hak-hak sumber daya dengan jelas. Hak-hak sumber daya hanya secara jelas dijadikan sebagai konsentrasi pengembangan jangka panjang saja.

Di masa lalu, diskusi semata-mata berkisar pada hak-hak lahan dan sumber daya sebagai suatu persoalan hak minoritas di dalam pengembangan proyek yang berhubungan dengan pemindahan tempat tinggal, atau sebagai suatu persoalan masyarakat pribumi dalam konteks industri dan pembangunan masyarakat desa. Transmigrasi tanpa disengaja telah memancing konflik dan masalah-masalah yang terkait dengan lingkungan dalam beradaptasi terhadap kekeringan, banjir, penurunan lahan basah dan manajemen sumber daya alam dan telah pula menjadi area

berbagai agen untuk beraksi. Suatu survei singkat masa lalu yang berkaitan dengan masalah manajemen hak-hak sumber daya alam mengungkapkan adanya gap dalam konteks hak-hak sumber daya di dalam bencana alam (sebelum dan sesudah bencana).

Bagaimanapun, dari pengalaman terbaru, lima situasi yang biasa terjadi menunjukkan mengapa masalah hak-hak sumber daya perlu dikemukakan untuk rekonstruksi pasca-bencana dan pengurangan resiko yang efektif. Pertama, sebagai akibat dari suatu bencana, ada banyak kebingungan yang berkaitan dengan kematian pemilik sah lahan atau hilangnya arsip kepemilikan hak sumber daya (secara tradisional/ menurut hukum yang berlaku) - hal tersebut menjadikan tertundanya rekonstruksi dan ganti-rugi. Kedua, haknya ada tetapi orangnya

Dimana Sebaiknya Membangun Rumah Kita?

tidak peduli akan klaim socio-legal mereka karena kurangnya pengetahuan, komunikasi atau akses informasi dan karenanya hak tersebut tidak bisa diurus. Ketiga, masyarakat menyadari hak mereka, tetapi ini tidak bisa secara efektif diurus karena tidak ada suatu sistem penyelenggaraan undang-undang yang sah. Keempat, dalam keadaan dimana daratan dibiarkan terbengkalai dan orang direlokasi di tempat lain, maka ada kemungkinan terjadinya konflik berkaitan dengan klaim kompetitif terhadap hak milik umum ataupun sumber daya akses terbuka. Situasi semacam itu menunjukkan bahwa jelasnya hak sumber daya tidak hanya berpotensi membantu rekonstruksi dan pemulihan pasca bencana, tetapi juga dapat berperan untuk membangun ketahanan sebelum bencana.

AKTIVITAS REKONSTRUKSI SERING TERHALANG OLEH KETIDAK-PASTIAN ATAS HAK-HAK SUMBER DAYA

Situasi terkait yang kelima adalah ketidak-pastian atas hak-hak sosial-politik bagi orang dengan kategori yang tidak jelas seperti imigran musiman, pastoralists, dan pengungsi. Bagaimana masyarakat seperti itu akan menghadapi masalah tersebut jika tempat tinggal mereka sebelumnya telah direlokasi ke tempat lain? Isu ini adalah penting untuk ditangani pemerintah dan para agen kemanusiaan, karena kelompok yang rentan seperti itu biasanya lepas dari perhatian proyek rekonstruksi di tahap short/medium-term dari pemulihan pasca bencana; dan di waktu lain, mereka sebagian besar merupakan subyek dari kelompok "alternatif pengembangan". Diperlukan sebuah pendekatan terhadap kelompok yang rentan ini melalui suatu kebijakan yang lebih formal tentang hak atas tanah dan resettlement di dalam konteks resiko bencana menengah/besar, terutama jenis bencana yang dikategorikan sebagai bencana serangan lambat.

Aktivitas rekonstruksi yang dilakukan oleh agensi kemanusiaan seringkali terhalang oleh ketidakpastian socio-legal pada setiap situasi di atas. Jenis klaim terhadap sumber daya berbeda berdasarkan "hak pengguna" dan "hak pembuat keputusan" yang dibenarkan oleh legal politik atau persetujuan tradisi masyarakat. Sistematisasi pembedaan klaim legal atau tradisional - adalah merupakan sebuah kondisi awal untuk rekonstruksi yang efektif dari daerah yang terkena dampak bencana. Ketiadaan hak, penggunaan lahan formal dan rencana penggunaan lahan untuk pemukiman kembali dan rekonstruksi daerah seringkali menjadi tidak realistis dan diskriminatif yang sangat mungkin memicu terjadinya konflik dan menyisakan pola pemukiman yang beresiko tinggi.

Melalui riset yang dilakukan di awal tahun 2005, International Institute for Sustainable development (IISD) menguji bagaimana proses klarifikasi dan sistematisasi hak sumber daya dalam kenyataannya menjadi factor yang sangat penting tidak hanya memungkinkan terjadinya pembangunan kapasitas pemulihan pasca bencana, tetapi juga ketahanan sebelum terjadinya bencana. Berdasarkan bukti-bukti yang dipaparkan dalam riset, "hak sumber daya yang didefinisikan dengan jelas dan layak akan membantu untuk meningkatkan rencana di daerah yang rentan terhadap bencana. Mereka akan

mendorong pemilik lahan dan rumah untuk membuat jendela-jendela pemecah angin, konstruksi rumah yang lebih baik dan tanggul penghalang banjir serta menyediakan hal lain yang diperlukan untuk membuat investasi sejenis. Pada akhirnya, kepemilikan pribadi ataupun masyarakat akan membantu mengurangi resiko degradasi lingkungan yang meningkatkan kerentanan terhadap bencana alam." (IISD, 2005: 14)

DIALOG MULTI-STAKEHOLDER DAN ANTAR AGENSI DIPERLUKAN

Melihat bahwa ketahanan pra-bencana dapat memiliki kemampuan untuk pemulihan pasca-bencana, maka penyelidikan lebih lanjut tentang pendekatan ini menjadi sangat penting. Lebih dari itu, penting juga untuk memulai diskusi tentang bagaimana permasalahan hak-hak sumber daya dapat terintegrasi dengan kebijakan pengembangan yang mengatur pola penggunaan lahan, praktek mata pencarian, peraturan zone pantai untuk akses dan pengendalian sumber daya secara berkelanjutan, keberlanjutan lingkungan dan kecenderungan pengembangan social-ekonomi. Membicarakan hak-hak sumber daya dapat juga mempunyai implikasi yang penting untuk merinci proses "mainstreaming" masalah-masalah pengurangan resiko bencana ke dalam

kebijakan pengembangan suatu area yang baru-baru ini sedang diselidiki oleh Bureau for Crisis Prevention and Recovery (BCPR) > UNDP) Global Initiative for Mainstreaming Disaster Risk Reduction.

Ketika inisiatif global ini dapat membantu "memasyarakatkan" isu-isu hak sumber daya sebagai perhatian pengurangan resiko sepanjang tahun akan yang akan datang, maka akan menjadi sebuah langkah pertama yang penting untuk memulai dialog multi-stakeholder dan inter-agency demi tercapainya suatu pemahaman yang jelas tentang bagaimana hak-hak sumber daya berhubungan dengan konteks bencana alam. Beberapa pertanyaan

mendasar harus dilemparkan ke dalam diskusi: Bagaimana perencanaan pemulihan dan pembangunan pasca bencana secara efektif bisa berhadapan dengan "resiko relokasi" seperti pengeluaran struktural? Ketentuan apakah yang tersedia untuk orang tidak bergelar (tanpa klaim tradisional atau formal) sehingga kebijakan pemukiman kembali pasca bencana dapat melihatnya? Bagaimana kondisi para pengungsi sebelum dan sesudah bencana-dapatkah mereka dipandang sebagai korban bencana berkali-kali dan memiliki resiko relokasi yang berkali-kali juga? Kemungkinan diskusi semacam itu akan mulai memunculkan jawaban atas pertanyaan yang belum bisa terjawab yang diajukan selama rekonstruksi pasca bencana baru-baru ini: "Di mana kita akan membangun kembali rumah kita?" ●

Untuk informasi lebih lanjut silahkan menghubungi UNDP-BCPR Delhi melalui Shefali Juneja di: shefali.juneja@undp.org

Taggapan para mitra juga diharapkan untuk masukan buat diskusi lebih lanjut di isu-isu yang akan datang. Silahkan mengirimkan komentar Anda ke: rosec@un.org



Tsunami Samudera India Tahun 2004: Satu tahun kemudian



Sebuah gempa bumi berukuran 9.0 Skala Richter menyerang pantai barat Sumatra, Indonesia, pada tanggal 26 Desember 2004, mengakibatkan ombak raksasa atau "tsunami". Bencana yang belum pernah terjadi sebelumnya itu berdampak pada kehidupan berjuta-juta orang di daerah Samudera India dan, pada daerah lain dengan dampak yang lebih kecil. Tsunami menyebabkan lebih dari 270,000 orang meninggal dan kerusakan dengan kerugian bermilyar dolar. Banyak orang diyakini meninggal karena gempabumi, tetapi sebenarnya penyebab utama kematiannya adalah trauma dan tenggelam karena perubahan arus air laut dan ombak yang mengalir masuk kawasan pantai tanpa peringatan. Diakui secara luas bahwa korban jiwa akan dapat dikurangi secara drastis jika sistem peringatan dini yang efektif telah dilakukan sebagaimana mestinya di daerah Samudera India.

Memperkuat sistem peringatan dini di negara-negara yang rawan tsunami

Dikarenakan pentingnya untuk mengerahkan usaha dan sumber daya guna membentuk suatu sistem peringatan dini untuk daerah Samudera India, maka suatu multi-partner, inisiatif multi-donor yang disebut "Evaluasi dan Penguatan Sistem Peringatan Dini di Negara-negara yang Terkena Dampak Tsunami 26 Desember 2004" diluncurkan di awal tahun 2005. Inisiatif ini dibiayai melalui "UN Flash Appeal for Indian Ocean Earthquake-Tsunami 2005" dengan kontribusi yang sangat besar dari Komisi Eropa untuk Bantuan Kemanusiaan, Pemerintah Finlandia, Jerman, Jepang, Netherlands, Norwegia dan Swedia. Hal tersebut dikoordinir oleh Platform UNISDR untuk Promotion of Early Warning (PPEW) dan diterapkan oleh beberapa mitra internasional, regional, dan nasional.

Inisiatif ini menyediakan suatu kerangka kerja yang terintegrasi secara keseluruhan untuk memperkuat sistem peringatan dini di Samudera India, dan unsur-unsur kuncinya meliputi pelaksanaan sistem inti, manajemen risiko yang terintegrasi, kesadaran dan pendidikan publik, pendekatan berbasis masyarakat, serta koordinasi dan membangun kemitraan.

... the death toll would have been drastically reduced if effective early warning systems had been in place

Beberapa aktivitas telah berhasil diselesaikan dengan prestasi utamanya meliputi:

- 1 Pengembangan proses antar pemerintah daerah untuk mendukung pembentukan sistem peringatan dini tsunami di Samudera India;
- 2 Kemajuan penting ke arah peningkatan kesadaran dan pembangunan kapasitas dalam advokasi dengan ikatan yang lebih kuat dengan media dan organisasi non-pemerintah; dan
- 3 Koordinasi usaha bersama dari organisasi-organisasi kunci PBB dan daerah ke arah menghubungkan sistem peringatan tsunami ke sistem peringatan bencana lain dan ke manajemen risiko bencana.

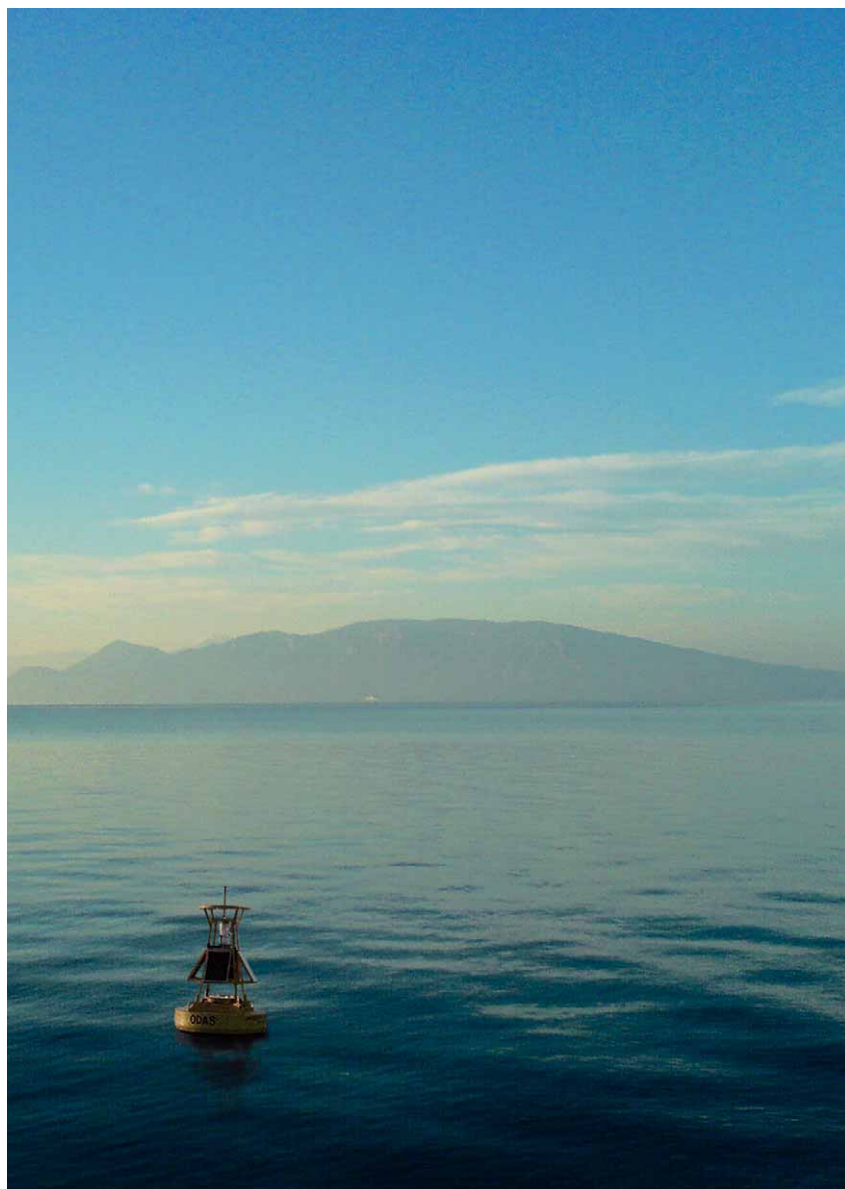
Penggalangan kemitraan dan mekanisme koordinasi yang mencakup seluruh mitra dan penyumbang dana sangat ditekankan, demikian juga fakta bahwa hal tersebut memberikan suatu contoh sarana yang terintegrasi untuk mendukung implementasi "Hyogo Framework for Action 2005-2015" yang disetujui oleh Negara Anggota PBB pada Konferensi Dunia tentang Pengurangan Bencana, Januari 2005. Pendekatan kemitraan ini telah membawa suatu nilai tambah kepada keanekaragaman aktivitas dan suatu yang lebih coherent dan mengkoordinir pendekatan kepada masalah-masalah, hal ini melebarkan jangkauan dan

keefektifan masukan dan sumber daya.

PPEW menyediakan keseluruhan koordinasi inisiatif yang menyeluruh, dengan penekanan pada ikhtisar yang strategis, perencanaan, monitoring dan evaluasi, memudahkan kemitraan, menemukan kebutuhan penderma dan penyebaran informasi. PPEW juga melakukan aktivitas khusus berhubungan dengan perintah dari Sekretariat UNISDR dan Tujuan Hyogo Framework secara keseluruhan membangun ketahanan masyarakat akan bencana.

Kemitraan dan koordinasi telah diperkuat ke seluruh agen PBB, organisasi regional dan nasional, lembaga penelitian dan masyarakat lokal. Mitra-mitra tersebut meliputi UNESCO, UNESCO-Intergovernmental Oceanographic Commission (IOC), World Meteorological Organization (WMO), UN University Institute for Environment and Human Security (UNU-IHES), UN Economic and Social Commission for Asia and the Pacific (UNESCAP), UN Environment Programme (UNEP), UNDP, UN Office for Project Services (UNOPS), Asian Disaster Reduction Centre (ADRC), Asian Disaster Preparedness Centre (ADPC), Asia-Pacific Broadcasting Union (ABU), Centre for Research on the Epidemiology of Disasters (CRED), All India Disaster Mitigation Institute (AIDMI) dan University of Geneva. ●

Untuk informasi lebih lanjut, silahkan hubungi ISDR Platform for the Promotion of Early Warning (PPEW) di www.unisdr.org/ppew



Kemajuan & prestasi menuju sistem peringatan dini Samudera India yang lebih kuat

Kemajuan dan prestasi yang telah dibuat dalam mengimplementasikan gagasan tercantum dalam list di bawah ini dengan komponen kunci sebagaimana tersebut di atas.

PELAKSANAAN SISTEM INTI

■ Sebuah "Pernyataan Bersama" telah dibuat oleh negara-negara yang berpartisipasi di dalam suatu sesi khusus di World Conference on Disaster Reduction (WCDR), pada bulan Januari 2005 termasuk semua negara yang terpengaruh oleh tragedi tsunami. Statemen tersebut menyadari pentingnya ketahanan sistem nasional dan berbagi pengalaman tentang pemulihan bencana, rehabilitasi pasca-bencana dan bencana alam. Statemen tersebut juga merekomendasikan bahwa mekanisme bencana regional perlu dibentuk dan diperkuat secepat mungkin untuk semua resiko bencana alam yang terkait, yang seharusnya meliputi sistem peringatan dini, pusat regional kolaboratif, serta penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Keseluruhan teks dari Pernyataan Bersama tersebut tersedia pada www.unisdr.org/wcdr/intergover/official-doc/L-docs/special-session-indian-ocean.pdf

■ Suatu pertemuan terbatas tentang pengembangan sistem peringatan dini tsunami diselenggarakan di Kobe, Jepang, pada tanggal 22 Januari 2005 segera setelah WCDR. Dengan diorganisir oleh Sekretariat UNISDR dan UNESCO-IOC, pertemuan teknis ad hoc ini dihadiri oleh perwakilan pemerintah nasional, organisasi PBB dan para tenaga ahli untuk berbagi informasi tentang aktivitas dan rencana pengembangan sistem peringatan dini tsunami, dengan acuan khusus ke Negara-Negara di sekitar Samudera Hindia yang terpengaruh oleh tsunami 26 Desember 2004 dan sebagai jawaban atas permohonan untuk mengembangkan sistem peringatan dini tsunami lebih efektif secara global. Pertemuan tersebut menyediakan suatu tempat untuk pengarah singkat dan diskusi tentang roadmap

dalam menetapkan suatu sistem peringatan dini tsunami di Samudera Hindia.

■ Suatu "Interim Tsunami Advisory Information System" telah dibentuk, melibatkan pertukaran data seismic dan informasi bimbingan tsunami kepada 26 titik-fokus nasional di Daerah Samudera Hindia yang menerima informasi bimbingan dari pusat tsunami Jepang dan Hawaii. Sistem sementara ini sebagian telah bekerja secara efektif ketika suatu gempa bumi yang besar terjadi di Sumatra, Indonesia, pada 28 Maret 2005.

■ Titik-fokus nasional untuk peringatan dini tsunami telah dirancang di 26 negara-negara di Samudera Hindia. Hal ini berperan untuk peningkatan mekanisme koordinasi nasional dan memperkuat sistem peringatan dini regional yang efektif.

■ Suatu persetujuan regional telah dicapai tentang disain umum dan manajemen sistem peringatan dini regional untuk Samudera Hindia. Pesta penting ini adalah hasil dari suatu rangkaian pertemuan-pertemuan antar pemerintah internasional yang diselenggarakan oleh UNESCO-IOC di Paris (Maret 2005) dan Mauritius (Mei 2005). Pertemuan-pertemuan tersebut menghasilkan konsensus yang diperlukan dan persetujuan regional pada pembangunan sistem peringatan dini tsunami yang terdistribusi dan saling terhubung.

■ Suatu dialog tentang kebijakan oleh pembuat kebijakan administratif tingkat tinggi tentang pembentukan suatu sistem peringatan dini tsunami di Samudera Hindia diorganisir oleh Sekretariat UNISDR dan Asian Disaster Reduction Center (ADRC) di bulan Pebruari 2005 dengan 24 peserta dari 11 negara di daerah Samudera Hindia.

■ Widiawisata untuk tenaga ahli nasional dari 26 Negara-Negara di daerah Samudera Hindia diorganisir pada bulan Juli 2005 oleh UNESCO-IOC, Sekretariat UNISDR dan ADRC yang memungkinkan tenaga ahli nasional mengunjungi dan mengamati keberadaan sistem peringatan dini tsunami di Jepang dan Hawaii. Para peserta meningkatkan pengetahuan dan kapasitas mereka untuk mengidentifikasi kebutuhan untuk peringatan dan sistem peringanan tsunami nasional. Pengetahuan yang diperoleh dari widiawisata kemudian diterapkan di dalam pengaturan

nasional atas pusat peringatan dini tsunami dan dalam menyediakan produk informasi publik.

■ Meninjau ulang dan memperkuat Global Telecommunication System (GTS), yang dikoordinir oleh World Meteorological Organization (WMO) dalam rangka untuk mendukung pertukaran dan distribusi Sistem Peringatan Tsunami Samudera Hindia dan informasi yang terkait dengannya, termasuk untuk keberadaan Interim Tsunami Advisory Information System. Tim tenaga ahli WMO juga melaksanakan misi penilaian di beberapa negara-negara untuk meningkatkan mutu komponen GTS nasional. Hal ini akan mempunyai keuntungan jangka panjang tambahan dalam menyediakan basis untuk sistem pertukaran informasi seluruh bencana alam di masa datang. Dana tambahan juga telah dimintakan kepada para donor untuk implementasi GTS.

■ Suatu seminar multidisciplinary yang diorganisir oleh WMO tentang pertukaran peringatan dini dan informasi yang terkait dengannya, mencakup peringatan tsunami di Samudera Hindia, dilaksanakan di Jakarta dari tanggal 14 sampai 18 Maret 2005. Para peserta mengesahkan suatu "Rencana Kerja" WMO dan mengembangkan suatu rencana teknis dan operasional yang mencakup tindakan segera, jangka pendek dan jangka panjang untuk pembuatan GTS yang beroperasi penuh di seluruh negara di Samudera Hindia untuk mendukung sistem peringatan dini tsunami. Pertemuan tersebut juga mengidentifikasi negara-negara di Samudera Hindia yang memerlukan bantuan untuk peningkatan mutu GTS.

■ Enambelas misi penilaian kebutuhan ke negara-negara di Samudera Hindia diorganisir oleh UNESCO-IOC, Sekretariat UNISDR, WMO dan organisasi lain antara bulan September dan Mei 2005, yang didukung oleh tim ahli multidisciplinary. Misi tersebut berdialog dengan berbagai pihak dan

meninjau kemampuan nasional untuk peringatan dini dan peringanan tsunami, kesadaran publik dan kebutuhan pengurangan resiko, serta perlengkapan teknis. Rekomendasi dan pelatihan singkat dikirimkan secara langsung ke otoritas nasional dan dirundingkan dengan mereka dan akan digunakan untuk memandu rencana teknis dan



strategi nasional dan regional. Laporan gabungan yang lebih lengkap telah diterbitkan pada bulan Desember 2005. Laporan tersebut tersedia di <http://ioc3.unesco.org/indotsunami/nationalassessments.htm>

■ Dua puluh tiga stasiun pengawas tinggi permukaan air laut secara real-time telah disebar oleh UNESCO-IOC, bekerja sama dengan Hawaii Sea-Level Centre, untuk meng-upgrade jaringan Global Sea Level Observing System (GLOSS) di daerah itu. Stasiun pengawas tinggi permukaan air laut yang tersebar di negara-negara sekitar Samudera India tersebut menggambarkan unsur-unsur inti dari jaringan GLOSS, yang membuat suatu basis pokok untuk monitoring dan pendeteksian tsunami di Samudera India.

MANAJEMEN RESIKO YANG TERINTEGRASI

■ Suatu kelompok kerja baru tentang peringanan bencana, kesiap siagaan dan tanggapan telah dibentuk sepanjang pertemuan kedua dari UNESCO-IOC Intergovernmental Co-ordination Group for the Indian Ocean Tsunami Warning System (ICG-IOTWS) yang dilaksanakan di Hyderabad, India, pada bulan Desember 2005. Kelompok kerja tersebut memulai pekerjaan dengan proses konsultasi untuk mengusulkan rekomendasi kepada ICG tentang bagaimana cara mengintegrasikan sistem peringatan dini tsunami dalam manajemen

bencana dan proses pembangunan nasional untuk pertemuan ICG berikutnya di bulan Agustus 2006.

■ Untuk membahas dimensi lingkungan dari bencana, UN Environment Programme (UNEP) mengkoordinir suatu review tentang metoda penilaian resiko lingkungan untuk mengidentifikasi faktor lingkungan yang berkontribusi terhadap bencana di kawasan pantai yang rentan terhadap tsunamis. Inisiatif ini menargetkan penguatan kapasitas institusional dari otoritas masalah lingkungan di Indonesia, Sri Lanka dan Maldives ke arah pengintegrasian penilaian lingkungan dan sistem monitoring ke dalam pengurangan resiko bencana nasional dan sistem peringatan dini.

■ Keterkaitan dan sinergi dipromosikan dan diperkuat antara sistem peringatan tsunami, sistem peringatan bahaya lain dan institusi manajemen bencana melalui



dukungan pendekatan manajemen resiko bencana yang terintegrasi dan mempromosikan mekanisme koordinasi di tingkat regional, nasional dan lokal.

■ Sebuah dokumen petunjuk untuk implementasi Hyogo Framework sedang dikembangkan untuk membantu otoritas nasional dan otoritas lokal dan juga stakeholder lain untuk menerapkan prioritas tindakan yang disetujui di Hyogo ke arah membangun ketahanan masyarakat dan negara-negara terhadap bencana. Petunjuk dirancang sebagai paket "getting started" yang berfokus pada "how-to" secara step-by-step melalui contoh, studi kasus dan pelajaran yang didapat.

KESADARAN & PENDIDIKAN PUBLIK

■ Dua workshop regional telah

diorganisir secara bersama antara Asian Broadcasting Union (ABU) dan sekretariat UNISDR pada bulan Juni 2005 di Bangkok, Thailand, menghadirkan para pelaku media penyiaran bersama dengan ahli teknis di bidang peringatan tsunami dan cuaca untuk meningkatkan dialog tentang hal tersebut dan memahami penyebaran peringatan dan pendidikan public. Workshop lebih lanjut direncanakan di tingkat nasional dan para stasiun penyiaran berkomitmen untuk membuat material informasi publik yang bertarget lokal. Hal serupa telah dikembangkan bersama dengan European Broadcasting Union (EBU).

■ Sebuah workshop kesadaran dan pendidikan publik diselenggarakan oleh Sekretariat UNISDR di Bangkok pada bulan September 2005, menyertakan peserta dari agensi PBB, International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies (IFRC), institut nasional, para agensi

penyiaran dan LSM untuk berbagi pengalaman dan memikirkan rencana untuk menerapkan kampanye kesadaran publik dan mengidentifikasi sinergi untuk koordinasi lebih lanjut.

■ Pengembangan buklet kesadaran tsunami, dengan

menggunakan sebuah cerita tua dari Jepang tentang pendidikan Tsunami "Inamura-No-Hi" sedang dalam proses di delapan negara-negara Asia: Bangladesh, India, Indonesia, Malaysia, Negeri Nepal, Filipina, Singapura dan Sri Lanka. Lima ribu buklet untuk orang dewasa dan anak-anak akan diproduksi oleh ADRC dalam bahasa lokal.

■ Suatu studi persepsi diselenggarakan di Indonesia oleh ADRC untuk mensurvei tingkat kewaspadaan terhadap tsunami di tingkat masyarakat, di sekolah dan di dalam institusi nasional. Studi tersebut, yang akan mendasari studi serupa oleh ADRC untuk Sri Lanka dan Maldives, akan dilaksanakan antara bulan Desember 2005 dan April 2006.

■ Suatu kotak informasi berjudul "Guru Tsunami" sedang diselesaikan

oleh UNESCO-IOC International Tsunami Information Centre (ITIC). Kotak informasi tersebut akan menyediakan suatu sumber informasi peringatan tsunami, respon dan pengurangan resiko yang ada, terpercaya, dan terverifikasi dan juga menyediakan modul training. Hal tersebut ditujukan untuk kelompok stakeholder yang terkena efek tsunami atau bertanggung jawab atas pengurangan bahaya tsunami seperti media massa, sistem pendidikan, agensi pemerintah, kelompok masyarakat, dan sektor swasta. Modul pertama akan tersedia sebelum pertengahan tahun 2006.

■ UNESCO-IOC/ITIC telah merevisi dan membarui material pendidikan paling populernya dan menjadikan material tersebut tersedia dalam suatu format elektronik yang customizable untuk lokalisasi oleh negara-negara. Material tersebut dapat didownload dari website ITIC. Publikasinya meliputi "Tsunami, Ombak Yang Besar", "Peringatan Bahaya Tsunami! Buku untuk Anak-anak", "Daftar Istilah Tsunami" dan poster keselamatan tsunami. Material pendidikan ITIC tersebut tersedia di <http://ioc3.unesco.org/itic/>

■ Isu pertama tentang "Pengurangan Bencana di Asia & Pacific - UNISDR Informs" (majalah ini) telah diterbitkan oleh Asian Disaster Preparedness Center (ADPC) dalam Bahasa Inggris (3,000 eksemplar) dengan versi terjemahan dalam bahasa Cina, Bahasa Indonesia dan Bahasa Rusia (masing-masing 2,000 eksemplar). Versi terjemahan merupakan bagian dari usaha untuk membuat majalah tersebut dapat diakses ke audience yang lebih besar. Majalah ini merupakan channel penting untuk menyebarluaskan pengetahuan tentang pengurangan resiko bencana seluruh Asia, dan untuk mengenali kekayaan pengetahuan dan keahlian tentang DRR di daerah tersebut.

PENDEKATAN BERBASIS MASYARAKAT

■ Dengan fokus pada pendekatan berbasis masyarakat, kantor UNDP di India dan Sri Lanka, dan kantor UNESCO di Indonesia telah memulai prakarsa percontaan untuk menilai mekanisme berbasis masyarakat untuk kesiapsiagaan bencana dan untuk memperkuat mekanisme penyebarluasan peringatan dini ke masyarakat. Sebagai tambahan, prakarsa percontaan tersebut akan membuat dokumen dan menyebarluaskan pelajaran yang didapat dan pengalaman baiknya



untuk menginformasikan kesiap siagaan berbasis masyarakat lain dan sistem peringatan dini lain di daerah Samudera India.

■ Untuk menginformasikan kebijakan peringatan dini dan kesiap siagaan, suatu epidemiological studi tentang dampak tsunami terhadap manusia dilaksanakan oleh Centre for Research on the Epidemiology of Disasters, Belgium (CRED) di Tamil Nadu, India, bersama-sama dengan Universitas Delhi dan Asosiasi Kesehatan Sukarela Tamil Nadu. Sasarannya adalah untuk mengembangkan kebijakan tentang kesiap siagaan dan peringatan menjadi lebih baik melalui pengumpulan bukti atas faktor resiko yang berhubungan dengan Tsunami Samudera India dan dengan demikian mendukung bukti akan dampak bencana terhadap manusia. *Informasi lebih lanjut tersedia di www.cred.be/project/tsunamiintro.htm*

■ Studi lapangan tentang manajemen resiko bencana dan penilaian kerentanan dilaksanakan oleh UN University Institute for Environment and Human Security (UNU-IEHS) di Sri Lanka, yang mencakup pengembangan penilaian cepat terhadap kerentanan untuk kota Galle. Sebagai tambahan, dukungan telah disediakan untuk Komite Penasehat Teknis tentang Peringatan Dini dan Kesiap siagaan Bencana Srilanka, termasuk bantuan teknis dalam pendisainan kebijakan, perencanaan, pemetaan dan penyalinan pengalaman.

■ Pemerintah Denmark menjadi tuan rumah penyelenggaraan workshop internasional tentang "Mem-perkuat Keta-hanan] Masyarakat Lokal untuk Mengatasi Resiko Alam yang Berkaitan dengan Air" di Copenhagen pada bulan November 2005. Dalam

usaha untuk mendukung implementasi dari Hyogo Framework, peserta dari otoritas manajemen resiko bencana, praktisi dan LSM berbasis masyarakat dari Banglades, India, Indonesia, Malaysia, Sri-Lanka dan Thailand berfokus untuk mengidentifikasi langkah-langkah praktis untuk memastikan

bahwa perhatian masyarakat dapat terintegrasi dengan baik ke dalam kebijakan publik. Peserta bekerja untuk mengembangkan wawasan lingkungan dan manajemen zone pantai yang mengintegrasikan pengurangan resiko bencana alam. Langkah praktis dapat dikenali, mengusulkan jalan maju dan mengidentifikasi stakeholders yang potensial yang diharapkan akan mengintegrasikan langkah praktis tersebut ke dalam aktivitas mereka.

■ Sebuah workshop internasional tentang peran micro-finance dalam peringatan korban tsunami dan pemulihan dikoordinir oleh s All India Disaster Mitigation Institute (AIDMI) dan Sekretariat UNISDR di New Delhi pada bulan Oktober 2005, mempertemukan semua stakeholders kunci di bidang microfinance dan pengurangan resiko bencana. Para peserta mempelajari pengalaman tentang peran micro-credit dalam pemulihan tsunami dari Pilipina,

Jepang, Sri Lanka, India dan Banglades. Acara tersebut menggambarkan suatu platform untuk peluncuran dari suatu debat global tentang bagaimana microfinance dapat mengurangi dampak bencana dan penggunaan potensinya untuk pemulihan dari tsunami. Untuk pertama kalinya, konsep microfinance dan pengurangan resiko bencana dibahas secara bersamaan pada tingkat konseptual dan operasional.

■ UNISDR Afrika menyediakan bantuan teknis dan juga kemitraan untuk pengembangan skema asuransi pemilik kapal nelayan dan petani di Seychelles. Sebagai dampak tsunami Desember 2004, Pemerintah Seychelles menyediakan dukungan keuangan langsung ke pemilik kapal nelayan dan petani yang mengalami kerugian. Melihat bahwa penetapan ganti-rugi paska bencana tidaklah ekonomis dan berkelanjutan, Pemerintah mengakomodasi suatu pergeseran dari pembiayaan ex-post ke ex-ante bencana. Pemenuhan kebutuhan kapal nelayan telah ada tetapi harus dibuat lebih atraktif, terutama untuk pemilik perahu kecil, sedangkan asuransi agrikultur seluruhnya akan merupakan suatu produk baru di Seychelles.

PEMBANGUNAN KOORDINASI & KEMITRAAN

■ Sebuah "Pertemuan Konsultatif Regional tentang Peringatan Dini untuk Pantai Timur Afrika" diselenggarakan oleh UNISDR Afrika di Nairobi pada bulan Oktober 2005 untuk memberikan informasi tentang tsunami kepada peserta dari daerah tsb, berbagi pengalaman terbaik dan



pelajaran yang diambil dari peringatan dini, dan untuk mengidentifikasi gap peringatan dini di pantai timur Afrika. Pertemuan tersebut menghasilkan peningkatan pengetahuan tentang pengurangan resiko bencana, khususnya tentang peringatan dini antar peserta, dan membantu kerjasama regional yang lebih meningkat tentang peringatan dini di antara Negara-Negara Afrika di Samudera India.

■ Dengan dukungan dari UNISDR Afrika, Komisi African Union (AU) menyelenggarakan “Konferensi Kementrian Afrika Pertama tentang Pengurangan Resiko Bencana” di AU Conference Centre, Addis Ababa, Ethiopia, dari tanggal 5 s.d 7 Desember 2005. Konferensi tersebut membangun pekerjaan penting untuk menjalankan pengurangan resiko bencana di Afrika, yang dipimpin oleh Komisi AU, Sekretariat New Partnership for Africa's Development (NEPAD) bekerjasama dengan African Development Bank (AfDB) dan dengan dukungan dari Sekretariat UNISDR, UNEP, UNDP dan para agensi PBB lainnya. Sebuah “Program Tindakan untuk Implementasi Strategi Regional Afrika untuk Pengurangan Resiko Bencana” juga disetujui dalam konferensi tersebut.

■ UNISDR Afrika mendokumentasi dampak dan pelajaran dari tsunami Desember 2004 di Afrika, yang hasilnya dalam bentuk dokumen publik. Pembuatan film, kompilasi berita dan wawancara telah berlangsung di Kenya, Seychelles dan Tanzania, seperti halnya pertemuan informasi jarak jauh dan wawancara untuk Somalia. Pelajaran yang harus diambil tidak hanya akan meliputi tindakan yang diambil sepanjang tsunami tetapi juga langkah-langkah pengurangan resiko bencana dan peringatan dini yang sedang diterapkan. Produk akhir dari proyek ini sekarang sedang diedit.

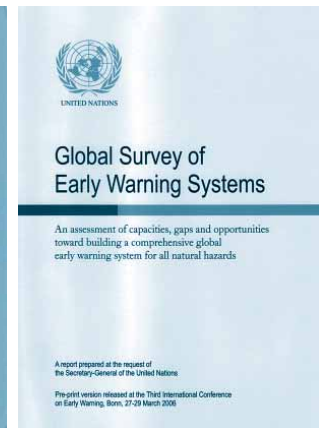
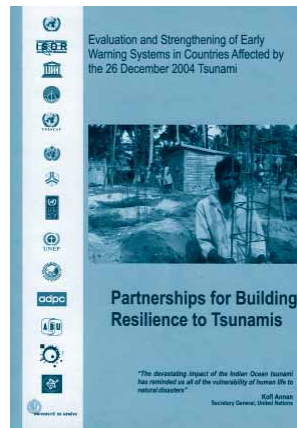
■ Suatu inisiatif untuk mendokumentasi pelajaran yang harus dipelajari sedang dalam proses, dikoordinir oleh Sekretariat UNISDR, untuk mengidentifikasi gap dan memberi gambaran pengalaman baik dari bencana tsunami dan untuk menunjukkan bagaimana pengurangan resiko bencana dapat mengurangi dampak tsunami. Report dari banyak organisasi dan para pelaku telah di-compile dalam bentuk review dan ringkasan sebagai sarana penyebaran informasi tersebut.

■ Dukungan telah diberikan kepada Kantor Duta Khusus PBB untuk

Pemulihan dari Tsunami dengan menyediakan seorang perwira penghubung yang bekerja pada advocacy dan isu informasi publik seperti halnya memberikan nasihat kepada Duta Khusus pada area yang memerlukan intervensi dirinya dan mempromosikan dukungan terhadap pengembangan sistem peringatan dini tsunami dan pengurangan resiko bencana di daerah Samudera Lautan di bawah bimbingan Hyogo Framework for Action 2005-2015.

■ Satu set rekomendasi kepada Duta Khusus PBB untuk Pemulihan dari Tsunami disampaikan bersama-sama oleh WMO (World Meteorological Organization), UNESCO-IOC dan Sekretariat UNISDR tentang aktivitas yang harus dikerjakan yang berkaitan dengan sistem peringatan dini dan tsunami. Rekomendasi tersebut menghimbau Duta Khusus untuk mulai bertindak dalam mendukung penguatan hubungan antara ilmu pengetahuan dan kebijakan untuk pengurangan resiko bencana, dengan fokus tertentu pada pemulihan dan pengembangan. Rekomendasi tersebut juga menghimbau Duta Khusus untuk mendukung pada tingkatan politis tinggi untuk mendorong kerja sama regional dan internasional yang efektif dan ketersediaan data, sharing data dan kebijakan informasi secara real-time.

■ Bekerjasama dengan UNEP-Division of Early Warning and Assessment (DEWA) dan Global Resource Information Database (GRID-Europe), Sekretariat UNISDR telah berpartner dengan University of Geneva untuk meng-update dan memelihara profil, peta bencana dan informasi kerentanan secara online, yang ditampilkan di tingkat global, regional and nasional. Secara khusus, peta online dengan informasi tentang kejadian bencana alam telah diupdate dengan rentang waktu berikut: (i) 1979-2000 untuk gempa bumi dan tsunami (termasuk tsunami Samudera India bulan Desember 2004); (ii) 1980-2004 untuk aktivitas gunung berapi, angin topan dan banjir; (iii) 1980-2001 untuk kekeringan; dan (iv) 1997-2003 untuk kebakaran hutan. *Informasi lebih lanjut tersedia di www.unisdr.org/eng/*



country-inform/introduction.htm

■ Sekretariat UNISDR dan UN Economic and Social Commission for Asia and the Pacific (UNESCAP) bekerjasama dengan UNESCO-IOC dan anggota Kemitraan UNISDR Asia, menyelenggarakan “Workshop Regional tentang Peringatan, Kesiapsiagaan dan Pengembangan Sistem Peringatan Dini Tsunami” di UN Conference Centre (UNCC) di Bangkok, Thailand, dari tanggal 14 s.d 16 Juni 2006. Keseluruhan tujuan dari workshop tersebut adalah untuk merumuskan strategi guna memperkuat peran pengurangan resiko bencana dan rencana pengembangan sistem peringatan dini tsunami untuk negara-negara di daerah Samudera India.

PROSES MONITORING, PELAPORAN & EVALUASI

■ Dalam keseluruhan kapasitas koordinasi dan pemantauan untuk inisiatif multi-partner dan multi-donor yang berjudul “Evaluasi dan Penguatan Sistem Peringatan Dini di Negara-Negara yang Terpengaruh oleh Tsunami tanggal 26 Desember 2004” ini, UNISDR-PPEW Telah memulai proses monitoring dan evaluasi yang bertujuan untuk mendokumentasikan pemenuhan dan tantangan, memudahkan berbagi informasi dan belajar, menaksir pelaksanaan proyek dan kemajuannya, dan perencanaan prioritas untuk masa depan.

■ Suatu sistem pelaporan telah diperkenalkan untuk membantu menggambarkan suatu manajemen sumber daya secara efektif dan profesional, yang tidak hanya dengan tercapainya hasil tetapi juga dengan pelaporan hasil dan kontribusi memuaskan yang dibuat.

■ Suatu proses mid-term review dilaksanakan untuk menilai kemajuan proyek dalam kaitannya dengan

sasaran hasil dan output yang telah ditetapkan, dan memeriksa segala tantangan, perhatian atau resiko. Mid-term review pertama dilaksanakan pada tanggal 25 November 2005 dengan partisipasi mitra pelaksana dan para donor. Mid-term review kedua dilaksanakan pada tanggal 7 Desember 2005 dengan anggota tim, termasuk juga tim regional UNISDR Asia-Pacific.

■ UNISDR-PPEW membuat laporan triwulanan dan material informasi publik yang menyoroti informasi umum tentang proyek, prestasi dan kemajuan yang diperoleh, peran mitra pelaksana, dan kontribusi pengetahuan yang diterima dari donor pendukung. *Semua laporan perkembangan dan brosur tentang proyek secara luas disebar dan juga tersedia di www.unisdr-earlywarning.org/tsunami* ●

Menuju 'Strategi untuk Membangun Daya Tahan Terhadap Tsunami di Samudera India tahun 2006-2008'

Inisiatif Flash Appeal PBB untuk memperkuat sistem peringatan dini di Samudera India telah memberikan suatu dasar untuk peningkatan sistem peringatan dini di negara-negara daerah itu. Tetapi pekerjaan yang tersisa yang harus dilaksanakan jauh banyak untuk membangun kapasitas nasional jangka panjang yang berkelanjutan dalam hal ketahanan terhadap bahaya tsunami dan untuk memastikan dimasukkannya sistem ini ke dalam strategi pengembangan dan pengurangan resiko bencana.

Dalam kerjasama dengan para mitra dan donor, sebuah "Strategi untuk Membangun Daya Tahan Terhadap Tsunami di Samudera India tahun 2006-2008" sedang dikembangkan oleh sekretariat UNISDR Secretariat (dalam kapasitas dan tanggung jawabnya untuk memfasilitasi implementasi dari Hyogo Framework) untuk menopang suatu sistem peringatan dini yang menyeluruh, sistematis dan berpusat pada masyarakat.

Strategi tersebut bertujuan untuk mendapatkan keuntungan dari kemajuan saat ini dan untuk memastikan keberlanjutan dari usaha kolektif inter-agency dan meningkatkan kerjasama dan kemitraan. Hal ini akan berlanjut untuk mendukung pengembangan dari inti sistem peringatan, sambil menggeser penekanan ke arah pembangunan daya tahan terhadap tsunamis dalam konteks pengurangan resiko bencana dan resiko lainnya.

Sejalan dengan tujuan Hyogo Framework tentang "Pengembangan dan penguatan institusi, mekanisme dan kapasitas untuk membangun daya tahan terhadap resiko", Strategi tersebut mengidentifikasi hasil spesifik berdasarkan inisiatif peringatan dini tsunami yang sedang berjalan dan menunjukkan gap dan kebutuhan yang dikenali dalam laporan penilaian kebutuhan nasional dan juga area yang memerlukan peningkatan lebih lanjut pada basis jangka panjang.



Area dari hasil yang diharapkan adalah:

- 1 Manajemen bencana untuk mendukung pembangunan kapasitas institusional di bidang manajemen bencana.
- 2 Kesadaran publik untuk memfasilitasi peningkatan kesadaran publik mengenai tsunami.
- 3 Pendidikan untuk mendukung penguatan peran pendidikan dalam peringatan dini.
- 4 Pendekatan berbasis masyarakat untuk mendukung penguatan kemampuan respon masyarakat lokal.
- 5 Pengembangan sistem inti peringatan dini untuk mendukung penyelesaian dari rencana pelaksanaan sistem inti saat ini.
- 6 Penilaian dan peringanan resiko tsunami untuk memudahkan koordinasi pengembangan riset dan penilaian resiko.

Untuk menopang hasil dan aktivitas di daerah tersebut, perhatian khusus akan diberikan kepada kebutuhan capacity-building Platform Nasional UNISDR dan memperkuat mekanisme koordinasi tingkat regional, nasional dan lokal. Hubungan dan sinergi akan ditekankan

untuk mempromosikan suatu pendekatan menyeluruh terhadap peringatan, kesiap siagaan dan respon terhadap bencana yang berorientasi pada pengembangan untuk memastikan bahwa sistem peringatan dini dimasukkan ke dalam rencana pengurangan resiko bencana dan pengembangan nasional. Hal ini memerlukan ikatan yang lebih dan tindak lanjut implementasi dari Hyogo Framework, proses perencanaan dan pengembangan nasional, termasuk peningkatan koordinasi dengan pemerintah, tim negara PBB dan donor.

Strategi tersebut menyediakan suatu kesempatan lebih lanjut untuk memperkuat kolaborasi inter-agency, multi-partner dan multi-sectoral ke arah implementasi Hyogo Framework dan membangun daya tahan masyarakat dan negara terhadap tsunamis di Samudera India. ●

Untuk informasi lebih lanjut silahkan hubungi ISDR Platform for the Promotion of Early Warning (PPEW) di www.unisdr.org/ppew

EWC III

Konferensi Internasional bulan Maret '06 tentang Peringatan Dini: sebuah pendekatan inovatif

Konferensi Internasional Ketiga tentang Peringatan Dini (Early Warning Conference - EWC III) diselenggarakan oleh Pemerintah Jerman di Bonn dari tanggal 27 hingga 29 Maret 2006 dengan slogan "Dari Konsep ke Tindakan".

Konferensi tersebut tersusun secara inovatif dengan mengkombinasikan demonstrasi praktis proyek peringatan dini yang diusulkan dari seluruh dunia dengan diskusi dan debat tentang isu kebijakan kunci melalui suatu "Prioritas dan Forum Proyek" dan suatu "Symposium Ilmiah dan Teknis".

Sesi "Prioritas dan Forum Proyek" mencakup kelompok resiko yang utama (resiko bumi, air dan udara). Mereka diperkenalkan melalui presentasi oleh tenaga ahli - yang menguraikan karakteristik utama dari proyek peringatan dini yang terpilih - dan kemudian dilanjutkan dengan diskusi yang hidup.

KEBUTUHAN POKOK UNTUK PENDEKATAN MULTI-HAZARD TERHADAP SISTEM PERINGATAN DINI

Konferensi tersebut mengangkat dan mendiskusikan isu kritis yang relevan terhadap pengembangan sistem peringatan dini yang berpusat pada masyarakat dengan penekanan spesifik pada pengetahuan resiko, monitoring dan pelayanan peringatan, penyebaran dan komunikasi serta kemampuan merespon. Isu-isu yang melingkupinya secara konsisten muncul sepanjang Forum Proyek, termasuk kebutuhan yang mendesak untuk menyokong suatu pendekatan multi-hazard terhadap sistem peringatan dini, kebutuhan akan keterlibatan dan pemberdayaan masyarakat lokal dan juga pentingnya mempunyai kerangka kerja yang sah dan efektif pada tempatnya, menekankan peran otoritas lokal dalam peringatan dini, memasukkan pengurangan resiko bencana kedalam strategi pengembangan dan pengurangan kemiskinan dan juga memfasilitasi koordinasi keseluruhan sistem internasional seperti misalnya sistem peringatan dini global yang diusulkan dan sistem nasional.



"Symposium Ilmiah dan Teknis" menyoroti kemajuan kontinyu yang dibuat pada peringatan dini, dengan penekanan tertentu pada pendekatan dan hasil riset terakhir tentang peringatan dini di seluruh dunia, berkisar antara hal-hal teknis baru seperti di bidang observasi bumi sampai ke pendekatan baru yang berfokus pada ilmu-ilmu sosial dan praktek peringatan dini lokal. Kontribusi terhadap Symposium tersebut tersusun dalam tiga sesi yang secara berturut-turut menggaris bawahi pentingnya sistem peringatan dini multi-bencana dalam konteks keberlanjutan mereka, memaparkan dampak kejadian luar biasa seperti tsunami Samudera India pada bulan Desember 2004, dan kejadian bencana mendadak potensial lainnya serta kejadian bencana yang merambat pelan-pelan, meskipun lebih sedikit dipublikasikan, mempunyai dampak yang membinasakan di tingkat lokal. Aspek penting seperti keterlibatan masyarakat, komunikasi, isu undang-undang dan kebijakan, cost-benefit dan isu lain yang membuat sistem peringatan dini menjadi sukses dan bisa berlanjut jika dilaksanakan dengan baik, juga dibahas.

HASIL PENTING

Konferensi tersebut menghasilkan tiga dokumen kunci yang diharapkan bertindak sebagai acuan bagi para praktisi dan pembuat kebijakan di bidang peringatan dini. Dokumen tersebut meliputi:

1 "Mengembangkan Sistem Peringatan Dini: Daftar Kunci" yang menyediakan bagi masyarakat dan pemerintah tentang kebutuhan dan unsur-unsur kunci dalam menerapkan sistem peringatan dini yang berpusat

pada masyarakat secara efektif. Dokumen ini, yang tersusun sekitar empat unsur kunci peringatan dini, bertujuan untuk menjadi daftar sederhana tentang unsur-unsur dan tindakan kunci yang bisa dijadikan acuan bagi pemerintah nasional atau organisasi masyarakat ketika sedang mengembangkan suatu sistem peringatan dini baru, mengevaluasi system yang sekarang ada atau sekedar mengecek bahwa prosedur penting itu berada pada tempatnya. Daftar tersebut tidak dimaksudkan untuk menjadi suatu manual disain yang menyeluruh, tetapi sebagai suatu alat acuan praktis dan non teknis untuk memastikan bahwa unsur-unsur utama dari suatu sistem peringatan dini yang baik berada pada tempatnya.

2 "Ringkasan Proyek Peringatan Dini": Dokumen ini merupakan hasil ringkasan proposal proyek maupun pendekatan yang berorientasi proyek yang terpilih untuk konferensi itu. Ringkasan tersebut berisi lebih dari 100 proyek individu yang berfokus pada peringatan dini dan menghidupkan kekayaan gagasan, kapasitas dan keahlian untuk menjamin sistem peringatan dini

yang dapat menyelamatkan hidup dan melindungi mata pencarian di seluruh dunia. Proposal yang ada mencakup semua resiko alami utama di berbagai daerah geografis yang berbeda-beda dan melingkupi sistem teknis sampai ke tindakan berbasis masyarakat tentang peringatan dini. Banyak dari inisiatif yang terdapat dalam Ringkasan tersebut merupakan inisiatif baru, sedangkan yang lainnya merupakan adaptasi dari proyek yang ada. Organisasi yang mengirimkan terdiri dari badan pemerintah, organisasi non-pemerintah, perusahaan pribadi dan institusi ilmiah. Semua usulan proyek telah dilengkapi suatu pengesahan tertulis dari suatu departemen pemerintah atau otoritas internasional. Untuk membantu memastikan bahwa proyek memiliki standard yang bagus, suatu proses pengendalian mutu dilakukan oleh UNISDR Platform for the Promotion of Early Warning (PPEW). Hal ini mencakup proses penyaringan untuk memastikan bahwa proposal sesuai dengan persyaratan dasar tentang kelengkapan dan keterkaitan,

dilanjutkan dengan review dan penilaian proposal sesuai petunjuk oleh reviewer ahli. Ringkasan tersebut diedarkan kepada semua peserta konferensi untuk mempromosikan perhatian terhadap proyek peringatan dini dan untuk mendorong ketertarikan donor agar memberikan dananya.

3 “Survei Global tentang Sistem Peringatan Dini” yang menyediakan suatu penilaian kapasitas, gap dan peluang menuju terwujudnya sistem peringatan dini global yang menyeluruh untuk semua resiko alam. ●

Tiga dokumen di atas tersedia di www.unisdr-earlywarning.org dan www.ewc3.org

EW C III

Acara-acara yang diorganisir sepanjang Konferensi Internasional Ketiga tentang Peringatan Dini di bulan Maret '06

ACARA SAMPINGAN PADA KONFERENSI PERINGATAN DINI TSUNAMI DI SAMUDERA INDIA

... diselenggarakan oleh UNISDR-PPEW, UNESCO-IOC, CRED (Centre for Research on the Epidemiology of Disasters), UNU (United Nations University), Departemen Meteorologi Srilanka, dan tenaga ahli riset tentang Tsunami yang menyoroti kemajuan ke arah memperkuat sistem peringatan dini terhadap tsunami di Samudera India. Acara tersebut menghadirkan suatu forum untuk pertukaran informasi mengenai aktivitas implementasi dan penyerahan hasil pada tingkat regional, nasional dan lokal. Para peserta membahas prospek kedepan untuk kemitraan ke arah pembangunan daya tahan terhadap tsunamis di daerah Samudera India.

KONFERENSI MEJA BUNDAR TENTANG SISTEM PERINGATAN DINI DAN SISTEM RESPON TERHADAP TSUNAMI SAMUDERA INDIA

... diselenggarakan oleh UNESCO-IOC dan Sekretariat UNISDR pada tanggal 27 Maret 2006 menjelang berakhirnya EWC III di hadapan President Bill Clinton, Duta Khusus PBB untuk Pemulihan Tsunami. Konferensi tersebut menghadirkan para pemain kunci, termasuk para pemerintah negara di daerah Samudera India, negara-negara donor dan para agen teknis, untuk memeriksa kondisi usaha dan kemajuan yang sedang berjalan dan untuk mendiskusikan apa yang perlu dilaksanakan untuk membuat operasional sistem peringatan dini yang end-to-end dengan segera tanpa delay. Pada kesempatan itu Mitra UNISDR membentuk

suatu Konsorsium untuk membantu setidaknya 10 Pemerintah dengan bantuan teknis untuk mengembangkan rencana untuk mempercepat implementasi tujuh komponen inti dari sistem peringatan dini tsunami nasional. Mitra konsorsium meliputi UNESCO-IOC, WMO, UNOCHA, IFRC, UNDP, UNEP dan Bank Dunia. Konsorsium tersebut dikoordinir oleh UNISDR Platform for the Promotion of Early Warning (PPEW)



TENAGA AHLI DARI DAERAH PACIFIC MEMENANGKAN HADIAH PERINGATAN DINI DARI MUNICH-RE FOUNDATION

Hadiah Peringatan Dini dari Munich-Re yang baru pertama kali diadakan telah diberikan ke sebuah proyek yang berjudul “Sistem Komunikasi Peringatan Dini untuk Kerajaan Tonga”. Untuk informasi lebih lanjut silahkan mengunjungi web site www.ewc3.org

Photo: Mr. Maliu Takai (kiri), wakil direktur Kantor Manajemen Bencana Nasional Kerajaan Tonga, menerima penghargaan dari Mr. Thomas Loster (kanan), ketua Munich Re Foundation. Photo: DKKV/M. Malsch.



Konsorsium Global: memperkuat kapasitas nasional untuk sistem peringatan dini di Samudera India

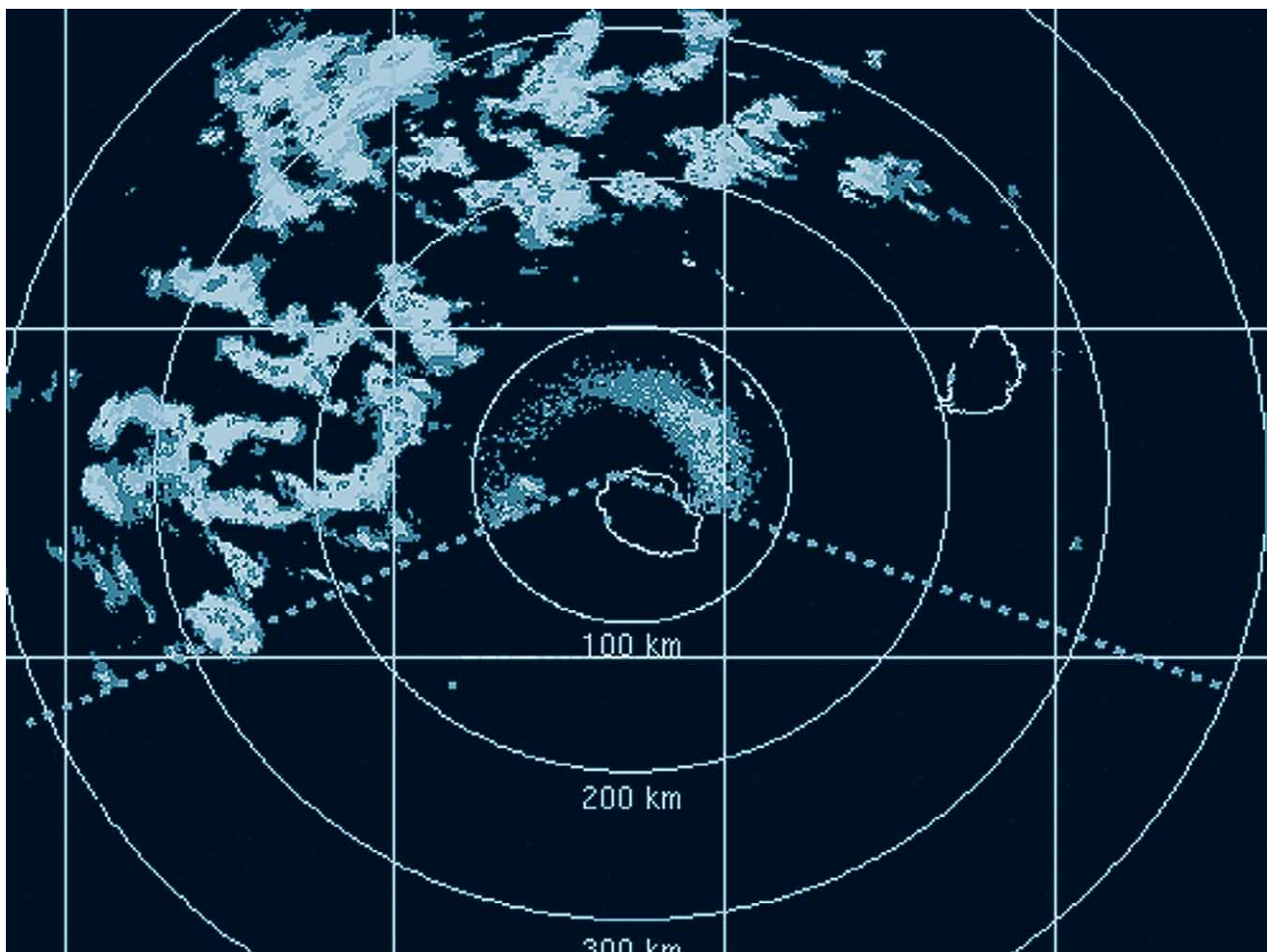
Ketika kemajuan yang memuaskan sedang dibuat untuk membangun infrastruktur regional Indian Ocean Tsunami Warning System (IOTWS), 20 dari 29 negara-negara yang berpartisipasi di dalam sistem tersebut belum mengembangkan rencana nasional mereka untuk sistem peringatan dini dan respon tsunami. Tanpa infrastruktur nasional yang efektif, peringatan tsunami tidak mungkin menjangkau orang di sepanjang garis pantai yang beresiko. Atau, dalam keadaan dimana peringatan menjangkau pantai, masyarakat dan otoritas lokal tidak cukup siap untuk mengambil tindakan yang perlu untuk menyelamatkan nyawa. Ada suatu kebutuhan mendesak untuk mempercepat usaha nasional dan lebih mensinkronkan mereka dengan pengembangan regional agar bisa melaksanakan sistem "end-to-end" yang sesungguhnya.

Suatu Konsorsium Global tentang sistem kemitraan UNISDR telah menyatukan tenaga untuk menawarkan suatu paket dukungan advisory yang segera kepada pemerintah di Daerah Samudera India yang telah jauh tertinggal dalam

pengembangan kapasitas nasional ini. Prospektus ini menguraikan secara singkat bantuan yang ditawarkan oleh mitra konsorsium ini-UNESCO-IOC, WMO, UN/OCHA, World Bank, UNDP, UNEP dan International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies (IFRC). Konsorsium ini dikoordinir oleh UNISDR Platform for Promotion of Early Warning (PPEW) di luar kota Bonn, Jerman, dengan kerjasama yang erat dengan UNESCO-IOC. Kepemimpinan operasional akan disediakan oleh Mitra sistem UNISDR pada tingkat nasional.

Dukungan akan meliputi kapasitas di dalam disain dan perencanaan kebijakan, infrastruktur institusional dan operasional untuk sistem peringatan dini dan sistem respon tsunami nasional, dalam konteks regional dan sistem peringatan multi-bencana. Suatu kerangka kerja yang mencakup tujuh komponen inti dari suatu sistem nasional diusulkan. Di bawah Tahap I, Konsorsium bertujuan untuk membantu setidaknya 10 permintaan pemerintah dalam empat bulan yang akan datang, untuk memasukkan rencana nasional mereka dalam pertimbangan di pertemuan Intergovernmental Coordination Group IOTWS berikutnya pada bulan Agustus 2006. Di Tahap II, Konsorsium akan melanjutkan dalam menawarkan bantuan jalur cepat untuk implementasi dari rencana tersebut untuk 12 bulan ke depan, yaitu sampai Agustus 2007. Tahap II mungkin memerlukan suatu perencanaan usaha pengumpulan dana, tergantung permintaan. ●

Untuk informasi lebih lanjut, silahkan menghubungi Robert Piper, Office of the Special Envoy for Tsunami Recovery, melalui email: robert.piper@undp.org



Peringatan Pertama Tsunami 26 Desember 2004

DI INDONESIA

Peringatan untuk peringatan pertama tsunami 26 Desember 2004 diorganisir di negara-negara yang paling terpengaruh tsunami. Indonesia melaksanakan suatu latihan simulasi kapasitas peringatan dini real-time nasional dan suatu evaluasi tingkat kesiap siagaan masyarakat lokal setelah satu tahun menjalankan persiapan, yang mencakup pengembangan peta, petunjuk pengungsian dan jalur yang menggunakan foto-foto satelit. Suatu pelatihan untuk masyarakat lokal dan suatu "pelatihan untuk pelatih" tentang bencana alam serta suatu seminar tentang ICT (Information and Communication Technology) dalam Tsunami Early Warning System (TEWS) juga dilaksanakan pada kesempatan itu. Aktivitas tambahan untuk memperingati peringatan tahun pertama tersebut mencakup konferensi pers, siaran radio on-air, peluncuran buku tentang aktivitas TEWS dan suatu pameran nasional di Museum Nasional di Jakarta.

DI MALAYSIA

... Wakil Perdana Menteri, dalam kapasitasnya sebagai pimpinan Panitia Pemulihan Bencana Nasional, telah secara resmi memproklamkan 26 Desember sebagai "Hari Kesadaran Bencana Nasional". Suatu acara makan malam diselenggarakan oleh Divisi Keamanan Nasional di Kuala Lumpur dengan perwakilan dari para agen pemerintah, LSM dan perusahaan swasta yang telah mendukung dalam merespon bencana pada tingkat nasional dan internasional. Lebih dari 930 pejabat pemerintahan, LSM dan masyarakat umum diberi anugerah Sertifikat Penghargaan oleh pemerintah itu. Kekuatan Alam, suatu organisasi yang dibentuk oleh Pemerintah Malaysia untuk menghasilkan program kesadaran bencana antar warga Negara Malaysia,

mengadakan suatu pameran sepekan tentang manajemen bencana di Damansara, Kuala Lumpur.

DI THAILAND

... Pemerintah Kerajaan Thailand memproklamkan 26 Desember sebagai "Hari Pencegahan Bencana Nasional" dan meminta para aparat nasional yang terkait untuk menghasilkan dan melakukan berbagai macam aktifitas yang berhubungan dengan pengurangan bencana setiap tahun. Pemerintah Kerajaan Thailand juga menyelenggarakan suatu upacara besar berjudul "Satu Tahun Mengenang Tsunami", untuk memperingati peringatan pertama Tsunami Samudera India 2004. Upacara dilaksanakan di area yang terpengaruh tsunami yaitu Phuket, Phang-Nga, Krabi dan Trang, dan meliputi acara Doa Mengenang Korban Tsunami, Upacara Peletakan Tugu Peringatan Tsunami di Pantai Haad Lek, Taman nasional Khao Lak-Lam Roo, dan Doa Lintas agama dalam Mengenang Korban Tsunami di Pantai Bang Niang, Phang-Nga. Keluarga korban tsunami yang terluka, dan sukarelawan Thai menghadiri peristiwa itu. Tilly Smith, gadis muda asal Inggris yang menyelamatkan hidup di Thailand Selatan dengan evakuasi yang cepat dari pantai pada saat terjadinya tsunami, juga diundang di upacara, bersama-sama dengan Patiwat, seorang penyelamat muda tsunami dari Indonesia, untuk membaca puisi sebagai peringatan para korban itu di Thai resort Phang-Nga. Dijuluki sebagai "Malaikat Pantai itu", Tilly menghimbau anak-anak untuk belajar lebih banyak tentang bencana alam, penilaian kerentanan dan pemetaan untuk melindungi diri dan masyarakat mereka melawan dampak bencana yang mematikan.



Untuk informasi lebih lanjut silahkan menghubungi isdr-bkk@un.org

Dana Sumbangan Tsunami Regional untuk Samudera India, Asia Tenggara

UNESCAP, pada akhir 2005 mengadakan suatu pengumpulan dana sumbangan sukarela multi-donor regional untuk Early Warning System (EWS) untuk Samudera India dan Asia Tenggara (dikenal sebagai "Dana Sumbangan Tsunami Regional"). Dana sumbangan ini merupakan suatu kontribusi terhadap respon PBB untuk mendirikan multi-hazard EWS secara efektif di daerah itu. UNESCAP menjalankan tugasnya sebagai komisi regional PBB untuk Asia dan Pacific, untuk mempromosikan kerjasama regional dan pengintegrasian manajemen bencana alam yang efektif, dengan sebuah maksud untuk mendukung pengembangan sosial dan ekonomi di daerah itu. Sebagai Pengelola Dana Sumbangan, UNESCAP menerapkan keahlian nya dalam kerjasama teknik regional serta analisa dan perumusan kebijakan dalam area manajemen lingkungan,

komunikasi informasi, teknologi ruang angkasa, dan pengurangan kemiskinan, untuk membuat kemajuan dengan dana itu.

Dana Sumbangan tersebut sekarang mencapai 12.5 juta dolar AS melalui kontribusi dari Pemerintah Thailand dan Swedia. Dengan jangka waktu yang bersifat open-ended, dana ini bertujuan untuk membangun dan meningkatkan kapasitas pengaturan EWS secara end-to-end yang menyeluruh untuk tsunami dan resiko alam lain sesuai dengan kebutuhan dan minat negara-negara di Samudera India dan Asia Tenggara. Sasaran ini berdasarkan penemuan UNESCAP dan Negara donor bahwa peningkatan kesadaran, pengetahuan, ketrampilan yang memadai dan kesiap-siagaan pro-active tingkat nasional, propinsi dan masyarakat adalah sangat diperlukan untuk menentukan sistem komponen yang bersifat end-to-end.

Fokus pengembangan kapasitas dana bertujuan untuk berkontribusi dalam berbagai isu, seperti koordinasi institusional dan pengintegrasian tindakan, pengaturan sistem inter-operability, know-how yang bersifat teknis untuk



mengoperasikan dan memelihara peralatan pendeteksian dan komunikasi, perumusan dan penyebaran peringatan ke daerah terkait, kemampuan untuk merespon dengan cara yang tepat waktu dan proaktif terhadap resiko alam di tingkat masyarakat, serta perencanaan dan implementasi pengukuran daya tahan jangka panjang untuk mengurangi sifat kerentanan kaum miskin. Proyek Dana Sumbangan tersebut harus dengan jelas berperan dalam koordinasi regional, pengintegrasian dan kerjasama dan juga memenuhi kebutuhan nasional dan lokal melalui intervensi praktis dan hemat biaya.

Untuk merespon secara efektif dan efisien terhadap kebutuhan regional dan nasional untuk EWS, institusi unggulan yang tepat dalam manajemen bencana alam di daerah akan dihubungkan melalui suatu strategi kemitraan yang action-oriented dan konstruktif untuk memelihara koordinasi level makro dari usaha-usaha yang dilakukan dan juga memperkecil biaya-biaya transaksi dan keterlambatan administratif. Dana sumbangan ini bertujuan untuk bekerja secara langsung dengan pusat regional, sub-regional dan nasional yang ditunjuk dan institusi-institusi dengan tugas dan keahlian di bidang EWS untuk tsunami dan/atau resiko alam lainnya. Organisasi-organisasi tersebut mungkin layak untuk mengajukan dana dengan bertindak sebagai tempat untuk konsolidasi dan mengesahkan gagasan dari semua yang merespon kebutuhan daerah terhadap kesiapsiagaan dan pencegahan. Dana sumbangan ini akan melengkapi pekerjaan dari mitra PBB lain seperti UNESCO-IOC, UNISDR, UNOCHA dan UNDP, seperti halnya program yang dibiayai donor bilateral, pemerintah tuan rumah, dan organisasi masyarakat sipil seperti LSM, universitas dan pusat riset di daerah itu. Web site Dana Sumbangan berisi kebijakan yang bermanfaat dan informasi operasional seperti kriteria yang memenuhi syarat mendapatkan bantuan, formulir aplikasi proposal dan petunjuk untuk membuat proposal dana. *Untuk detail yang lebih rinci, web site tersebut dapat diakses melalui www.unescap.org.*

Karena mengetahui arti penting dan juga kompleksitas dalam memiliki sistem kesiapsiagaan, pencegahan dan respon terhadap tsunami dan resiko alam lain yang efektif, maka UNESCAP mendorong semua pihak-pihak yang berkepentingan untuk bergabung dan bekerjasama dalam usaha ini. UNESCAP menyambut baik usaha berbagi informasi tentang aktivitas yang sedang berjalan, tantangan, dan rencana masa depan usaha EWS, untuk tujuan pertukaran informasi teknis maupun untuk implementasi proyek. ●

Untuk semua komentar atau pertanyaan tentang Dana Sumbangan, silahkan menghubungi Khalid Husain, UNESCAP, husain@un.org

Sistem Peringatan Samudera India milik AS berperan dalam penurunan resiko bencana alam

Sebagai respon atas tsunami Desember 2004, US Agency for International Development (USAID), telah meluncurkan Program US Indian Ocean Tsunami Warning System (IOTWS) yang bekerja bersama mitra daerah dan internasional di seluruh Daerah Samudera India untuk mengurangi resiko bencana alam. Melalui usaha dua tahun dengan dana 16.6 juta dolar AS ini, ilmuwan dan tenaga ahli dari Amerika Serikat membagi keahlian teknis mereka, menyediakan bimbingan dan bantuan untuk membangun kapasitas sistem peringatan dini di Daerah Samudera India.

Program AS tersebut menyediakan bantuan teknis dengan menggunakan suatu pendekatan "end-to-end" terhadap semua tingkat kemampuan peringatan dini dari kesiap-siagaan bencana tsunami tingkat masyarakat ke pendeteksian gempa bumi dan sistem komunikasi peringatan tingkat regional dan nasional. Pendekatan Multi-Bencana ini memperkuat kemampuan di Samudera India untuk merespon tidak hanya tsunami tetapi juga ke resiko alam pantai yang serius lainnya seperti angin topan, gelombang badai laut, banjir dan juga gempa bumi.

Di tingkat regional, Program IOTWS AS menyediakan bantuan melalui Intergovernmental Oceanographic UNESCO (IOC), kepada keseluruhan perancangan sistem peringatan, meningkatkan mutu sistem komunikasi, pengembangan standar umum dan protokol, serta kapasitas bangunan untuk mendeteksi peringatan. Sebagai contoh, anggota tim dari US Geological Survey (USGS) memimpin langsung pelatihan paleo-tsunami untuk para geologist Sri Lanka, Indonesia, dan Thailand. Para peserta menfokuskan diri pada identifikasi pengaturan khusus jika tsunamis meninggalkan landforms dan menerapkan teknik ini di sekitar Samudera India.



Sampai IOTWS dibentuk secara penuh, National Oceanic and Atmospheric Administration (NOAA)- yang mengoperasikan Pacific Tsunami Warning Center (PTWC) di Hawaii melanjutkan untuk memonitor aktivitas tsunami dan gempa bumi Samudera India pada basis 24 jam sehari 7 hari seminggu dan menyediakan buletin ke titik fokus nasional untuk peristiwa penting. PTWC, sejalan dengan National Earthquake Information Center (NEIC) tentang USGS, juga menyediakan informasi kritis untuk kedua keadaan darurat yang nyata- seperti gempa bumi Oktober 2005 di Pakistan- dan banyak kasus di mana "tidak ada ancaman" dilaporkan.

Anggota Tim Program ini sudah memulai beberapa aktivitas kesiap siagaan dan respon tingkat nasional dan lokal yang akan bertindak sebagai demonstrasi percobaan yang kemudian bisa direplikasi di sepanjang daerah itu. Pada tingkat nasional, US Department of Agriculture's Forest Service (USDA/FS) bekerjasama dengan Pemerintah Sri Lanka untuk mengembangkan suatu Incident Command System (ICS) yang menciptakan suatu struktur organ dan sistem prosedur untuk mengatur bencana alam secara efektif. ICS merupakan suatu pendekatan "semua-bencana" yang digunakan untuk menetapkan otoritas perintah dan koordinasi yang bersih dan efektif dengan cepat dalam penanganan situasi darurat. ICS telah digunakan dengan sukses bertahun-tahun di AS dan India, dan akan diadaptasi ke negara-negara lain di daerah untuk mengorganisir fungsi dari suatu team manajemen bencana, sehingga tiap-tiap aspek dari respon terhadap suatu peristiwa dapat diketahui.

Tim Program AS ini juga melakukan kerjasama yang erat dengan para agen bencana nasional untuk menetapkan sistem pemberitahuan peringatan. Sebagai contoh, USAID baru-baru ini telah menandatangani suatu Memorandum of Agreement dengan National Disaster Warning Center (NDWC) Thailand di mana jika anggota tim dari USDA/FS dan NOAA akan membantu mengembangkan suatu Tsunami Alert Rapid Notification System (TARNS) untuk Thailand. Inisiatif TARNS akan membantu NDWC mengembangkan dan menerapkan sebuah "master plan" untuk mengadopsi prosedur dan teknologi yang tepat untuk mengirimkan baik peringatan bencana maupun tanda "all clear" dengan cepat dan efisien, dan akan melibatkan latihan simulasi di seluruh negara. Diharapkan pengalaman Thailand dengan TARNS akan bertindak sebagai suatu model penting untuk negara-negara lain di Daerah Samudera India.

Disamping membantu negara-negara dalam mengembangkan peralatan efektif untuk tanda dan peringatan bencana yang segera terjadi, penting juga untuk memperkuat kesiap siagaan tiap-tiap masyarakat dalam hal kemampuannya untuk bereaksi terhadap bahaya. Untuk menentukan kebutuhan ini, anggota tim program AS IOTWS dari NOAA, University of Rhode Island dan USAID sedang mengembangkan suatu program Coastal Community Resiliency (CCR). Program ini akan mempromosikan ketahanan masyarakat pantai melalui kemitraannya dengan Kementerian Dalam Negeri, para pelajar, LSM dan sektor swasta



untuk memastikan ketahanan inisiatif kesiap siagaan masyarakat jangka panjang. USAID dan NOAA akan memperluas keberadaan usaha-usaha kesiapsiagaan lokal dari AS dan Asia seperti untuk menetapkan benchmarks umum dan petunjuk yang dapat diterapkan di seluruh wilayah untuk mempromosikan ketahanan akan tsunami dan resiko pantai lain, seperti halnya ketahanan ekonomi dan sosial. Program ini akan berfokus terutama pada masyarakat pedesaan, perkotaan, pantai wisata di Daerah Samudera India. Pada akhir tahun pembukuan 2006, USAID mengantisipasi pelatihan kemitraan sudah akan melibatkan sekitar 100 masyarakat pantai di lima negara-negara fokus.

Program AS IOTWS memahami pentingnya koordinasi secara efektif dengan semua mitra di daerah untuk menghindari duplikasi usaha dan untuk memaksimalkan sumber daya yang terbatas. Program ini telah menyelenggarakan seminar regional dengan organisasi donor dan melanjutkan hubungan yang aktif dengan mitra nasional dan setempat untuk menjangkau tujuan dalam mengembangkan suatu sistem peringatan end-to-end yang akan melindungi masyarakat dari bencana alami di daerah Samudera India. ●

Untuk informasi lebih lanjut tentang Program AS IOTWS, silahkan mengunjungi www.iotws.org atau menghubungi Orestes Anastasia, USAID Regional Development Mission, melalui email: [oanastasia@usaid.gov](mailto: oanastasia@usaid.gov)

Sebuah Kantor Program Integrator untuk IOTWS yang terpisah memiliki suatu perpustakaan tentang semua aspek sistem peringatan, kesiapsiagaan bencana dan topik terkait. Silahkan menghubungi Alan White, alan.white@ttemi.com

UNESCAP menerima dana dari Republik Korea untuk kesiap siagaan bencana

Pemerintah Republik Korea telah memberikan kontribusi sebesar 1 juta USD kepada UNESCAP untuk kerjasama teknis di negara-negara yang terpengaruh tsunami. Pada tanggal 9 September 2005, Mr. Kim Hak-Su, sekretaris eksekutif UNESCAP, dan Yang Mulia Mr. Yoon Jee-Joon, duta besar Republik Korea di Thailand, memimpin suatu upacara bertempat di Markas besar UNESCAP di Bangkok dalam rangka memberikan kontribusi penting ini untuk pekerjaan utusan regional PBB di Asia dan Pacific dalam mendukung negara-negara yang terpengaruh tsunami. UNESCAP akan menggunakan kontribusi ini untuk menerapkan proyek regional sebagai bagian dari respon PBB atas Tsunami Samudera India. Proyek ini akan berfokus pada peningkatan koordinasi dan efektivitas dari praktek dan kebijakan regional, dan pengintegrasian kesiap siagaan dan manajemen bencana regional ke dalam kebijakan publik dan sistem nasional di daerah Asia-Pacific itu. Disamping itu mereka juga akan memfasilitasi pertukaran pengalaman dan pelatihan yang bagus di daerah kawasan tersebut seperti program pendidikan dan kesadaran, strategi peringatan dan program percobaan untuk populasi yang terpengaruh oleh tsunami. ●

Untuk informasi lebih lanjut silahkan menghubungi unisbkk.unescap@un.org



Program Regional UNDP untuk pemulihan berkelanjutan & penurunan resiko (2005-2006)

Suatu "Program Regional tentang Pembangunan Kapasitas untuk Pemulihan Berkelanjutan dan Pengurangan Resiko di Negara-negara yang terpengaruh Tsunami- (2005-2006)" UNDP diinisiasi oleh Bureau for Crisis Prevention and Recovery (UNDP-BCPR) sebagai respon atas kebutuhan dari negara-negara yang terpengaruh tsunami untuk lebih bekerjasama dalam usaha pemulihan regional dan pengurangan resiko alam. Program ini berada di Pusat Regional UNDP di Bangkok dan didukung oleh tim BCPR Delhi. Hasil utamanya adalah untuk meningkatkan kapasitas negara-negara yang terpengaruh oleh Tsunami Samudera India dalam melaksanakan pemulihan pasca bencana dan inisiatif pengurangan resiko di India, Sri Lanka, Maldives, Thailand dan Indonesia. Program ini menggabungkan intervensi regional dan dalam negeri yang telah dikenali dalam mendukung usaha kantor negera-negara UNDP ke arah memperkuat program pemulihan nasional.

Kombinasi dari fokus regional dan dalam negeri ini memastikan suatu pendekatan regional yang koheren ke inisiatif pemulihan pasca tsunami UNDP, dan juga memungkinkan program ini untuk merespon kebutuhan dan permintaan darurat kantor-kantor negara. Tiga area strategis dari dukungan untuk program regional ini telah diidentifikasi untuk mencapai hasil yang diharapkannya: (1) suatu komponen manajemen informasi yang bertujuan untuk memperkuat pemulihan dan beneficiary tracking, meningkatkan kapasitas untuk menganalisa kecenderungan bencana dan aplikasi mereka di dalam pengambilan keputusan, serta memperkuat fungsi koordinasi pemulihan di tubuh UNDP untuk negara-negara yang terlibat di dalam program tersebut; (2) Suatu komponen belajar dan berlatih di bawah proyek yang dikembangkan untuk melatih spesialis mengembangkan kapasitas pemulihan awal dan pengurangan resiko alam- termasuk pengembangan contingency dan rencana-rencana pemulihan, mengidentifikasi dan menerapkan kerangka kerja regional dan nasional untuk pelatihan di dalam pengurangan resiko bencana, dan melatih para pelaku pemulihan di dalam memulihkan dan mengurangi resiko melalui aktivitas pengembangan berkelanjutan; dan (3) komponen ketiga yang berhadapan dengan pengaturan sistem peringatan dini melalui program ini akan mencoba untuk memperkuat usaha para stakeholder untuk Early Warning Systems (EWS) yang bersifat end-to-end pada tingkat lokal. Usaha ini akan meliputi pengembangan pola-pola resiko multi-hazard yang menyeluruh dalam rangka mendukung EWS tingkat lokal, aplikasi hasil penilaian resiko untuk pemulihan dan pengembangan EWS, dialog kebijakan untuk menyertakan EWS dalam kerangka yang sah melalui kebijakan pengatur, dan definisi dari tanggung-jawab institutional.

UNISDR dilibatkan dalam inisiatif tersebut untuk Thailand dikarenakan proyek peringatan dini yang bersifat end-to-end telah terintegrasi sebagai suatu komponen penting menyangkut rencana tindakan nasional yang strategis dimana Pemerintah Kerajaan Thailand sekarang ini sedang mengembangkannya dalam konteks implementasi Hyogo Framework, dengan ADPC (Asian Disaster Preparedness Centre) sebagai mitra yang menerapkan hal itu. ●

Untuk informasi lebih lanjut, silahkan menghubungi Sanny Jegillos, UNDP Regional Programme for Sustainable Recovery and Disaster Reduction: sanny.jegillos@undp.org atau mengunjungi: www.regionalcentrebangkok.undp.or.th/practices/cpr/rpcb

Sambutan Mantan Presiden AS Clinton untuk Dewan Ekonomi & Sosial PBB di New York, Juli 2005



...“Berdasarkan atas kebutuhan akan pencegahan dan peringanan bencana, saat sebagian besar kerusakan fisik yang terjadi pada tsunami raksasa ini tidak terelakkan, sangat jelas bahwa korban manusia akan lebih rendah jika sebelumnya ada strategi peringatan dini yang cukup dan pencegahan lain sebagaimana mestinya. Dari Banda Aceh, kita mendapatkan bukti tentang standard bangunan, misalnya banyak bangunan beton bertulang yang tetap utuh, sementara yang lain hanyut. Bantalan tumbuh-tumbuhan terlihat membuat suatu perbedaan yang signifikan baik di Indonesia maupun Sri Lanka, dimana tumbuhan bakau khususnya nampak sudah tidak mampu menahan akibat ombak di garis pantai. Kesiap siagaan mungkin telah menjadi suatu faktor pokok dalam membandingkan korban manusia di masyarakat pantai India di Cuddalore kecamatan Tamil Nadu, antara beberapa desa yang telah melaksanakan latihan pelatihan di bawah usaha sponsor Program Pengembangan PBB baru-baru ini dengan desa lainnya yang tidak melaksanakan latihan pelatihan tersebut. Dan tentu saja kebanyakan dari kita sekarang sudah mendengar tentang usaha yang dilakukan siswi Sekolah Inggris, Tilly Smith, yang telah mempelajari tsunami di kelasnya beberapa minggu sebelum pergi berlibur ke Thailand, mengenali tanda peringatan, dan menurut laporan telah menyelamatkan seratus orang yang berada di pantai itu. Jika peringatan dini membuat sebuah perbedaan di Thailand, 310 mil dari pusat gempa, maka sangat jelas bahwa kita dapat berbuat lebih baik di Somalia, yang berjarak hampir 3,000 mil dari pusat gempa itu.

Kurang dari satu bulan setelah tsunami, 168 negara-negara berkumpul untuk mempersiapkan Hyogo Framework for Action, melanjutkan pekerjaan yang dimulai pada tahun 1994 di konferensi pengurangan bencana Yokohama. Hyogo Framework mengedepankan tujuan strategis, prioritas tindakan, dan langkah-langkah yang disetujui dalam implementasi untuk pemerintah dan para stakeholder lain. Saya hanya mempunyai satu poin tentang ini. Kita tidak bisa membiarkan tahun ini berlalu tanpa beberapa

kemajuan nyata berkenaan dengan pengurangan resiko bencana. Maka saya menghimbau para anggota Dewan ini untuk menerapkan secara sistematis rencana kegiatan Hyogo dan khususnya untuk memasukkan kebijakan pengurangan resiko bencana dan pelatihan di dalam usaha pemulihan sehingga tidak kembali ke kerentanan yang lalu, untuk memasukkan pendidikan kesadaran resiko bencana dalam kurikulum sekolah, untuk mendukung program lokal dalam menilai resiko, untuk menaikkan kesadaran akan kerentanan, dan untuk menghilangkan jarak dalam hal kapasitas yang diperlukan untuk menentukan resiko itu, dan untuk melengkapi sistem peringatan dini yang berkelanjutan dan terintegrasi dengan sistem peringatan lain dengan baik, seperti misalnya untuk angin puyuh tropis.

Tahun 2005 adalah suatu tahun kunci untuk agenda pengurangan resiko. Saya mempunyai keyakinan yang sangat bahwa kita tidak akan pernah mempunyai pendapatan dari sektor wisata secara penuh di Maldives dan pantai Thailand tidak hanya sampai masing-masing negeri mempunyai suatu sistem peringatan dini tetapi sampai adanya sistem peringatan dini Asia Selatan yang terintegrasi dan terkoordinir yang meliputi semua negara-negara. Saya benar-benar percaya bahwa dikarenakan oleh visibilitas yang mereka peroleh, ada suatu potensi mahabesar untuk meningkatkan pariwisata di Sri Lanka dan Indonesia, misalnya, sebagai hasil dari apa yang telah terjadi. Tidak satupun dari hal itu akan terjadi kecuali jika kita mempunyai suatu sistem peringatan dini yang baik dan kerja sama semua pihak. Negara-Negara tersebut telah menjadi sedikit lebih baik dengan menyetujui untuk bekerja sama dan menyediakan teknologi yang compatible, tetapi kita harus menyelesaikannya. Semua orang telah berkata sesuatu yang benar tetapi adalah sangat penting untuk membuatnya terlaksana dan untuk melakukannya sekarang.”...

Untuk informasi lebih lanjut, silahkan menghubungi Robert Piper, Special Envoy's Office melalui email: robert.piper@undp.org

Aktivitas UNESCO Yang Berkaitan dengan Tsunami di Indonesia

Setelah Tsunami Samudera India Desember 2004, UNESCO Jakarta membantu Pemerintah Indonesia dalam mengkoordinir dan meningkatkan kapasitas institusi Indonesia dalam pencegahan dan merespon bencana gempa bumi dan tsunami. Untuk menyelesaikan hal itu, sebagai bagian dari Emergency Response and Transitional Recovery (ERTR) Program UNDP, UNESCO bekerja sama dengan Badan Meteorologi dan Geofisika (BMG) dalam "Mendukung Pembentukan Sistem Peringatan Gempabumi dan Tsunami Nasional Indonesia".

Proyek ini meliputi pengintegrasian dari jaringan seismic yang telah ada dengan instalasi 25 real-time broadband seismometers di lokasi berbeda di seluruh negeri dan komponen bangunan kapasitas yang kuat yang mencakup kursus latihan teknis tingkat tinggi personil terpilih di seluruh negeri, untuk diselenggarakan baik Program Pelatihan International Tsunami Information Center (ITIC) - ITSU (Tsunami Warning System in the Pacific), Pacific Tsunami Warning Centre (PTWC) di Hawaii maupun Japan Meteorological Agency (JMA) untuk mengadaptasikan ke sistem real-time. Proyek ini juga meliputi pekerjaan tentang skenario yang berhubungan dengan tsunami dengan peralatan canggih dan metoda baru pada prosedur operasional sistem peringatan dini tsunami. Suatu interface teknis/manusia akan dinilai dalam dua provinsi percobaan (Nanggroe Aceh Darussalam dan Sumatra Barat), hal ini dimaksudkan untuk menyelesaikan suatu penilaian di dua provinsi tersebut di mana strategi-strategi dalam mencapai masyarakat lokal dan para agen terkait dalam merespon bencana akan dikembangkan dalam kerjasama dengan Institut Teknologi Bandung, Universitas Syiah Kuala di Banda Aceh (Nanggroe Aceh Darussalam) dan Universitas Andalas di Padang (Sumatra Barat).

UNESCO & KESIAP SIAGAAN BENCANA BERBASIS MASYARAKAT

Atas permohonan Kementerian Riset dan Teknologi Indonesia, UNESCO Jakarta telah bekerjasama erat dengan 14 institusi nasional yang dilibatkan dan beberapa negara-negara donor ke arah konseptualisasi dan implementasi suatu sistem peringatan tsunami nasional yang menfokuskan pada komponen manajemen resiko bencana alam nasional berbasis masyarakat dan sistem peringatan regional. Hanya dengan adanya pengintegrasian peralatan teknis dan keahlian dengan pendidikan tingkat masyarakat yang komprehensif dan usaha kesadaran, maka masyarakat pantai mempunyai suatu kesempatan nyata dalam menyelamatkan diri dari peristiwa dramatis seperti tsunami Desember 2004.

Juga terkait dengan ketiadaan instrumen standard dan sesuai

di dalam pengukuran kesiap siagaan bencana masyarakat di Indonesia, UNESCO Jakarta dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) sudah mengembangkan suatu alat penilaian sederhana (framework) yang akan mengukur tingkat kesiap siagaan masyarakat dalam menghadapi bencana alam, dengan penekanan terhadap gempa bumi dan tsunami. Proyek terkait, "Memperkuat Kesiap siagaan Bencana Berbasis Masyarakat di Indonesia", didukung oleh UNESCO dan UNISDR. Proyek tersebut meliputi lima parameter yang disetujui: (1) Pengetahuan-Perilaku-Pelatihan; (2) Perencanaan Darurat; (3) Statemen Kebijakan & Produk Undang-undang; (4) Kapasitas Pengerahan Sumber daya; dan (5) Sistem Peringatan. LIPI telah mengundang banyak stakeholder terkait lainnya seperti Badan Koordinasi Nasional Penanggulangan Bencana dan Penanganan Pengungsi dan IDP (BAKORNAS PBP), Institut teknologi Bandung dan Masyarakat Peduli Bencana Nasional (MPBI) untuk ikut mensiagakan alat penilaian (framework) dengan pengetahuan spesifik dan pengalaman mereka di dalam kesiap siagaan bencana.

Tenaga ahli yang dilibatkan baru-baru ini menyelesaikan kerangka penilaian dan alat untuk digunakan dalam aktivitas lapangan. Untuk menilai dan meningkatkan keefektifitasannya, kerangka penilaian kesiap siagaan bencana diuji pada bulan

April 2006 di beberapa lokasi percobaan, termasuk Padang (sebuah kota yang berukuran besar), Bengkulu (sebuah kota yang berukuran sedang), Pulo Aceh dan Samatiga (desa). Pelajaran yang dapat diambil dari latihan ini akan digunakan untuk meningkatkan peralatan dan melaksanakan aktivitas lanjutan berskala kecil yang berfokus pada peningkatan kesiap siagaan masyarakat di desa ini.

Untuk menilai pentingnya pengetahuan tradisional dalam kesiap siagaan bencana, aktivitas riset tambahan sedang dilaksanakan di pulau Simeuleu Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Pulau Simeuleu diketahui telah

mempunyai jumlah korban yang sedikit selama Tsunami 2004, pada hal letaknya dekat dengan pusat gempa. Disamping faktor-faktor seperti intensitas tsunami di area itu, corak topografis dari area pemukiman (misalnya bergunung-gunung berbukit-bukit) dan sistem sabuk hijau nya (seperti tumbuhan bakau) yang mungkin telah membantu mengurangi bencana, suatu penurunan tradisi selama berabad-abad dan pengetahuan tentang tsunami dan gempabumi mungkin telah bisa menjelaskan sebab sedikitnya korban di Simeuleu. Aktivitas riset di Pulau Simeuleu bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik menyangkut korban yang sedikit dengan merekam sistem pengetahuan lokal dalam bersiaga menghadapi bencana alam (terutama tsunami) dan, pada waktu yang sama, menilai keefektifannya. Hasil akhir dari proyek tersebut, termasuk juga alat penilaiannya, akan dibuat tersedia untuk umum. Suatu web site akan segera dikembangkan untuk menyebarluaskan informasi dan menaikkan kesadaran masyarakat tentang kesiap siagaan bencana berbasis masyarakat. ●

Untuk informasi lebih lanjut, silahkan menghubungi Koen Meyers, UNESCO Jakarta, melalui email: k.meyers@unesco.org



Dukungan Universitas Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk Sri Lanka

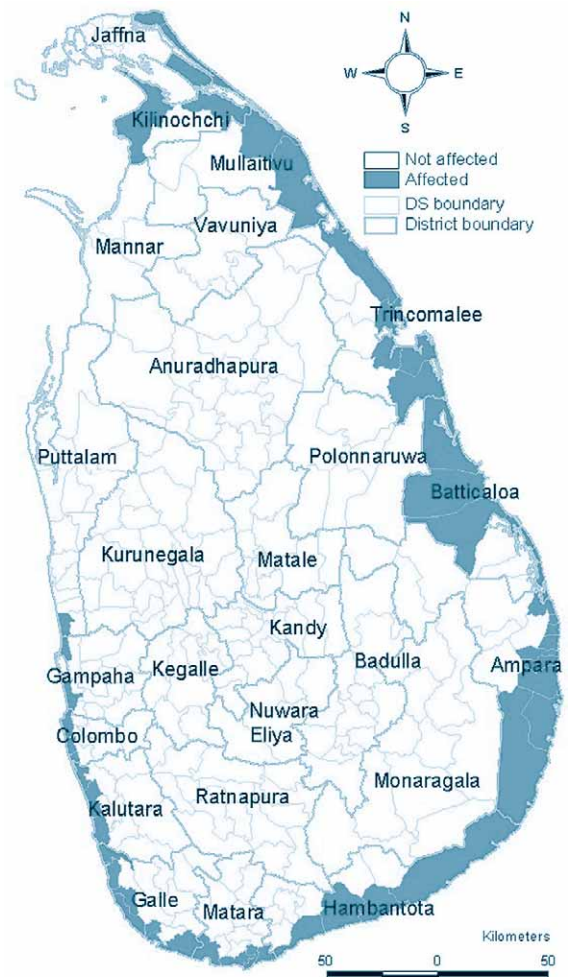
The United Nations University / Environment Human Settlement (UNU/EHS) tengah mendukung usaha peringatan dini di Sri Lanka dengan mengembangkan suatu rencana peringatan dini tsunami untuk kota Galle, yang terletak di barat daya di tepi pulau. Rencana tersebut menyertakan empat unsur yang diusulkan oleh UNISDR-PPEW (Platform for the Promotion of Early Warning) untuk suatu peringatan dini yang efektif, mencakup identifikasi area beresiko tinggi, para agen kunci yang diharapkan untuk berperan aktif dalam operasi rutin sistem tersebut di kota, dan langkah-langkah yang akan dimasukkan dalam rencana yang berhubungan dengan penyiaran peringatan, isu respon antisipasi.

PENILAIAN RESIKO: SIAPA YANG PERTAMA KALI DIPERINGATKAN?

Mempertimbangkan dampak dari tsunami, dan juga fakta bahwa sistem peringatan dini pada dasarnya ditujukan untuk mengurangi kematian dan luka-luka masyarakat, maka penilaian resiko untuk peringatan dini tsunami sejak awal telah berfokus pada pengidentifikasina masyarakat dan area yang paling rentan terhadap resiko bencana tersebut. Kelompok dan area berikut telah dikenali mempunyai kerentanan yang tinggi, yaitu: para wanita, anak-anak, orang cacat bawaan maupun sementara, nelayan, orang yang bekerja di kawasan pantai, dan area yang sangat padat seperti halte bus, pasar dan stasiun kereta api. Dengan mempertimbangkan criteria tersebut, area beresiko tinggi telah dikenali untuk mendapat prioritas peringatan dini dalam hal evakuasi di kota Galle (Tabel 1 menunjukkan daftar area yang seperti itu).

LAYANAN PERINGATAN

Pemerintah menunjuk Panitia Teknis untuk Peringatan Dini Bencana di bawah pimpinan Direktorat Jenderal Meteorologi dan beranggotakan beberapa stakeholder, untuk mengeluarkan peringatan. Menurut petunjuk yang dibuat oleh Panitia Teknis, advisory dan peringatan disebarluaskan ke masyarakat pantai melalui jaringan polisi, dan juga melalui media massa (radio dan televisi). Advisory dikeluarkan jika gempabumi mempunyai kapasitas untuk menyebabkan tsunami dan didasarkan pada informasi yang dikumpulkan dari



SRI LANKA: Distrik dan divisi yang terkena dampak tsunami 26 Desember 2004 (Sumber: Departemen Sensus dan Statistik)

TABLE 1: Daerah-daerah beresiko tinggi di Galle

Rumah Sakit	Sekolah	Daerah-daerah ber-populasi tinggi		
RS Mahamodera Mahamodera	Sekolah Keperawatan Mahamodera	Tempat persinggahan bus umum, stasiun kereta	Sekretariat Distrik, Kantor Walikota	Pasar ikan, buah dan sayuran
RS Sentral	Kampus Dadalla BTS, C.W.W. Kannagara, Kampus Suddharma, Kampus Vidyalyoka	Jalan-jalan utama, jalan-jalan di daerah pantai, jalan menuju Colombo, jalan menuju Matara	Markas Angkatan Laut, fasilitas-fasilitas pelabuhan, penjara	Daerah-daerah yang terletak di sekitar pantai, 3 daerah pemancingan

jaringan seismograf di seluruh Daerah Samudera India. Peringatan dikeluarkan ketika konfirmasi terjadinya tsunami telah dikumpulkan melalui informasi komplementer yang disediakan oleh pengukuran permukaan laut yang ditempatkan di sepanjang Samudera India. Tabel 2 menunjukkan suatu ikhtisar struktur peringatan dini tsunami. Layanan peringatan akan meliputi nasional, propinsi, kabupaten, dan kecamatan.

PENYEBARLUASAN PERINGATAN: RUTE PERINGATAN DI KOTA GALLE

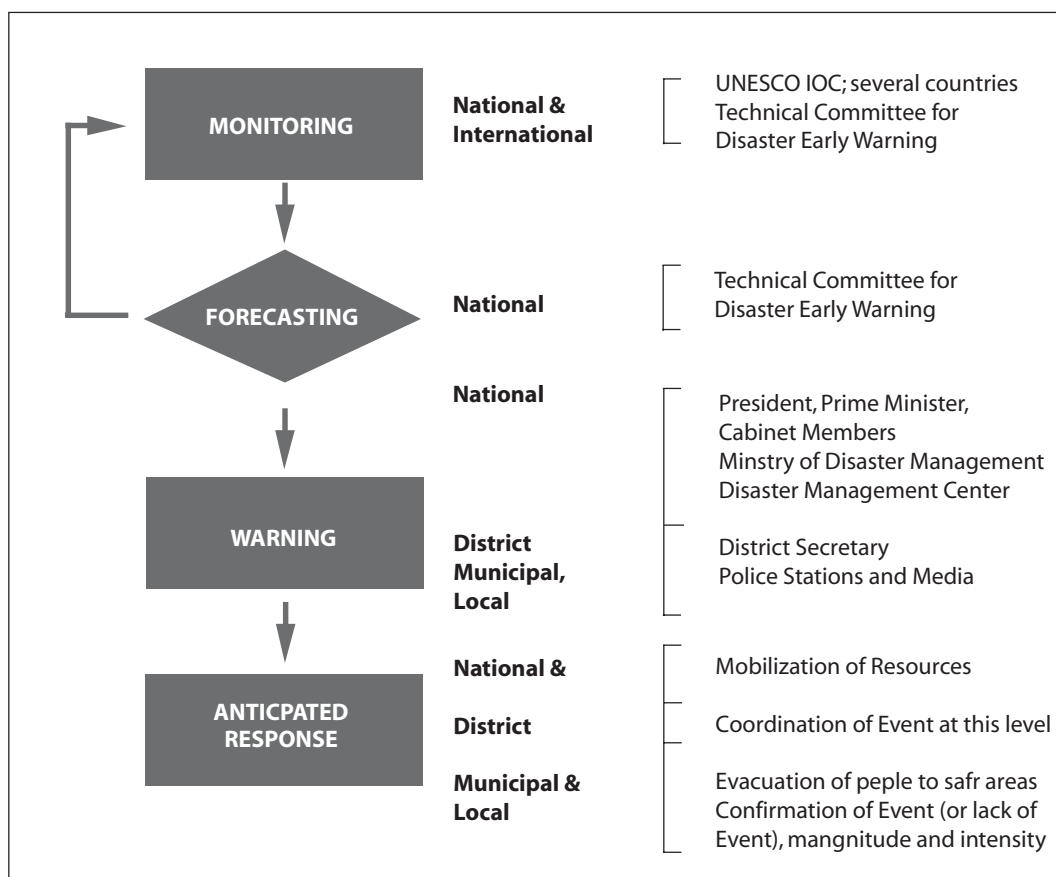
Sistematisasi area beresiko tinggi, jalan pengungsian yang memungkinkan, area aman dan sungai tertentu di kota mendorong untuk merancang suatu strategi dalam memperingatkan masyarakat akan resiko di kota Galle. Strategi tersebut, yang diterapkan oleh Departemen Kepolisian, meliputi prioritas area resiko ke dalam dua kelas: resiko tinggi dan menengah. Rute dikenali untuk menjangkau area ini, dan hasilnya telah menjadi suatu proposal untuk menetapkan empat rute peringatan prioritas utama dan enam rute peringatan prioritas menengah. Tabel 3 menunjukkan rute dan institusi utama yang perlu diperingatkan, dan juga informasi tambahan mengenai prosedur evakuasi. Koordinasi prosedur evakuasi darurat seperti itu harus ditangani oleh Polisi dan Tentara. Mengenai perahu nelayan dan kapal, direkomendasikan bahwa Angkatan laut mengkoordinir usaha untuk memimpin kapal-kapal ke laut. Mengenai kapal yang

lebih besar, koordinasi harus ditangani oleh Kapten dari Pelabuhan Galle.

RESPON ANTISIPASI

Untuk melengkapi usaha di tingkat nasional oleh Panitia Teknis, berbagai usaha telah pula dilaksanakan di kota Galle yang menjangkau kampanye kesadaran dengan cara memasang tanda-tanda di jalan (peta evakuasi, rute evakuasi dan area aman tsunami) dan membuat dan menyebarkan selebaran dan poster dalam Bahasa Tamil dan Singhala. Selebaran dan poster telah dibagi-bagikan dan dipasang di halte bus, pasar dan area umum lain. Workshop diselenggarakan, demikian juga latihan dan aktivitas khusus yang menargetkan bidang pariwisata di area tertentu di daerah itu.

Sebagaimana berbagai aktivitas dilaksanakan untuk melengkapi sistem peringatan dini tsunami yang bersifat end-to-end, sebuah pelatihan dilaksanakan pada bulan Oktober 2005 di Sekolah Kannangara C.W.W. di bawah koordinasi Panitia Teknis dan UNU-EHS dengan dukungan dari Pusat Manajemen Bencana Sri Lanka, UN-OCHA dan otoritas lokal. Pelatihan tersebut menyoroti pendirian suatu panitia sekolah yang terdiri atas para siswa kelas atas yang perlu memandu dan membantu anak-anak lebih kecil dalam evakuasi ke bagian atas dari bangunan manakala suatu peringatan dikeluarkan.



Rute-rute Prioritas Tinggi	Rute-rute Prioritas Menengah
1. Jalan menuju Colombo: menargetkan daerah komersial di jalan ini, Sekolah Keperawatan, Rumah Sakit Mahamodera, C.W.W.Kannagara and Dadalla BTS Colleges. Rute berakhir di desa berikutnya dan polisi akan menyetop semua kendaraan yang masuk ke kota melalui desa ini	1. Jalan Humes-Richmond: menargetkan sekolah tinggi teknik (technical colleges) di jalan ini, daerah komersial dan juga daerah perumahan. Target nya adalah menggunakan jalan ini di dalam proses evakuasi
2. Jalan menuju Matara: Menargetkan jalan-jalan tepi pantai, daerah pemancingan ikan dekat pelabuhan and markas AL; Pelabuhan Galle, Perusahaan Perminyakan Galle, Badan Listrik Sri Lanka (Ceylon), Suddharma College, daerah komersial di jalan ini dan pabrik semen. Polisi akan menyetop semua kendaraan yang masuk di daerah ini melalui daerah Unawatuna	2. Jalan Wawella: menargetkan daerah komersial, bioskop, kampus Vidyalyoka dan rumah sakit swasta dan klinik-klinik di daerah ini. Targetnya adalah mengevakuasi orang-orang melalui jalan ini
3. Area di sekitar persinggahan bus dan stasiun kereta: menargetkan gedung walikota, daerah disekitar pelabuhan dan penjara. Polisi akan bertugas dalam memobilisasi orang-orang di daerah ini ke daerah yang lebih tinggi dan mengamankan bus-bus yang kosong ke daerah pelabuhan	3. jalan menuju Karapitya: menargetkan daerah komersial, utamanya pasar umum
4. Daerah komersial di pusat kota. Menargetkan bangunan kantor pos, daerah komersial di sepanjang jalan utama dan juga pasar ikan dan sayur-mayur.	4. Jalan Bandanarayaka Mawatha: menargetkan daerah-daerah di belakang Angkatan Laut dan pelabuhan. Targetnya untuk evakuasi ke daerah yang lebih tinggi.
	5. Daerah di belakang pelabuhan: menargetkan orang-orang di belakang daerah pelabuhan. Targetnya untuk evakuasi ke daerah yang lebih tinggi
	6. Jalan Akuressa: menargetkan daerah komersial di jalan ini, dan juga kampus Uswathun dan daerah-daerah di sekitarnya

BERFOKUS PADA SEKTOR PARIWISATA: KEMITRAAN PEMERINTAH-SWASTA

Untuk mempromosikan kemitraan pemerintah-swasta, berbagai usaha telah dibuat dengan sektor pariwisata di area resort Unawatuna. Dikarenakan terdiri atas banyak hotel dan resaturan yang biasanya dikunjungi wisatawan lokal dan asing, langkah-langkah tersebut dipresentasikan dalam bahasa Inggris.

Setelah workshop kesadaran awal yang dihadiri oleh para pemilik dan manajer sarana-sarana tersebut, sebuah panitia ad hoc lokal dibentuk untuk mengkoordinir usaha penempatan berbagai jenis tanda di jalan-jalan dan fasilitas, pengembangan rencana darurat, implementasi sirene, dan juga koordinasi baik dengan Panitia Teknis maupun Pusat Manajemen Bencana yang bertanggung-jawab mengkoordinasi tugas ini.

Pengalaman di seluruh dunia menunjukkan kebutuhan akan sistem peringatan dini yang bersifat end-to-end dan efisien. Proyek yang dilaksanakan di kota Galle adalah satu contoh dari sistem end-to-end seperti itu, di mana usaha-usahanya sudah menargetkan penghubung unsur-unsur rantai dari tingkat nasional ke tingkat lokal.

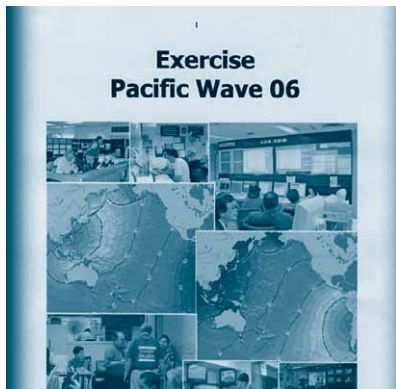
Dukungan UNISDR-PPEW benar-benar sangat menolong. Proyek ini diselenggarakan di dalam program Flash Appeal PBB untuk Gempabumi-Tsunami Samudera India 2005 yang dikoordinir oleh UN-OCHA. Sebagai tambahan, proyek ini diuntungkan oleh dukungan teknis yang disediakan oleh Srimal Samansiri dari kantor UN-OCHA-Pusat Informasi Kemanusiaan di Galle; dan dari staff lokal Pusat Manajemen Bencana Sri Lanka, dan juga dari UNDP. Dukungan juga diberikan oleh staff dari berbagai institusi di Colombo dan Galle, dan dari pimpinan dan staff Sekolah Kannagara C.W.W. yang berperan dengan cara yang signifikan untuk menyelesaikan proyek ini. ●

Untuk informasi lebih lanjut tentang proyek ini, silahkan menghubungi Juan Carlos Villagrán de León (UNU-EHS), villagran@ehs.unu.edu

Manual Pelatihan tentang Ombak Pasifik '06

Suatu latihan simulasi telah dilaksanakan di bawah Sistem Peringatan dan Peringatan Tsunami Pacific. Pelatihan yang disponsori oleh Intergovernmental Oceanographic Commission (IOC) UNESCO- yang mendirikan sistem ini lebih dari 40 tahun yang lalu, bertujuan untuk meningkatkan kesiapan siaga, mengevaluasi kapasitas respon di setiap negeri, dan meningkatkan koordinasi di seluruh daerah tersebut.

Simulasi dilaksanakan dalam dua langkah, mulai dengan suatu mock tsunami warning bulletin dari Pusat Peringatan Tsunami Pacific di Hawaii pada tanggal 16 Mei 2006. Dua skenario, satu di Cili selatan dan satu di utara Pilipina, dilaksanakan untuk memungkinkan semua negara untuk berpartisipasi. Buletin ini ditransmisikan untuk menentukan titik kontak dan otoritas darurat nasional yang bertanggung jawab untuk merespon tsunami di setiap negeri. Hal ini dengan jelas mengindikasikan bahwa ini hanyalah suatu percobaan bukan suatu peringatan sebenarnya. Langkah yang kedua, yang diselenggarakan di hari yang sama, para pejabat pemerintah menyebarluaskan pesan di dalam negeri ke manajemen darurat lokal dan otoritas respon, mensimulasi apa yang akan terjadi di suatu situasi nyata.



Pemberitahuan minimal satu otoritas masyarakat pantai dijadikan sebagai ukuran yang cukup untuk pengujian end-to-end dari keseluruhan negeri untuk kepentingan pelatihan pertama ini. Kebanyakan negara-negara PTWS ikut berpartisipasi dalam mereview berbagai bagian dari prosedur respon tsunami mereka, termasuk Australia, Cili, China Hong Kong, Cook Island, Fiji, Indonesia, Korea, Selandia Baru,

Nicaragua, Malaysia, Pilipina, Samoa dan Thailand.●

Untuk informasi lebih lanjut, termasuk download *Exercise Pacific Wave 06 Manual* yang berisi pesan asli yang dikeluarkan oleh PTWC, Japan Meteorological Agency dan West Coast/Alaska Tsunami Warning Centre, silahkan mengunjungi ICG/PTWS web site http://ioc3.unesco.org/ptws/exercise_pacific_wave_06.htm

Manual latihan final tersebut harus tertanggal 4 Mei 2006.

Komunikasi di daerah yang terpengaruh tsunami

Media lokal dan regional di Aceh (Indonesia) telah sangat terkena gempabumi dan tsunami Desember 2004. Lebih dari 20 stasiun radio komersial dan penerbit media cetak di pantai Aceh binasa atau rusak berat, dengan hilangnya staff dalam tragedi itu. Sungguhpun beberapa saluran komunikasi telah dipugar, informasi yang diproduksi oleh media tersebut masih jauh untuk mencapai tingkat kapasitas mereka sebelum tsunami, dan juga tingkat keperluan untuk situasi darurat saat ini. Ketiadaan sumber daya manusia dan trauma di antara praktisi media membuat proses makin lambat dan sulit. Sektor media memerlukan masukan substansial yang berkaitan dengan peralatan dan rekonstruksi, serta pengembangan konsep pelatihan dan program tentang informasi kemanusiaan. Disamping itu, ada suatu kebutuhan mendesak untuk berbagi informasi di antara media, pemerintah dan lembaga internasional. Lebih dari itu, pendengar juga memerlukan radio penerima.

PEMBANGUNAN KEMBALI KAPASITAS SIARAN RADIO PASCA TSUNAMI ACEH, INDONESIA

Pada bulan Januari 2005, kontribusi UNESCO dengan memfasilitasi suatu pelatihan tiga hari tentang teknik produksi radio yang diperlukan untuk pembuatan program pencarian untuk penyatuan kembali anggota keluarga, post-trauma dan memperkuat hal-hal yang menyangkut operasi penyelamatan dan komunikasi informasi kemanusiaan di ruang editorial SUARA ACEH FM di Banda Aceh. Lebih jauh lagi,



tim UNESCO menyediakan peralatan yang sangat dibutuhkan - generator untuk dua stasiun yang on air dengan segera seperti SUARA ACEH FM yang sering terpengaruh oleh konslet. UNESCO dan International Media Support (IMS) juga memfasilitasi persediaan enam tenda dan kasur dari WHO dan Pemerintah Switzerland untuk ditempatkan di sebelah stasiun itu.

Bantuan Unit Informasi dan Komunikasi Pasca-Tsunami Aceh berfokus pada usaha-usaha pemugaran kapasitas penyiaran radio, mencakup pembangunan kembali Radio Nikoya di Banda Aceh yang dibinasakan seluruhnya oleh gempabumi dan tsunami. Radio Nikoya telah bekerja sama dengan UNESCO sejak 1999, melalui suatu proyek yang dibiayai oleh Denmark untuk memperkuat kapasitas stasiun radio lokal di Indonesia. Bantuan UNESCO adalah berupa penyediaan peralatan (peralatan transmisi, peralatan siaran, peralatan lapangan)-dikarenakan tidak ada peralatan sama sekali yang tersisa di stasiun setelah peristiwa tsunami dan bantuan keuangan untuk biaya dan sumber daya manusia untuk menjalankan stasiun selama satu tahun. Stasiun baru itu sendiri merupakan sebuah rumah sewa yang dimodifikasi untuk berfungsi sebagai stasiun radio, dengan suatu ruang yang dirubah menjadi studio.

Stasiun radio dilaunching kembali dalam suatu upacara sederhana pada tanggal 31 Mei 2005, yang dihadiri oleh lebih dari 100 orang tamu, mencakup organisasi internasional dan para agen PBB lain. Walikota Banda Aceh Mawardi Nurdin, didampingi direktur kantor UNESCO Jakarta, Profesor Stephen Bukit, memotong pita untuk menandai peresmian stasiun tersebut. Sejak itu, Radio Nikoya telah secara berangsur-angsur mendapatkan kembali posisinya sebagai salah satu dari stasiun radio yang paling populer di Banda Aceh, terutama dalam kaitan dengan berita dan informasi. Serangkaian pelatihan tentang manajemen, aspek teknis dan

para wartawan penyiaran juga diselenggarakan di bawah bantuan ini untuk memastikan bahwa kapasitas Radio Nikoya dan anggota staff nya dipugar sehingga hal ini akan menjadi berkelanjutan manakala bantuan UNESCO telah selesai.

Dalam kerjasama dengan Persatuan Radio Siaran Swasta Nasional Indonesia (PRSSNI), UNESCO telah menyelenggarakan serangkaian training/workshops, dengan peserta dari semua anggota PRSSNI yang aktif di Provinsi Aceh. Rangkaian pelatihan itu dilaksanakan pada bulan Desember 2005 sebagai berikut: 7-9 Desember pelatihan tentang manajemen di mana semua pemilik/manager stasiun radio di Aceh diundang; 14-16 Desember pelatihan tentang aspek teknis untuk teknisi stasiun radio; 27-29 Desember pelatihan tentang wartawan siaran untuk semua reporter dari seluruh stasiun tersebut. Peralatan radio sederhana juga disediakan untuk semua stasiun anggota PRSSNI di Aceh.

MENGEMBALIKAN KAPASITAS KOMUNIKASI DENGAN MASYARAKAT LOKAL

UNESCO Jakarta juga telah mendukung beberapa aktivitas ad hoc untuk

mengembalikan kapasitas komunikasi dengan masyarakat lokal yang terpengaruh oleh tsunami.

1 Dengan dana yang dikumpulkan oleh Asosiasi Wartawan Denmark sebagai suatu ungkapan solidaritas kepada orang Aceh yang terpengaruh oleh tsunami, Asosiasi tersebut meminta UNESCO Jakarta untuk membantu memudahkan akses dan distribusi radio penerima untuk pengungsi yang tinggal di kemah atau barak setelah rumah mereka dibinasakan oleh tsunami. Dengan dana tersebut ditambah dengan dana yang dimilikinya, UNESCO membeli 100 unit penerima radio darurat yang dioperasikan tanpa baterai yang akan sangat bermanfaat bagi masyarakat untuk mengakses informasi. Radio penerima tersebut dibagi-bagikan di barak pengungsi yang dipilih.

2 Dalam kerjasama dengan Yayasan Nurul Fikri yang Berpusat di Jakarta, UNESCO Jakarta merancang serangkaian aktivitas yang ditujukan untuk memperkuat masyarakat lokal di Provinsi Aceh melalui aktivitas multimedia. Aktivitas tersebut mencakup hal-hal berikut: pembentukan suatu telecentre di kota Banda Aceh yang akan menjadi suatu sumber informasi yang

bermanfaat untuk masyarakat dan suatu tempat untuk mereka untuk belajar ketrampilan tentang ICTS; suatu workshop tentang produksi film pendek, yang diikuti oleh produksi riil dari film pendek yang berhubungan dengan proses rehabilitasi pada tingkat masyarakat. Kegiatan bioskop keliling juga direncanakan.

3 Aceh dikenal sebagai suatu provinsi dengan media tradisional yang kaya, warisan dari generasi ke generasi, seperti tarian, dongeng anak-anak, teater dan penampilan seni lainnya. Bagaimanapun, sebagian dari media tradisional ini juga terpengaruh oleh tsunami, dengan banyaknya praktisi yang meninggal. UNESCO telah mendukung usaha pemeliharaan yang dibuat untuk memastikan bahwa media tradisional Aceh dapat diakses dan dipelajari oleh generasi yang lebih muda dengan mendukung produksi dari suatu dokumenter audio visual media tradisional Aceh, bekerjasama dengan Universitas Indonesia dan Pusat Teknologi Komunikasi. ●

Untuk informasi lebih lanjut, silahkan menghubungi UNESCO Jakarta melalui email: jakarta@unesco.org

Database tentang isu tsunami & peringatan dini

SISTEM INFORMASI PERINGATAN DINI TSUNAMI (TSUNAMI EARLY WARNING INFORMATION SYSTEM) TEWIS

TEWIS adalah suatu database online berbasis web yang berisi informasi dokumentasi, detail kontak dan aktivitas yang didukung oleh proyek PBB multi-partner dan multi-donor yang disebut "Evaluasi dan Penguatan Sistem Peringatan Dini di Negara-negara yang Terpengaruh Tsunami tanggal 26 Desember 2004". Dokumen tersebut meliputi rencana, laporan, peta, gambar dan anggaran. Data Numeris yang ditampilkan terbatas, dikarenakan kebanyakan data tersebut diharapkan untuk dimaintenance di tempat lain oleh organisasi yang berwenang. Sistem informasi tersebut secara garis besar dibagi dalam dua kategori: umum dan khusus yang hanya dapat diakses dengan menggunakan password untuk personil proyek. Sistem informasi yang sekarang ini berfokus pada proyek di bawah Proyek Tsunami tetapi akan diperluas untuk meliputi proyek lain yang berhubungan dan proyek tingkat national. Pengembangan TEWIS dapat dilaksanakan karena adanya program Flash Appeal PBB untuk Gempabumi-Tsunami di Samudera India. TEWIS dapat diakses di www.unisdr-earlywarning.org/tewis

WEB SITE BARU UNTUK DISASTER TRACKING RECOVERY ASSISTANCE CENTRE (D-TRAC)

Bersamaan dengan peringatan pertama Tsunami Samudera India, Disaster Tracking Recovery Assistance Center (D-TRAC) Thailand telah mengembangkan suatu web site yang menyediakan detail tentang status dan kemajuan yang dibuat dalam aktivitas pemulihan dari tsunami. Situs ini dapat diakses pada www.d-trac.org. Situs itu meliputi laporan terperinci dalam Bahasa Inggris dan Thai dari 27 organisasi bantuan yang membantu dalam tahap pemulihan dan juga memuat peta, nama-nama desa dan daftar permintaan bantuan dari berbagai organisasi bantuan yang terlibat dalam pemulihan tsunami. D-TRAC merupakan suatu inisiatif yang diluncurkan melalui kemitraan antara Kantor Perwakilan Krit Srifa dari Parlemen Kerajaan Thailand dengan Kantor Daerah Khuraburi. D-TRAC didirikan koordinat o dan tindakan pemulihan yang harmonis melalui penetapan suatu sistem yang efektif untuk pengumpulan, organisasi dan akses yang mudah terhadap informasi dan data tentang keseluruhan aktivitas yang terkait dengan pemulihan tsunami di provinsi itu. Agen bantuan lokal dan internasional dan juga Perwakilan Provinsi meminta perluasan dari proyek tersebut ke resiko alam yang lain di seluruh pelosok provinsi.

Informasi yang terperinci dapat diperoleh dari saundra.s@d-trac.org

Inisiatif peringatan dini yang lebih umum

PUSAT PERINGATAN BENCANA NASIONAL DIDIRIKAN DI THAILAND



Pemerintah Kerajaan Thailand telah mendirikan National Disaster Warning Center (NDWC) untuk mengkoordinir tindakan dalam implementasi dan pengembangan sistem peringatan dini untuk tsunamis dan resiko alami lain di tingkat nasional. NDWC diresmikan oleh Perdana Menteri Thaksin Shinawatra pada tanggal 30 Mei 2005.

Tugas NDWC yang utama adalah untuk mendeteksi gempabumi dan menganalisa data seismic untuk menentukan kemungkinan terjadinya tsunami sebelum mengumumkannya kepada publik dan otoritas terkait dan para penyelamat untuk evakuasi masyarakat ke tempat aman. NDWC telah bekerja sama dengan berbagai institusi di Thailand- seperti Asian Disaster Preparedness Centre (ADPC)- dalam hal pertukaran informasi dan pengembangan sumber daya manusia dan US Trade and Development Agency (USTDA) untuk bantuan teknis dalam "Disaster Warning Systems Integration and Capacity Development Project" yang diusulkan.

NDWC juga bekerja sama erat dengan UNISDR dalam menerapkan komponen pendidikan Tsunami Proyek Sistem Peringatan Dini Samudera India. NDWC telah mengembangkan berbagai peningkatan kesadaran dan materi pendidikan tentang pokok materi ini. Materi tersebut meliputi "Natural Hazards Preparedness Wheels" dalam Bahasa Thai dan Inggris yang dibagikan ke lebih dari 3,000 peserta di Phang Nga untuk memberikan pengetahuan tentang rencana tindakan untuk berbagai jenis kesiap siagaan resiko alam yang berbeda, dan selebaran

tentang kesiap siagaan resiko alam dalam lima bahasa (Cina, Inggris, Jerman, Korea, Bahasa Swedia, Thai). NDWC juga bekerjasama dengan Asian Disaster Reduction Centre (ADRC), UNISDR dan Kementerian Pendidikan Thailand di dalam memudahkan pelatihan evakuasi yang diselenggarakan oleh para guru dan para siswa di Sekolah Tab Lamu di Distrik Tai Muang, Provinsi Phang Nga, pada tanggal 2 Maret 2006. Pada sisi yang lebih teknis, NDWC dan Departemen Pencegahan dan Peringatan Bencana memproduksi 4,616 tanda-tanda evakuasi dan 177 post (dibangun di enam provinsi pantai) dan membangun 76 menara peringatan di enam provinsi pantai pada bulan Desember 2005. Menara peringatan tersebut dihubungkan ke NDWC melalui satelit sistem IMARSAT.

Untuk informasi lebih lanjut, silahkan menghubungi Cherdasak Virapat, NDWC di cvirapat@hotmail.com

OPERASIONAL STASIUN PERINGATAN DINI PELOPOR DI THAILAND, DIHARAPKAN ADA DELAPAN LAGI

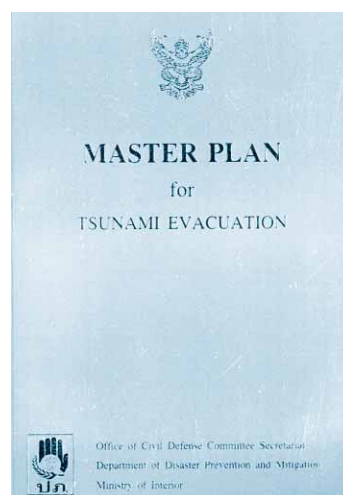


Berita Andaman TV11 dan Radio Thailand FM 90.5, keduanya berada di kota Phuket, sekarang siarannya sampai ke provinsi Phang Nga, Krabi dan Phuket. Sementara itu, www.thaisnews.com pada tanggal 14 Maret 2006 memberitakan bahwa satu stasiun peringatan dini telah berfungsi di Pulau Similan dengan lebih dari delapan stasiun di line-nya. Berbicara tentang kemajuan dari pembentukan stasiun peringatan dini di bawah tanggung jawab Angkatan Laut Kerajaan Thailand, Wakil Panglima Armada Ketiga Angkatan Laut Kerajaan Thailand-Admiral Thana Bunnark mengatakan sistem pelopor di Koh Miang, Pulau Similan, telah beroperasi. Angkatan laut direncanakan mempunyai delapan stasiun yang dibangun di provinsi pantai Andaman pada akhir 2006. Pada peristiwa gempabumi di laut, skala stasiun mengukur tinggi permukaan air pasang dan tingkat ketinggian air dan melaporkannya di komputer, sementara

petugas memeriksa di lokasi dan melaporkan ke Pusat Peringatan Bencana Nasional dan para agen yang terkait dengan gempabumi lainnya di Thailand dan di seluruh dunia sebelum mengeluarkan peringatan untuk masyarakat.

Untuk informasi lebih lanjut, silahkan mengunjungi www.thaisnews.com/news_detail.php

MASTER PLAN UNTUK EVAKUASI TSUNAMI DIKEMBANGKAN DI THAILAND



Pemerintah Kerajaan Thailand, melalui Komite Pertahanan Sipil Department of Disaster Prevention and Mitigation (DDPM) dalam Kementerian Dalam Negeri, telah mengembangkan sebuah "Master Plan untuk Evakuasi Tsunami" yang bertindak sebagai suatu kerangka nasional untuk memandu evakuasi pada saat terjadi tsunami. Dokumen tersebut menyoroti divisi tanggung-jawab yang jelas dan bentuk pelaporan (termasuk rencana komunikasi efektif untuk tindakan peringatan dini yang efektif) untuk memudahkan proses pembuatan keputusan yang terkoordinasi untuk rencana evakuasi dan membatasi dampak kepanikan pada tingkat masyarakat. Master Plan tersebut adalah suatu materi pendidikan dan peningkatan kesadaran yang bermanfaat untuk masyarakat menuju pemahaman situasi tsunami secara lebih baik, mengidentifikasi area dan pedesaan yang paling rentan terhadap tsunami dan ancaman gelombang pasang dan gempabumi, serta menyediakan rekomendasi yang jelas untuk pelatihan evakuasi tsunami dan scenario yang terkait. ●

Untuk informasi lebih lanjut silahkan hubungi DDPM di www.disaster.go.th

Implementasi Hyogo Framework for Action di Asia-Pacific

“Hyogo Framework for Action menyediakan petunjuk konkret untuk mengurangi efek bencana selama dekade yang akan datang, seperti bagaimana cara melindungi sekolah dan rumah sakit dan bagaimana meletakkan sistem peringatan dini pada tempatnya. Jika diterapkan, langkah-langkah tersebut akan mengurangi dampak ekonomi dan sosial dari bencana, termasuk jumlah orang yang meninggal dan terpengaruh oleh resiko alam setiap tahunnya. Itulah sebabnya mengapa sangatlah penting bagi Pemerintah untuk menerapkan langkah-langkah tersebut, dan melakukannya dengan cepat.”

Presiden Bill Clinton, Duta Khusus PBB untuk Pemulihan Tsunami



Hyoogo Framework for Action 2005-2015: Membangun ketahanan Masyarakat dan Negara-Negara Terhadap Bencana” adalah salah satu dari hasil utama dari Konferensi Dunia tentang Pengurangan Bencana bulan Januari 2005. Selama Konferensi berlangsung, 168 Pemerintah menyetujui Hyogo Framework for Action (HFA) sebagai rencana 10-tahunan untuk membuat dunia lebih aman dari resiko alam dan berkomitmen untuk melakukan tindakan mengurangi resiko bencana. HFA merupakan suatu global blueprint untuk usaha pengurangan resiko bencana sepanjang dekade 2005-2015, yang tujuannya adalah untuk mengurangi kerugian bencana secara substansial dalam kaitan nya dengan aset kehidupan dan sosial, ekonomi dan lingkungan masyarakat dan negara. HFA menawarkan prinsip-prinsip panduan, prioritas untuk tindakan dan pelatihan untuk mencapai ketahanan masyarakat yang rentan terhadap bencana.

Lima tindakan prioritas yang terdapat di HFA untuk memandu Negara, organisasi dan para pelaku lainnya di semua tingkat

dalam perancangan pendekatan mereka terhadap pengurangan resiko bencana adalah:

- Menjadikan pengurangan resiko bencana sebagai suatu prioritas: memastikan bahwa pengurangan resiko bencana adalah suatu prioritas nasional dan lokal dengan suatu basis institutional kuat untuk implementasinya
- Mengetahui resiko dan melakukan tindakan: mengidentifikasi, menilai dan memonitor resiko bencana serta meningkatkan peringatan dini
- Membangun pemahaman dan kesadaran: menggunakan pengetahuan, inovasi dan pendidikan untuk membangun suatu budaya keselamatan dan ketahanan di semua tingkat.
- Mengurangi faktor resiko dasar.
- Siaga dan siap untuk bertindak: memperkuat kesiapsiagaan terhadap bencana untuk respon yang efektif pada semua tingkat.

Beberapa peralatan telah dikembangkan oleh Sistem UNISDR untuk memudahkan implementasi HFA. Hal ini meliputi:

“Saya sangat bahagia untuk memberi selamat kepada Pemerintah Sri Lanka atas pembuatan Road Map yang menyeluruh ini untuk mengurangi resiko bencana. Hal ini menunjukkan kepemimpinan yang dinamis, keahlian teknis yang kuat dan buah dari konsultasi yang luas. Tahun lalu, masyarakat internasional sepakat tentang Hyogo Framework for Action 2005-2015 sebagai rencana menyelesaikan berbagai bencana dan dampaknya dengan enerjik. Road Map adalah sejalan dengan Hyogo Framework dan akan merupakan suatu kontribusi penting untuk implementasinya.

Road Map sepatutnya untuk betul-betul didukung oleh para agen donor. Di Konferensi Internasional Ketiga yang baru dilaksanakan tentang Peringatan Dini, di Bonn, Jerman, saya bergabung dengan suatu konferensi khusus tentang bagaimana cara mempercepat pengembangan sistem peringatan tsunami di Samudera Hindia. Sebuah inisiatif diumumkan di sana oleh suatu konsorsium tujuh agensi utama untuk menawarkan suatu paket dukungan bagi negara-negara di daerah tersebut untuk membantu mereka dalam mengembangkan sistem peringatan dan pengurangan resiko mereka. Penawaran ini dikoordinir oleh Strategi Internasional untuk Pengurangan Resiko Bencana PBB. Saya mendorong para pemerintah untuk memeriksa tawaran tersebut untuk melihat bagaimana paket ini mungkin bisa membantu Anda dalam mencapai sasaran Road Map. Generasi masa depan Sri Lanka akan menjadi lebih aman ketika Road Map dilaksanakan, dan hal itu mendapat dukungan penuh dari saya.”

Presiden Bill Clinton, Duta Khusus PBB untuk Pemulihan Tsunami, pada saat peluncuran Roadmap untuk Manajemen resiko Bencana di Sri Lanka pada tanggal 11 Mei 2006 di Colombo.

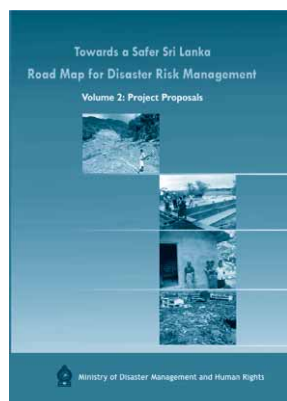
■ Arah Strategis Sistem UNISDR untuk Membantu Implementasi Hyogo Framework for Action 2005-2015: “Membangun Ketahanan Negara dan Masyarakat Terhadap Bencana”

■ Suatu brosur tentang HFA yang mempresentasikan dan menjelaskan lima area prioritas dan tindakan yang terkait dimana Pemerintah dan masyarakat didorong untuk melaksanakannya guna membangun ketahanan mereka terhadap bencana.

■ Sebuah klip video tentang pengurangan resiko bencana, “Everybody’s Business”, telah diproduksi untuk TVE untuk menekankan bahwa pengurangan resiko bencana harus menjadi satu bagian integral dari pengambilan keputusan sehari-hari dan untuk menjelaskan bagaimana HFA, dengan petunjuk konkretnya, dapat mendukung aktivitas ini. Sekitar 100 kopi telah diproduksi dalam Bahasa Inggris untuk distribusi ke mitra utama dan media. Bekerjasama dengan UNESCO, klip tersebut akan diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa untuk penyebarluasan lebih lanjut di tahun 2006. Video “Everybody’s Business”, tersedia di www.unisdr.org/eng/media-room/media-room.htm.

■ Petunjuk untuk Implementasi Hyogo Framework: “Getting Started”. Petunjuk ini telah dikembangkan, menyediakan bimbingan konkret, contoh dan rekomendasi bagaimana cara menerapkan masing-masing dari lima area prioritas. ●

Semua dokumen tersedia pada web site UNISDR di www.unisdr.org/eng/hfa/hfa.htm



REVISI PERUNDANG-UNDANGAN

Pengaturan Institusional untuk Pengurangan Resiko Bencana

ROADMAP UNTUK SRI LANKA YANG LEBIH AMAN

Suatu dokumen kerangka manajemen resiko bencana nasional berjudul “Roadmap untuk Sri Lanka yang lebih aman” diluncurkan pada bulan Desember 2005 di Colombo oleh Pusat Manajemen Bencana Sri Lanka dan Kementerian Manajemen Bencana, bekerjasama dengan UNDP Sri Lanka. Dokumen ini merupakan suatu kerangka 10 tahun yang berperan untuk menurunkan resiko bencana yang akan datang dan untuk memandu manajemen bencana yang terjadi di Sri Lanka. Dokument tersebut dipertimbangkan sebagai dokumen yang memandu untuk mencapai “Visi Manajemen Bencana di Sri Lanka”, termasuk didalamnya program yang penting, proyek dan aktivitas berikut dengan sumber daya yang diperlukan secara

Membangunan Kemitraan untuk menerapkan HFA di Asia-Pacific: rencana tindakan nasional yang strategis

UNISDR Asia dan Pacific telah mengembangkan suatu pendekatan inovatif, dalam framework Kemitraan Asia untuk Pengurangan Resiko Bencana guna membantu pemerintah dalam menerapkan pengurangan resiko bencana dan mencapai sasaran HFA di tingkat nasional. Banyak yang telah dilaksanakan di dalam pengurangan resiko bencana di Daerah Asia dan Pacific dan banyak pula program dan mekanisme yang telah dikembangkan di berbagai tingkat melalui para pelaku yang berbeda. Kebanyakan di antara mereka, bagaimanapun, telah dikembangkan di atas basis jangka pendek dan terisolasi sebagai respon atas kebutuhan khusus dan bukan bagian dari suatu program nasional atau program masyarakat yang terintegrasi dan menyeluruh, bukan pula program yang dikenali oleh Pemerintah. Sumber daya keuangan yang terbatas telah memisahkan antara berbagai inisiatif dengan keberlanjutan dan dampak jangka panjangnya.

UNISDR dan anggota Kemitraan Asia untuk Pengurangan Resiko Bencana sedang berusaha untuk membantu Pemerintah yang tertarik dalam merencanakan berbagai proyek dan aktivitas yang sedang diterapkan atau direncanakan pada tingkat nasional dan masyarakat, dan dalam mengidentifikasi prioritas nasional mereka untuk mendefinisikan strategi mereka sendiri yang kohesif dan program nasional yang terintegrasi untuk pengurangan resiko bencana. Point terakhir ini perlu melibatkan semua stakeholder yang terkait di tingkat nasional dan masyarakat untuk melakukan usaha gabungan dalam mengembangkan suatu strategi nasional yang menyeluruh yang merespon kebutuhan negara untuk pengurangan resiko bencana di dalam kepemimpinan Pemerintah.

Pendekatan strategis dengan kebijakan yang harmonis semacam ini mempunyai sejumlah keuntungan untuk semua orang, tetapi khususnya untuk pemerintah, dikarenakan pendekatan ini: (a) memungkinkan koordinasi dan manajemen inisiatif pengurangan resiko bencana secara lebih baik; (b) meningkatkan efisiensi

alokasi dan pemanfaatan sumber daya melalui sasaran dan aktivitas yang tergambar jelas dalam satu program yang terintegrasi; (c) membangun monitoring dan evaluasi untuk sejumlah besar proyek dan aktivitas yang terkait kedalam satu program manajemen resiko bencana dengan sebuah organisasi pelaksanaan dalam pemerintahan yang dapat dipertanggungjawabkan; (d) memungkinkan multi-donor, pendanaan multi-year, dengan beberapa mitra pelaksana ditempatkan di bawah sebuah control manajemen di dalam kementerian yang terkait dan (e) berperan untuk pemahaman umum, pengetahuan, kesadaran dan apresiasi pengurangan resiko bencana untuk semua pelaku yang terlibat diantara negara-negara di daerah itu.

Output proyek yang utama adalah terwujudnya suatu rencana strategis tindakan nasional yang terintegrasi dan menyeluruh untuk pengurangan bencana yang akan dikuasakan oleh semua stakeholder yang terkait dan aktor kunci baik di tingkat nasional maupun tingkat masyarakat dan terikat komitmen dengan pemerintah dan mitra pengembangan untuk implementasinya. Pada suatu workshop nasional, prioritas DRR Negara dan proses implementasinya dibahas dan disetujui, dan memperoleh komitmen dan kepemilikan penuh dari Pemerintah dan didukung oleh para mitra. Keseluruhan proses pembangunan participatory dan konsensus di tingkat Negara adalah sama pentingnya dengan hasil itu sendiri. Output utama lain yang diharapkan adalah:

- Dimasukkannya pengurangan resiko bencana ke dalam kebijakan nasional dan pengembangan social-ekonomi pemerintah dan ke dalam sektor kunci pada semua tingkat.
- Penetapan platform nasional multidisciplinary dan multi-stakeholder untuk pengurangan resiko bencana untuk memfasilitasi implementasi pengurangan resiko bencana dan HFA melalui tindakan yang terkoordinir antara stakeholders nasional dan masyarakat yang terkait.
- Memperkuat bangunan kapasitas untuk pemberdayaan dan peningkatan ketahanan masyarakat nasional dan lokal terhadap bencana.

Untuk informasi yang berkaitan dengan proses di atas, silahkan menghubungi Joseph Chung, Asia dan Pacific UNISDR, chung2@un.org

detil seperti tenaga kerja, dana, peralatan dan suatu timeframe yang ditargetkan untuk mencapai visi itu. Roadmap tersebut meliputi tujuh komponen yang berhubungan dengan persiapan kebijakan nasional untuk manajemen bencana, peninjauan ulang dan penyusunan tugas, serta pengidentifikasian kebutuhan pengembangan kapasitas para agensi untuk melaksanakan fungsi manajemen bencana mereka. Roadmap juga akan mengembangkan suatu atlas kerentanan untuk Sri Lanka yang memungkinkan perencanaan pengembangan yang sensitif terhadap berbagai resiko dan kerentanan yang terkait. Komponen lain meliputi sistem peringatan dini multi-hazard, kesiap siagaan dan respon rencana, pengintegrasian disaster risk management (DRM) ke dalam pengembangan, manajemen bencana berbasis masyarakat dan kesadaran publik, serta pendidikan dan pelatihan. Suatu lampiran pada Roadmap, dengan proposal proyek yang terperinci dan mengacu kepada

HFA diresmikan pada bulan Maret 2006. Sebagai bagian dari proses perubahan perundang-undangan, suatu Tindakan Manajemen Bencana baru ditetapkan untuk menyediakan dasar yang sah bagi manajemen bencana di Sri Lanka, dan suatu Dewan Nasional tingkat tinggi untuk Manajemen Bencana dibentuk untuk mengatur semua aktivitas di area ini. Suatu Kementerian untuk Manajemen Bencana yang terpisah juga dibentuk dan sebuah Pusat Manajemen Bencana didirikan, sebagai ujung tombak Agensi untuk Manajemen Bencana. Lembaga ini akan menerapkan DRM dalam kerjasamanya dengan stakeholder Kementerian terkait, administrasi tingkat nasional dan propinsi, agensi swasta, masyarakat sipil, organisasi non-pemerintah dan organisasi berbasis masyarakat. *Untuk informasi lebih lanjut, silahkan menghubungi UNDP Sri Lanka, ramraj.narasimhan@undp.org*

DRAFT RUU MANAJEMEN BENCANA DI INDONESIA

Suatu draft RUU Manajemen Bencana disampaikan oleh Dewan Perwakilan Rakyat kepada Presiden Indonesia pada tanggal 30 Desember 2005, dan sekarang ini sedang dalam pembicaraan di Parlemen. Tiga Menteri (Menteri Kehakiman dan Hak Azasi Manusia, Menteri Pekerjaan Umum dan Menteri Sosial) ditugaskan oleh Presiden mewakili Pemerintah dalam diskusi tentang RUU. Diantara tindakan yang terkait lainnya, RUU akan membentuk suatu Agen Manajemen Bencana Nasional untuk mengkoordinir dan menerapkan aktivitas manajemen bencana, termasuk pengurangan resiko bencana, pada tingkat nasional. Komentar-komentar telah dikumpulkan sejak Oktober 2005 pada Draft RUU Manajemen Bencana melalui berbagai konsultasi tentang "Dengar Pendapat dari Masyarakat tentang Substansi Draft RUU Manajemen Bencana Indonesia". Konsultasi diorganisir oleh Masyarakat Penanggulangan Bencana Indonesia (MPBI), CARE Internasional dan UN Office for the Coordination of Humanitarian Affairs (UNOCHA) di berbagai daerah di Indonesia: Yogyakarta, Surabaya, Kupang, Mataram, Bandung, Bali, Makassar, Palu, Padang, Jambi dan Samarinda. *Untuk informasi lebih lanjut, silahkan menghubungi Hening Parlan, MPBI, pada hening_parlan@yahoo.com*

MENUJU PERUBAHAN MANAJEMEN RESIKO BENCANA DI PILIPINA

Kemajuan telah dibuat oleh Pemerintah Pilipina di area perundang-undangan nasional mengenai implementasi Hyogo Framework for Action melalui pengembangan rencana untuk merancang ulang RUU Manajemen Bencana yang telah ada ke dalam suatu "Philippine Disaster Risk Management Act of 2006"-melalui suatu kebijakan dan kelompok legislatif yang berasal dari pemerintah nasional dan daerah, para akademisi dan sektor swasta. Kebijakan yang diusulkan untuk dicakup dalam RUU yang baru meliputi pengembangan suatu integrasi dan koordinasi program manajemen bencana yang berfokus pada pencegahan atau pengurangan resiko bencana, melakukan kesiap siagaan darurat, dan menginisiasi respon yang cepat dan efektif terhadap bencana dan pemulihan pasca bencana. RUU yang baru menempatkan fokus khusus pada keberhasilan perlindungan sipil yang sempurna melalui pengurangan resiko dan manajemen bencana, memperkuat dan menaikkan kapasitas institusi dan masyarakat untuk manajemen resiko bencana yang efektif; dan adopsi norma-norma universal dan standard di dalam bantuan kemanusiaan. Pemerintah Pilipina juga mempromosikan suatu proses desentralisasi yang kuat dari tugas yang spesifik, termasuk pengurangan resiko yang sekarang ini, di bawah Dekrit Presiden 1566, diserahkan ke pemerintah lokal dan menjadi suatu tugas utama Disaster Coordinating Councils (DCCs) lokal atau Disaster Management Offices (DMOs). Kantor Pertahanan Sipil juga merencanakan untuk memasukkan satu bagian tentang "Mengurangi Gangguan Pengembangan Melalui Manajemen Bencana" ke dalam Pengembangan Pilipina Jangka Menengah. Sejalan dengan keputusan institusional baru di atas, suatu Provincial Disaster Management Office (PDMO) dibentuk di Selatan Provinsi Leyte pada tanggal 12 Januari 2006. PDMO

akan menangani "langkah-langkah pra-bencana sebagai respon atas berbagai bencana yang mungkin terjadi provinsi tersebut". Diharapkan tidak terjadi duplikasi antara badan baru ini dengan Provincial Disaster Coordinating Council (PDCC) yang telah ada karena PDCC diaktifkan hanya ketika suatu bencana terjadi, selagi PDMO adalah sebuah "kantor organik dari Kantor Gubernur yang akan bekerja sebagai tim aksi bencana alam, bekerja dalam pencarian dan pelatihan penyelamatan serta langkah-langkah pencegahan lain sebelum dan setelah bencana. *Untuk informasi lebih lanjut, silahkan menghubungi Sharon Gil, UNDP Philippines, pada sharon.gil@undp.org*

FRAMEWORK MANAJEMEN BENCANA NASIONAL INDIA

Suatu restrukturisasi institutional dan legislatif tengah berlangsung di India di bidang pencegahan dan kesiap siagaan bencana, yang diarahkan pada pengurangan resiko bencana jangka panjang. Manajemen bencana telah dirubah dari Kementerian Pertanian dan Kooperasi menjadi Kementerian Dalam Negeri, di mana suatu Divisi Manajemen Bencana dibentuk untuk menangani semua isu tentang manajemen bencana. Langkah semacam itu dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk inisiatif global seperti International Decade for Natural Disaster Reduction (1990-1999), 1994 Yokohama Strategy and Plan of Action dan January 2005 Hyogo Framework for Action (2005-2015), dan juga bencana maha besar sejak gempa bumi Latur di tahun 1993. Dengan cara yang sama, Negara Bagian telah disarankan untuk menyusun kembali Revenue and Relief Departments ke dalam Disaster Management Departments (DMDs). Suatu framework institutional dan undang-undang terperinci untuk manajemen bencana telah ditentukan dalam Disaster Management Act 2005. Sebuah National Disaster Management Authority (NDMA) yang dipimpin oleh Perdana Menteri telah disahkan dengan seorang wakil ketua dan lima orang yang lain sebagai anggota. NDMA bertanggung jawab untuk meletakkan kebijakan, rencana dan petunjuk dan mengkoordinir penyelenggaraan dan implementasi kebijakan dan rencana untuk manajemen bencana di negeri itu. Hal itu didukung oleh suatu National Executive Committee (NEC) yang dipimpin oleh Union Home Secretary dan terdiri dari Sekretaris yang bertanggung jawab atas departemen utama tingkat nasional dan Kepala Staff Pertahanan yang terintegrasi. Anggota NEC akan membantu NDMA dalam melaksanakan fungsinya, dan mempunyai tanggung jawab untuk menerapkan kebijakan dan rencana NDMA dan memastikan pelaksanaan perintah yang dikeluarkan oleh pemerintah dan NDMA.

Pada tingkat daerah, State Disaster Management Authority (SDMA), yang dipimpin oleh State Chief Minister, dan State Executive Committees (SECs), yang dipimpin oleh Chief, dibentuk untuk mengkoordinir pengembangan dan implementasi kebijakan dan rencana manajemen bencana di negara itu, sejalan dengan petunjuk yang dimuat oleh NDMA. SDMA juga menyetujui Rencana manajemen bencana nasional dan daerah yang disiapkan oleh Departemen Pemerintah Daerah dan Administrasi Kecamatan, dan mengkoordinir implementasi mereka dengan memberikan rekomendasi ketetapan dana yang dibutuhkan.

Sebuah District Disaster

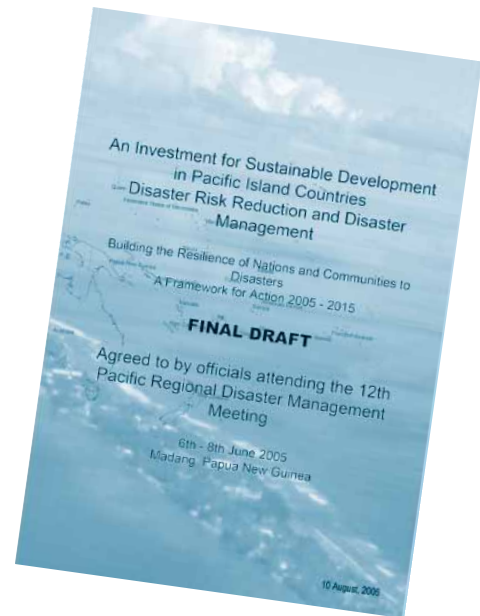
Semua penentu kebijakan memiliki peranan dalam implementasi Hyogo Framework for Action. Sekretariat UNISDR memiliki komitmen untuk merealisasikannya melalui pemberian dukungan atas usaha-usaha partner/ rekanan, terutama agen-agen PBB dan anggota Kelompok Kerja Inter Agensi untuk Pengurangan Resiko Bencana. Komunitas internasional harus memanfaatkan momentum Konferensi Internasional untuk Pengurangan Resiko Bencana and memastikan bahwa Pengurangan Resiko Bencana akan diprioritaskan di 10 tahun kedepan. Sekaranglah saatnya untuk melancarkan aksi untuk mengurangi resiko bencana dengan melaksanakan ikrar yang dicanangkan di Kobe: "membuat dunia ini menjadi tempat yang lebih aman."

Salvano Briceno, Direktur, Sekretariat UNISDR

Management Authority (DDMA) dikonstitusikan untuk tiap-tiap daerah untuk merencanakan, mengkoordinir dan menerapkan manajemen bencana di tingkat daerah. Tanggung jawab utama nya adalah mengidentifikasi area yang rentan terhadap bencana, menyiapkan rencana manajemen bencana daerah dan memulai langkah-langkah pencegahan bencana dan peringanan akibatnya melalui Departemen pemerintah daerah di tingkat kecamatan dan badan daerah. Otoritas lokal seperti Lembaga Panchayat Raj, walikota, district boards, cantonment boards, otoritas perencanaan kota, dan lain lain secara aktif dihubungkan dengan manajemen bencana melalui kerjasama yang erat dengan masyarakat yang rentan. Semua proyek konstruksi dikerjakan oleh otoritas lokal sesuai dengan spesifikasi dan standard dalam pencegahan dan peringanan bencana. Otoritas lokal menyelesaikan proses penyembuhan, aktivitas rehabilitasi dan rekonstruksi di area terpengaruh, sejalan dengan rencana daerah dan rencana kecamatan.

Akhirnya, Disaster Management Act telah mendasari dua dana yang terpisah-Dana Respon Bencana Nasional dan Dana Peringanan Bencana Nasional- i tingkat nasional, propinsi dan kotamadia untuk menangani bencana secara komprehensif dalam semua siklus nya. Masalah-masalah tentang cara dan metoda dari konstitusi dana, hubungan mereka dengan Dana bantuan Bencana Nasional yang telah ada dan Dana Tidak Tetap Bencana Nasional, serta masalah hubungan mereka dengan berbagai rencana dan program peringanan di bawah rencana tahunan dan lima tahunan akan disampaikan pada akhir 2006.

Untuk informasi lebih lanjut, silahkan menghubungi P.G. Dhar Chakrabarti, National Institute of Disaster Management, Ministry of Home Affairs melalui email: dharc@nic.in, atau silahkan kunjungi www.nidm.net



Pengalaman baik & contoh kesuksesan dari komitmen politis terhadap HFA

DI TINGKAT REGIONAL

FRAMEWORK REGIONAL PACIFIC UNTUK PENGURANGAN RESIKO BENCANA BERBASIS HFA

“Investasi untuk Pengembangan Berkelanjutan Manajemen Bencana di negara-negara Pulau Pasifik - Membangun Daya Tahan Negara dan Masyarakat terhadap Bencana, Sebuah Kerangka Kerja 2005-2015” telah disetujui sebagai strategi untuk mainstreaming manajemen resiko bencana atas dasar “semua resiko” ke seluruh daerah untuk meningkatkan kapasitas individu negara-negara dan masyarakat kepulauan Pacific untuk mengurangi kerentanan mereka dan mengatur bencana manakala hal tersebut terjadi.

Strategi tersebut dikembangkan sebagai respon atas permintaan “Forum Para Pimpinan” di Forum Kepulauan Pasifik ke-36 yang diselenggarakan di Madang, Papua New Guinea, pada bulan Juni 2005 agar organisasi regional membantu negara-negara anggota untuk mengembangkan dan menerapkan rencana tindakan nasional yang konsisten dengan “Kerangka Kerja Regional Pasifik untuk Pembangunan Daya Tahan Negara dan Masyarakat terhadap Bencana tahun 2005-2015”. Hal ini akan meningkatkan keamanan masyarakat sipil di Negara-Negara Pacific secara signifikan, yang merupakan salah satu dari empat pilar Rencana Pacific. Di antara sejumlah inisiatif kunci yang diidentifikasi di bawah Rencana Pacific untuk diimplementasikan dengan segera adalah pengembangan dan pengimplementasian kebijakan dan rencana untuk peringanan dan manajemen bencana selama tiga tahun kedepan.

Untuk informasi lebih lanjut, silahkan hubungi Alan Mearns, SOPAC, alan@sopac.org

KONFERENSI KEMENTERIAN ASIA TENTANG PENGURANGAN BENCANA, BEIJING, SEPTEMBER 2005

Suatu Konferensi Kementerian Asia tentang Pengurangan Bencana dilaksanakan di Beijing, China, dari tanggal 27 sampai 29 September 2005 atas undangan Pemerintah Republik Rakyat China. Konferensi menyajikan platform regional yang pertama untuk negara-negara Asia untuk berbagi dan saling bertukar pengalaman terbaik dan pelajaran yang dapat diambil dari pengurangan resiko bencana serta mengembangkan prioritas tindakan yang mungkin dipertimbangkan oleh negara-negara individu untuk implementasi sebagaimana diidentifikasi di Hyogo Framework for Action (HFA). "Beijing Action for Disaster Risk Reduction in Asia" disetujui sebagai dokumen hasil utama dari Konferensi, yang meminta suatu peningkatan kerja sama regional untuk menerapkan Hyogo Framework for Action di daerah itu. Pemerintah India menawarkan untuk menjadi tuan rumah konferensi kementerian kedua tahun 2007 untuk menindaklanjuti kemajuan yang dibuat dalam menerapkan Beijing Action itu. *Teks lengkap dari Beijing Action tersedia pada www.unisdr.org/asiapacific*

KONFERENSI ASIA TENTANG PENGURANGAN BENCANA 2006, SEOUL, REPUBLIK KOREA, MARET 2006

Suatu Asian Conference on Disaster Reduction (ACDR) 2006 dilaksanakan di Seoul dari tanggal 15 sampai 17 Maret 2006, di dalam kemitraan dengan Pemerintah Jepang. Konferensi tersebut memberikan kesempatan kedua untuk mereview kemajuan yang dibuat dalam mempromosikan dan menerapkan pengurangan resiko bencana di tingkat nasional di seluruh Asia sesuai dengan Hyogo Framework for Action, setelah menyetujui Beijing Action pada bulan September 2005. Konferensi tersebut mendedikasikan suatu komponen yang menyeluruh ke HFA dan menegaskan lagi suatu komitmen yang kuat dari negara-negara Asia untuk mengembangkan mekanisme yang konkret dan praktis, peralatan, petunjuk dan kebijakan untuk menerapkan HFA secara efektif. Disamping itu, pemerintah Asia berkomitmen untuk memfasilitasi penterjemahan dokumen HFA ke dalam bahasa lokal untuk menyampaikan pesannya kepada masyarakat lokal dan menggunakan "Guidelines for Implementing the Hyogo Framework: Getting Started" yang dikembangkan oleh Sekretariat UNISDR untuk membuat petunjuk nasional mereka sendiri dan

rencana tindakan nasional strategis dalam pengurangan resiko bencana dalam suatu cara yang holistic, menyeluruh dan terintegrasi. Mainstreaming pengurangan resiko bencana ke dalam perencanaan pembangunan dan semua tahap manajemen bencana, mempromosikan kerjasama multi-sectoral antar stakeholder, meningkatkan sistem peringatan dini tepat waktu serta penyebaran informasi resiko bencana secara efisien akan menjadi komponen penting dari strategi nasional ini. Kebijakan yang peduli gender, partisipasi masyarakat dan keterlibatan LSM di semua kegiatan juga dipertimbangkan sebagai hal penting untuk kesuksesan pengurangan bencana. ACDR 2007, yang akan dilaksanakan di Kazakhstan, akan menjadi kesempatan berikutnya untuk mengevaluasi kemajuan yang dibuat dan mendiskusikan implementasi yang efektif dari HFA di seluruh daerah Asia dan Pasifik.

Untuk informasi lebih lanjut, silahkan menghubungi tsunozaki@adrc.or.jp

DEKLARASI PEMIMPIN ASEAN TENTANG AKIBAT DARI TSUNAMI 2004

Suatu "Deklarasi untuk Aksi, Bantuan Darurat, Rehabilitasi, Rekonstruksi dan Pencegahan Akibat Gempa Bumi dan Tsunami tanggal 26 Desember 2004" disetujui selama Pertemuan Khusus Pemimpin ASEAN tentang Akibat dari Gempabumi dan Tsunami yang diselenggarakan di Jakarta, Indonesia, pada tanggal 6 Januari 2005 (disebut

"Tsunami Summit"). Deklarasi tersebut menetapkan tiga area kerja: respon darurat, rehabilitasi dan rekonstruksi, dan pencegahan dan peringanan. Mengenai pencegahan dan peringanan bencana, para pemimpin menyetujui bahwa beberapa komponen ASEAN akan mengembangkan mekanisme manajemen bencana regional, mencakup promosi pendidikan masyarakat dan kesadaran dan juga partisipasi masyarakat di dalam pencegahan dan peringanan bencana melalui kesiap siagaan bencana berbasis masyarakat dan respon dini. Tugas ini juga meliputi pengembangan dan promosi penduduk nasional maupun regional serta kapasitas institusional, tranfer know-how, teknologi dan pengetahuan ilmiah tentang bangunan, dan manage suatu sistem peringatan dini dan manajemen bencana regional melalui kerjasama dan kemitraan internasional.

Sepuluh negara anggota ASEAN Committee on Disaster Management (ACDM) yang disetujui di Persetujuan ASEAN tentang Manajemen Bencana dan Respon Darurat tahun 2005 membuat referensi eksplisit tentang HFA. Persetujuan tersebut menghimbau negara anggota untuk memberi prioritas kepada pengurangan resiko bencana dan bekerja sama dengan erat untuk memasukkan usaha pengurangan resiko bencana ke dalam kebijakan pengembangan yang berkelanjutan, perencanaan dan pemrograman pada semua tingkat (Artikel 3, ketentuan 4 dan



5). UNISDR mengundang kantor manajemen bencana nasional untuk bekerja sama lebih lanjut pada tingkat nasional dan masyarakat untuk meningkatkan partisipasi dari semua stakeholder lokal dan nasional yang terkait dalam pelatihan pelaku, aktivitas, mekanisme institusional dan undang-undang. Pelatihan pemetaan seperti itu akan membantu pemerintah mengidentifikasi prioritas DRR nasional mereka dan merumuskan rencana tindakan nasional strategis yang menyeluruh untuk DRR berdasarkan pada bangunan yang kohesif dan kemitraan antar pemain kunci nasional dan lokal yang terkait.

Untuk informasi lebih lanjut, silahkan menghubungi Adelina Kamal, ASEAN/ACDM, lina@aseansec.org

INISIATIF UNESCAP YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENGURANGAN RESIKO BENCANA

UN Economic and Social Commission for Asia and the Pacific (UNESCAP) tengah menyelesaikan berbagai inisiatif dalam framework Kemitraan UNISDR Asia atas Pengurangan resiko Bencana untuk membantu tercapainya tujuan dari Hyogo Framework for Action di daerah Asia dan Pacific. HFA benar-benar telah dipakai dalam "Rencana Implementasi Regional untuk Pengembangan Berkelanjutan di Asia and Pacific, tahun 2006-2010" melalui suatu bagian tentang "Pengintegrasian Manajemen Resiko Bencana ke dalam Kebijakan dan Perencanaan Pengembangan Sosial-Ekonomi" yang bertujuan untuk menerapkan HFA secara efektif di seluruh daerah Asia dan Pacific. Rencana Implementasi Regional di atas disetujui di Fifth Ministerial Meeting on Environment and Development in Asia and the Pacific (MCED-5) yang dilaksanakan di Seoul pada bulan Maret 2005. Berbagai usaha telah dibuat pula untuk mendorong jaringan sub-regional UNESCAP yang ada tentang manajemen resiko bencana, seperti Typhoon Committee dan Panel on Tropical Cyclones, untuk mengintegrasikan HFA ke dalam program kerja mereka masing-masing. Di dalam hubungan ini, Typhoon Committee, pada Sesi ke-38-nya, yang dilaksanakan di Hanoi pada bulan November 2005, "mengenali pentingnya aktivitas penghubung Typhoon Committee ke usaha global tentang pengurangan bencana, terutama Hyogo Framework for Action:2005-2015 dan Beijing Action for Disaster Risk Reduction di Asia, dan memutuskan untuk mengalokasikan sumber daya keuangan untuk menyelenggarakan suatu workshop regional tahun 2006 dengan tema berikut: "Pengintegrasian Aktivitas Hydrology, Meteorology dan Komponen

Pencegahan & Kesiapsiagaan Bencana dari Komite Angin Topan kedalam Kerangka Kerja Internasional untuk Manajemen Resiko Bencana menuju Dampak dan Visibilitas yang lebih baik." Workshop regional tersebut dijadwalkan akan diselenggarakan di Bangkok atau di Hanoi pada bulan September 2006.

Akhirnya, UNESCAP telah berhasil menghubungkan aktivitas tindak lanjut dari sebagian besar proyek yang sedang berlanjut yang mungkin dilakukan dengan implementasi HFA secara efektif. Diantaranya adalah hubungan antara usaha gabungan UNESCAP-UNDP-ECLAC (Economic Commission for Latin America and the Caribbean) yang



sedang berjalan untuk menilai dampak sosial-ekonomi dari bencana hydro-meteorological di Asia dengan implementasi tindakan prioritas HFA 1: "memastikan bahwa pengurangan resiko bencana adalah suatu prioritas nasional dengan suatu basis institusional yang kuat untuk implementasi." Dan juga hubungan antara usaha ADPC (Asian Disaster Preparedness Center)-UNESCAP tentang pengintegrasian manajemen resiko masyarakat ke dalam proses pengembangan social-ekonomi dengan implementasi prioritas tindakan HFA 5: "Memperkuat kesiap siagaan bencana untuk respon efektif". Untuk informasi lebih lanjut, silahkan menghubungi Dr Le Huu Ti, UNESCAP, ti.unescap@un.org

DITINGKAT NASIONAL

PAKISTAN: MEMPERKUAT KAPASITAS, MENDIRIKAN SUATU BADAN MANAJEMEN BENCANA NASIONAL

UNDP Pakistan tengah mengejar tujuan pengembangan manusia yang berkelanjutan dengan fokus tertentu atas pemerintahan, mata pencarian, jenis kelamin, lingkungan dan pencegahan krisis dan recovery. Pada tahun 2002, UNDP membantu pemerintah Pakistan dalam melaksanakan suatu review yang saksama menyangkut situasi manajemen bencana di dalam negeri,

yang mendorong perumusan dari suatu program yang terintegrasi dan multi-sectoral bertema "Memperkuat Kapasitas Manajemen Bencana Pakistan di Tingkat Nasional Lokal" yang fitur utamanya sesuai dengan rekomendasi UNISDR tentang pokok materi melalui Hyogo Framework for Action.

Di samping pembentukan mekanisme institusional dan kapasitas bangunan dari stakeholder yang terlibat di dalam manajemen bencana, program ini menggarisbawahi penguatan peran masyarakat untuk pengurangan resiko bencana berbasis jangka panjang dan berkelanjutan. Inisiatif ini memerlukan suatu investasi hampir lebih dari 16 juta dolar AS di mana UNDP telah menanggung 2.5 juta dolar AS dari sumber daya intinya. Sisanya harus didapat melalui kontribusi bersama dari para donor lainnya. Sebagai akibat dari gempa bumi 8 Oktober 2005, Pemerintah Pusat memutuskan untuk menyediakan suatu Otoritas Manajemen Bencana Nasional sebagaimana direkomendasikan di dalam proyek diatas. Otoritas ini akan dibentuk di bawah perlindungan legislatif penuh dan provinsi telah diminta untuk memberikan resolusi dalam mendukung mekanisme ini. Pemerintah provinsi secara bersamaan merencanakan untuk membentuk struktur tingkat provinsi, daerah dan lokal untuk mengembangkan sinergi dengan mekanisme pemerintah pusat itu. Untuk informasi lebih lanjut, silahkan menghubungi m.zafar.iqbal@undp.org

THAILAND: MENGEMBANGKAN SUATU RENCANA STRATEGIS TINDAKAN NASIONAL

Pemerintah Kerajaan Thailand, melalui Department for Disaster Prevention and Mitigation (DDPM) Kementerian Dalam Negeri, saat ini sedang mengembangkan suatu rencana tindakan nasional strategis atas pengurangan resiko bencana dalam lima area prioritas yang diidentifikasi oleh HFA. Suatu Task Force Nasional untuk Pengurangan Resiko Bencana dibentuk untuk mengendalikan rencana-rencana implementasi. Proyek ini dikembangkan dalam kerjasama yang erat dengan UNDP yang proyek "Sistem peringatan dini End-To-End" -nya akan diintegrasikan sebagai suatu komponen penting dalam strategi nasional. Asian Disaster Preparedness Center akan menjadi mitra aktif untuk menerapkan strategi pada tingkat nasional akhir 2006. UNPAF, yang dikembangkan oleh Tim PBB Negara Thailand bekerjasama dengan UNISDR Asia & Pacific, juga merupakan suatu mekanisme berharga dalam menerapkan HFA pada tingkat nasional.

Untuk informasi lebih lanjut, silahkan menghubungi Suporn Ratananakin, DDPM, melalui email: rsuporn@yahoo.com.

**VIET NAM:
MENGEMBANGKAN SUATU
RENCANA STRATEGI DAN TINDAKAN
NASIONAL**

Suatu "Strategy and Action Plan" (S&AP) Nasional sekarang ini sedang dikembangkan di Viet Nam menuju pencapaian sasaran Hyogo Framework for Actions untuk 10 tahun yang akan datang. S&AP telah dikembangkan di sekitar lima area strategis HFA. Diharapkan hal tsb bisa melengkapi keberadaan framework institusional nasional yang menyeluruh yang berisikan:

1 Suatu Central Committee for Flood and Storm Control (CCFSC) multi-sectoral terutama yang aktif dalam kesiap siagaan dan respon terhadap bencana di semua tingkat administratif pemerintah dan kementerian. CCFSC diketuai oleh Menteri Pertanian dan Pembangunan Desa, dengan banyak pertemuan-pertemuan yang secara langsung dipimpin oleh wakil perdana menteri.

2 Suatu Kemitraan Pengurangan Bencana Alam antara Pemerintah-Negara Donor-LSM telah dibentuk untuk bertindak sebagai suatu platform untuk (a) memudahkan koordinasi ke semua sektor, antara tingkat nasional dan lokal dan antara Pemerintah dan Masyarakat internasional di dalam Disaster Risk Reduction (DRR); dan (b) mempromosikan

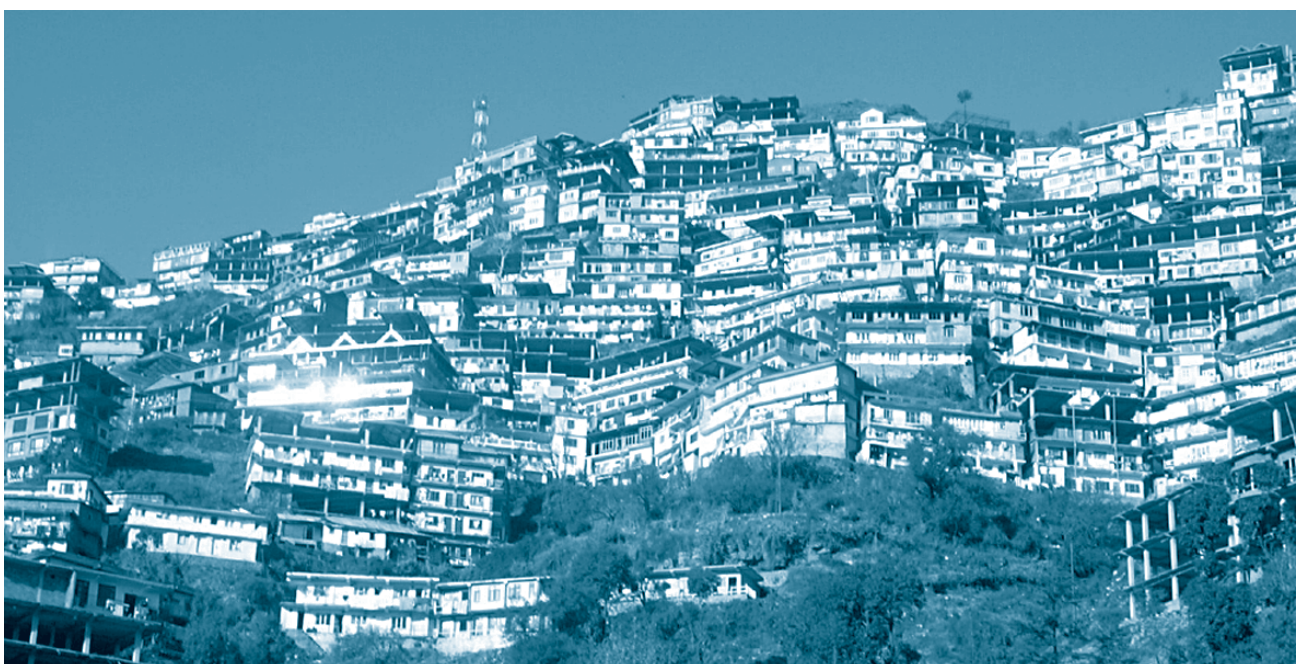
pengintegrasian DRR di dalam pengembangan kebijakan nasional, lokal dan sektoral. Para agensi PBB, terutama UNDP, telah menjadi pendamping dalam mengembangkan kemitraan itu.

3 Sebuah Disaster Management Working Group (DMWG) yang terdiri dari LSM internasional, Sekretariat CCFSC dan beberapa organisasi riset, telah dengan aktif mempromosikan koordinasi, membagi pengalaman dan pelajaran tentang DRR, Manajemen resiko Bencana Berbasis Masyarakat, gender mainstreaming dan isu penting lainnya dalam DRR.

S&A berniat untuk membentuk suatu Komite Pengurangan Bencana Nasional yang diketuai oleh wakil perdana menteri untuk menyelesaikan semua jenis bencana dan untuk mengadopsi suatu hukum tentang pengurangan resiko bencana guna memicu implementasi Strategi Pengembangan Sosio-ekonomi Nasional tahun 2001-2010 dan Rencana tahun 2006-2010 yang telah menetapkan pengurangan resiko bencana alam sebagai prioritas. Suatu proses yang kuat tentang desentralisasi tanggung-jawab dan sumber daya pengurangan resiko bencana dilakukan di tingkat sub-national dan lokal untuk melakukan penyesuaian strategi ke spesifikasi resiko dari pola resiko lokal. S&A diharapkan mendapat komitmen dari Pemerintah untuk mengintegrasikan DRR di dalam program pengembangan dan kepemilikan Rencana terkait untuk memudahkan implementasi yang efektif.

Suatu penekanan yang kuat akan diberikan pada masalah partisipasi masyarakat lokal untuk membuat S&A menjadi sukses dan berkelanjutan untuk jangka panjang, dan untuk membangun penilaian bencana dan resiko serta kapasitas peringatan dini melalui peningkatan teknologi dan data yang lebih akurat dan tepat waktu. Kesadaran publik, termasuk peran media dalam pengiriman peringatan dini yang tepat waktu dan sebagai alat komunikasi dan alat pendidikan untuk pengurangan resiko bencana, juga dilihat sebagai komponen penting dari suatu strategi nasional yang sukses. S&A dipahami sebagai proses di mana semua stakeholder kunci diharapkan berpartisipasi dengan aktif: tidak hanya para pelaku lokal dan nasional tetapi juga stakeholder regional dan internasional. Pada saat yang genting ini, dan dipandang dari sudut prioritas yang diidentifikasi oleh Pemerintah Viet Nam untuk menerapkan HFA di tingkat nasional, Viet Nam sedang mencari kerja sama dengan Kemitraan Asia untuk Pengurangan Bencana dan organisasi internasional lain untuk membantu implementasi proyek dalam rangka membantu perkembangan ketahanan Masyarakat Vietnam terhadap bencana. Viet Nam mengambil kesempatan di Konferensi Asia tentang Pengurangan Bencana bulan Maret 2006 di Seoul untuk meluncurkan program nya. ●

Untuk informasi lebih lanjut, silahkan menghubungi Dang Quang Tinh, Standing Office of the Central Committee for Flood and Storm Control melalui email: dang.quang.tinh@ccfsc.org.vn





Implementasi DRR& HFA oleh Masyarakat lokal; pengetahuan & pengalaman tradisional

INDONESIA

Suatu "Workshop Partisipasi Masyarakat dalam Pengurangan Resiko Bencana" diselenggarakan pada tanggal 23 dan 24 Februari 2006 di Jakarta, Indonesia, atas inisiatif Agensi Pelaksana Rehabilitasi dan Rekonstruksi untuk Aceh dan Nias, UNDP Indonesia dan USAID. Pertemuan tersebut membahas implementasi HFA dan Beijing Declaration dan mencari cara untuk mengembangkan rencana tindakan untuk Aceh-Nias sesuai dengan sasaran HFA dan UNISDR. Kontribusi penting yang dapat diperbuat oleh masyarakat lokal dalam menerapkan HFA di tingkat masyarakat betul-betul digaribawahi dan direkomendasi dalam rangka melibatkan komitmen dan kepemilikan pemerintah atas rencana tindakan tersebut. Diskusi mengenai kebutuhan untuk memasukkan program pengurangan resiko bencana ke dalam perencanaan pembangunan dan kurikulum sekolah dan juga kebutuhan untuk menyediakan suatu mekanisme koordinasi nasional untuk DRR secara positif digaungkan oleh berbagai mitra,

termasuk Direktur Peringatan Bencana di BAKORNAS, dan diharapkan mencapai target perubahan institusional yang sekarang berlangsung di Indonesia, termasuk revisi dari draft RUU Manajemen Bencana. Rekomendasi dan proposal konkret dibuat untuk memastikan bahwa National Disaster Management Agency (NDMA) yang dibentuk akan berperan dalam koordinasi dan implementasi manajemen bencana dan pengurangan resiko bencana. *Untuk informasi lebih lanjut, silahkan menghubungi Sugeng Triutomo, Bakornas, melalui email: striutomo@hotmail.com*

PILIPINA

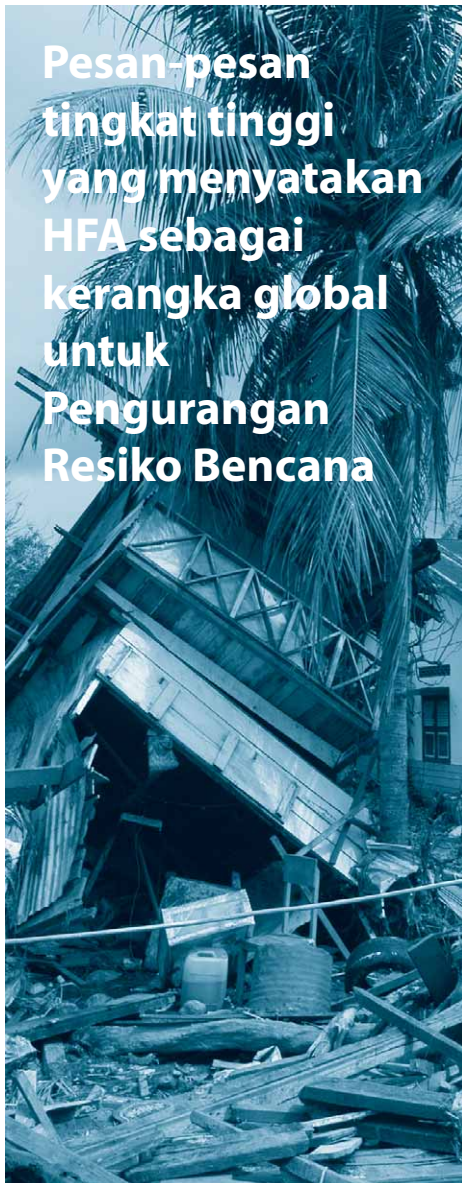
Sejalan dengan HFA, Center for Disaster Preparedness (CDP) di Pilipina telah menyelenggarakan suatu proyek yang melibatkan pemerintah dan LSM dalam mengintegrasikan Manajemen Resiko Bencana di Pemerintahan Lokalé. Suatu kelompok kerja dibentuk, yang anggotanya terdiri dari perwakilan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah dan Kantor Pertahanan Sipil. Anggota kelompok kerja mengidentifikasi pengalaman baik dalam kesiapsiagaan bencana antar unit pemerintah lokal-Kotamadya Guagua, Keselamatan Masyarakat Albay dan Pampanga, dan Kantor Manajemen Darurat (di Provinsi Albay) dan LSM. Dikarenakan Kantor Pertahanan Sipil mempunyai aktivitas pengembangan kapasitas berkelanjutan yang sebagian besar sampai pada tingkat kotamadia, proyek ini berfokus pada barangays (desa dan tingkat administratif paling rendah di Pilipina). Proyek "Mengin-

tegrasikan Manajemen Resiko Bencana di Pemerintahan Lokalé menghasilkan suatu "Pemandu Facilitator" dan suatu "Sourcebook: Workshop Pelatihan Manajemen Bencana Barangay". "Pemandu Facilitator" juga berisi kutipan dari material UNISDR tentang konsep yang diperbaharui, framework dan pengalaman baik (seperti pendekatan berbasis hak-hak pemerintahan, lokalisasi Tujuan Pengembangan Millenium, Petunjuk untuk menekuni Pemetaan Resiko Masyarakat). Sourcebook tersebut mengacu kepada suatu participatory kritik yang dihadiri oleh 33 peserta dari 27 organisasi. *Untuk informasi lebih lanjut, silahkan membaca manual latihan di web site CDP di: www.cdp.org.ph.*

VIET NAM

Suatu proyek ADB (Asian Development Bank) berskala kecil berjudul "Program Kemiskinan dan Lingkungan" yang dibiayai oleh LSM RETA 6150 bertujuan untuk peningkatan keamanan manusia di Pusat Viet Nam untuk mengatasi bencana alam seperti banjir dan angin puyuh dengan mengembangkan suatu model perubahan iklim berbasis masyarakat untuk menganalisa strategi adaptasi masyarakat dan mekanisme dalam mengatasinya, dan juga untuk menguji intervensi yang direkomendasikan. LSM menerapkan proyek itu bekerjasama dengan pemerintah lokal dan para agensi lokal. ●

Untuk informasi lebih lanjut, silahkan membaca keseluruhan proposal pada web site ADB di: www.adb.org/Projects/PEP/vie-edm.asp.



**Pesan-pesan
tingkat tinggi
yang menyatakan
HFA sebagai
kerangka global
untuk
Pengurangan
Resiko Bencana**

**MANTAN PRESIDEN AS BILL CLINTON, DUTA KHUSUS PBB
UNTUK PEMULIHAN TSUNAMI, PADA PERINGATAN
PERTAMA HYOGO FRAMEWORK UNTUK PENGURANGAN
RESIKO BENCANA JANUARI 2005:**

// Salah satu pelajaran dari tsunami adalah bahwa beribu-ribu nyawa dan bermilyar dolar mungkin bisa diselamatkan jika strategi pengurangan bencana yang memadai telah berada pada tempatnya. Kita tidak bisa membiarkan tahun ini berlalu tanpa kemajuan yang nyata dalam pengurangan resiko bencana yang akan mencegah kehilangan nyawa yang amat besar di masa datang. Saya menghimbau semua stakeholder—dari pemerintah sampai ke institusi internasional—untuk menerapkan Hyogo Framework for Action, dan melakukan itu sekarang.

Pendidikan kesadaran resiko bencana perlu untuk dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah, masyarakat harus diberitahu tentang resiko yang potensial, dan konstruksi baru harus memenuhi standard bangunan yang lebih aman. Tujuan yang dapat dicapai ini disetujui oleh 168 pemerintah di Konferensi Dunia tentang Pengurangan Bencana yang dilaksanakan pada bulan Januari 2005, satu bulan setelah tsunami terjadi.é

Di World Summit 2005 yang diadakan pada bulan September 2005 di New York, para Kepala Negara dan Pemerintah menegaskan lagi komitmen mereka untuk mencapai tujuan dari pengembangan yang berkelanjutan dan untuk melakukan tindakan lebih lanjut melalui kerjasama internasional praktis untuk membantu negara berkembang dalam meningkatkan ketahanan mereka. Mereka berkomitmen untuk menerapkan secara total Hyogo Declaration dan Hyogo Framework for Action 2005-2015 yang disetujui di Konferensi Dunia tentang Pengurangan Bencana, khususnya komitmen yang berhubungan dengan bantuan untuk negara berkembang yang cenderung sering terjadi bencana alam dan negara-negara yang sedang terkena bencana dalam tahap transisi ke arah recovery phisik, sosial dan ekonomi yang berkelanjutan, untuk aktivitas pengurangan resiko dalam recovery pasca bencana dan untuk proses rehabilitasi”

Laporan Konferensi Tingkat Tinggi Dunia 2005, A/Res/60/1 ketentuan 55(g)

KUTIPAN-KUTIPAN DARI RESPON G8 TERHADAP BENCANA SAMUDERA HINDIA DAN TINDAKAN KE DEPAN TENTANG PENGURANGAN BENCANA, GLENEAGLES, 2005

// G8 sekarang telah mempertimbangkan permasalahan jangka panjang sebagai akibat respon kemanusiaan yang cepat terhadap tsunami. Masyarakat dan mata pencahariannya sekarang perlu untuk dibangun kembali, resiko di masa depan dikurangi dan masyarakat memiliki ketahanan yang lebih terhadap peristiwa serupa di masa datang. Kita mendukung usaha internasional untuk meningkatkan kapasitas peringatan dini global sebagaimana yang dituntut oleh Sekretaris Jendral PBB. Kita percaya bahwa tanggung jawab untuk implementasi terletak di tangan Pemerintah dan stakeholder di tingkat lokal, nasional dan regional dengan dukungan dari mitra lainnya. Dan kita lihat suatu peran yang kuat oleh PBB untuk koordinasi di tingkat internasional, termasuk melalui UNESCO/Komisi Oceanografi Antar Pemerintah untuk Sistem Peringatan Dini Tsunami [...].

[...] Kita juga menyadari peran penting yang dimainkan oleh International Strategy for Disaster Reduction (ISDR), Program Pengembangan PBB, Program Lingkungan PBB, UNICEF, OCHA, WFP, SIAPA, FAO dan WMO. Organisasi-organisasi tersebut perlu mengetahui bahwa sistem peringatan dini itu perlu memiliki sifat multi-hazard dan global dan mereka akan harus mengkoordinir aktivitas mereka. Kita menyambut penawaran dari Pemerintah Jerman untuk menjadi tuan rumah Konferensi Internasional yang ketiga tentang Peringatan Dini di Bonn, Jerman, pada bulan Maret 2006 dengan perlindungan Perserikatan Bangsa-Bangsa.

[...] Peringatan dini sendiri tidak akan bisa menghilangkan resiko bencana, tidak pula akan mengurangi dampak bencana yang secara khusus telah mengukir implikasi terhadap orang miskin dan terhadap sulitnya pengembangan. Dalam rangka mengurangi resiko bencana, kita akan bekerja sama dengan PBB, Bank

Dunia dan bank multi-development dan negara berkembang untuk membantu mereka melakukan pengurangan resiko bencana secara lebih efektif. Kita juga akan mempertimbangkan bagaimana cara meningkatkan profil pengurangan resiko bencana di dalam pengembangan dan kementerian kita lainnya.

Kita percaya bahwa

- Hal ini bisa dicapai melalui prioritas pengurangan resiko bencana yang lebih baik dalam program pengembangan bilateral dan multilateral dan melalui rencana respon yang berpusat pada masyarakat untuk memobilisasi masyarakat saat menghadapi bencana.

- Hyogo Framework for Action 2005-2015 yang disetujui di Konferensi Dunia tentang Pengurangan Bencana pada bulan Januari 2005 dapat menjadi suatu basis penting untuk pekerjaan kita yang menyangkut pengurangan resiko bencana.

- The UN should demonstrate leadership in support of disaster reduction, including a commitment to build a more effective International Strategy for Disaster Reduction. Donors should support this process, including through the allocation of greater and flexible funding. We recognize there could be a possible role for bilateral assistance.

- PBB perlu menunjukkan kepemimpinan dalam mendukung pengurangan bencana, termasuk komitmen untuk membangun Strategi Internasional untuk Pengurangan Bencana yang lebih efektif. Para donor perlu mendukung proses ini, termasuk melalui alokasi pembiayaan yang fleksibel dan lebih besar. Kita yakin bahwa di sana ada peran yang mungkin untuk bantuan bilateral.

- ISDR ditempatkan dengan baik untuk bertindak sebagai suatu mekanisme advisory pengurangan resiko bencana, menekankan kebutuhan akan penyebaran pengalaman terbaik di area seperti pendidikan dan kode bangunan yang sesuai serta penetapan wilayah."

Untuk informasi lebih lanjut, silahkan mengunjungi http://www.unisdr.org/eng/about_isdr/basic_docs/PostG8_Gleneagles_Tsunami.pdf

The Poem of Gampoung Pande

Assalanu' alaikum warahmatullah
with both hands raised
I welcome you
Listen and answer my greetings

Please listen to my story, oh distinguished guests
For a brief glimpse into our history
Aceh, the veradah of mecca
Known to all nations

In Gampoung Pande the story begins
An honourable place, the King's palace
The land of Lamuri, a glorious name
Famous across the world

A prosperous land, a prosperous people
Nurtured by the King
All nations gathered there
To give birth to arts and cultures

In one era came the tsunami/earthquake
The bell of Cakrodonya clanged loudly
People ran to the top of a fortress
To save their lives from disaster

The tsunami disaster landed on us
Gampoung Pande was torn to pieces
Come friends and build this land
Now let us consider the future of our land

From Allah's disaster, we gain wisdom
We will rise up and build this land together
Do not grieve over what was lost
Let us lift our spirits together

In the eastern season, we are together
In the western season, we grow pepper
When all is agreed on
The yards and graves are pawned

Alhamdulillah, our poem has ended
There is none left for me to convey
We hope to be big-hearted
We think of our own destiny

Poem presented at a Special Performance Night of Aceh-Nias Traditional Music and Arts, during
a Community Participation in Disaster Risk Reduction workshop, Jakarta February 20006.

Publikasi & Multimedia

"MENYESUAIKAN DIRI DENGAN RESIKO: KURIKULUM PELATIHAN KEBIJAKAN BENCANA DAN DUKUNGAN KEPUTUSAN"- SUATU KERJA SAMA ANTARA PUSAT BENCANA PACIFIC DAN STRATEGI INTERNASIONAL PBB UNTUK PENGURANGAN BENCANA.

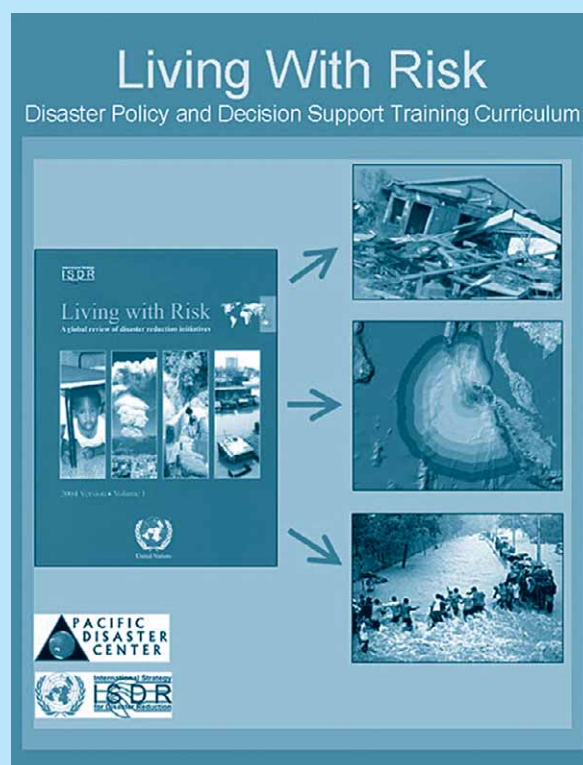
Di tahun 2005, masyarakat internasional menyaksikan "mega bencana" berskala besar termasuk Gempabumi Sumatra dan Tsunami Samudera Hindia yang maha dahsyat, Badai Katrina di Gulf Coast Amerika Serikat, serta gempabumi dan tanah longsor yang membinasakan yang menyerang Asia Selatan.

Bencana seperti ini telah menjadikan penting, khususnya bagi anggota masyarakat manajemen keadaan darurat internasional, untuk:

- 1 Meningkatkan pengetahuan mereka tentang resiko alami dan resiko akibat ulah tangan manusia;
- 2 Mengembangkan suatu pemahaman umum tentang bagaimana cara berhadapan dengan dampak resiko secara efektif; dan
- 3 Memahami arti yang paling efektif dari "pelatihan bersama internasionala" untuk peringatan.

Untuk memenuhi kebutuhan ini, Pacific Disaster Center (PDC) telah bekerjasama dengan United Nations International Strategy for Disaster Reduction (UNISDR) untuk mengembangkan suatu kursus pelatihan multi-level berdasarkan publikasi *Living with Risk* UNISDR dan kompilasi *Bencana Alam* dari International Federation of Red Cross dan Red Crescent Societies. Modul-modul pelatihan telah dikembangkan untuk pembuat kebijaksanaan senior, para manajer keadaan darurat senior dan organisasi manajemen bencana nasional, serta untuk personil manajemen keadaan darurat lokal/nasional.

Menurut UNISDR, Menyesuaikan diri dengan Resiko adalah: "... suatu review global inisiatif pengurangan bencana [yang] ditujukan untuk orang yang tertarik dan praktisi di dalam manajemen resiko bencana dan pengembangan yang berkelanjutan. Review tersebut untuk menyediakan bimbingan, orientasi kebijakan dan inspirasi serta referensi buat studi lebih lanjut bagi subyek. Lebih dari sekedar berfokus pada pengalaman kesiap siagaan bencana yang spesifik, respon atau pemulihan, review tersebut mengarahkan kepada penyediaan suatu kumpulan inisiatif dan informasi acuan yang menyeluruh atas pengurangan resiko bencana." ●



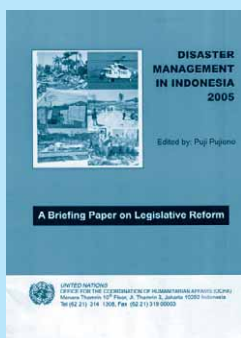
Untuk informasi lebih lanjut tentang "Menyesuaikan Diri Dengan Resiko: Kurikulum Pelatihan Kebijakan Bencana Dan Dukungan Keputusan", silahkan menghubungi direktur eksekutif Pacific Disaster Center, Dr Allen Clark, di aclark@pdc.org atau Chief Operating Officer, Sinar Shirkhodai, di rays@pdc.org. Informasi lebih jauh tentang publikasi *Menyesuaikan Diri Dengan Resiko* tersedia juga pada web site UNISDR di www.unisdr.org/eng/about_isdr/bd-lwr-2004-eng.htm

MASYARAKAT PENANGGULANGAN BENCANA INDONESIA (MPBI)

TERJEMAHAN HYOGO FRAMEWORK FOR ACTION (HFA) DAN BEIJING DECLARATION DALAM BAHASA INDONESIA

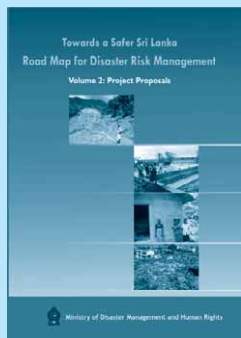


LAPORAN RESMI TENTANG "MANAJEMEN BENCANA DI INDONESIA DI TAHUN 2005: SUATU TULISAN SINGKAT" DALAM BAHASA INDONESIA DAN DITERJEMAHKAN KE DALAM BAHASA INGGRIS, DIEDIT OLEH PUJI PUJIONO DENGAN UN-OCHA.



PERPUSTAKAAN UNDP/BCPR INDIA

MENUJU SRI LANKA YANG LEBIH AMAN: SUATU ROAD MAP UNTUK MANAJEMEN RESIKO BENCANA, DESEMBER 2005 (VOL. 1); DAN APRIL 2006 (VOL.2)

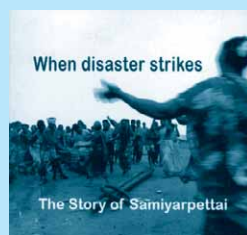


Road Map untuk disaster risk management (DRM) di Sri Lanka adalah salah satu dari inisiatif pertama yang diambil oleh Kementerian Manajemen Bencana yang baru saja dilantik. Road Map telah dipublikasikan oleh Kementerian tersebut dengan dukungan dari UNDP, dan dalam kerjasama dengan suatu lingkup stakeholders dari unsure pemerintah, agensi internasional dan LSM. Road Map ini bertindak sebagai suatu dokumen visi yang merinci kerangka nasional ke arah pencapaian keberhasilan Sri Lanka yang lebih aman. Volume Road Map yang kedua menyertakan rincian aktivitas proyek prioritas yang akan diterapkan oleh berbagai stakeholder baik jangka pendek, medium dan jangka panjang ke arah pengurangan resiko bencana di Sri Lanka.

LAPORAN TENTANG KONSULTASI MASYARAKAT ATAS BANTUAN, REKONSTRUKSI DAN REHABILITASI TSUNAMI DI SRI LANKA, DESEMBER 2005

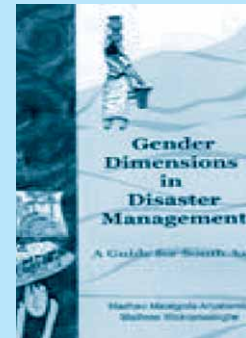
Suatu usaha terbaru tentang "konsultasi masyarakat" diselenggarakan di 13 daerah yang terpengaruh tsunami di Sri Lanka oleh Komisi Hak azasi manusia dan Universitas Colombo pada bulan Juli-September 2005. Konsultasi tersebut dilakukan untuk penyebarluasan informasi tentang keputusan kebijakan yang berhubungan dengan tsunami kepada masyarakat yang terpengaruh. Secara simultan, kebutuhan masyarakat telah ditemukan dan penemuan tersebut dibagi ke semua stakeholders terkait yang sudah mengerjakan tugas pembangunan kembali "menuju Sri Lanka yang lebih aman".

KETIKA BENCANA MENGHANTAM: CERITA SAMIYARPETTAI, MARET 2006, INDIA



Film ini berdasarkan pada pendekatan pelatihan berbasis masyarakat yang diujicobakan di Samiyarpettai, sebuah model desa yang diidentifikasi di Tamil Nadu di bawah Pemerintah India-Program Manajemen Resiko Bencana Nasional UNDP. Desa ini melaporkan lebih sedikit kematian sepanjang tsunami Desember 2004 dikarenakan adanya pelatihan yang diterima oleh masyarakat lokal di dalam penyelamatan dan evakuasi, ketrampilan survival dan teknik penyelamatan, PPPK, dan lain lain. Dokumen tersebut diproduksi oleh UNDP India bekerjasama dengan Pemerintah India dan Pemerintah Daerah Tamil Nadu.

DIMENSI DI GENDER DALAM MANAJEMEN BENCANA: SUATU PANDUAN UNTUK ASIA SELATAN (TERJEMAHAN URDU) SELESAI DI BULAN MEI/JUNI 2006



Cetakan pertama panduan tersebut (Bahasa Inggris) yang dirilis pada tahun 2004 diarahkan untuk mengatasi kelangkaan informasi spesifik tentang "Isu Gender di dalam bencana", terutama sekali di negara-negara Asia Selatan. Setelah rilis, ada diskusi seputar penterjemahan panduan tersebut ke dalam berbagai bahasa daerah untuk mempromosikan penyebarluasan yang lebih luas antar praktisi manajemen bencana di Asia. Peluncuran Cetakan India buku tersebut (awal 2005) mengidentifikasi Urdu sebagai bahasa yang paling potensial. Proses terjemahan telah dikerjakan oleh Rural Development Policy Institute (RDPI) di Islamabad, di dalam koordinasi dengan UNDP Pakistan. Cetakan Panduan Urdu tersebut diharapkan bisa diluncurkan pada bulan Mei/Juni 2006.

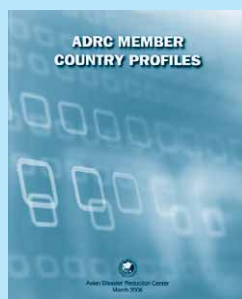
PERPUSTAKAAN ASIAN DISASTER REDUCTION CENTER (ADRC)

PUBLIKASI BUKLET KESADARAN TSUNAMI INAMURA-NO-HI DI DELAPAN NEGARA ASIA



Di dalam kerjasama dengan ADRRN (Asian Disaster Reduction and Response Network)*, ADRC baru-baru ini telah mengembangkan buklet kesadaran tsunami ke dalam 9 bahasa untuk 8 negara-negara di Asia (Bangladesh, India, Indonesia, Malaysia, Negeri Nepal, Filipina, Singapura dan Sri Lanka). Di dalam buklet, suatu cerita kuno pendidikan Tsunami Jepang "Inamura-No-Hi" diperkenalkan dengan beberapa adaptasi ke konteks negara masing-masing, demikian juga beberapa informasi evakuasi tsunami. Cerita Inamura-No-Hi diciptakan untuk anak-anak sekolah dasar untuk belajar dari suatu peristiwa konkret, yaitu tsunami dahsyat yang terjadi pada tanggal 24 Desember 1854 di Jepang, dan oleh karena itu buku tersebut mencerminkan pentingnya pemahaman dan mengingat pelajaran yang dipelajari dari bencana masa lampau dan kebutuhan akan pertimbangan dan tindakan cepat di dalam kasus suatu bencana. Asian Disaster Risk Reduction Network (ADRRN) dibentuk pada tahun 2002 dengan dukungan dari PBB/OCHA Kobe dan ADRC untuk mempromosikan koordinasi dan kerja sama antar LSM di negara-negara Asia yang terlibat di dalam pengurangan & respon bencana. ADRRN akan mendistribusikan buklet tersebut melalui program mereka untuk respon tsunami, recovery atau pengurangan bencana pada tingkat masyarakat, melalui kerjasama dengan ADRC. Buklet tersebut dapat download di dalam format pdf di www.adrc.or.jp/publications/inamura/list.html. Untuk informasi lebih lanjut, silahkan menghubungi tsunozaki@adrc.org.

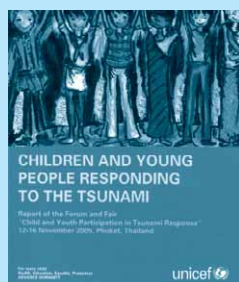
PROFIL NEGARA ANGGOTA ADRC DAN PENGALAMAN BAGUS DARI TDRM, ADRC



Baik buklet "Profil Negara Anggota ADRC" maupun "Pengalaman Bagus dari TDRM" telah diterbitkan dan di-compile oleh Asian Disaster Reduction Center (ADRC) pada saat acara Konferensi Asia tentang Pengurangan Bencana 2006 di Seoul, Republik Korea, yang ditujukan untuk memberikan petunjuk dan peralatan untuk membantu pengurangan resiko bencana dalam konteks HFA di Daerah Asia. Isu pertama dari buklet "Profil Negara Anggota ADRC" meliputi informasi menyeluruh atas inisiatif, proyek dan anggaran terkait yang ada, mekanisme koordinasi, perundang-undangan, kemajuan untuk mempercepat HFA, resiko alam dan situasi bencana yang ada, disamping informasi berharga lainnya tentang 25 negara-negara ADRC. ADRC, bekerjasama dengan UN-OCHA (Kobe) dan organisasi/negara lain, telah mengembangkan Total Disaster Risk Management (TDRM) sebagai suatu pendekatan efektif

dan strategis untuk pengurangan bencana, berdasar pada pengalaman bertahun-tahun dalam mengatasi bencana di dunia dan Asia pada khususnya. Untuk memastikan aplikasi efektif pendekatan TDRM, maka sangatlah penting untuk belajar dari pengalaman bagus di sekitarnya baik secara nasional maupun internasional. Untuk itu, ADRC telah menerbitkan "Pengalaman Bagus dari TDRM"- cetakan pertama dan versi lampiran. Isu pertama mempunyai 28 pengalaman bagus dari 15 negara-negara Asia, sedang versi lampiran mempunyai 12 pengalaman bagus dari 7 negara-negara Asia.

ANAK-ANAK DAN PEMUDA MERESPON TSUNAMI, UNICEF

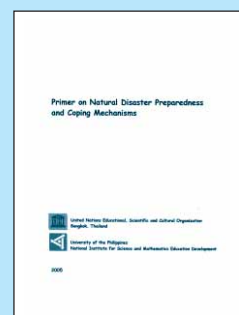


Kantor Regional Asia Pacific Timur UNICEF telah melaksanakan suatu review menyangkut partisipasi anak-anak dan pemuda di dalam respon darurat dan mengeluarkan suatu publikasi menyeluruh yang berjudul "Anak-Anak dan Pemuda Merespon Tsunami". Publikasi tersebut adalah hasil dari "Child and Youth Participation Forum and Fair" (Phuket, Thailand, 12-16 November 2005) yang menghadirkan lebih dari 20 pemuda dari lima negara yang terpengaruh tsunami untuk berbagi pengalaman mereka. Meskipun kebanyakan dari laporan tersebut berhubungan dengan keterlibatan anak-anak di dalam situasi pasca bencana, beberapa bagian publikasi mempunyai keterkaitan yang tinggi terhadap pengurangan resiko bencana dan menggarisbawahi perilaku yang mendorong dan inovatif serta refleksi pemuda di dalam situasi bencana. Di antara semua itu, sebagai bagian dari workshop tentang "Pendidikan: Mendukung hak-hak Anak dalam Situasi Bencana", LSM Thai "Plan Thailand" menolong anak-anak dalam mengidentifikasi isu yang mempengaruhi mereka, keluarga dan lingkungan mereka, sehingga meningkat kesadaran anak-anak terhadap bencana serta meningkatkan perhatian kesiap siagaan darurat yang terkait. Di Thailand utara dan timur, anak-anak sudah mempelajari tentang konservasi hutan, sanitasi rumah tangga dan menenun sutera sebagai bagian dari kurikulum lokal dan sudah mengusulkan konservasi tanaman bakau, manajemen sumber daya alam dan budaya nenek moyang sebagai bagian dari pokok materi yang ingin mereka pelajari lebih mendalam. Pokok terakhir tersebut diangkat karena banyaknya masyarakat Moken yang jauh dari laut, dikarenakan adanya pengetahuan turun temurun rakyat tradisional, telah mengenali tanda sebelum terjadi tsunami. Keseluruhan workshop didedikasikan untuk

masalah "Pengurangan Resiko: Peran Anak-anak dalam Kesiap siagaan Bencana", mencari arti penting dan manfaat mengikutsertakan anak-anak dalam mengurangi resiko dan akibat bencana. Save the Children Vietnam mempersembahkan sebuah inisiatif untuk mengajarkan anak-anak dan orang dewasa bagaimana cara mengenali ancaman bencana kepada pemuda dan bagaimana cara untuk menurunkan resiko yang akan terjadi. Plan International mempersembahkan hasil riset terbaru dari Negara-negara yang terpengaruh tsunami yang mengungkapkan semangat yang kuat dari pemudanya untuk berpartisipasi dalam rencana kesiapsiagaan bencana. Untuk informasi lebih lanjut, silahkan menghubungi Joachim Theis pada jtheis@unicef.org.

PERPUSTAKAAN UNESCO

DASAR KESIAP SIAGAAN DAN MEKANISME MENGHADAPI BENCANA ALAM, UNESCO



"Dasar Kesiap siagaan dan Mekanisme Menghadapi Bencana Alam" telah diproduksi oleh Biro Pendidikan Regional UNESCO Asia and Pacific, bekerjasama dengan Institut Nasional untuk Pengembangan Pendidikan Sain dan Matematika Filipina. Dokumen ini berfokus pada gempa bumi, letusan gunung berapi dan tsunami dan menyediakan informasi dasar untuk mencegah keseluruhan resiko alam berubah menjadi bencana ekonomi dan sosial melalui informasi pendidikan dasar. Materi ini meliputi kriteria untuk pengintegrasian konsep kesiap siagaan bencana alam ke dalam kurikulum pendidikan, dengan tujuan agar negara-negara yang tertarik dan memiliki ancaman alam yang serupa untuk mengadaptasi dan mereplika publikasi tersebut. Untuk informasi lebih lanjut, silahkan menghubungi email: bangkok@unesco.org

BUKU TENTANG PROFESI MEDIA - PENGALAMAN ALS DALAM MELAPORKAN TSUNAMI 2004 DITERBITKAN



UNESCO percaya bahwa pengalaman langsung dari media dan informasi para profesional yang ditugaskan ke Aceh beberapa hari setelah tsunami menghantam provinsi itu pada tanggal 26 Desember 2004 akan sangat berharga sebagai sumber informasi maupun arsip atas apa mereka lakukan di masa yang sulit itu dan bagaimana mereka mengatasi semua tantangan tersebut. Suatu tim yang terdiri dari para penulis dan peneliti dari Departemen Perhubungan, Universitas Indonesia, diundang untuk menyelesaikan riset itu dengan mewawancarai sejumlah wartawan yang sedang memberitakan kondisi Aceh tidak lama sesudah tsunami. Di samping itu, tim juga mewawancarai sejumlah tenaga ahli ICTS yang sudah membangun kembali koneksi Internet di Banda Aceh dengan sukses. Buku ini secara resmi diluncurkan bersamaan dengan pertemuan media Aceh untuk memperingati peringatan tsunami pertama.

TOOLKIT MANAJEMEN BENCANA BERBASIS MASYARAKAT, UNESCO JAKARTA



UNESCO Jakarta telah mengembangkan suatu publikasi berjudul "Community-Based Disaster Management (CBDM) Toolkit" bekerjasama dengan IDEP (Indonesian Development of Education and Permaculture Foundation) yang terdiri dari petunjuk umum yang ringkas tentang kesiapsiagaan dan pencegahan bencana di tingkat masyarakat, buku dengan format siap pakai saat peristiwa bencana, brosur dan poster tentang kesiapsiagaan bencana, dan delapan buku komik tentang bencana dengan topik yang berbeda. Keseluruhan isi tersebut juga tersedia dalam CD-ROM yang menyertainya. Toolkit tersebut disediakan atas dasar permintaan dari pihak-pihak yang berkepentingan, terutama sekali staff pemerintah, LSM dan semua stakeholder yang bekerja dibidang DRR. *Versi online dapat dilihat dan di-download dari www.idepfoundation.org/cbmd_download.html*

MEMBANGUN RUANG BACA TAMBAHAN DAN MENYEDIKAKAN PERPUSTAKAAN KELILING UNTUK PERPUSTAKAAN PROVINSI ACEH

Dengan dana dari Credit Suisse Group (CSG), UNESCO Jakarta telah dipercaya untuk membangun suatu ruang baca tambahan untuk Perpustakaan Provinsi Aceh di Banda Aceh binasa seluruhnya akibat tsunami Desember 2004. Selain untuk ruangan baca, dana dari CSG

akan juga digunakan untuk menyediakan dua unit perpustakaan keliling untuk perpustakaan provinsi itu. Langkah-langkah yang berkenaan dengan persiapan dilaksanakan sebelum akhir tahun 2005, sementara pekerjaan yang riil akan dimulai pada tahun 2006.

MENDUKUNG WEB SITE BERITA "ACEHKITA.COM"

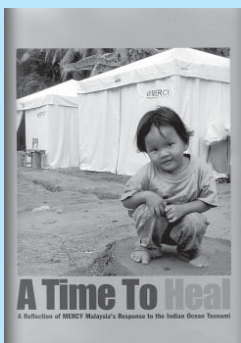


Acehkita.com adalah sebuah web site berita yang diinisiasi oleh beberapa aktifis LSM dengan tujuan utama untuk menyediakan berita tentang Aceh yang dapat diakses lewat internet. Web site ini diperbaharui setiap hari dengan berita, berita hangat, analisa dan foto tentang Aceh yang sangat bermanfaat untuk masyarakat.

UNESCO menyediakan dukungan dalam bentuk biaya operasional (terdiri dari pemeliharaan produksi dan web site) untuk web site tersebut selama 4 bulan dari bulan November 2005 sampai bulan Pebruari 2006. *Web site tersebut dapat diakses di www.acehkita.com*

MERCY MALAYSIA

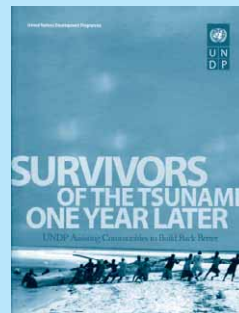
WAKTU UNTUK MENYEMBUHKAN- SEBUAH REFLEKSI RESPON MERCY MALAYSIA TERHADAP TSUNAMI SAMUDERA INDIA



Respon Malaysia terhadap Tsunami Samudera India telah didokumentasikan dalam suatu publikasi yang disebut "Waktu Untuk Menyembuhkan- Sebuah Refleksi Respon Mercy Malaysia Terhadap Tsunami Samudera India". Publikasi tersebut adalah suatu penjelasan detail tentang bagaimana MERCY Malaysia merespon tsunami 26 Desember 2004, melalui bantuan medis dan psychosocial. *Dokumen tersebut dapat diakses melalui web site Mercy Malaysia di: www.mercy.org.my*

UNDP

ORANG-ORANG YANG BERHASIL SELAMAT DARI TSUNAMI: SATU TAHUN KEMUDIAN



"Bagi orang-orang yang selamat dari tsunami, kebinasaan yang diakibatkan oleh bencana, satu tahun kemudian, masih sangat menjadi bagian dari hidup mereka. UNDP membantu orang-orang yang berhasil selamat tersebut untuk membangun kembali hidup mereka sekarang, dan untuk masa depan." ●



Afghanistan ■ American Samoa ■ Armenia ■ Australia
Azerbaijan ■ Bahrain ■ Bangladesh ■ Bhutan ■ Bismarck
Archipelago ■ British Indian Ocean Territory ■ Brunei
Darussalam ■ Cambodia ■ China ■ Christmas Island ■ Cocos
(Keeling) Islands ■ Cook Islands ■ Cyprus ■ Democratic
People's Republic of Korea ■ Fiji ■ French Polynesia ■ Gaza
Strip ■ Georgia ■ Guam ■ Hong Kong ■ India ■ Indonesia
Iran ■ Iraq ■ Israel ■ Japan ■ Jordan ■ Kazakhstan ■ Kiribati
Kuwait ■ Kyrgyzstan ■ The Lao People's Democratic
Republic ■ Lebanon ■ Macao & Dependencies ■ Malaysia
Maldives ■ Marshall Islands ■ Melanesia ■ Federated
States of Micronesia ■ Midway Islands ■ Mongolia
Myanmar ■ Nauru ■ Nepal ■ New Caledonia ■ New
Zealand Niue ■ Norfolk Island ■ North Mariana Islands
Oman ■ Pakistan ■ Palau ■ Palestine ■ Papua New Guinea
The Philippines ■ Pitcairn Island ■ Polynesia ■ Qatar
The Republic of Korea ■ Samoa ■ Saudi Arabia ■ Singapore
Solomon Islands ■ Sri Lanka ■ The Syrian Arab Republic
Taiwan ■ Tajikistan ■ Thailand ■ Tibet Autonomous
Region ■ Timor Leste ■ Tokelau Island ■ Tonga ■ Turkey
Turkish Republic of Northern Cyprus ■ Turkmenistan
Tuvalu ■ United Arab Emirates ■ Uzbekistan ■ Vanuatu
Viet Nam ■ Wallis & Futuna Islands ■ Xizang ■ Yemen



Pengurangan Bencana di Asia & Pasifik

UNISDR INFORMS



Sebuah majalah dari Strategi Internasional untuk Pengurangan Bencana yang meliputi bidang pencegahan dan peringatan bencana untuk semua masyarakat daerah Asia Pasifik.

Pengiriman Artikel Dipersilahkan

Majalah UNISDR Informs menerima artikel atau opini tentang proyek, aktifitas, program, inisiatif pendidikan, dan pelajaran yang didapat. Tulisan yang bersifat scientific dan teknis juga dipersilahkan, demikian juga berita tentang workshop yang akan dilaksanakan, seminar, pertemuan, publikasi, website dan materi lain yang berhubungan dengan pengurangan bencana..

Silahkan Kirim Semua Artikel ke rosec@un.org

Artikel harus ringkas dan tidak lebih dari 1500 kata. Keringkasan tulisan sangat dihargai sehingga bisa menampilkan berbagai ide dan kasus dengan spectrum yang lebih luas. Jika menggunakan singkatan silahkan menuliskan kepanjangannya secara penuh saat singkatan tersebut pertama kali digunakan, meskipun untuk organisasi-organisasi regional yang besar.

Gambar & Informasi Detil

Sangat direkomendasikan bahwa Anda menyertakan paling tidak satu gambar resolusi tinggi, meskipun Anda juga bisa memasukkan foto, grafik, diagram dan ilustrasi lainnya. Penting juga buat Anda untuk menyertakan informasi-informasi berikut diakhir tulisan: 1) Kontak dimana permintaan keterangan lebih lanjut dapat dilakukan (untuk ikut dicetak), 2) Institusi yang diwakili, dan 3) Kontak detil termasuk email, telepon, fax, alamat surat (tidak ikut dicetak).

Langganan

Untuk berlangganan UNISDR Informs silahkan kirim nama lengkap Anda, organisasi institusi tempat bekerja, dan alamat atau PO box ke isdr-bkk@un.org
Biaya berlangganan sepenuhnya gratis.

ISDR Online

Majalah ini tersedia secara online di:
www.unisdr.org/asiapacific-informs

Silahkan kunjungi juga:

Pengurangan Bencana di Amerika Latin dan Caribbean
www.unisdr.org/lac-informs

Pengurangan Bencana di Afrika
www.unisdr.org/africa-informs



UNISDR Asia & Pasifik

c/o UNESCAP - United Nations Conference
Centre Building
Rajdamnern Nok Avenue
Bangkok 10200 Thailand